My Possessive Boy

VALENT C

My Possessive Boy

PENERBIT BEE MEDIA

INDONESIA

Kata Pengantar

Syukur penulis haturkan pada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya novel cetak kedua penulis bisa terbit dan dibaca oleh para pembaca. Novel ini sendiri merupakan sekuel dari novel cetak pertama penulis yang berjudul 'Stealing Marriage'. Jadi, lebih baik bagi yang belum pernah membaca novel 'Stealing Marriage' kalian bisa membacanya terlebih dahulu supaya bisa lebih mengenal tokoh-tokoh yang ada didalam novel ini. Namun kalian juga bisa langsung membaca novel ini terpisah dari novel sebelumnya.

Berbeda dengan novel sebelumnya yang bernuansa drama rumah tangga nan ringan dan menghibur, cerita dalam novel ini lebih terkesan muda dan gaul. Di sini kalian bisa menikmati ketengilan, keromantisan, juga kelucuan tokoh-tokoh remaja kita yang merupakan anak-anak Alvaro dan Tivana. Vano dan Vino. Lalu ada tokoh Amel yang menggemaskan, dan tokoh Vania yang jutek abis. Bagaimana jalinan kasih mereka berempat? Ikuti saja novel ini...

Terwujudnya novel ini berkat bantuan dan support dari beberapa pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya pada:

- ✓ Keluarga kecil yang selalu mendukungku, suami dan anak-anakku, yang selalu memaklumi kalau istri / mamanya lagi getol menulis.
- ✓ Keluarga besarku, Mama dan saudara-saudaraku yang terkasih, juga segenap jajaran keponakan-keponakanku. Thanks udah jadi pembeli karyaku yang setia...hehehe...
- ✓ Teman, sekaligus saudaraku yang selalu mendoakan dan mensuportku selama ini... Cik Christine dan Pak Edi.
- ✓ Teman-temanku, atas doa dan supportnya. Khususnya buat teman sekaligus saudara angkatku, Fanny. Juga anak angkatku, Rey, yang sudah mendukungku sampai mau menjadi model dadakanku. Hehehe...
- ✓ Penerbitku, yang sudah berinisiatif menawarkan kesempatan untuk mencetak karyaku yang pertama ini. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan pada penulis.
- ✓ Terakhir untuk pembacaku yang tercinta...(tulis nama kamu)

Tanpa kalian, apalah arti diriku ini. Berkat kalian, semua ini dapat terwujud!

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Bila ada kekurangan di sana-sini, penulis mohon maaf dan harap dimaklumi. Semoga ke depan, karya berikutnya bisa menjadi lebih baik dengan dukungan kalian semua.

Penulis : Valent. C

Daftar Isi

"Bila dapat memilih, tentu aku tak akan bersamamu. Tapi hatiku tak bisa kukendalikan, dia memanahmu, merasukimu, dan memaksa bersamamu hingga aku tak berdaya. Cintaku sungguh posesif di luar nalar dan logikaku. Oh, cinta keparatku tersayang...."

MPB - 01

Anjrit!

Vino memaki dalam hati. Baru saja dia memejamkan mata, kakaknya sudah mengganggu hibernansinya! Bayangkan, dia baru tidur satu jam gegara mengerjakan proyek *online*-nya, eh... si tengil bolak-balik mengirim signal SOS padanya!

Bodo! Biar mampus, dia! Vino melanjutkan tidurnya setelah me-nonaktifkan androidnya.

Di luar rumah, Vano mengeluarkan sumpah serapah pada adik semata wayangnya.

"Dasar adik durhaka! Dimintai tolong sedikit aja gak bisa diharap!"

Otak tengilnya mulai berpikir, bagaimana caranya bisa masuk ke sarang penyamun... eh, *home sweet home*-nya. Lagian Daddy aneh-aneh saja, masa kunci rumah pakai *password* segala! *Password*nya tiap malam diganti-ganti seenak udelnya pula!

Vano tak sadar bokapnya melakukan itu untuk membuat dirinya kapok karena suka keluyuran hingga pagi buta. Mending kayak lirik lagu dangdut itu... *berangkat pagi pulang pagi, untuk kerja cari duit bejibun*. Nah, kalau Vano... buat ngehamburin duit kemana-mana!

Tiba-tiba Vano teringat sesuatu. Di-dialnya nomor sekutu abadinya. Benar saja, orang itu langsung mengangkat panggilan teleponnya meski dengan suara sarat kantuk.

"Amel cayang, lo nginep di rumah gue kan?"

"Yoa, Kakak gantengku, kayak biasanya lah."

Cewek itu memang lebih banyak menginap di rumah Vano dibanding rumahnya sendiri. Bahkan dia juga punya kamar khusus di rumah ini yang memuat barang-barang pribadinya.

"Tolongin gue, *please.* Si adik durhaka sengaja nge-blok gue nih! Cuma elo yang paling cakep sedunia dan mengerti hati gue."

"*Password* kan?" Amel langsung bisa menebak apa maunya si Vano.

"Nol delapan kali," imbuh Amel sambil menguap lebar.

"Kampret! Si om bangkot itu gak kreatip banget."

"Kakak gantengku, si om bangkot itu adalah *daddy*-mu sekaligus calon mertuaku yang ganteng, gagah, keren dan masih yahud. Kalau gak ingat Kakak, mau daku jadi istri keduanya." Amel tertawa centil.

"Lo gak mungkin bisa menyusup ke hati om bangkot itu, dia pedofil. Doyannya sama yang unyu kayak *mommy* gue. Yee..."

"Idih, masa aku kurang unyu menurut Kakak? Emang *mommy* imut sih, tapi... *hellow*! Secara dari umur, aku lebih menang tau! Kakak bilang *daddy* pedofil, mestinya kan lebih minat sama aku yang lebih muda."

"Om bangkot itu pedofilnya khusus sama *mommy* doang kok."

"Itu namanya bukan pedofil. *Mommy* bukan ABG lagi, Dodol!"

"Cih, males gue ngelayani lo. Kok malah gue debat kusir ama elo sih?! Mending gue masuk terus bobok ganteng."

"Jangan lupa mimpiin aku, Kakak ganteng!"

"Najis!" cemooh Vano, tapi dia tertawa geli. Amel sudah dianggapnya seperti adik sendiri dan sekutu abadi untuk mengusili adiknya yang lempeng dan membosankan macam Vino itu.

Vano memasukkan kode *password* di pintu rumahnya. Terbuka! Lalu dia mengendap-ngendap masuk rumahnya lanjut menuju kamarnya di lantai dua. Fiuh, aman. Dia menyalakan lampu kamarnya dan membeku seketika. Ck! Ngapain si om bangkot ngelonin *mommy* unyunya di sini?

Hih, jangan-jangan mereka begituan lagi di ranjang kesayangannya, pikir Vano jijik. Mengingat si om bangkot ini mesum abis dan tak ingat waktu, juga tak ingat tempat kalau lagi mupeng.

Sebelum Vano sempat bersuara, Alvaro sudah membuka mata dan memberi kode supaya tak ada suara yang keluar dengan menempelkan telunjuknya di bibir dan menunjuk Tivana yang masih tertidur pulas. Dia lalu menunjuk ke arah luar.

Vano paham dan langsung mengikuti *daddy*-nya bagaikan seorang pesakitan.

"Dad, masa begituan di kamar Vano, di ranjang Vano? Ck, kayak udah kekurangan ide tempat ena-ena saja!"

Alvaro dengan gusar menjitak kepala sulungnya itu.

"Tak usah mengalihkan perhatian. Kamu sudah *Daddy* kasih *warning* minggu lalu kan, sekarang saatnya *punishment*!"

"Yaelah, Dad. Gue keluar malam pulang pagi juga gegara misi sosial. Teman gue neneknya meninggal, dia kan sebatangkara. Jadi kasihan kan kalau gak dibantuin."

"Jadi, sejak kapan rumah duka dipindah ke klub malam TripleX?!" sindir Alvaro sinis.

Shit! Tahu saja si om bangkot ini! Cenayang kah dia? Pikir Vano heran.

"Ya, abis itu gue kan musti menghibur dia Dad. Gak salah kan gue bawa dia ke sono," ucap Vano sambil cengegesan tanpa dosa.

"Gak usah ngeles! Mulai sekarang tak ada jatah uang saku buat kamu!"

"Sadis benar, Dad! Trus hidup gue selanjutnya gimana?" Vano berusaha memancing belas kasihan.

"Kerja! Adikmu saja bisa menghasilkan duit sendiri."

"Secara gue kan masih sekolah Dad! Gimana mau kerja? Ntar kalau sekolah gue kacau balau gimana?"

"Apa adikmu tak sekolah juga? Tapi dia bisa kerja sambil bersekolah! Dan prestasinya jauh di atas kamu!"

"Jangan bandingin gue ama si lempeng yang gak tahu menikmati hidup itu, Dad! Gue jelas lebih mempesona!" ucap Vano narsis abis.

Ngidam apa sih Tivana sampai bisa punya anak setengil ini?! Pikir Alvaro kesal.

"Si mempesona ini mulai sekarang harus rela jadi SUPIR *freelance* tiap *weekend*, ngerti!" ultimatum Alvaro.

"*What*?! Supir *freelance* tiap *weekend*? Emang ada perusahaan yang pakai jasa supir cuma pas *weekend*?" dalih Vano.

"Ada! Perusahaan *Daddy*."

"Bukannya perusahaan *Daddy* tiap *weekend* libur?"

"*Miss* Vania tiap *weekend* perlu supir buat pergi ke tempat proyeknya."

"Dad! Masa gue mesti kerja saat seantero dunia lagi *have fun*? Gak *fair* banget! *Weekdays* gue sekolah, *week-end* gue kerja... terus *'me time'* gue kapan?"

"Tak ada penolakan, *Son*! Mulai minggu ini kamu kerja! Gajimu itu anggap saja uang jajanmu. Oh ya, gajimu

akan dipotong untuk membayar tagihan dari klub TripleX! Hari ini kau menggesek banyak sekali."

Fix. *Jadi itu caranya si om bangkot tahu dia pergi ke mana!* Pikir Vano kesal.

Kini ia harus menjalani hukumannya menjadi supir *freelance miss* siapa itu? Ck, *weekend* saja dia kerja! *Workhaholic* banget. Pasti dia perawan tua yang tak laku kawin! Kuno dan *absurd.*

RALAT!

Dia sama sekali bukan model perawan tua yang tak laku kawin, kuno dan antik! Wow... dia itu sesuatu banget! Vano menatap boss barunya sambil bersiul kurang ajar.

Seksi dan menggairahkan sekali si *Miss* Vania ini! Rambut panjangnya terurai dengan sensual, matanya bulat menantang, hidungnya tajam, bibirnya mungil merekah. Dan bodinya maut! Bak gitar spanyol. Apalagi dia memakai baju model seperti ini. Dengan *blazer* ketat yang tak dikancing, cuma ditali simpul, di baliknya ada *tanktop* yang membungkus ketat dadanya yang montok itu terus bawahnya... wanita itu mengenakan *hotpan jeans*. Yup... *hotpan, gaes*!

Ini mah cocoknya dia pergi ke klub malam daripada ke tempat proyek! Jangan salahkan Vano kalau matanya jelalatan disuguhi pemandangan sedap seperti ini! Di lain

pihak, Vania menatap sebal supir *freelance* tiap *weekend*-nya yang baru.

Memang cuma Vania karyawan yang hobinya kerja saat *weekend*. Mau bagaimana lagi, sebagai manajer proyek dia dituntut seperti itu. Senin hingga Jumat kebanyakan waktunya habis untuk negosiasi alot dan cari proyek baru pembangunan. Akhirnya mau tak mau, dia hanya bisa *maintenance* proyek lama yang sedang berjalan ketika *weekend.* Padahal mencari supir yang mau bekerja saat *weekend* itu susah sekali, apalagi untuk Vania yang terkenal dengan kejutekannya.

Entah berapa banyak supir yang dipecat karenanya. Dan supir baru ini sepertinya bakalan bernasib sama!! Vania melirik dengan tatapan mencemooh. Awalnya dia tak menyangka kalau cowok ini adalah supir barunya. Demi Tuhan... *he is too good looking to be a driver!* Tampilannya *dandy*, keren, serba *branded.* Cowok ini lebih cocok menjadi fotomodel dibanding menjelma jadi supir! Lagian, dapat duit darimana dia untuk modalin penampilannya? Jangan-jangan dari tante-tante girang yang *miara* dia! Pasti begitulah. Kalau dia kaya, ngapain jadi supir?!

Cowok ini sangat tampan (turunan Yunani kali ya? Gantengnya gak ketulungan, eksotis!), keren dan masih sangat muda. Cucok jadi gigolo! Dan gayanya itu lho... slengean, tengil! Typical yang digilai oleh tante-tante girang! Vania berani taruhan, nih cowok pasti simpanan tante girang tajir!

Sial, cowok sok kegantengan ini dengan berani menatap Vania dengan tatapan kurang ajarnya. Ih, Vania jadi gatal ingin mencongkel mata jelalatan itu!

"Nunduk! Berani ngelihat gue kayak begitu, gue pecat lo!" bentak Vania galak.

"Yaelah *Miss*, macan banget! Jangan salahin mata gue dong kalau jadi nakal begini. Situ terlalu indah tuk dilewatkan. Terlalu menggoda untuk dibiarkan."

See? Belum apa-apa si gigolo ini sudah lancang ngerayu receh!

"Lo berani ngerayu gue? Mau gue pecat saat ini juga?!" ancam Vania dongkol.

"Gue enggak ngerayu *Miss*, gue ngomong apa adanya kok. Lagian yang berhak memecat gue bukan elo tapi Dad... eh manajemen. Lo mah tinggal makai gue saja sesuka hati lo." Mata Vano mengerling nakal.

Duh, makin sableng saja omongan cowok ini. Tengil! Vania sampai mengelus dada prihatin dan sontak berhenti melakukannya ketika menyadari supir tengil ini jadi fokus ngelihatin dadanya! Kurang ajar! Besok dia akan minta manajemen memecat supir ini! Sekarang dia butuh tenaganya dulu. Vania bukan tak bisa menyetir sendiri, tapi dia trauma menyetir sejak kecelakaan mobil yang dialaminya tiga tahun lalu!

"Lo ikut gue! Dan tutup bacot lo, jaga mata lo selama kerja sama gue! Gue gak suka orang *cablak*!"

"Gak kenal maka gak sayang, *Miss*. Ntar kalau lo udah memahami gue juga bakalan elo yang merengek gak mau pisah ama gue," ucap Vano sambil cengengesan.

Vania melotot garang! Ck! Brondong satu ini emang minta disate kayaknya!

===== >*-*< =====

Senin pagi di keluarga Dimitri selalu saja heboh!

Siapa lagi yang suka bikin heboh kalau bukan *badboy* Alvian Noel Dimitri alias Vano itu. Tivana sering gemas dibuatnya! Ini pasti bibit jelek dari bapaknya. Kalau niru dia kan *sweet* seperti bungsunya, Alvino Noel Dimitri alias Vino, teladan di keluarga Dimitri.

"Vino, panggil dong kakakmu. Ntar kalian bisa telat," perintah Tivana pada bungsunya.

"Maaf *Mommy*, bukan Vino ingin membangkang. Tapi kini sudah saatnya Vano belajar tanggung jawab atas kelakuannya sendiri. Kita tak bisa memagarinya terus menerus hingga membuatnya makin tak dewasa."

Tivana melongo mendengar ceramah Vino di pagi hari, ini yang anak siapa yang ortu siapa ya?

"*Mommy*, biar Amel yang bangunin kak Vano aja. Kasihan kakak gantengku selalu gak di-*support* adik lempengnya." Amel menawarkan diri sambil melirik sebal ke arah Vino.

Gak ngaruh. Vino tetap menyantap makanannya tanpa ekspresi. Memang dia itu '*ice prince*' sejati.

"Tolong ya, Amel. Makasih."

"Iya, *Mommy*."

Amel melesat menaiki tangga hingga nyaris menabrak Alvaro di kaki tangga.

"Kak Vanoooo!!" teriaknya heboh.

"Hei Dad, camerku yang ganteng," sapa Amel ke Alvaro sambil lalu.

Alvaro hanya geleng-geleng kepala, sedang Vino mendengus dingin.

"Tuh anak makin *korslet* saja, Tiv. Pasti turunan bapaknya," sindir Al pedas.

Bapaknya Amel siapa lagi kalau bukan Adrian mantan tunangan Tivana, saingan berat Al dulu saat ngerebutin cinta Tivana. Sampai sekarang Al masih suka *jeaolus* berat kalau Adrian berada di dekat Tivana! Bukan hanya Adrian, siapapun cowok yang dekat Tivana perlu diwaspadai Al! Sepertinya keposesifannya semakin menjadi saja.

"Huss, jangan suka mengolok anak orang! Amel itu gadis yang menyenangkan, hanya saja dia terlalu... ehm, bersemangat."

"Anak orang ya, bukannya bapaknya babon?" cerca Al.

Vino terkekeh geli. Tivana spontan melotot garang pada suami dan anaknya.

"Mom, Dad, Vino, berangkat dulu," pamit Vino setelah menghabiskan sarapannya.

"Tak menunggu Vano sekalian, Nak?" tanya Tivana sembari menerima kecupan Vino di pipinya.

"Biar Vano sama anak babon itu saja. Vino mesti berangkat pagian untuk mempersiapkan penyambutan siswa baru." Vino itu ketua OSIS di SMA D'VITO yang *notabene* adalah sekolah milik keluarga Dimitri.

Pagi ini adalah awal ajaran baru, sebagai ketua OSIS dia mesti memastikan segala sesuatu berjalan sempurna. Vino adalah anak yang menuntut kesempurnaan di segala hal.

"Lho bukannya Amel termasuk siswa baru di sekolahmu? Berbelas kasihlah pada gadis itu, Vino," pinta Tivana.

Vino lagi-lagi mendengus dingin. Heran! Bagaimana bisa cewek *oon* itu berhasil masuk ke SMA D'VITO yang *notabene* merupakan gudangnya orang-orang berprestasi? Bikin *noktah* saja di tinta emas kesuksesan sekolah tercintanya! Otak dengkul, tampang pas-pasan, kelakuan amit-amit! Apa sih yang bisa dibanggakan dari seorang Amel? Paling sikapnya yang tak tahu malu saja!

"Tak ada KKN, Mom. Siapa salah ya harus dihukum!" ucap Vino tegas.

Al mengangguk setuju. Dia sih senang saja melihat anak pesaingnya dikerjain seperti itu.

"Cih, kalian ini!" dumel Tivana sebal.

Sedetik lagi Amel akan mencapai gerbang depan sekolahnya. Tunggu... tunggu... tunggu...

Brak! Gerbang tertutup persis di depan hidung Amel! Sial!

"Kak Vano!" Amel menoleh ke belakang dengan gemas.

Vano berjalan santai beberapa meter di belakang gadis itu. Duh, kok tak ada takut-takutnya sih?

"Kak, ayo tolongin dong! Masa pertama kali masuk sekolah, *Sweety* Amel udah kena hukum!" rajuk Amel manja.

"Tenang aja, Sayang. Kakak ganteng lo ini yang akan bertitah, semua akan beres!" Vano berkata dengan pede-nya.

"Iya, kamu harus tanggung jawab, Kak! Gegara kakak, Amel cantik ini jadi terlambat."

Vano langsung pasang aksi sok wibawa.

"Pak Bimbim, ayo bukain gerbang. Ini gue!"

"Oh, pagi Mas Vano. Bentar ya."

Satpam ndut yang aslinya bernama Bimantara itu membukakan pintu buat Vano. Namun begitu tiba giliran Amel, dia langsung menutupnya lagi.

"Lho Pak, saya kan barengan kak Vano," protes Amel.

"Maaf Non, atas perintah Mas Vino... siswa baru yang terlambat disuruh tunggu di depan gerbang dulu. Tanpa kecuali!"

Kampret! Vino, si lempeng sialan!

Amel digiring menuju lapangan bersama satu anak cewek cupu kacamata dan berkepang dua yang gemetar ketakutan.

"Namamu siapa?" tanya Amel iba.

"I... Idah..."

"Hei Idah, aku Amel."

Cewek itu mengangguk pelan.

"Baru hari pertama masuk sekolah langsung terlambat!!" tegur Vino dingin di depan semua murid-murid baru dan pengurus osis lainnya.

Idah hampir menangis mendengarnya, sedang Amel justru bersikap tegak menantang.

"Jelaskan alasan kalian!" perintah Vino tegas.

Dia memandang Idah, cewek itu dengan gemetar menjawab, "maaf Kak. Idah tadi... tadi... nolongin nenek. Dia kena musibah..."

Vino melihat ada noda darah di kemeja seragam Idah pertanda cewek itu tak berbohong.

"Kita ini manusia yang menyadari peraturan dibuat oleh manusia, bukan robot yang tak berperasaan. Jadi atas dasar kemanusiaan, kami membebaskanmu dari hukuman. Idah, kamu boleh masuk ke dalam barisanmu!"

Wajah Idah langsung sumringah, dia menatap Vino dengan pandangan memuja.

"Makasih, Kak."

Lalu Vino mengalihkan tatapannya pada Amel, sorot matanya terlihat dingin.

"Saya tadi gak terlambat bangun, Kak Vino yang terhormat. Saya terlambat gegara membantu sesama, membangunkan seorang kakak. Kasihan karena adiknya

gak peduli sama kakaknya!" Amel menyindir halus sambil tersenyum manis.

"Tak usah senyum-senyum kayak monyet mabok! Alasanmu terlalu dibuat-buat. Kita sudah memasuki jenjang sekolah tinggi, sudah harus tanggung jawab dengan tindakan yang kita ambil! Jangan salahkan orang lain karena keputusan atau kelalaian yang kita buat. Kamu..." Vino menunjuk Amel, "bersalah! Hukumannya, berdiri memberi hormat di depan tiang bendera selama satu jam!"

Amel menjalankan hukumannya sambil memaki-maki Vino dan menghitungnya dalam hati, "Vino si lempeng sialan!"

1033 kali. Dia menghitungnya dalam hati.

"Aku keluarin senjata rahasiaku tahu rasa kamu!"

Amel memegang kartu AS Vino, yaitu selembar foto yang diambil saat mereka masih kecil. Fotonya bersama Vino. Dalam foto itu Amel memakai jas Vino, sedang Vino mengenakan daster kedodoran milik mamanya. Rambut Vino dikuncir tiga, wajahnya dibedakin belepotan. Muka cowok itu terlihat lucu sekali! Ceritanya, mereka sedang bermain pengantin-pengantinan. Si Vano dengan sablengnya ngerjain adiknya. Si Vino dijadikan pengantin cewek, sebaliknya Amel berperan sebagai pengantin cowoknya!

Saat itu Vino masih unyu dan cengeng. Berbeda dengan sekarang! Sikapnya dingin seperti kulkas. *Seperti itu kok banyak yang naksir ya!* Sewot Amel. Duh, kepala

Amel jadi pusing. Tadi ia lupa sarapan gegara buru-buru membangunkan Vano, dan itu pekerjaan yang susahnya tingkat dewa!

Pandangan Amel mulai kabur, lalu berkunang-kunang. Sesaat sebelum kesadarannya hilang Amel merasa ada seseorang yang menyambar tubuhnya. Seseorang yang memakai parfum yang sangat harum baginya. Dia merasa tenteram seketika.

Malaikat kah itu?

MPB - 02

Amel terbangun gegara merasa ada yang memegang keningnya. Hm, tangannya terasa hangat hingga membuat Amel merasa nyaman.

Amel membuka matanya dan menemukan sorot mata khawatir di mata indah itu yang kemudian berubah menjadi sorot mata dingin.

"Bagus kamu sudah sadar!" dengus Vino kesal, "merepotkan saja!"

Amel merengut dengan wajah dongkol. Dih, si kulkas ini. Mulutnya tak ada manis-manisnya!

"Emang aku ngerepotin kamu apa? Cih!"

"Kamu tak merasa? Aku yang menggendongmu kemari! Btw, kamu tak pernah mengecek timbangan badanmu? Ck!"

Jelas Amel tersinggung. Bagaimanapun dia kan cewek biasa yang paling alergi disinggung masalah berat badannya.

"Siapa yang menyuruhmu untuk menggendongku? Aku gak minta ditolong kamu kok," ucap Amel nyolot.

"Oh, begitu? Lain kali kubiarkan saja kamu pingsan di lapangan!"

"Yeahhh, *just do it*. Dasar kulkas!"

Mereka berdua saling melotot ganas, masing-masing tak mau mengalah. Di saat itu masuklah seorang cewek cantik yang berpenampilan kalem.

"Vin, kamu dipanggil kepsek," cewek itu berkata dengan lembut.

Cantik banget. Dan anggun, kayak bidadari, pikir Amel kagum.

Wajah masam Vino berubah jadi cerah, ia menatap cewek di depannya sambil tersenyum manis.

"Thanks Cin, aku pergi ke kepsek dulu."

Cewek itu mengangguk, tatapannya terlihat begitu memuja saat mengikuti langkah Vino yang meninggalkan UKS.

"Hei, namamu siapa? Aku Cinta," cewek itu mengenalkan dirinya.

Amel menyambutnya dengan ramah, "aku Amel, Kak."

"Kamu sudah baikan?" tanya Cinta penuh empati.

"Udah mending, Kak."

Tak cuma wajahnya yang cantik, ternyata hatinya juga cantik. Amel jadi kagum berat pada kakak kelasnya ini.

"Ehm... boleh tanya, Kak Cinta?" Mendadak Amel jadi kepo berat.

"Iya Amel, ada apa?"

“Apa Kak Cinta itu pacarnya si kulkas... eh, Vino?"

Wajah Cinta langsung merona merah. Dengan malu-malu ia menjawab, "bukan, kami bersahabat mulai kelas X."

"Hah? Betul gak ada apa-apa diantara kalian? Soal-nya kalian cocok banget, serasi!"

Cinta makin sumringah mendengar pujian Amel.

"Masa? Hmm... jujur, aku yang sebenarnya memiliki perasaan terhadap Vino. Kalau dia, aku gak tahu bagaimana perasaannya padaku," keluh si cantik itu.

"Ih, kalau dia gak mau sama Kak Cinta... yah, bodoh sendiri namanya, Kak! Kakak itu sempurna lho. Cantik, seksi, baik pula. Kurang apa coba?!" puji Amel kagum.

Cinta hanya tertawa geli. Dia jadi menyukai gadis yang baru dikenalnya ini. Cewek ini meski tak terlalu cantik, namun dia sangat memikat. Dia polos, ceria, imut dan menggemaskan dengan pipi bayinya yang merona merah itu. Cinta tak memiliki adik cewek, tiba-tiba ia punya ide menarik.

"Amel, entah mengapa Kakak merasa senang dan nyaman bersamamu. Maukah kamu menjadi adik angkat Kakak?"

Amel membolakan mata bulatnya, dia terlihat begitu menggemaskan seperti boneka.

"Kakak mau jadiin aku adik kakak? Mau banget, Kak! *I love you pull*, Kak."

Dengan manja Amel memeluk Cinta. Cinta juga balas memeluknya, ia mencium bau shampo bayi, bedak bayi dan minyak telon yang menguar dari tubuh Amel. Membuat Cinta merasa seperti memeluk bayi besar. Cinta gemas dibuatnya...

Amel emang menggemaskan, kayak bayi besar. Mungkin itu juga yang dirasakan Tivana padanya. Ia amat sayang pada gadis itu, secara ia juga tak punya anak cewek kan. Sebaliknya Amel juga tak punya mama lagi. Jadi klop sudah, mereka saling merindukan dan saling menemukan.

"*Mommy*," panggil Amel manja sepulang sekolah.

"Hei, Sayang. Bagaimana hari pertama sekolahmu di SMA D'VITO?" tanya Tivana sambil mengecup pipi bayi Amel.

"Sebagian besar menyenangkan, Mom," jawab Amel nyengir kocak.

"Sebagian besar?" Tiv mengernyitkan dahinya.

"Iya, Mom. Sebagian kecilnya gak menyenangkan gegara ulah anak *mommy* si penggila kesempurnaan itu!" sindir Amel pada Vino.

Vino yang baru saja mengganti bajunya dengan baju rumah hanya melengos.

"Vino, apa kau mem-*bully* adikmu lagi?" omel Tiv pada putra bungsunya.

"Vino gak mem*bully* Moms, cuma menegakkan aturan. Dia telat jadi ya harus dihukum! Terus *please* deh, Moms. Dia itu bukan adik Vino!" tukas Vino ketus.

"Tapi si kulkas ini gak adil, Moms! Ada cewek lain juga yang telat tapi dibebasin dari hukuman. Kalau Amel sengaja dihukum berat!" Amel mengadu. Ia duduk di sebelah Tivana dan bergelayut manja pada lengan mama angkatnya itu.

"Cewek itu terlambat karena menolong orang, kalau kamu?" tuding Vino sinis.

"Aku juga menolong orang! Menolong kakakmu yang gak bisa bangun pagi." Amel membela dirinya. Dia berkacak pinggang sambil membusungkan dadanya. Gayanya sangat menggemaskan, membuat Vino ingin menggigit cewek itu saking kesalnya!

Aduh, kok pikiranku melantur? pikir Vino keki.

"Sudah, sudah, kalian ini berantem melulu! Kayak Tom and Jerry saja," gerutu Tiv sambil geleng-geleng kepala.

Amel melotot dan memonyongkan bibirnya, membuat Vino gemas ingin meremas dan menggigit bibir seksi itu!

Ck! Apa dia barusan memuji bibir si bayi besar ini? Mungkin ia sudah gila!

"Moms, aku mau ijin cari barang untuk MOS besok ya," cetus Amel yang mendadak teringat tugas sekolahnya.

"Kamu pergi dengan siapa, Sayang?" tanya Tivana was-was.

"Sendiri Moms, Kak Vano pulang sekolah gak tahu pergi ke mana."

"Haduh, bahaya anak gadis pergi sendiri. Sayang sekali Moms mesti pergi ke kantor membantu *Daddy*. Vino, kamu antar Amel ya!" perintah Tivana.

"Gak bisa Moms! Vino sibuk. Ada pesanan *project online* yang sudah dekat *dateline*-nya," tolak Vino mentah-mentah.

Vino memang sudah mandiri. Penghasilannya sudah lebih dari cukup untuk membiayai dirinya sendiri. Dia melayani pesanan orang *via online* yang ingin dibuatkan desain interior rumah, kantor, bahkan sekarang menanjak pesanan desain *interior* untuk mall. Kliennya sudah sampai *go* international dan honornya setinggi langit!

Vino memang jenius, padahal dia belajar desain secara otodidak. Namun bakatnya emang luar biasa!

"Ini perintah Vino, tolong temanin Amel belanja!"

"*C'mon* Moms, dia kan bukan anak kecil lagi. Biar saja dia pergi sendiri. Siapa sih yang mau menculiknya? Rugi, makannya banyak! Bisa rugi bandar penculiknya."

Amel mendelik kesal pada Vino. Sebenarnya ia tak mengharap si kulkas ini mengantarnya pergi. Tapi gegara

ingin mengerjai Vino, dia justru bertekad memaksa si kulkas melakukannya.

"Woi, Kulkas... kamu masih ingat ini? Lucu ya," Amel menunjukkan satu foto kuno di hapenya. Itu foto pernikahan di masa kecil mereka, di mana Vino dipaksa jadi pengantin ceweknya si Amel!

Wajah Vino berubah masam. Lagi-lagi si bayi besar ini mengeluarkan kartu AS-nya untuk memaksanya memenuhi permintaan gadis itu!

"Ya sudah, buruan! Jangan lama-lama. Waktuku cuma ada satu jam!"

Mana cukup sejam, perjalanan saja sudah memakan waktu setengah jam lebih. Si Amel ngajakinnya ke pasar tradisional yang becek lagi! Vino melangkah dengan hati-hati karena takut membuat celana dan sepatunya kotor terkena lumpur. Sedang si Amel cuek saja melenggang kangkung dengan sandal jepit dan celana hotpannya.

Tentu saja tampilan mereka mencolok bagi para pedagang dan pengunjung pasar itu. Yang cowok sangat tampan, rapi, wangi dan *dandy* seperti pangeran. Yang cewek meski tampilannya super nyantai tapi terlihat sangat cute, imut dan juga seksi abis. Para pria di sana sampai ngeces memandang paha mulus dan putih milik Amel.

Sebagai cowok, Vino memahami arti tatapan penuh nafsu itu. Ia merasa jengah dan tak rela. Sambil mendecih

ia membuka jaketnya dan memakaikannya ke pinggang Amel. Lumayan, tampilan Amel jadi tak terlalu seksi.

"Apaan sih, Vin. Panas tauk!" protes Amel.

"Pakai saja, Dodol! Kamu berani melepasnya aku tinggal pulang baru tahu rasa!" ancam Vino.

Terpaksa Amel menurut, daripada nanti tak ada tenaga kuli gratisan buat angkut-angkut barang! Hehehe...

"Eh Vin, ke sana yuk! Ada jepit lucu!" Amel menjerit girang sambil menarik tangan Vino ke tempat penjual jepit.

Terpaksa Vino mengikuti dengan susah payah sembari berusaha menjaga sepatu dan celananya agar tetap bersih. Kalau Amel sih cuek saja meski sandal jepitnya sudah belepotan lumpur dan kakinya juga banyak terciprat tanah liat.

"Ya ampun, ini Hello Kitty kesukaanku! Yang ini lucu, yang merah itu juga *kiyut*. Wow, yang oranye juga cantik. Mau beli yang mana ya? Ehm, Vin enaknya ambil mana?"

Amel menunjukkan jepit Hello Kitty warna-warni itu pada Vino. Cowok itu melirik tanpa minat.

"Yang mana saja jadi, sama jeleknya juga!" sahut Vino jutek.

"Cih! Kamu emang gak mengerti keindahan sama sekali. Dasar kulkas! Ayo pilihkan salah satu, kalau enggak aku gak akan beranjak dari sini!" ancam Amel manja.

Ck, Vino jadi ingin menjitak cewek ini. Rempong banget sih pergi sama dia!

"Pilih yang hijau pupus saja!" putus Vino asal-asalan.

"Hmm, boleh juga pilihan kamu. Terima kasih ya, Ayaaang," sindir Amel dengan mata mendelik.

Si abang penjual jepit terkekeh geli.

"Neng pengantin baru ya? Mesra amat!" komentarnya polos.

Vino sontak terbelalak heran. Mesra dari Hongkong?! Nih abang sudah rabun kali ya!

Melihat ekspresi Vino, si Amel jadi kumat isengnya. Dengan manja ia bergelayut di lengan Vino. Tentu saja Vino berusaha melepas tangan Amel. Amel sengaja memperketat pegangannya, hingga tak sadar dadanya yang montok menempel erat pada lengan Vino. Sebagai cowok normal tentu saja Vino terpengaruh. Sial, si bayi besar ini bikin gerah saja!

"Ah, Abang tahu saja. Kita emang pengantin baru, iya kan Mas?" kata Amel sambil tersenyum manja pada Vino.

Vino balas tersenyum masam.

Awas ya bayi besar, kukerjain saja sekalian! Pikir Vino keki.

"Benar, Bang! Malahan istriku ini sedang hamil muda dan ngidam mau pakai jepit hello kitty unyu ini. Sudah beli semua saja, Ayang," usul Vino sambil meraup semua jepit bermotif Hello Kitty itu. Biar jebol uang saku si bayi besar ini.

Amel tahu maksud si kulkas ini, tapi dia tak kehabisan akal.

"Ayang yang bayar kan. Makasih kamu udah baik hati beliin aku jepit-jepit unyu ini," ucapnya manis sambil melotot garang.

"Bukannya aku sudah memberimu uang jajan, Ayang? Pakai saja uang itu," Vino balas melotot.

"Ih, Mas pelit deh. Uang jajan itu kan udah kupakai untuk beli susu hamil. Mas sih memberi duit belanjaan pas-pasan. Jangan mau enaknya saja! Senang kalau pas bikin anak, begitu istri hamil gak mau bayarin belanjaan hasil istri ngidam! Ntar anakmu ileran tahu rasa lho..." Amel pura-pura ngedumel di depan si abang penjual jepit.

Vino kesal sekali, harga dirinya tercoreng sudah! Masa dia dikatain suami pelit dan tak bertanggung jawab! Idih, dia kan si *Perfecto* Vino! Sudahlah, duit juga tak masalah buatnya. Itung-itung amal sedekah buat si bayi besar ini.

"Udah Bang, bungkus saja semua. Lain kali ngidam yang bermutu sedikit, Ayang! Yang muahallll sekalian, terus beliin buat orang sekampung," sindir Vino pedas.

Amel terkekeh geli. Sambil tersenyum penuh kemenangan ia berkata, "makacih ya Sayangku, Cintaku, Pujaan hatiku."

Cup.

Ia mengecup pipi Vino dengan mesra. Vino terkejut menerima perlakuan semanis itu dari musuh bebuyutan-nya. Sejenak ia melongo, namun wajahnya kembali datar saat Amel menoleh padanya dengan tatapan jenaka.

Dasar bayi besar sialan! Lain kali akan kubalas perlakuanmu hari ini, batin Vino jengkel.

===== >*-*< =====

Vano tahu dia mempesona. Dia tampan. Bodinya yahud. Sikapnya memikat. Makanya jadi supir saja dia berasa seperti selebritis. Ke mana-mana ada saja yang *flirting* padanya. Ada yang terang-terangan, ada yang sembunyi-sembunyi. *Secret admirer*-nya lumayan banyak di kantor. Kan ada juga yang gengsi jika ketahuan naksir brondong. Meski brondongnya *hot* melotot macam dia.

Sejak Vano menjadi supir *freelance* makin banyak staf cewek yang hobi lembur di kantor saat *weekend*. Ngakunya ngelembur, padahal kerjaannya di kantor cuma main *game online* dan nge-*spy* supir brondong yang gantengnya *ngujubilahai* itu.

Hari ini Vano sedang rajin-rajinnya, dia mencuci mobil *boss* juteknya. Mencuci mobil bukan kegiatan yang asik dipantengin, tapi kalau yang ngelakuin si Vano... fiuhhhh, heboh *assoy*! Vano mencuci mobil sambil telanjang dada hingga menunjukkan dadanya yang bidang dan perutnya yang *sixpack*. Wih, seksi abis. Magma banget!

Pantas saja banyak staf cewek yang pada mengintip bocah brondong itu beraktivitas bersama mobilnya. Ia mengelap kaca mobilnya pakai sabun dengan gaya sensual. Terlihat sangat maskulin dengan busa yang nyasar di dada, wajah, dan rambutnya. Membuat pengagumnya mendesah gemas, lalu berkhayal ingin jadi si busa atau si mobil.

Vania yang mergokin kehisterisan teman-teman kantornya jadi penasaran. Ia ikut mengintip dan langsung melongo. Itu supir *freelance*-nya kan? Bukan aktor hollywood? Wow, dia seksi banget! Kok ada pejantan seindah dia?! Mungkin ketika Tuhan menciptakannya sedang lalai hingga memberikan semua keindahan itu padanya tanpa terkecuali.

Vania berusaha mengembalikan pikiran warasnya! Dia itu brondong. B. R. O. N. D. O. N. G. Dan dia sudah punya Baim, tunangannya yang baik, super pengertian, dan sangat mencintainya. Vania menepuk jidatnya untuk mengembalikan kesadarannya. Tepat pada saat itu brondong penggoda itu memandang dirinya sambil tersenyum sensual.

"Hadeh, meleleh hati gue. Senyumnya seksi *bok*... tapi bodinya lebih seksi lagi!" Vania mendengar salah satu teman kantornya berkomentar mesum.

Vania tersenyum sinis. Tatapan mencemoohnya tertuju pada wanita yang berkomentar tadi. Dan kebetulan Vano menangkap senyum dan pandangan Vania itu. Ia merasa tertantang seketika. Belum pernah ada kaum hawa yang menolak pesonanya. Suatu saat ia akan membuat *Miss* Jutek itu bertekuk lutut mengakui pesona Alvian Noel Dimitri!

MPB - 03

Alvaro berbisik di telinga istrinya dengan mesra. "Moms, kamar yuk. Kangen."

Tivana melirik tajam. Apa-apaan sih? Baru jam setengah delapan, baru juga selesai makan... eh, si Dad sudah mengajak ‘main’ di kamar. Idih, apa nanti kata anak-anak? Tivana melihat Vino yang asik mengecek *email* di hapenya, Amel yang bergelayut manja di bahu Vano, dan Vano yang memandangnya curiga sambil tersenyum tengil.

"Ngapain di kamar? Gak bosan apa?" Tiv balas berbisik.

Al pura-pura terbelalak kaget.

"Moms, kamu bosan main di kamar? Mintanya di mana? Malu ah sama kunyuk-kunyuk itu kalau kita main di luar sini."

Tuh kan, otak mesum si Dad mulai 'on' deh. Tivana menoyor kepala Al dengan gemas. Dasar, semakin tua semakin rakus saja!

"*Mommy,* Vano pegel nih," erang si Sulung manja.

"Kakak ganteng minta dipijit?" Si Amel langsung menawarkan diri.

"Apa kamu menawarkan pijat gajah? Bakal rontok tulang si Vano!" komentar Vino nyelekit.

Amel melotot geram gegara niat modusnya dilecehkan seperti itu.

Tak sadar Tiv terkekeh geli. Anak-anaknya selalu membuat hatinya terhibur setiap saat dengan ulah mereka yang konyol.

"Ayuk Moms ke kamar. Pijitin Vano ya," pinta sulungnya yang manja.

Al sontak mendelik kesal. Si tengil ini sengaja mengajak perang ya! Meski sama anak sendiri, Al tetap saja cemburuan dan tak mau mengalah.

"Eitz, jangan ambil punya Dad! Sono pijat gajah saja sama dia." Al berkata pedas sembari menunjuk Amel yang cengar-cengir tersanjung karena berasa didukung niat modusnya sama camer ganteng.

"Makasih Dad ganteng udah mendukung Amel. Kan sekalian usaha, siapa tahu bisa mendapatkan cucu buat Dad dan Papi," jawab Amel sableng.

Vano tertawa ngakak, tangannya terulur mengacak-ngacak rambut Amel. Si Vino mendecih jijik.

Mendengar kata ‘papi’ disebut, Tiv jadi teringat sesuatu.

"Amel, apa benar papimu balik ke Indo minggu depan?"

Al langsung siaga satu begitu pembahasan menyangkut diri Adrian, pesaing cintanya dulu.

"Iya Moms, mungkin Papi bakal *stay* agak lama di sini," sahut Amel bahagia.

"Baguslah, kamu bisa pulang ke rumahmu. Jatah beras di sini gak berkurang banyak lagi," sindir Al sadis.

Spontan Tiv mencubit pinggang suami kolokannya.

"Papi rencananya malah ikut menginap di sini, Dad. Tenang aja Dad ganteng, ntar Papi aku suruh bawa beras sendiri dari rumah. Jadi gak mengurangi jatah beras di rumah ini," kata Amel polos.

Mata Al sontak melotot horor.

"*No way*! Kamu harus pulang bersama papimu. Memang kamu pikir di sini penginapan umum apa?!"

Sial! Kedua anak cowoknya justru tertawa meremehkan rasa cemburunya. Alvaro berasa tercoreng wibawanya.

"Tiv, ke kamar sekarang!" perintah Al jutek. Kalau sudah memanggil nama berarti ia serius marah.

"Aku masih mau kumpul sama anak-anak, Dad. Ntar nyusul ya." Tiv berusaha mengelak tanpa sadar suaminya sedang badmood.

"Ke kamar atau kita main di sini sekarang juga!" ancam Al tegas.

Wajah Tivana jadi panas seperti kepiting rebus. Duh, ampun deh punya suami vulgar model begini! Memalukan. Tivana hanya bisa pasrah ketika Al menyeret tangannya masuk ke dalam kamar mereka.

Amel memandang mereka berdua dengan rasa penasaran yang tak disembunyikan.

"Kak, emang mau main apa sih mereka berdua di kamar?" tanyanya polos pada Vano.

Uhuk. Uhuk. Uhuk.

Vino langsung tersedak dan terbatuk mendengarnya. Sok polos, padahal tadi katanya ingin membuat cucu buat dad dan papinya! Sedang Vano jadi terbahak dan menjawab ceplas-ceplos, "main kuda-kudaan!"

"Yeee... gitu doang! Ngapain mesti di kamar? Di sini juga ga papa kan!" kata Amel lugu.

Kemudian ia melirik Vino jahil.

"Vino, yuk main kuda-kudaan. Aku udah lama banget gak nungangin kamu!"

Vino tersedak lagi gegara ajakan usil Amel. Cewek ini betul-betul tak tahu malu! Atau tolol?! Masa dia kagak ngerti kata main kuda-kudaan versi 21^{++}? Gak cuma *ngombes* doang, si Amel dengan cepat beralih dari pelukan Vano lari ke punggung Vino. Vino sampai terjatuh gegara gak siap dan Amel sungguhan menunggangi Vino, ia duduk di punggung Vino sambil menceples pantat cowok itu.

"Hiyaa... jalan kuda!"

Vano betul-betul puas ketawa hingga perutnya kaku menyaksikan pemandangan kocak di depannya. Apalagi saat ia melihat wajah masam adik lempengnya.

"Vano, ambil gih kuda liarmu ini!" Vino menggeram kesal.

Vano menggeleng dengan gaya slengeannya hingga membuat Vino semakin geram.

Awas ya kalian berdua!

Pukul 23:25.

Vano melirik jam dindingnya saat hapenya berdering. Hah? *Miss* Jutek yang ngebel? Duh, masa dia minta diantar ke proyek nyaris tengah malam begini? Proyek sama genderuwo apa?!

"Iya, *Miss*?" sambut Vano sambil menguap lebar.

"Jemput saya. Sekarang juga di klub Labama."

Ceklek.

Belum sempat Vano mengucapkan sepatah katapun, *boss*-nya yang arogan itu langsung memutuskan pembicaraan. Masa iya bertemu klien penting di klub malam?

Mestinya Vano bisa saja menolak permintaan tak masuk akal ini. Hellow, ini nyaris tengah malam lho! Masa dia masih dipaksa kerja rodi? Tak akan ada yang menyalahkannya andai dia membangkang. Tapi, jadi tak

tega juga. Bagaimana jika ada pria hidung belang yang mengganggu *boss* seksinya itu di klub malam? Atau dia nekat menumpang mobil cowok mesum lalu diapa-apain gitu! Vano bisa dikejar perasaan berdosa seumur hidupnya.

Shit!

Terpaksa Vano mengganti baju rumahnya dengan baju jalan. Dia mengambil kunci mobil *sport*nya yang mewah... Porsche putih kesayangannya. Tak efisien kan kalau ke kantor dulu untuk mengambil mobil kantor?

Sesampainya di klub Labama, Vano memarkirkan mobilnya di area parkir VVIP. Lalu ia menelpon boss juteknya.

"*Miss,* di mana?"

"Di lobby, Sayang."

Ceklek.

Main putus telpon orang sesukanya lagi, si *boss*. *Sayang? Dia memanggil Vano seperti itu. Apa si boss sedang mabuk?* Pikir Vano heran bin dongkol.

Vano menemukan *boss* juteknya dalam kondisi riang tak terkira, alias mabuk!

"Sayang, kamu datang juga akhirnya!"

Miss jutek tiba-tiba memeluknya dan main nyosor mengecup bibir Vano. Vano jadi tegang dibuatnya. Kenapa bibirnya terasa begitu manis?

"*Miss,* Anda mabuk?"

"Sayang, panggil aku Vania. Aku gak mabuk. Ayo kita pulang, kita terbang ke langit ke tujuhhh...."

Vania terkikik geli. Tangannya secara provokatif meremas junior Vano. Tentu saja Vano terperanjat. Kelakuan bossnya betul-betul gila dalam keadaan fly begini! Untung bersama dengannya, coba kalau sama cowok lain... bahaya!

"Vania, apa-apaan ini?! Ayo, pulang sama aku!"

Mendadak seorang pria berusia awal 30-an menarik tangan Vania yang sedang memeluk Vano erat.

"Tidak!" teriak Vania menolaknya, "urusi saja Kayla-mu sana! Tidurin dia saja! Aku mau ngeseks sama sayangku ini."

Vania lagi-lagi merapatkan tubuhnya pada Vano hingga membuat cowok itu semakin gerah. Apalagi *boss* seksinya ini terus menggodanya dengan mengelus dadanya dan mengecup lehernya. Sebagai cowok normal, siapa yang tak tergoda disodori kenikmatan seperti ini?

"Vania, sudah kubilang gak ada apa-apa diantara kami. Aku masih mencintaimu dan pertunangan kita masih jalan kan!" Pria tampan itu (tapi masih jauh lebih tampan Vano!) berusaha menjelaskan.

"*Shit*, Baim! Kalian gak ada apa-apanya? Tapi kamu udah nidurin adik angkatku tercinta! Dan pertunangan kita sudah batal, ingat? Kini aku bebas bersama siapa saja! Ternasuk dia...."

"Demi Tuhan, Vania! Dia masih bocah! Pulang sama aku saja…."

Oke, saatnya Vano turut campur. Dia tersinggung diremehkan dengan ucapan ‘masih bocah’ dan pria ini pasti

bukan pria baik. *Miss* juteknya bisa bahaya bila bersamanya!

"Om, gak usah ngotot lagi deh. Vania udah bilang gak minat bersama Om. Lepasin dong tangannya."

Si om melotot garang ke bocah kurang ajar di depannya.

"Bukan urusanmu, Bocah! Balik sana ke rumahmu. Minum susu. Terus bobok," ejek si om keji.

Vano mengepalkan tangannya yang gatal ingin memukul rahang si om. Belum sempat dia berbuat apapun, Vania sudah berkata vulgar.

"Si bocah ini... udah bisa membuahi diriku, kau tahu!"

Lagi-lagi Vania meremas juniornya, kali ini agak keras hingga Vano meringis kesakitan.

"Dan dia akan pulang sama aku. Bobok sama aku, mimik cucu juga ya Sayang...."

Vania secara provokatif menarik kepala Vano hingga tersuruk ke dadanya yang montok. Si om seperti kebakaran jenggot melihat itu, tapi Vania cuek saja. Sambil tersenyum penuh kemenangan ia menggandeng Vano.

"Ayo kita pulang dan bercinta, Sayang."

Baru jalan sedikit, badan Vania limbung. Untung Vano dengan sigap menangkapnya. Sambil menghela napas kesal, ia menggendong *boss*nya yang mabuk berat itu.

Di dalam mobil Vano, Vania langsung berkomentar kurang ajar, "fiuhhhh... mobil mewah. Pasti pemberian tante girang yang miara elo."

Vano hanya melirik jengkel. Percuma diladeni. Orang mabuk gitu! Ia segera menjalankan mobilnya.

Begitu keluar dari parkiran klub Labama, ia bertanya dengan tak sabar, "*Miss,* mau diantar ke mana?"

Tak ada sahutan. Vano melirik kesamping. Yaelah, si jutek sudah tertidur. Vano menepikan mobilnya ke pinggir jalan dan berusaha membangunkan bossnya.

"*Miss... miss....*"

Digoyang-goyangkannya tubuh si *boss*, namun cewek itu masih saja terlelap. Hati Vano berdesir melihat tubuh seksi Vania. Malam ini Vania memakai mini dress hitam yang sangat seksi karena menunjukkan lekuk-lekuk tubuhnya yang sempurna.

Sial, mau dibawa ke mana cewek ini? Gak mungkin dibawa pulang kan? Bisa dikebiri om bangkot senjatanya!

===== >*-*< =====

Vano merebahkan Vania di ranjang hotel. Lalu ia melepaskan sepatu *heel* cewek itu. Kemudian diselimutinya tubuh Vania.

Vano berniat hendak meninggalkan kamar hotel. Baru saja dia akan berbalik, mendadak tangan Vania menyambar tangannya hingga ia terjatuh menindih cewek itu.

"Mau ke mana kamu?" tanya Vania dengan suara sensualnya. Tangannya memeluk tubuh Vano erat sedang kedua kakinya membelit paha Vano.

Sial! Vano jadi tegang. Juniornya mulai bereaksi.

"*Miss*, tidurlah di sini. Gue pulang dulu. Besok gue jemput."

"Sayang, temani aku di sini. Kamu gak mau mimik cucu?"

Lagi-lagi dia menarik kepala Vano supaya mendarat di dada semoknya.

"*Miss*... andhaaa mabhokk... janghann beghinihhh." Vano mengingatkan sambil berusaha bernapas dibalik jepitan dada montok Vania.

"Ah, jangan sok munafik kamu! Semua cowok sama... mesum! Pasti mau kan diajak ngeseks siapa aja!" cemooh Vania.

Vano sudah berhasil melepaskan diri dari dekapan maut Vania. Dia duduk di tepi ranjang, lalu menyurai rambutnya.

"Gue bukan munafik, mungkin gue memang mesum. Tapi gue bukan cowok bejat. Gue gak mau mengambil sesuatu yang akan elo sesali besoknya!"

Vano merapikan pakaiannya dan beranjak pergi meninggalkan godaan yang menyiksanya ini. Langkahnya terhenti saat mendengar isak tangis Vania. Ia berbalik dan kembali duduk di tempat tidur.

"Ada apa lagi Vania?" tanyanya kesal.

"Mengapa semua pria tak menginginkan diriku! Mengapa semua meninggalkan diriku... huaaaaawww!!" Vania menangis keras.

Untung kamar hotel ini kedap suara, kalau enggak bahaya! Bisa digerebek si Vano, dikira abis merkosa anak gadis orang!

"Cup, cup, cup, Vania... kau salah. Tak ada yang tak menginginkan dirimu, kau cantik. Kau... ehm, seksi. Kau sempurna Vania," bujuk Vano menghibur.

"Tapi kau tak menginginkan aku, kau jijik padaku kan?" rajuk Vania memelas.

Vano meraba tengkuknya yang tak gatal. Sial, cewek ini menciptakan godaan terbesar buatnya!

"Tidak, Vania. Aku menginginkanmu. Hanya saja aku tak ingin kau menyesali semuanya besok."

"Aku tak akan menyesal! *Please*... miliki aku. Sentuh aku."

Vano bimbang. Masalahnya ini juga yang pertama baginya, masa keperjakaannya diserahkan pada cewek mabuk begini? Gak romantis banget!

"Jangan-jangan... kamu impoten?"

Kebimbangan Vano langsung raib seketika begitu mendengar tuduhan Vania. Diterjangnya tubuh Vania dengan buas, diciumnya bibir gadis itu dengan kasar. Lagi-lagi rasa manis di bibir gadis itu membuat otak Vano tumpul seketika. Ciuman kasarnya berubah lembut merayu dan bergairah pada akhirnya. Ia merasa tak pernah puas pada bibir manis itu.

Detik itu juga Vano langsung memutuskan, "kau milikku, Vania. Hanya milikku! Tak boleh ada pria lain yang menyentuhmu, kau paham?"

Vania mengangguk. Ia merasa tersanjung karena akhirnya ada cowok yang menginginkan dirinya.

"Iya, aku milikmu. Selamanya..."

"Kalau kau setuju, mari kita mulai..." Vano menyeringai culas sebelum memulai kegiatan laknatnya.

Vania terbangun dengan kepala berat. Dan mulutnya terasa kering. Ia hendak bangun ketika merasa ada lengan kokoh yang menahan tubuhnya.

"Mau ke mana, Sayang?" terdengar suara berat nan seksi.

"Aku haus, mau ambil..." Ucapan Vania terputus saat kesadaran mulai menerpa akal sehatnya.

Ia meloncat berdiri dan menatap horor pada tubuh pria dengan pahatan sempurna bak dewa Yunani itu.

"Kauuu!!" desis Vania nyaris tak percaya.

Itu supir *freelance*-nya yang jadi piaraan tante girang kan?! Ngapain dia di sini? Dengan kondisi telanjang! Rambutnya amat berantakan, namun justru menambah kesan seksi dan liar pada dirinya. Tak sadar Vania menelan salivanya melihat penampilan si supir brondong.

"Apa yang elo lakukan di sini?" bentak Vania galak.

"Tidur. Setelah semalam nidurin elo. Atas permintaan lo yang menghiba-hiba itu," jawab Vano tengil sembari melihat penuh nafsu pada tubuh telanjang Vania.

Vania sontak menyadari kondisi tubuhnya, dengan cepat ia menarik selimut yang ada di ranjang untuk menutupi tubuh telanjangnya. Akibatnya kini malah tubuh Vano yang terpampang jelas dengan kondisi juniornya yang siap tempur. Vania membuang mukanya dengan perasaan jengah.

"Untuk apa malu, Sayang? Bukannya semalam elo sudah menikmatinya hingga minta nambah-nambah?" goda Vano mesum.

"Bohong! Dasar gigolo!"

Vano menatap kesal pada tuduhan Vania. Ia meraih ponselnya dan memutar rekaman percakapan mereka semalam. Ia sengaja merekamnya untuk menghindari tuntutan yang tak dikehendaki.

Vania terbelalak mendengarnya. Ck! Menjijikkan sekali mendengar betapa jalang dirinya meminta Vano menyetubuhinya.

"Untung gue cuma merekam suaranya, Sayang. Coba kalau gambarnya sekalian, gimana? Idih, kenapa gak kepikiran melakukan itu semalam? Kan lumayan, bisa untuk koleksi video bokep gue," komentar Vano tengil.

"Dasar gigolo mesum! Pergilah, gue gak akan menuntut apapun. Lupakan saja semuanya..."

Tiba-tiba Vano menarik tubuh Vania hingga gadis itu kembali terjatuh ke ranjang. Didekatinya wajah Vania dan ditatapnya dengan intens.

"Jangan sekali-kali menyebut gue gigolo, Vania. Seperti elo yang tadinya masih gadis, buat gue semalam

juga yang pertama. Elo udah merebut keperjakaan gue! Bagaimana kalau orangtua gue menuntut lo dengan tuduhan telah melecehkan putranya?"

Wajah Vania pias seketika. Ia lupa jika berhadapan dengan brondong yang masih dalam pengasuhan ortunya! Ini berarti bencana besar!

MPB - 04

Udah panasnya ampun-ampun, masih pula dijemur di lapangan. Amel ngedumel dalam hatinya. Tampilannya pasti jelek banget... udah kucel, kusut, lengket, ditambahi wajah masam yang dipasangnya. Pasti gak ada yang tertarik meliriknya! Namun gadis itu tak sadar, dia sedang jadi bahan perbincangan para seniornya.

"Gemas deh ngelihat cewek itu. Kok ada sih makhluk seimut dia?! Dia seperti boneka bayi yang menggemaskan. Kalau dengan dandanan MOS begini yang lain kelihatan konyol, dia malah terlihat sangat *cute*," kata Bradly, si *playboy* tobat. Tapi tobatnya paling lama juga sejam doang,

abis itu kambuh lagi. Atau mungkin tobatnya pas bobok doang.

Ucapan wakil OSIS-nya membuat Vino memperhatikan si Amel yang sedang duduk berkipas-kipas di lapangan. Dandanan para siswa baru ini emang konyol, yang cewek disuruh kuncrit dengan jumlah sesuai tanggal lahirnya. Terus memakai baju *jumpsuit* dengan kaus putih di dalamnya, di leher mereka tergantung empeng bayi.

Amel lahir tanggal 27, jadi dia kelihatan sangat lucu dengan kuncir rambut kecil-kecil sebanyak itu di kepalanya. Belum lagi Amel itu *baby face*, dengan pipi *chubby*-nya yang selalu mengundang orang untuk mencubit atau menciumnya. Tampilannya persis seperti boneka lucu yang menggemaskan.

"Pengin peluk," ucap Bradley sambil meremas tangannya.

Vino melirik tak suka. Meski Amel suka ngerjain dia, tapi dia juga tak rela Amel menjadi mainan *playboy* tobat sejam ini!

"Bradley, coba kamu dekati Dedy. Sepertinya dia butuh bala bantuan," perintah Vino sambil menunjuk Dedy yang sedang membagikan selebaran formulir.

"Oke Vin, sekalian gue mau cari kesempatan berkenalan sama si imut Amel."

Vino mendengus dingin menanggapinya.

Sementara itu Amel asik mengipas-ngipas ketiaknya. Peluh mulai membanjiri wajahnya. Dia emang rentan

terhadap sinar matahari. Amel melirik Idah yang terus menatap ke satu tempat.

"Idah, kamu ngelihat apaan sih?" tanya Amel kepo.

"Kak Vino, dia tampan banget ya," puji Idah malu-malu.

"Kakaknya lebih ganteng tauk!" cibir Amel spontan.

"Kak Vano kan? Dia juga ganteng, tapi kak Vino lebih menarik. Dia dingin dan berkharisma, Mel!"

"Eitz! Kamu sepertinya tahu banyak tentang keluarga mereka. Emang kenal?"

"Aku *stalker* sosmed kak Vino. Tapi cowok itu hampir gak pernah *update* status. Fotonya juga gak ada. Jadi, aku ikutan stalker sosmed kak Vano. Justru dari sana aku mendapat lumayan banyak info tentang kak Vino."

Jadi cewek ini stalker*-nya si kulkas. Apa sih menariknya si kulkas lempeng? Membosankan begitu!*

"Amel, kak Vino ngelihat ke sini!" pekik Idah senang. Yaelah, baru juga dilihatin.

"Idah, baru dilihatin aja kamu udah histeris. Aku biasa aja tuh sama dia, malah kami udah sering bobok bareng."

Idah membelalakkan matanya.

"Serius? Kamu gak ngibul?"

"Buat apa aku bohong? Dia itu pengantinku sejak kecil," ucap Amel sambil tertawa geli. Dia teringat akan foto pernikahan pura-puranya yang konyol. Vino dengan daster kedodoran dan kuncir tiganya. Hahaha... lucu banget!

"Hah? Kalian sejak kecil udah dinikahkan? Kalian dijodohkan? Siapa yang menjodohkan?" tanya Idah *shock.*

"Kak Vano yang atur pernikahannya," jawab Amel polos.

"Kamu sendiri mau dijodohin begitu saja?"

"Emang kenapa gak mau? Seru lagi! Lucu, si kulkas... eh, Vino itu lucu banget wajahnya saat kejadian itu." Amel tertawa terbahak-bahak.

Dia tak sadar percakapan ambigu-nya sudah didengar juga oleh Bradley dan beberapa anggota OSIS lainnya.

Bradley memaki dalam hati. *Shit*! Baru saja dia pengin modusin cewek imut itu udah diduluin oleh Vino. Sudah begitu Vino acuh saja, seakan tak mengakui *affair*nya dengan si cewek menggemaskan ini. Bradley semakin kesal saat tahu Si Vino melambaikan tangannya, bagaikan tuan besar memanggil budaknya, pada si Amel.

"Kenapa sih panggil-panggil?" gerutu Amel begitu tiba di hadapan Vino.

Dia terus berkipas-ngipas. Pipi *chubby*-nya nampak menggemaskan dengan semburat warna merah karena kepanasan. Pantas semua teman cowoknya membicarakan tentang Amel. Bayi besar ini berpotensi membuat orang gemas ingin memeluknya, mencubit, dan mencium pipi gadis itu.

"Panas, hah?" pancing Vino.

"Udah tahu nanya, iyalah panas!" sewot Amel.

"Terus kalau panas, mau apa?"

"Berendam air dingin, tapi gak mungkin kan di sini. Masuk kulkas... gak mungkin juga kan di sini. Yang bisa ya cuma kipas-kipas."

"Ya sudah, laksanakan," perintah Vino.

"Hah? Apaan sih? Gak ngerti!"

"Kipasin aku, masih gak paham?" ucap Vino mencemooh.

Amel mendecih kesal, "enak aja! Kipas sendiri dong. Emang aku ini budakmu?"

"Ya sudah, sini kipasmu!"

Vino menarik kipas yang dipegang Amel, tentu saja gadis itu gak mau melepasnya begitu saja. Mereka jadi adu otot berebut kipas. Alhasil, Vino yang menang. Ia menarik kipas itu sekuat tenaga hingga Amel yang tak rela melepas kipasnya ikut tertarik ke arah Vino. Gadis berpipi tembam itu terjerembab jatuh di pangkuan Vino yang sedang duduk di bangku beton, di bawah pohon.

"Ih kamu! Dasar tukang rebut!" omel Amel kesal.

"Salahmu pelit!" olok Vino.

Amel membalas olokan Vino dengan memasukkan empeng bayi yang tergantung di lehernya ke dalam mulut Vino. Empeng bayi milik Amel langsung menancap sempurna di mulut Vino! Amel tergelak menyaksikan pemandangan kocak itu, sedang Vino? Jangan ditanya, mukanya berubah masammm.

Mereka memang sudah terbiasa berulah semacam itu jika berada di rumah, tapi mereka lupa kalau mereka sedang ada di sekolah! Semua mata menatap takjub

pemandangan aneh itu. Vino, si pangeran es sedang memangku cewek dan sepertinya asik bercanda mesra dengan cewek itu. Ckckck... sontak semua orang jadi penasaran dibuatnya. Terutama Bradley. Ia langsung mendekat dan menegur pasangan tak tahu diri itu, menurut pandangannya menggunakan kacamata dengan *title 'jeaolus'*.

"Woi ingat, ini sekolah. Kalau mesum di rumah aja!"

Amel baru tersadar kalau dia berada di pangkuan Vino, ia meloncat hendak berdiri. Namun ia lupa empeng yang tergantung di lehernya lagi menancap di mulut Vino. Sekali lagi tubuhnya jatuh menimpa tubuh Vino, gawatnya kali ini bibirnya terbentur keras ke bibir Vino yang baru melepas empeng di mulutnya tadi.

Sentuhan di bibir mereka tak terelakkan lagi!

Vino dan Amel sama-sama terbelalak, sama-sama terpaku hingga tak ada yang berinisiatif melepas kontak bibir diantara mereka. Selama ini memang mereka akrab. Sentuhan fisik juga sudah biasa, tapi kalau kontak bibir baru kali ini. Tentu saja pengalaman pertama ini membuat mereka *shock.*

"Vino! Apa yang elo lakukan?!" teriak Bradley gusar.

Amel segera tersadar, ia menjauhkan wajahnya dari wajah Vino dan berteriak manja, "kamu mencuri ciuman pertamaku, Vino! Ayo balikin ciumanku! Gak rela! Gak rela!"

Ia memukul-mukul dada Vino dalam kondisi masih di pangkuan Vino. Tentu saja itu terlihat sangat intim bagi

yang melihatnya. Salah satu siswi anggota OSIS akhirnya menegur saking gerahnya.

"Gue tahu kalian udah tunangan. Kalau di rumah sih terserah elo berdua mau bertingkah seperti apa. Tapi please, ini di sekolah. Tolong jaga kelakuan kalian berdua!" tegur Renny tegas.

Spontan Amel dan Vino menatap cewek itu bingung.

"Tunangan??"

Vania mengamati Vano yang sedang bersandar ke pilar teras belakang kantor. Gayanya slengean, tengil, namun entah mengapa terlihat menarik sekali. Seksi dan maskulin sekaligus. Vania berdebar melihatnya.

Shit, Vania. Dia itu brondong! Brondong yang mendapatkan *virgin*-nya dan ia juga yang merebut perjaka tuh bocah. Vania menggeram dan mengacak rambutnya kesal.

Vano mendengar suara itu, ia lalu menghampiri Vania sambil tersenyum penuh arti.

"Yaelah, ngapain pakai ngintip segala sih, Yang? Lihat langsung saja, napa."

"Gue gak ngintip, tauk! Terus jangan panggil gue 'Yang'. Lo masih bocah, gue itu jauh lebih tua dibanding elo. Tolong kalau manggil yang pantas saja. Juga, gue *boss* lo!" omel Vania.

"Idih Yang, lo lagi PMS? Sensi amat sih. Dengar ya... pertama, gue bukan bocah lagi sejak lo ngerebut perjaka gue. Kedua umur gak nentuin kedewasaan seseorang. Ketiga, lo sudah dengar di rekaman gue kan... sebelum gue menyetujui permintaan lo untuk menyentuh lo, gue udah tegasin... lo itu milik gue. Ingat kan?"

Vania mati kutu dibuatnya! Bocah ini sinting.

"Gila lo!" maki Vania sebal.

"Iya, gue memang gila. Tapi cuma ke elo, Yang. Bukan pada cewek lain. Lo mesti mensyukuri itu."

Vania mendengus kasar. *Yang waras mengalah*, pikirnya dalam hati.

"Lo ngapain di sini? Ini bukan *weekend*."

"Gue ke sini bukan kerja. Gue mau jemput cewek gue." Vano mengerling penuh arti.

"Siapa dia? Di sini tinggal gue yang ngelembur sampai malam."

"Masih nanya! Cewek gue ya elo lah," kekeh Vano seraya menowel hidung mancung Vania.

"Enak saja main ngaku-ngaku jadi cowok gue, Bocah!" dengus Vania.

"Lho kan ada buktinya, mau dengar hasil rekaman gue?" timpal Vano tenang.

Arghhhh! Vania jadi frustasi. Khilafnya dia cuma sekali, tapi buntutnya panjang dan berulah mulu!

"Gue bisa pulang sendiri," tukas Vania dingin.

"Bisa, tapi gak boleh."

"Apa hak lo ngelarang gue?" sentak Vania kesal.

"Gue itu... cowok elo. Kurang jelas?!"

"Jelas banget, dan salah! Kalau lo pengin punya pacar, cari dong di sekolah lo. Jangan ngerecokin gue mulu!" sarkas Vania.

"Mereka masih kalah seksi sama elo, Tan," sahut Vano kurang ajar.

"Jangan panggil gue 'Tan'. Emang gue seTAN?"

"Kalau begitu jangan panggil gue 'bocah'. Gue kan udah gak perjaka lagi!"

Vania menggeram, dia gemas segemas-gemasnya menghadapi makhluk *dongo* satu ini.

"Tan, pulang yuk. Kita makan dulu. Gue laper," ajak Vano tiba-tiba.

"Kerjaan gue belum kelar. Lo pergi aja sendiri. Siapa yang nyuruh lo ke mari?!" ketus Vania.

Tanpa berkata apapun, Vano menghampiri ruangan Vania. Ia membereskan meja kerja Vania.

"Eh, mau apa lo?!" sentak Vania galak.

"Bantu lo beres-beres. Yuk udah, kita balik."

Vano mengambil tas tangan Vania dan menyeret cewek itu meninggalkan kantor. Vania berusaha berontak, namun tenaga Vano terlalu kuat. Ia hanya bisa pasrah saat Vano memasukkannya ke mobil *sport* Porsche cowok itu.

"Mobil lo mewah. Dibeliin sama tante girang yang miara elo kan?" sindir Vania.

"Udah dua kali lo ngomong kayak gini. Sekali lagi lo ngomong hal ini, gue cium lo!" ancam Vano sambil menstarter mobilnya.

"Pasti iyalah, gak usah menyangkal! Mana sanggup lo beli sendiri. Kok mau sih tante girang itu beliin lo mobil semewah ini tanpa imbalan apa..."

Citttt...

Vano mengerem mobilnya mendadak. Dan ia menerjang Vania dengan ciuman kasarnya. Vania gelagapan dibuatnya. Bocah ini bahkan tak memberi kesempatan ia menarik napas. Setelah Vania terenggah-enggah barulah Vano melepas ciumannya.

Bibir Vania selalu berasa manis, seperti candu yang memikatnya. Vano mengelus bibir Vania yang bengkak karena ulahnya. Sesaat Vania terbuai dalam suasana aneh ini, namun begitu melihat Vano mulai bergerak hendak menciumnya, Vania menampar Vano keras.

PLAKK!!

Vano tersenyum menantang meski bibirnya sobek sedikit karena tamparan gadisnya.

"Lo udah nampar gue sekali, itu sama artinya lo hutang gue ciuman sepuluh kali!"

Spontan tangan Vania bergerak akan menampar cowok di depannya lagi, kali ini dengan sigap Vano menangkap tangannya.

"Nyaris aja lo hutang dua puluh kali ciuman pada gue," kata Vano dengan suara beratnya.

Argggghhh!! Vania sungguh frustasi menghadapi bocah tengil satu ini!

===== >*-*< =====

MPB - 05

Vania memasuki resto mewah yang dimaksud *boss*nya.

Uh, ngerepotin amat sih *big boss* satu ini. Perlu tanda tangannya saja mesti nguber ke mari. Tapi bagaimana lagi, dia sedang butuh sekali. Meeting dengan kliennya dimajukan sehari, jadi dia terpaksa kerepotan dengan urusan minta acc mendadak untuk klausal perjanjian antar dua perusahaan.

Vania melangkah masuk ke dalam restoran hingga ia mendengar suata yang amat dikenalnya. Langkahnya serentak berhenti. Ia memandang tiga makhluk yang amat menarik perhatian. Ada satu gadis cantik yang sangat imut,

baby face tapi dengan tubuh yang sangat indah. Juga dua pria yang amat tampan, modis, tinggi dan gagah. Mereka terlihat sempurna, bagai artis film yang sedang syuting.

Terutama dua cowok itu, semua cewek di resto ini rasanya kompakan mencuri pandang ke arah mereka. Yang satu terlihat dingin namun misterius. Sedang yang lain nampak tengil dan slengean. Dia orang yang sering merecoki Vania akhir-akhir ini... Vano! Dia terlihat sangat nyaman dan bahagia berinteraksi dengan gadis imut yang dipangkunya itu. Gadis itu nampak sangat ceria dan begitu manja pada Vano.

Shit! Dasar playboy kutu kupret. Bisa saja Vania dikibuli oleh brondong satu ini! Dia bertingkah seakan Vania adalah satu-satunya wanita yang dikehendakinya, padahal di luar sana ia main gila dengan cewek lain! Vania bertekad tak mau terjerat dalam pesona bocah donjuan ini lagi.

Sambil menghela napas berat, Vania berjalan masuk mencari *big boss*nya. Pak Alvaro Dimitri ditemukan sedang asik memangku seorang cewek dan mencumbunya dengan mesra. Duh, *boss* satu ini, apa dia tak malu selingkuh di depan umum begitu vulgarnya?! *Laki-laki di mana saja sama, mesum semua!* Pikir Vania sinis.

"Ehmm, ehmm." Vania berdeham untuk memberi kode kehadirannya.

"Dad, ada orang." Cewek itu berusaha menghentikan ciuman panas mereka.

"Bentarrrr, Yang..."

Vania masih disuguhi pemandangan *error* itu hingga beberapa menit kedepan. Duh, *hot* banget sih *boss* ganteng satu ini.

Saat Alvaro menghentikan ciumannya, sikapnya terlihat biasa saja dan sangat pede, beda dengan cewek itu yang nampak malu dengan pipi merona merah.

"Ya, ada apa?" tanya Pak Alvaro enteng, tangannya terulur membenahi lipstik yang belepotan di bibir cewek itu.

"Saya Vania, Pak. Vania Cassandra."

"Ah, urusan tanda tangan itu. Untung saya lagi hepi, kalau tidak saya tak melayani permintaan mendadak seperti ini," kata Pak Alvaro datar.

"Maaf Pak. Klien saya mendadak merubah jadwal meeting."

"Ya sudah, mana dokumennya?" pinta Alvaro yang tak mau membuang waktu.

Vania memberikan dokumen yang dibawanya, Alvaro menandatanganinya tanpa memeriksanya. Kentara banget dia ingin cepat menyelesaikan urusan ini dan mungkin kembali nana-nini dengan selingkuhannya ini.

"Bapak tidak memeriksanya?" tanya Vania setengah menyindir.

"Saya sudah memeriksanya via email yang dikirim Christian," jawab Al ketus.

Ow, kirain *boss*nya ini mendadak dodol gegara urusan mesumnya ini. Ck, tak mungkin juga sih. Kalau tipenya

seperti itu kan tak mungkin multi perusahaanya merajai dunia bisnis.

"Saya permisi Pak, Mbak." Vania berpamitan pergi.

"Vania..." si mbak itu tiba-tiba memanggilnya, "Vania Cassandra... apa betul kamu dulu tinggal di panti asuhan Melati? Maaf kalau saya salah mengenali." Cewek itu bertanya lembut padanya.

Vania membelalakkan matanya, tak ada yang mengetahui kenyataan itu sepanjang hidupnya. Siapa cewek ini? Vania menatap dengan intens cewek cantik didepannya. Wajahnya sepertinya tak asing....

"Nia? Kamu sudah tak mengingatku?" Cewek itu tersenyum lembut.

Mendengar panggilan itu, mendadak Vania tahu siapa cewek itu.

"Tante Tivana!"

Mereka berdua berpelukan hangat. Tivana menangis terharu karena dapat bertemu dengan gadis yang dulu amat disayanginya ini!

"Tante dulu sempat mencarimu lagi, Nia. Tante ingin mengadopsimu, tapi kau tiba-tiba menghilang."

"Bibiku datang mengambilku, Tante. Sejak itu aku tinggal bersama keluarga mereka. Tante, bagaimana kabar Om Ardian?" tanya Vania ingin tahu.

"Baik, besok dia pulang setelah menyelesaikan urusan bisnisnya di Jepang," jawab Tivana riang.

"Ow, anak kalian sudah berapa?" tanya Vania lagi.

Alvaro melotot garang mendengarnya, lalu berkata dengan ketus, "Vania, dia ini istriku! Jangan kau kaitkan dengan si Ardian brengsek itu!"

Jleb! Vania sontak merasa malu tak terkira. Jadi Tante Tivana ini istri Pak Alvaro Dimitri! Ternyata dia salah sangka. Seingatnya Tante Tivana dulu adalah tunangan Om Ardian dan mereka sangat serasi juga begitu mesra. Tante Tivana bahkan pernah mengaku bahwa cinta matinya hanya tertuju pada Om Ardian. Tak salah kan Vania mengira mereka masih bersama? Apalagi tadi Pak Alvaro mengesankan tingkahnya sebagai pria mesum yang sedang asik bercengkrama dengan selingkuhannya!

"Ma-af, Pak. Saya salah paham," cetus Vania malu.

"Anak Ardian tak ada kaitannya dengan Tivana. Anak Tivana itu kaitannya sama saya. Saya pemegang saham tunggal saat mencetak mereka, ngerti?!" semprot Al menegaskan dengan begitu vulgarnya.

Tivana mencubit pinggang Al saking kesalnya. Itu mulut tak bisa dijaga ya! Suka sekali bicara seenak udelnya.

Vania makin merasa malu gegara tingkah Alvaro yang sepertinya ingin menumpahkan rasa dongkolnya pada gadis itu.

"Sudah Al, kau membuat Nia merasa tak nyaman. Nia, boleh minta kontakmu? Tante ingin bertemu denganmu lagi, kau harus sering-sering mengunjungi rumah kami ya," pinta Tivana tulus.

Vania mengangguk senang. Akhirnya dia bisa bertemu dengan Tante Tivana yang sering dirindukannya dari dulu.

===== >*-*< =====

Tengah malam Amel terbangun dari tidurnya, mendadak ia merasa haus. Sambil berjingkat-jingkat ia turun ke dapur, hendak mengambil minum.

Di dapur, ia menemukan Vino yang asik makan mie instan dari cup-nya langsung. Ih, jadi pengin juga. Tak sadar Amel menelan liurnya.

"Kenapa? Kamu pengin kan?" celetuk Vino tanpa menoleh.

"Bagi dong," pinta Amel.

"Bikin sendiri. Mau enaknya saja!" tolak Vino mentah-mentah.

Pelit. Sambil menggerutu Amel mencari mie instan di lemari dapur. Yaelah, gak ada. Amel kembali memandang Vino dengan tatapan mupeng. Vino jadi tak tega juga.

"Nih..." Dia menyodorkan sisa mie instan yang dimakannya.

Amel menerimanya dengan sumringah.

"Makacihhh, Kulkasku sayang."

Vino mendengus dingin.

Amel melahap mie instan itu dengan semangat. Tak lama kemudian mie itu sudah ludes masuk perutnya. Ia menyambar botol minum yang tadi dipakai Vino dan

menghabiskannya dalam sekali teguk. Setelahnya gadis itu bersendawa keras.

"Ck, tak sopan sekali kamu," cemooh Vino.

"Biarin. Paling enggak aku masih pakai baju lengkap. Kamu lebih gak sopan, masa berkeliaran toples gitu," balas Amel tak mau kalah.

Vino emang lagi telanjang dada, dia cuma mengenakan celana training panjang. Ac kamarnya rusak hingga ia merasa gerah dan sulit tidur. Dada Vino yang bidang jadi mengkilap karena keringat. Hal itu membuat tampilan Vino terlihat semakin seksi. Amel jadi jengah menyadarinya. Duh, sudah lama juga ia tak melihat Vino toples begini, kok perasaan cowok itu semakin maskulin saja?

Duh! Mending balik kamar deh daripada pikirannya makin melantur, pikir Amel grogi.

"Bubay, aku bobok dulu ya." Amel pamit duluan.

Vino ikut meninggalkan dapur. Mungkin dia juga mau balik tidur. Kamarnya kan berada di lantai dua, jadi Amel tak merasa aneh saat Vino mengekor di belakangnya. Memang yang ada di lantai bawah cuma kamar utama milik Dad Alvaro dan Mom Tivana.

Amel baru saja mau menutup pintu kamarnya ketika Vino ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Mau ngapain di sini? Aku mau tidur!" usir Amel.

Vino tak berkata sepatah katapun, cowok itu justru merebahkan dirinya di ranjang Amel.

"Vino, ayo keluar!" bentak Amel sambil menarik lengan Vino.

Bukannya beranjak bangun, Vino malah menarik lengannya kuat hingga Amel terdorong ikut jatuh ke ranjangnya.

"Diam kamu! Ac kamarku rusak. Aku numpang tidur di sini," kata Vino sembari memejamkan matanya.

"Enggak, kamu tidur sama kak Vano gih!" elak Amel.

"Si tengil itu mengunci kamarnya. Dan dia kalau tidur kayak kebo, gak bisa dibangunin. Bawel kamu, *sharing* tempat tidur aja gak mau. Lagian, ini kan rumahku!" tandas Vino.

Perkataan pedas Vino membuat Amel tak berani memprotes lagi. Yaiyalah, dia di sini kan statusnya menumpang. Meski sudah dianggap keluarga sendiri. Sialan si kulkas! Ngomongnya gak enak benar.

Tidur bersebelahan dengan Vino membuat Amel merasa kurang nyaman, apalagi cowok itu dalam keadaan toples begitu. Ih, menggoda iman saja.

"Vin, udah tidur?" celetuk Amel pelan.

Vino tak menjawab, pasti dia sudah tidur. Enak saja ia tidur lelap setelah menjajah tempat tidur orang!

"Gak pakai baju lagi, bikin aku gak bisa tidur aja." Amel ngedumel pelan.

"Kok sekarang Vino berubah seperti ini ya? Dulu perasaan dia gak macho deh. Dulu dia anak mami yang cengeng abis."

Amel jadi asik memperhatikan wajah Vino. Lalu jarinya mulai iseng menelusuri wajah yang terpahat indah itu.

"Alis yang tebal, mata yang indah, hidung mancung, pipi tirus, rahangnya juga kokoh, bibirnya... hm, seksi juga dan *kissable* banget." Amel menyentuh ringan bibir Vino.

Amel tak sadar telah mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

"Apa ini yang bikin cewek-cewek di sekolah tergila-gila padanya? Banyak yang gemas padanya, mereka bilang bibir Vino pasti enak dicium."

Amel terkekeh geli mengingat kegilaan cewek-cewek di sekolahnya pada sosok di depannya. Lalu ia kembali teringat saat bibirnya tak sengaja bersentuhan dengan bibir Vino. Rasanya aneh, waktu itu ia tak bisa menggambarkan apa yang dirasakannya.

Apa coba kucium dia sekali lagi untuk memastikan apa yang kurasakan saat itu? Mumpung si kulkas gak sadar, pikir Amel usil. Amel melirik Vino untuk memastikan bahwa cowok itu masih tertidur lelap. Amannn. Amel mendekatkan bibirnya ke bibir Vino dan mengecupnya ringan.

Cup.

Gila! Hatinya berdetak kencang. Apa gegara ia tegang sudah mencuri ciuman orang saat tidur? Amel membalikkan tubuhnya membelakangi Vino. Wajahnya merona merah karena malu. Ia memukul kepalanya pelan sambil memaki-maki dirinya sendiri.

"Amel bodoh! Amel nakal! Amel mesum! Amel..."

"Pencuri!" sambung suara yang terdengar di atas kepalanya.

Spontan Amel menoleh dan tersentak begitu melihat Vino sudah berbaring miring dekat tubuhnya. Kepala cowok itu ada di atas kepala Amel ditumpu oleh tangannya.

"Astaga! Kamu belum tidur dari tadi?!" sembur Amel terperanjat.

"Bagaimana bisa tidur? Ada yang memandangku dengan tatapan panasnya, lalu seperti ada ulat yang merambat di wajahku. Terus terakhir, ada pencuri nekat yang merasakan manisnya bibirku."

Vino terus menatap intens wajah gadis yang berbaring di bawahnya. Amel terlihat menggemaskan sekali dengan wajah meronanya, tatapan malu dan rasa bersalahnya, juga bibir mungilnya yang sedikit bergetar karena grogi.

Mengapa Vino jadi tergoda ingin menggigit bibir sensual itu? Ck! Dia sudah gila, seharusnya Amel bukan seleranya. Gadis itu memiliki banyak kekurangan. Dia bukan termasuk murid pintar... nilainya pas-pasan, dia ceroboh, dia *childish*, dia tak bisa berpikir panjang dan masih banyak kekurangan lainnya. Dan Vino adalah penggila kesempurnaan! Dia telah merancang hidupnya secara sempurna. Sosok Amel yang banyak kekurangannya tidak ikut ambil bagian dalam rancangan masa depannya!

"Ih, jangan geer kamu! Aku cium kamu tadi cuma untuk membuktikan omongan cewek-cewek di sekolah

kita. Kata mereka bibirmu enak dicium," jelas Amel dengan polosnya.

"Lalu, apa mereka benar?" pancing Vino.

"Salah! Bibirmu tak enak dicium. Kaku. Dingin. Kayak kulkas. Besok akan kuberitahu mereka tentang hal ini," ejek Amel.

Sial. Vino jadi ingin melumat bibir Amel untuk membuktikan ejekan itu tak benar. Tapi untung logikanya masih berjalan baik.

"Ya, katakan saja pada mereka semua sehingga mereka berhenti mengusikku lagi!"

Vino memang sudah merasa muak dengan ulah para penggemarnya itu. Dan ia merasa amat sangat terganggu selama beraktivitas di sekolah.

"Dan katakan juga pada mereka bahwa kau adalah tunanganku!"

"Apa?! Itu gak benar!" pekik Amel kaget.

"Bukankah kau yang menyebabkan rumor itu ada?" sindir Vino, "jadi bertanggung jawablah. Berpura-puralah jadi tunanganku."

"Mengapa aku harus melakukannya untukmu? Enak saja!"

"Jangan geer, kamu bukan seleraku Amel. Aku memintamu melakukan ini supaya cewek-cewek sialan itu berhenti menggangguku!" tegas Vino.

"Lalu apa untungnya buatku?" tanya Amel dengan bibir manyun.

"Kamu mau apa?" Vino balas bertanya.

Amel berspekulasi, ada satu benda yang sudah lama diincarnya.

"Bagaimana kalau *i-phone*?"

"Pemeras!" Vino menoyor kepala Amel.

"*Worth-it* lah! Namaku kan tercemar gegara jadi tunanganmu!"

"Tercemar apanya? Kamu seharusnya bangga jadi tunanganku. Aku siswa paling tenar di sekolah."

"Apaan?! Lebih terkenal Kak Vano!" bantah Amel.

"Bagaimana, mau enggak? Kamu menolak juga gapapa, kan aku gak rugi apapun," imbuh Amel sok jual mahal.

"Oke, *deal!* Mulai besok kamu tunanganku. Ingat, jangan terlalu agresif mendekati Vano. Kamu itu tunanganku, bukan tunangan dia!"

"Iya, iya, tenang aja," kata Amel sok serius.

Modusin Kak Vano kan bisa di rumah. Di sekolah biarlah dia berurusan sama Vino. Demi i-phone mahal incarannya!

Drttt... drttt...

Ada notifikasi pesan masuk di WA Vania.

Brondong Gigolo

Yang, kok tadi pulang duluan? Gue jemput tadi lo udah gak ada!

Me

Gak ada yang nyuruh lo jemput!

Brondong Gigolo

Yaelah Yang, kan seharusnya lo udah tahu kalau tiap hari gue jemput. Elo marah? Kenapa Yang?

Me

Ngapain marah ama elo? Gak level. Lo mau pangku cewek kek, mau ngapain kek... gue gak peduli!

Brondong Gigolo

Nah kan... ngambek. Lo ada di mana?

Me

Ngapain tanya? Bukan urusan elo!

Brondong Gigolo

Yah urusan gue lah. Elo kan cewek gue yang lagi ngambek. Gue mau ke sono, pengin ngerayu elo...

Me

Gak usah pakai acara ngerayu segala. Gue jijik tauk!

Brondong Gigolo.

Kasih tahu gak alamat elo?! Lo gak kasih tahu, rekaman percakapan kita saat mau ML gue sebarin di kantor!

Me
Bangsat! Gila lo!

Terpaksa Vania memberitahu alamatnya. *Biarlah, ntar saat ketemu gue gampar dia*, pikir Vania kesal.

Dia lalu merubah identitas Vano di kontak person-nya.

Dari **Brondong Gigolo** menjadi **Brondong Gila**!

MPB - 06

Vania langsung tahu siapa yang datang begitu bel berbunyi bertalu-talu. Tak sabaran banget sih! Begitu dia membuka pintu apartemennya, Vano langsung melesat masuk. Dia memperhatikan seisi apartemen Vania dengan seksama.

"Hei, gue belum ijinin lo masuk!" protes Vania, "juga duduk," sambungnya saat melihat Vano duduk di sofanya seakan dia yang empunya rumah. Protesnya terasa mubazir.

Dasar brondong tengil! Cowok itu malah menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

"Duduk sini, Say," pintanya dengan mata bersinar-sinar. Dia terlihat tampan sekali.

Jangan terjerat pesonanya, Vania! Vania memperingatkan dirinya sendiri.

"Enggak, gue pengin berdiri saja. Capek dari tadi duduk mulu!" tolak Vania ketus.

Sekonyong-konyong Vano menarik tangan Vania hingga cewek itu jatuh ke pangkuannya.

"Hei! Lo itu hobi banget ya mangku cewek sembarangan!" protes Vania kesal.

Dia ingin segera berdiri namun Vano menahan pinggangnya dengan erat.

"Darimana lo punya anggapan semacam itu? Emang lo sering ngelihat gue mangku cewek?" tanya Vano menyelidik.

Memang, Vania baru sekali mergokin Vano memangku cewek lain.

"Ya, enggak sering sih. Tapi gue pernah ngelihat lo mangku cewek. Gue gak peduli lo punya hubungan apa sama cewek itu, cuma gue gak suka lo samain gue sama cewek lain! Jangan ganggu gue lagi, urusin saja cewek lo itu, Vano!"

"Lo cemburu?" cetus Vano sambil tersenyum menggoda.

Vania mendengus kasar.

"Gue cemburu? Mimpi kali, lo!"

Cup. Mendadak Vano mengecup bibir Vania hingga cewek itu terdiam kaku.

"Apa lo ngelihat gue memangku cewek sambil berciuman seperti ini?"

Vano memeluk Vania erat. "Sambil meluk begini..." sambungnya lagi.

Sekarang, dengan lancangnya Vano mulai meraba tubuh sintal Vania.

"Sambil grepe grepe gini," desisnya sensual.

Vania tercekat menyadari kekurang-ajaran brondong satu ini! Tangannya terulur hendak menampar Vano. Tapi cowok itu dengan tangkas menangkap tangan Vania dan menaruhnya di belakang kepalanya. Posisi Vania terperangkap semakin dekat dengan Vano.

"Vania, apa lo sengaja mancing gue supaya nidurin lo lagi?" cemooh Vano.

"Najis!" sembur Vania gahar.

Vano terkekeh geli mengetahui kegeraman Vania.

"Besok abis kerja, gue mau ajak lo ke satu tempat."

"Ogah," tolak Vania.

"Lo boleh pilih. Kita di sini ML sepuasnya atau lo ikut gue ke acara ultah teman gue!" ancam Vano halus.

"Sinting lo! Gue gak mau keduanya!"

"Pilih salah satu, Sayang. Lo milih yang mana bagi gue gak masalah kok. Hayuk aja."

Vania diam saja. Besok dia bakalan kabur kok!

Di SMA D'VITO, hari ini hari terakhir masa MOS. Mereka mengadakan pentas seni untuk merayakannya. Tiap kelompok yang sudah ditentukan dari peserta MOS bakal menampilkan bakat dan potensi masing-masing, demikian juga kakak panitia ikut berpartisipasi memberikan suguhan khusus buat adik kelasnya.

Amel dan kelompoknya akan menampilkan *modern dance*. Mereka berlatih hanya sebentar, tapi hasilnya...? Wow, luar biasa! Terutama bagi Amel yang sangat mencuri perhatian dengan gerakannya yang atraktif dan sensual. Selain itu ia nampak sangat *hot* dengan kostumnya itu. Wajah polos dengan tampilan sensual, perpaduan yang menakjubkan!

Bradley memperhatikan hingga matanya tak berkedip sedetikpun.

"Gile, *hot* banget cewek-cewek itu. Terutama si Amel," komentar Bradley kagum.

Vino benar-benar tak suka melihatnya. Bayi besar satu itu! Apa dia tak sadar jika tampilannya terlalu memancing hasrat bagi cowok yang melihatnya?

"Vino... sebenarnya hubungan lo sama Amel itu gimana sih?" tanya Bradley penasaran.

"Kenapa lo pengin tahu?" Vino balas bertanya dengan dingin.

"Ya, kalau lo gak ada apa-apa sama dia... beri kesempatan gue yang maju. Gue *interest* banget padanya!"

Bradley emang *playboy*, tapi dia gak suka main embat sembarangan. Apalagi milik teman dekatnya!

"Nurut lo gimana?" pancing Vino misterius.

"Gue gak tahu. Kalian nampak saling gak suka, tapi di lain pihak kalian terkesan intim banget seperti punya hubungan yang gak biasa."

"Dia tunangan gue," jawab Vino singkat.

Bradley sontak ternganga.

"Serius lo? Wah barisan Vinomania bakal nangis darah nih!"

Vino tersenyum dingin menanggapinya. Emang itu tujuannya, supaya kelompok konyol itu gak mengganggu-nya lagi.

Setelah tampilan siswa baru kelas X, gantian kakak panitia yang unjuk diri. Mereka ada yang nge-dance, pantomin, menyanyi, main piano dan acara terakhir ditutup oleh kelompok band yang terkenal dari SMA D'VITO... COOL GUY'S!

Amel membelalakkan matanya melihat seseorang yang amat dikenalnya berdiri di atas panggung, si kulkas nge-*band*? Gak salah nih? Apa manusia lempeng kayak gitu bisa menyanyi?

Para penonton, terutama yang cewek, pada menjerit histeris begitu menyaksikan kemunculan lima cowok ganteng itu. Vino memegang gitarnya sambil menyanyikan lagu Linkink Park berjudul 'IN THE END' bersama Bradley.

Amel jadi terpesona. Bagaimana mungkin di panggung Vino terlihat begitu berbeda, gayanya sangat luwes. Bagai penyanyi yang udah prof. Dan... ehmm, dia nampak macho dan sangat memikat! Pantas banyak yang tergila-gila padanya...

"Kak Vino, *I love you*!"

"Kak Vino... ganteng, ih!"

"*Be mine*, Kak Vino!"

Amel hanya geleng-geleng kepala mendengar teriakan itu.

"Kok bisa ada yang begitu tergila-gila sama si Kulkas," cetus Amel heran.

"Dia itu *perfect*. Serba bisa!" sahut Idah sambil memandang Vino dengan tatapan memuja.

Amel hanya tertawa mencemooh.

Gemuruh sorak penonton langsung membahana begitu band Cool Guy's menyelesaikan tampilannya. Saat mereka akan meninggalkan panggung, si MC menahannya.

"*Wait guy's*. Bisa kita bincang-bincang sejenak?"

Kelima cowok itu berjajar di atas panggung. Vino berdiri paling pojok, dekat si MC, Ega cowok kelas 12.

"Malam ini tampilan kalian begitu luar biasa. Tentunya semua pada pengin tahu kan tentang personil Cool Guy's yang ganteng-ganteng ini?"

Sorak-sorai para cewek langsung membahana hingga membuat semarak suasana. Kemudian personil band Cool Guy's mulai memperkenalkan diri.

"Gue Dave..."

"Tristan."

"Leon."

"Hei Ladies, salam kenal gue Bradley."

Siulan genit ramai terdengar saat cowok-cowok itu menyebutkan namanya satu per satu.

"Tunggu, ada satu yang belum memperkenalkan dirinya. *Grup leader* ini. Bisa tolong maju ke depan?"

"Vino! *I love you*!" teriakan cinta spontan terdengar di mana-mana.

Vino maju ke depan lalu melambaikan tangannya.

"Semua sepertinya sudah tahu, nama saya Vino."

Si MC ikut maju kedepan dan memeluk bahu Vino mesra. Para fans cewek Vino langsung pada protes.

"Huuuuuu...."

"*What*?! Apa gak boleh gue ikut mengagumi ketos kita nan rupawan dan multi talenta ini? Tunangannya aja kagak protes!"

Ucapan si MC sontak membuat suasana menjadi senyap. Para penonton jadi *shock*! Mereka seakan gak percaya sang idola sudah gak *available* lagi! Tak sadar Amel segera menenggelamkan dirinya diantara kerumunan orang banyak, ia berusaha tak memancing perhatian orang padanya. Mendadak perasaannya jadi tak enak!

"Bohonggg!" teriak salah seorang siswi.

"Gossip kan?!" seru yang lain.

"Yeee... gak percaya!"

Si MC yang tak mau mengalah, berkata pada Vino, "Kak Vino, kak Vino, tolong jelaskan deh kebenarannya pada adik kelas kita yang unyu-unyu ini..."

Vino tersenyum ramah, dengan tegas ia menjawab, "maaf mengecewakan kalian, saya memang sudah bertunangan. Sejak masih kecil."

"Nah, benar kan. Gue gak main fitnah lho. Terus denger-denger tunangan kak Vino ada di sekolah ini kan? Pada penasaran kan siapa tunangan ketos kita tercinta?"

Amel terhenyak.

Gila! Ini sih sama saja mau menjadikan Amel '*public enemy* no 1' di sekolah ini. Sebelum terlambat Amel berniat kabur duluan. Apa daya dia terdesak kerumunan penonton, tubuh mungilnya terdorong ke sana sini. Akibatnya dia nyaris jatuh terjerembap ke tanah kalau saja dia enggak menarik satu kabel yang menggantung di atas.

Brak!!

Kabel itu tertarik hingga menyebabkan satu tiang lampu dekorasi roboh. Amel terjatuh seketika. Wajahnya langsung panik saat menyadari semua orang kini memperhatikannya!

"Dia adalah tunanganku," cetus Vino tenang sambil menunjuk Amel yang masih duduk terpaku di tanah.

Kampret si kulkas! Kenapa dia pakai cara seheboh ini untuk memproklamirkan hubungan mereka? Amel otomatis menjelma jadi cewek yang paling gak disukai di sekolah. Benar kan, Amel dapat merasakan tatapan penuh

kebencian yang ditujukan padanya. Rasanya menakutkan!! Tak sadar Amel memejamkan matanya.

"Kamu ga papa?" tanya Vino yang mendadak sudah ada di depannya.

Amel membuka matanya, dilihatnya Vino menatapnya khawatir. *Sandiwara yang bagus*, pikir Amel dalam hati.

"Ga papa..." Amel berusaha berdiri, tapi kakinya terasa nyeri.

Dengan sigap Vino menggendong Amel dan membawanya ke UKS sekolah. Mereka berdua langsung menyita perhatian semua orang.

Vania sengaja pulang lebih cepat dari biasanya, untuk menghindari Vano yang akan datang menjemputnya. Baru saja dia mau menyetop taxi, ada seseorang yang menyambar lengannya.

"Mau kabur?"

Vano sudah berdiri di depannya sambil tersenyum tengil. Vania menghela nafas berat. Sepertinya ia tak bisa menghindar dari cowok brondong sinting ini!

===== >*-*< =====

Suara musik di cafe X'codus berdentum begitu kerasnya. Menghentak setiap jiwa yang berada di dalamnya. Di suatu ruangan VIP yang sudah dipesan khusus,

sekelompok pemuda asik minum dan bersenda gurau. Bradley, si empunya gawe, tentu saja yang paling hepi. Dia duduk di antara dua cewek seksi di sisi kanan dan kirinya. Mereka khusus dibokingnya gegara dia sedang ngejomblo.

"Bro, akhirnya lo datang juga!" serunya saat melihat kemunculan sobat dekatnya.

Vano dan Bradley saling memeluk ala cowok.

"Kalau bukan elo yang ultah malas gue, ceritanya gue kan lagi bertapa," kata Vano sok jual mahal.

"Bertapa di klub malam?" sindir Bradley.

"Tauk aja elo!"

Mereka sama-sama sableng, sama tengilnya, juga sama-sama *playboy*-nya. Meski Vano cuma *playboy* di kulitnya doang.

"Eh, siapa ini?" Pandangan Bradley beralih ke satu cewek yang seksi dan terkesan sangat menantang. Siapa lagi kalau bukan Vania.

Dengan posesif, Vano memeluk bahu Vania untuk menunjukkan teritorinya.

"Ini cewek gue, Vania."

Vania melotot geram. Sembarangan saja mengakui orang sebagai ceweknya!

Bradley menatap penuh minat pada cewek di depannya.

"Gile... selera lo yahud, Man! Meski terlihat lebih dewasa, cewek lo *very hot*!"

Vania menulikan telinganya. Ngapain juga dia mau dipaksa ngikut kemari?! Ini gak levelnya banget. Acara

ultah ABG yang pengin dianggap dewasa di klub malam, hah! Menggelikan... Vania sudah bosan mengalami itu semua.

"Adik gue udah datang?" tanya Vano sambil celingukan mencari adiknya.

"Tuh, dia sama tunangannya!" jawab Bradley sembari menunjuk sepasang insan yang ada di pojokan.

Tunangan? Sejak kapan si lempeng itu punya tunangan? Meski heran, Vano tak menunjukkan perasaannya pada Bradley. Ditariknya lengan Vania mendekati adiknya bersama 'tunangannya' itu.

"Amel!" serunya kaget begitu mengetahui siapa ‘tunangan’ adiknya itu.

Amel meloncat berdiri dengan penuh semangat begitu melihat Vano.

"Eh, Kak Vano!" panggil Amel riang dengan wajah berbinar, namun ia langsung tertegun saat menyadari kehadiran Vania yang sedang digandeng Vano.

"Ini... siapa?" tanyanya polos.

Vano tertawa, mengacak poni Amel, lalu menarik pinggang Vania. Ia mendorong lembut cewek itu ke hadapan Amel dan Vino.

"Kenalin, ini Vania, cewek gue."

Amel tercekat. Ada sekelumit rasa tak rela, baru sekali ini Vano membawa dan mengenalkan ceweknya. Biasanya mereka selalu bertiga hingga tak menyisakan tempat untuk orang lain.

Vino melirik Amel sinis, dia tahu apa yang berkecamuk di hati gadis itu. Ditariknya tubuh Amel yang sedang berdiri bengong itu hingga cewek itu jatuh ke pangkuannya. Lucu saja melihat Amel duduk di pangkuan Vino dengan wajah kayak bayi lagi keselek empeng.

Vano duduk di sofa seberang mereka, dan menarik paksa Vania agar duduk di dekatnya.

Untung si brondong tengil ini masih waras, pikir Vania. Ia gak mau duduk dipangkuan Vano seperti cewek *baby face* yang unyu-unyu di depannya itu. Gak imut banget kalau buat Vania, mah... Dia heran, sebenarnya cewek ini milik siapa sih? Vano apa adiknya?

"Vin, jadi dia ini tunangan yang kamu gembor-gemborin itu?" sindir Vano pada adiknya.

Amel membelalakkan matanya, baru saja ia mau protes, Vino sudah membekap mulutnya dan menyandar-kan kepalanya ke dada bidang cowok itu.

"Kami berdua sudah bersepakat tentang hal ini," sahut Vino datar.

"Apa *daddy* dan *mommy* sudah tahu hal ini? Mereka pasti kaget, *mommy* mungkin akan sangat senang mengetahui hubungan kalian. Tapi kalau *daddy*...." Vano terkekeh geli membayangkan wajah frustasi *daddy*-nya yang merasa terpaksa terjerat hubungan besanan dengan orang yang paling ingin dihindarinya!

Vino mendengus dingin.

"Kesepakatan kami tak perlu melibatkan orang tua. Kami sudah cukup dewasa untuk membuat keputusan kan?"

"Tapi Amel masih bayi besar bagi kita semua! *Mommy* pasti akan marah andai tahu kau mengajaknya ke klub malam seperti ini," ucap Vano memperingatkan.

"Aku bisa menjaganya. Lebih bahaya lagi jika dia datang bersamamu kan? Yang ada dia bakal repot mengurusimu yang teler berat!" sindir Vino pedas.

Vano tertawa terbahak, ia tak marah dikatakan seperti itu. Malah seperti bangga. Vano memeluk bahu Vania dan mendekatkan ke tubuhnya.

"Yang, apa lo sudah siap ngurusin kalau ntar gue teler?" katanya manja sembari mengecup pipi Vania.

Vania menyikut pinggang Vano dengan keras.

"Dengan senang hati, Sayang. Gue bisa ceburin lo ke empang biar sadar diri!"

"Cewek gue sadis ya!" Vano terkekeh geli.

Bradley datang ke meja mereka sambil membawa beberapa botol minuman vodka.

"Ayo, silahkan dinikmati!" Ia menuangkan ke gelas untuk Vano dan Vania hingga penuh.

Saat menuangkan minuman keras itu ke gelas Vino dan baru terisi setengah, Vino sudah menyetopnya. Cowok penggila kesempurnaan itu tahu batasan toleransi minumnya. Bradley mengangkat bahunya. Baru saja ia akan menuangkan untuk Amel, dua cowok kakak beradik yang sama kerennya itu spontan mencegahnya.

"*Don't do it for our baby girl*," komentar Vano dengan tatapan lembut tertuju pada Amel.

Vania menoleh ke brondong tengilnya. Vano terlihat sangat menyayangi cewek *baby face* itu, tapi sebagai apa?

Amel mencebik dan melirik tak suka. Ia kesal dianggap anak kecil oleh mereka berdua, apalagi ia merasa iri melihat betapa dewasanya cewek yang dibawa Vano! Ia baru tahu kak Vano-nya ternyata seleranya model yang dewasa seperti ini.

Rasa kesal mendorong Amel bertindah gegabah, ia menyambar botol vodka dari tangan Bradley dan meminumnya langsung dari botolnya dengan gaya yang dibuat sesensual mungkin.

"Wow... *its hot*!" komentar Bradley kagum.

Dengan cepat Vino mencabut botol minuman itu dari mulut Amel, namun cewek itu sudah terlanjur meminum-nya separuh.

"*Enough, Baby*!" bentak Vino keras.

Amel mengerucutkan bibirnya kesal. Mukanya terlihat merona merah terkena dampak minum vodka tadi. Dia tampak semakin imut dan menggemaskan.

"Kalian berdua kakak beradik ini pintar sekali memilih cewek! Dua-duanya sama-sama *hot* dan sesuai selera gue. Boleh oper yah kalau udah pada bosan..."

"Bradley!" bentak Vano dan Vino kompakan sambil melotot garang.

Bradley tertawa geli. "Selow men, gue cuma bercanda. Posesif amat sih lo berdua!"

Dua cowok ganteng itu masih melotot garang padanya.

"Ya udah gue ke sono dulu. Serem ih di sini." Bradley langsung ngacir meninggalkan mereka berempat.

Amel mulai *fly*, kepalanya terasa ringan. Ia menyandarkan kepalanya ke dada Vino dan mengalungkan lengannya ke leher Vino seperti bayi koala. Vano mendengus melihatnya.

"Jadi ini yang lo sebut elo bisa menjaganya?" sindir Vano pada Vino.

"Setidaknya dia lebih aman bersamaku dibanding dengan kamu yang suka memanfaatkan cewek."

Vano tertawa terbahak mendengar tuduhan adiknya, dia tak berusaha menyangkalnya. Entah mengapa hal itu membuat Vania merasa kesal sendiri. Ia menyesap minumannya dengan cepat.

"*Slow, Babe*. Atau lo mau berakhir di ranjang lagi seperti yang lalu?" bisik Vano mesra, iseng-iseng ia menjilat telinga Vania. Gadis itu bergidik seketika.

Amel memperhatikan itu, hatinya jadi panas. Hingga ia ingin membalasnya. Sengaja ia ikutan mencium dan menjilat leher Vino.

"Hei, apa yang kau laku..." protes Vino terputus saat Amel menghisap lehernya dengan kencang.

Ada sensasi aneh yang dirasakan Vino. Ia menggelinjang geli, dan ada yang terbangun dalam dirinya.

"Lepaskan... Amel, atau kucium kamu nanti!" ancam Vino dengan suara parau. Vino merasa heran dengan diri-

nya sendiri, dia tak pernah mengancam orang dengan cara seperti ini! Sinting.

Amel melepas hisapannya di leher Vino, namun ia kini justru menyodorkan bibirnya di depan Vino.

"Ya udah, ayo cium aku! Cium!" rengek Amel manja.

Untuk sesaat Vino merasa ragu, Amel berinisiatif menyambar bibir cowok itu dan melumatnya dengan ganas. Vino balas menciumnya.

"Ck! Gitu katanya yang gak manfaatin cewek," decih Vano.

"Lo cemburu?" sindir Vania.

Vano sontak membelalakkan matanya dengan gaya lebay. Dia beraksi sok imut dan sok polos.

"Cemburu? Pada our baby girl ? No way, Honey! Jangan-jangan..." Vano mendekatkan wajahnya pada Vania, "lo yang cemburu?"

Vania menggeleng keras, "tidak!"

"Betul?"

"Tentu saja!"

"Untuk ngebuktiinnya boleh gue cium lo?" pinta Vano licik.

"Apa?!"

Bibir Vano langsung membungkam bibir Vania. Ia menciumnya dengan penuh gairah. Sementara di meja lain Bradley terkekeh menyaksikan dua pasang insan yang sedang berciuman mesra itu. Dua pesaing beratnya kini sudah gak *available*! Gilirannya yang bisa aktif tebar

pesona ke mana-mana, menebar jaring cintanya sebanyak mungkin.

Hehehehe...

MPB - 07

Vino merebahkan tubuh Amel ke ranjangnya. Dasar bayi besar satu ini, udah tahu gak pernah minum... nekat menenggak miras setengah botol! Sekarang dia mabuk bikin susah orang pula.

Amel terlihat teler dengan wajahnya yang merah seperti kepiting rebus. Sebenarnya Vino ingin meninggalkan gadis itu begitu saja, tapi jiwa perfeknya membuatnya merasa risih. Amel tertidur dalam kondisi enggak banget deh dalam pandangan Vino.

Di lepasnya sepatu Amel, lalu setelah ragu sesaat akhirnya dia menggantikan baju Amel yang sudah bau

miras dan bau asap rokok itu dengan pakaian tidur bersih yang diambilnya dari lemari cewek itu.

Vino berusaha menahan hasratnya saat memperhatikan Amel yang hanya memakai dalaman. Hei, bagaimanapun dia ini cowok normal. Dan tubuh Amel... dia gak mengira ternyata di balik tampilan gadis itu yang tengil dan *innocent*, tubuh Amel berlekuk indah seperti wanita dewasa. Untung Vino punya prinsip tegas, dia tak mau memaanfatkan orang dalam kondisi lemah seperti ini.

Setelah menggantikan baju Amel, Vino kemudian menyeka wajah, tangan, dan kaki Amel dengan handuk yang dibasahi air hangat. Kini Amel terlihat bersih, segar, dan layak berada di tempat tidur.

Vino baru saja akan pergi keluar kamar Amel, ketika cewek itu bergumam, "mau ke mana?"

Vino melirik cewek itu... ternyata si Amel masih memejamkan matanya. Paling dia hanya mengigau.

Vino baru saja berbalik akan pergi ketika Amel kembali berguman, "jangan pergi, jangan tinggalkan aku... *please...*"

Entah mengapa Vino jadi tak tega meninggalkan cewek ini, biarlah dia menemani Amel sebentar, setelah itu Vino berniat kembali ke kamarnya sendiri.

Vino merebahkan dirinya di samping Amel. Seakan merasakan kehadirannya, Amel beringsut mendekati dirinya dan memeluk Vino erat. Karena tak tega, Vino membiarkan saja Amel memeluknya. Tak lama kemudian

rasa kantuk menyerangnya, Vino tertidur di kamar Amel. Dia terlupa akan niatnya untuk kembali ke kamarnya.

"Pagi, Sayang," sapa Alvaro sambil mengecup bibir Tivana mesra.

Tivana tersenyum geli memperhatikan kelakuan suaminya. Tadi bangun tidur Al sudah memberikan *morning kiss*, eh setelah mandi suaminya itu masih juga memberi ucapan ‘selamat pagi’ seakan mereka baru bertemu saja!

Tivana asik mengoleskan selai ke roti tawar, ada berbagai macam selai di depannya. Selai coklat, selai kacang, selai keju, selai strawbery, dan selai nanas.

"Yang, kok selai kesukaanku gak ada?" protes Al.

"Maaf, Dad. Aku belum sempat membelikan selai srikaya. Gak ingat sih kalau udah abis secepat itu."

Tivana tersipu malu karena teringat perihal penyebab selai srikaya kesukaan Al cepat ludes. Salah sendiri, selai dipakai untuk acara ML! Ih, suaminya ini emang kok, suka sekali berimajinasi liar dalam bercinta!

Al tertawa mesum saat mengamati wajah *blushing* Tivana.

"Yang, ntar kalau beli selai srikaya banyakan ya! Kan bisa dipakai seperti saat kita main terakhir itu. Enak kan? Kamu nampak menikmati banget lho," goda Al kenes.

"Alvaro! Jangan bahas itu lagi, memalukan tau! Untung gak ada anak-anak," tegur Tivana galak.

Al terkekeh geli. Istrinya masih saja suka bertingkah malu-malu meong. Padahal mereka kan sudah menikah hampir duapuluh tahun.

"Iya, pokoknya belikan selai srikaya yang banyak. Selusin bolehlah."

Tivana membulatkan mata mendengarnya.

"Gak kebanyakan tuh? Ntar *ekspired* lho!"

"Gak lah, Sayang. Kan sebagian besar stok selai nanti kita pakai buat aktivitas di dalam kamar."

Ckck. Tivana hanya bisa geleng-geleng kepala, namun ia mengiyakan saja permintaan Alvaro.

"Anak-anak belum pada bangun? Mereka semua memang pemalas!" cemooh Al.

"Vano sudah berangkat kerja *part time* hukuman darimu. Vino dan Amel belum bangun. Biarin saja lah, Dad. Lagian ini juga *weekend*. Mereka kan libur," bela Tivana.

Tumben Vino belum bangun, biasanya pagi-pagi dia sudah aktif berolahraga. Entah joging atau berolahraga lainnya. Mungkin semalam Vino lembur mengerjakan proyeknya, pikir Al.

"Dad, kamu mau pakai selai apa nih?" tanya Tiv menawarkan.

Alvaro memperhatikan selai yang ada di atas meja, dan mukanya langsung cemberut.

"Kok ada selai kesukaan si Babon?" Al menunjuk botol selai kacang dengan pandangan jijik. Si babon yang dimaksud Al siapa lagi jika bukan pesaing cintanya dulu... Adrian, papanya Amel.

"Oh, kak Adrian tadi telpon. Dia lagi otw ke sini," sahut Tiv tenang.

"Gak ada kerjaan apa tuh babon? Pagi-pagi sudah menyerbu rumah orang dan nebeng sarapan!" cemooh Alvaro.

Seakan tahu namanya disebut, Adrian muncul di ruang makan.

"Pagi Tiv, wah cantik sekali kamu hari ini. Sorry ya kalau pagi-pagi ini aku bagai orang kurang kerjaan menyerbu ke mari dan nebeng sarapan," kata Adrian menyindir balik, dia sengaja ingin memanas-manasi Alvaro.

Alvaro pura-pura tak tahu kalau disindir. Ia mendekati Tivana dan duduk disebelah istrinya seakan ingin menegaskan daerah teritorinya.

"Kak Adrian, bagaimana perjalanan bisnis Kakak ke Jepang?" tanya Tivana sembari mengoleskan selai kacang ke setangkup roti tawar.

"Puji Tuhan berjalan lancar. Mungkin bulan depan pihak sana akan berkunjung ke mari sekalian *sign* kontrak kerjasama," jelas Ardian.

"Wah hebat! *Congratz* , Kak," puji Tivana.

"*Thanks*, Tiv."

Alvaro yang merasa dikacangin mulai mencari perhatian.

"Yang, kamu siap-siap lho. Minggu depan kamu ikut aku perjalanan bisnis ke Eropa. Kita di sana selama dua minggu."

"Dad, kok mendadak sih? Terus anak-anak gimana?" tukas Amel khawatir.

"Enggak mendadaklah. Masa aku belum bilang padamu? Anak-anak ditinggal saja. Mereka itu cowok, sudah besar pula. Ya harus mandirilah!" tegas Alvaro.

"Tapi Amel baru masuk SMA..."

"Amel kan ada bapaknya!" sergah Al kesal sambil melirik Adrian tajam.

Adrian tersenyum geli, lalu ia berkata, "aku ke mari mau jemput Amel kok. *Thanks* Tiv kamu sudah mengurus anakku dengan baik selama aku pergi."

"Tak masalah, Kak. Amel gadis yang baik dan menyenangkan. Ada dia di sini justru membuat kami terhibur," sahut Tivana.

Kemudian seperti teringat sesuatu, Adrian menimpali, "Tiv, kemarin aku mendengar rumor aneh tentang anak kita... katanya anak kita tunangan."

Bruttt!!

Alvaro yang sedang minum kopi sontak menyemburkan cairan hitam legam itu. Tivana geleng-geleng kepala menyaksikan kelakuan suaminya. Ia mengelap meja yang terkena semburan kopi sambil berkata, "namanya saja rumor, Kak. Pasti gak benar."

"Tapi katanya anak kita sudah mengakui hal ini lho di sekolah mereka!" imbuh Adrian bersikeras.

"Mungkin mereka cuma main-main. Kan kak Adrian tahu si Amel sama Vano suka bercanda di luar batas," ucap Tiv masih *positif thinking*, "kak Adrian tahu darimana sih?"

"Dari kenalanku. Anaknya satu sekolah sama anak kita."

"Oh, gak usah dianggap deh. Cuma gosip."

"Iya juga sih. Mana si Amel? Aku sudah kangen." Mata Adrian berkeliaran mencari sosok mungil anaknya.

"Masih tidur..." sahut Tivana singkat.

Alvaro tersenyum sinis.

"Lihat anak gadismu. Jam segini belum juga bangun. Dia bukan tipe istri teladan. Mana ada yang berminat mengambil dia sebagai calon mantu?"

Adrian tak menanggapi meski dalam hatinya terasa sedikit panas.

"Alvaro! Itu mulut gak bisa manis dikit ya," tegur Tiv kesal.

"Bisa, Sayang. Kamu kan sudah sering merasakan betapa manis mulutku," kata Al mesum.

Tiv melotot garang pada suaminya yang tengil. Al hanya terkekeh melihatnya.

"Tiv, aku menengok Amel dulu di kamarnya ya." Adrian pamit ke atas dulu.

"Aku antar Kak," timpal Tiv cepat. Ia khawatir Amel bakal diomeli Adrian gegara sindiran Alvaro tadi.

"Eitz! Buat apa repot-repot diantar segala?!" protes Al.

Tapi Tivana tak peduli, dengan cepat ia menyusul Adrian menaiki tangga menuju kamar Amel yang terletak di lantai dua. Sambil menarik napas kesal, Alvaro berjalan mengikuti mereka.

Adrian membuka pintu kamar anaknya dan langsung syok!

Begitu juga Tivana...

Terakhir Alvaro yang baru datang, ia mendesak tubuh Adrian dan terkejut menyaksikan pemandangan itu.

Amel tidur memeluk Vino dari belakang dengan atasannya cuma memakai bra doang!

"Vino!! Amel!!" teriak Alvaro menggelegar.

Spontan Vino terbangun dan keheranan menemukan orang tuanya dan papanya Amel ada di depan kamar.

"Dad, Mom, Om... ngapain kalian pagi-pagi masuk ke kamar Vino? Vino masih mengantuk," guman Vino sambil menguap lebar.

"Kamarmu? Ini kamar Amel, Vin," ralat Tivana galau.

Vino baru menyadari sesuatu yang salah. Tangan Amel melingkari pinggangnya dari belakang. Ketika ia menoleh ke belakang, matanya langsung terbelalak! Kok bisa Amel tak melepas atasan baju tidurnya? Dia cuma memakai bra doang!

Vino segera membangunkan Amel, ia mengguncang-guncang bahu gadis itu dengan keras.

"Woi Amel, bangun kamu! Kenapa kamu tidur gak pakai baju?!"

Amel membuka matanya dan mendecih kesal, "ih, ganggu orang aja! Aku masih ngantuk tau!" Amel hendak berbalik tidur memunggungi Vino, tapi Vino kembali membalikkan badannya.

"Sadar! Lihat kelakuanmu! Semua sedang melihatmu!" bentak Vino.

Kesadaran Amel mulai pulih, ia mengamati sekelilingnya dan terbelalak mengetahui papanya, Alvaro dan Tivana berada di depan pintu kamarnya. Tivana memberi kode pada Amel untuk menutupi dadanya. Amel menjerit panik begitu menyadari keadaannya, ia menutupi tubuhnya dengan selimutnya lalu memukul kepala Vino dengan gusar.

"Cowok gila! Cowok mesum! Cowok kurang ajar!!"

Vino menahan tangan Amel.

"Apa kamu gila? Gak salah mengkambing-hitamkan diriku?! Yang buka bajumu itu kamu sendiri! Justru kemarin aku yang berbaik hatimu yang menggantikan bajumu yang kotor," bantah Vino jengkel.

Amel terdiam. Samar-samar ia mulai mengingat, semalam ia merasa kepanasan hingga mendorongnya melepas kaus atasannya. Lalu beberapa saat kemudian ia merasa kedinginan, jadi spontan ia memeluk Vino supaya berasa lebih hangat.

Arghhh!

Amel menutup mukanya yang memerah begitu menyadari kesalahannya.

"Amel, Vino, kalian turun ke bawah. Kita akan bahas masalah ini," kata Adrian tegas.

Sidang bakal digelar. Vino segera menyadari hal itu.

"Jadi jelaskan pada kami Amel, bagaimana bisa sementara kau digosipkan bertunangan dengan Vano tapi kenyataannya kau tidur dengan Vino!" tuduh Alvaro dingin sembari menatap tajam Amel.

Amel duduk di sofa yang sama dengan Vino. Di samping kiri mereka ada Alvaro dan Tivana, di sisi kanan Adrian duduk kaku dengan wajah masam. Amel yang ketakutan, tak sadar memegang lengan Vino seakan minta perlindungan pada cowok itu.

Vino jadi tak tega dan merasa ikut andil dalam kesalahan ini, maka ia yang menjawab, "Dad, sebenarnya yang digosipkan bertunangan itu bukan Vano. Itu adalah Vino dan Amel."

Ketiga orangtua itu terkejut mendengarnya. Andai Vano yang berbuat mereka masih maklum, ini ternyata melibatkan Vino. Si perfek yang selalu bertindak baik dan tak pernah neko-neko.

"Vino, kenapa kamu melakukan ini?" tanya Tivana.

"Awalnya ada teman yang salah paham dengan ucapan Amel, mereka mengira Amel dan Vino tunangan."

"Lalu kalian tak meralat kesalahan itu bahkan meneruskannya?" sambung Adrian.

"Iya, karena dengan demikian Vino bisa lebih tenang di sekolah. Tak terlalu disibukkan ulah barisan penggemar Vinomania," dalih Vino.

"Lalu Amel, mengapa kamu juga menyetujui pertunangan palsu ini?" tanya Ardian pada anaknya.

"Karena, karena..." Amel jadi gugup. Tak mungkin kan ia bilang kalau ia memalak Vino *i-phone*? Ntar bisa digorok lehernya!

"Amel cuma ingin membantu Vino," mendadak Vino berinisiatif membela Amel. Gadis itu sontak terharu karena merasa dilindungi. Tangannya mengelus tangan Vino, hal itu tak luput dari perhatian Adrian, Tivana, dan Alvaro.

"Kini kembali ke kejadian tadi... jelaskan yang terjadi!"

"Hah! Apa lagi yang terjadi? Sudah jelas kan?! Anakmu yang menggoda anakku! Vino orangnya lurus dan sempurna... dia tak mungkin memulai hal ini!" sembur Al kejam.

Vino dan Amel menoleh kearah Al sambil melongo.

"Huh, kalau benar anakku yang menggoda, kok bisa anakmu yang nyelonong masuk ke kamar anakku?" sanggah Adrian tak terima.

Kini Amel dan Vino menoleh ke Adrian dengan sorot mata bingung.

"Tapi siapa yang melepas bajunya sendiri dan memeluk anakku? Itu berarti siapa menggoda siapa?" ketus Alvaro.

Amel dan Vino menoleh ke Alvaro dengan muka merona merah.

"Amel anak yang polos, aku yakin dia tak punya maksud menggoda," bantah Adrian.

Amel dan Vino kembali menoleh pada Adrian sambil mengangguk-ngangguk.

"Oh, jadi kamu menuduh Vino yang jadi bajingannya sekarang?" sindir Alvaro kesal.

Amel dan Vino geleng-geleng kepala sambil menoleh pada Alvaro.

Tivana akhirnya turun tangan, ia sudah suntuk dengan perdebatan antara suaminya dan kakak angkatnya yang tiada akhir.

"Stop! Stop." Ia berdiri di depan mereka semua, "kalian tak menyelesaikan masalah justru malah memperumitnya."

Kali ini Vino dan Amel menghadap kearah Tivana sambil mengangguk setuju.

"Solusinya mudah saja, Sayang. Pisahkan mereka!" tukas Al tegas.

"Tidak Al, itu tak adil buat Amel. Kita tunangkan saja mereka berdua. Bagaimana menurutmu, Kak Ardian?" tanya Tiv pada Adrian.

"Boleh. Aku setuju. Kalau Amel berpasangan dengan Vino, aku mendukung. Ia lebih baik dan bertanggung jawab dibanding si tengil Vano!" jawab Adrian yakin.

"Tidak!" teriak Alvaro panik.

"Tidak!!" teriak Vino dan Amel bersamaan.

Tivana tersenyum dingin. Bila si Ratu sudah memutuskan tak ada yang bisa melawannya!

`"Tak ada penolakan. Pertunangan kalian akan diadakan minggu depan sebelum mom dan dad ke Eropa."

MPB - 08

Kali ini Vania pergi menemui kliennya di kantor kliennya yang letaknya agak ke pinggiran kota. Dari awal Vano yang mengantarnya sudah gak feeling terhadap klien satu ini.

"Kok aneh sih, Yang... ketemuan di tempat yang terpencil seperti itu! Paling mereka itu perusahaan gak benar!" tuduh Vano.

Vania melirik kesal, bocah ini gak sadar diri banget sih! Secara dia itu kan cuma supir *freelance*, bukan *boss*-nya yang berhak mengkritisi hasil kerjanya!

"Meski lokasi kantor mereka nyempil begitu, tapi kerja mereka bagus kok. Mereka prof. Dan lagipula apa

urusan lo hingga gue mesti jelasin ke elo seperti ini?! Lo itu supir gue, Vano! Bukan *boss* gue."

Vano mendengus kasar.

"Gue bicara sebagai pacar elo, bukan supir elo!"

"Elo bukan pacar gue!" Vania membantah ucapan Vano.

"Secara resmi belum, Sayang. Tapi di balik layar kita malah udah tidur bareng kayak pasutri," sahut Vano tengil.

Vania malas menanggapi, makin diladeni makin sotoy brondong satu ini. Dia memasang kacamata hitamnya dan mencuri waktu untuk beristirahat.

Pak Keleb itu partner bisnis yang sudah lama bekerjasama dengan perusahaan tempatnya bekerja. Jadi wajarlah Vania tak curiga sama sekali padanya, meski kali ini mereka bertemu di rumah pribadi pria itu di pinggiran kota. Jadi Vania meminta Vano menunggu di dalam mobil soalnya ribet kalau mengajak Vano masuk. Khawatirnya si brondong bisa mengacaukan pertemuan bisnisnya!

Awalnya pertemuan berjalan lancar, seperti biasa Pak Keleb bersikap baik dan sopan.

"*Miss* Vania, bagaimana kalau kita ngopi dulu?" tawar Pak Keleb ramah

"Boleh Pak, terima kasih." Tanpa curiga Vania menerima tawaran baik itu.

Saat Pak Keleb membawakan secangkir kopi untuk Vania, mendadak cangkir yang ia bawa miring hingga membuat cairan kopi hangat itu membasahi kemeja Vania.

"Ya ampun. Maafkan kecerobohan saya, *Miss* Vania."

Pak Keleb mengambil beberapa lembar tisu dan berniat membantu mengelap noktah kopi di dada Vania.

"Biar saya sendiri saja, Pak." Vania menolak halus sembari mengambil alih tisu di tangan Pak Keleb.

"*Miss* Vania, maaf baju Anda jadi ternoda cairan kopi. Kalau tak keberatan saya akan memberikan Anda baju ganti. Tak usah khawatir, itu kaus promo perusahaan kok."

Vania merasa risih menggunakan pakaian yang kini terasa lepek dan lengket menempel di tubuhnya, jadi diterimanya tawaran Pak Keleb tanpa rasa curiga sama sekali. Ia mengganti pakaiannya di kamar ganti yang ditunjuk Pak Keleb. Baru saja Vania melepas kaus dalamannya, pintu penghubung ke kamar lain terbuka. Pak Keleb masuk dengan menampilkan wajah mesumnya. Spontan Vania menjerit sambil menutupi dadanya dengan bajunya.

"Pak Keleb! Apa yang Anda lakukan?!"

"*Miss* Vania, bagaimana kalau kita bersenang-senang sejenak? Bila Anda dapat memuaskanku, maka aku bisa memenuhi keinginan Anda. Anda ingin apa? Mobil? Rumah? Perhiasan?"

Vania membelalakkan matanya, dia nyaris tak percaya Pak Keleb yang biasanya bekerja profesional berubah menjadi bandot tua!!

"Jangan macam-macam, Pak! Saya tidak minta apapun. Kalau Anda berani menyentuh saya, saya tak akan segan-segan melaporkan Anda ke polisi," desis Vania marah.

"Kita lihat siapa yang akan dipercaya polisi... aku dengan tampilan sopan atau kamu dengan tampilan jalang!" tantang Pak Keleb.

Pak Keleb mendesak dan memojokkan Vania ke dinding. Saat itu hanya satu nama yang diingat oleh Vania.

"Vanoooo!" teriaknya keras.

Brak!! Pintu kamar itu langsung hancur diterjang oleh tendangan Vano.

"Vania!"

Vano sangat terkejut melihat keadaan Vania, matanya membara menatap si biang kerok penyebab semua masalah ini! Vano jadi gelap mata.

Bug. Bug. Bug. Bug.

Vano memukul pria itu dengan membabi buta.

Tivana sedang mencetak kue kering buatannya, ketika tiba-tiba Al memeluknya dari belakang.

"Apa kukis ini lebih menarik dibanding diriku?" rajuk Al pada istrinya.

Tivana mengulum senyum menyaksikan kelakuan alay suaminya.

"Kamu lebih lezat dibanding kokies ini. Tapi kukis ini lebih renyah dan mengenyangkan."

"Yah, masa aku dikalahkan sama benda ini?" gerutu Al tak terima.

"Kamu alot, tak serenyah kukis ini. Tapi kamu membuatku merasa tak pernah kenyang. Aku selalu lapar akan dirimu, Al," rayu Tivana seraya mengelus rahang kokoh Alvaro.

Wajah Al berubah sumringah, dibalikkannya tubuh Tivana hingga kini menghadap dirinya.

"Bagaimana kau bisa menghujatku sekaligus melambungkanku, Sayang?"

Tivana terkekeh geli, dia mengelus pipi Al dengan kedua tangannya.

"Makanya jangan bersikap kaku dong, Sayang... supaya gak dicap alot," sindir Tivana.

"Pasti ini ada kaitannya dengan rencana pertunangan Vino dengan anak babon itu!" sembur Al kesal.

"Anak babon itu punya nama, Sayang," tegur Tiv.

"Ya sudah, terserah kamu saja," putus Al pasrah pada akhirnya.

Dia sudah tak tahan lagi. Selama tiga hari ini Tivana tak mau didekatinya, ini gara-gara Alvaro menolak rencana pertunangan Vino.

"Ya sudah apa?" ulang Tivana menegaskan.

"Ya sudah, tunangkan saja anakmu itu!" ucap Al rada tak rela.

Tivana tertawa geli melihat ekspresi Al yang menurutnya sangat menggemaskan.

Cup. Dikecupnya bibir Al dengan lembut.

"Makasih Sayang, akhirnya kamu mau mengalah."

"Tapi tak usah dirayakan. Pertunangan mereka cukup dihadiri kita-kita saja," pinta Al sambil tersenyum licik.

Siapa tahu ntar bisa putus di tengah jalan, jadi tak perlu diekspos di depan umum dulu. Pertunangan Tivana dengan Ardian saja dulu juga putus gegara ditelikung dirinya. Al tersenyum penuh kemenangan mengingat akan hal itu.

"Kenapa senyum mencurigakan seperti itu?" tanya Tiv dengan pandangan menyelidik.

"Gapapa, Sayang. Aku hanya membayangkan aktivitas ranjang kita nanti malam, kasih jatah ya. Kau sudah membuat juniorku menganggur tiga hari. Bisa karatan nih!"

"Ck! Baru juga tiga hari," cemooh Tiv gemas.

"Tiga hari itu lamaaaa, Sayang. Sama dengan 3 x 24 jam... atau 72 x 60 menit. Ya ampun, kasihan juniorku terpaksa puasa panjang. Apa buka puasa sekarang saja ya, Sayang?" rayu Al.

Al memeluk pinggang Tivana, lalu mengangkatnya dan mendudukkannya di meja dapur. Belum sempat Tiv protes, ia sudah membungkam mulut istrinya dengan ciuman panasnya. Vino yang baru masuk ke dapur cuma geleng-geleng kepala menyaksikan aktivitas panas itu.

Ck! Papanya memang mesum akut, dia tak pernah mau mengerti sikon... main nyosor saja!

"Ehm, ehm." Vino sengaja berdeham untuk menarik perhatian pasangan di depannya itu. Tivana segera mendorong tubuh Al dan melompat turun dari mejanya.

Tivana menggeram kesal saat mengetahui kukisnya sudah tak berbentuk lagi gegara tak sengaja didudukinya tadi.

"Al, lihat gara-gara kelakuanmu... kukisku hancur semua!"

"Tenang saja, Sayang. Biar aku tanggung jawab. Aku yang akan mencetaknya."

"Gak usah deh, pasti nanti bentuknya mesum semua!" rutuk Tiv gemas.

Vino geleng-geleng kepala menyaksikan perdebatan mesra diantara kedua orang tuanya.

"Maaf mengganggu kesibukan kalian Tuan Alvaro Dimitri dan Nyonya Tivana Dimitri, tapi aku harus menyampaikan berita penting," cetus Vino datar.

"Oh maaf, Nak. Berita apa itu?" tanya Tiv sembari membereskan adonan kukisnya yang gagal cetak.

"Vano ada di kantor polisi. Dia habis memukul orang," lapor Vino singkat.

"*What*?! Bukannya dia sedang bekerja? Kenapa malah jadi tawuran?" teriak Al berang.

"Vano memukul pria yang berniat melecehkan staf perusahaan *Daddy*. Tapi dia gak mau ekspos itu di depan polisi. Maka dia jadi kambing hitam dan dituntut pria kurang ajar itu karena telah menyerangnya." Vino menjelaskannya dengan tenang.

Berbeda dengan bapaknya, karakter Vino lebih tenang dalam menghadapi masalah. Kalau Al dan Vano sih sama saja, agresifnya keluar dulu setelahnya baru mencari penyelesaian. Lain dengan Vino, dari awal ia sudah merancang penyelesaian masalahnya begitu mengendus-nya.

"*Shit*!! Pria itu, bagaimana keadaannya?" tanya Al dingin.

"Masuk rumah sakit. Opname. Dia gegar otak ringan dan patah tulang di beberapa tempat. Vano memukulnya dengan tongkat golf."

"Bagus! Apa perlu kita mengirim orang lagi untuk menyempurnakan hasil kerjaan Vano?" sarkas Al keji.

"Alvaro Dimitri!" tegur Tiv tegas.

Kalau Tivana sudah memanggil nama lengkap seseorang, berarti ia sudah tak bisa mentolerir kelakuan orang itu. Alvaro hanya nyengir menanggapi teguran istrinya.

"Vino, pergilah ke kantor polisi. Selesaikan semuanya dengan mulus. Kamu sanggup kan?"

"Tentu saja, Dad!" dengus Vino karena merasa agak tersinggung seakan telah disepelekan kemampuannya.

Dia baru saja akan pergi saat Tivana berkata padanya, "Vin, acara pertunanganmu tiga hari lagi. Hanya antar keluarga kita dan Amel, kau tak keberatan kan?"

"Terserah Mommy saja," katanya dingin. Dia sadar percuma membantah keinginan kanjeng ratu, apalagi jika suami mesumnya sudah tak berkutik.

===== >*-*< =====

Memang tepat bila Vino diberi label anak emas Alvaro Dimitri, dalam waktu singkat ia sudah bisa menyelesaikan masalah yang dibuat kakaknya yang berangasan itu... Alvian Noel Dimitri.

Sebelum berangkat ke kantor polisi Vino sudah mencari data-data tentang musuh yang akan dihadapinya. Dan ia langsung mengendus bisnis kotor orang itu. Bajingan itu memiliki jaringan prostitusi tingkat tinggi. Vino segera mengumpulkan bukti untuk mengancam balik orang itu.

Yah itu semua berkat jaringan intelijen yang dibentuk Alvaro Dimitri. Al telah membentuk jaringan ini sejak lama untuk mengantisipasi musuh-musuh bisnisnya. Berkat jaringan ini, Alvaro disegani musuh dan partner bisnisnya.

Vino baru menemui Vano setelah negosiasinya dengan pengacara Pak Keleb berakhir dengan kemenangan telak di tangannya.

"Jadi dad menurunkan anak emasnya untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan anak tengilnya," komentar Vano saat melihat kedatangan adiknya.

Vino hanya mendengus dingin.

"*Next,* selesaikan masalahmu sendiri Vano. Aku sudah cukup sibuk dengan urusanku sendiri."

Vano terkekeh geli sambil memeluk bahu adiknya.

"Urusan pertunangan mendadak lo? Sial betul lo, Dik! Meski tak berbuat apa-apa tapi diminta bertanggung jawab. Sedang gue yang udah berbuat saja dilepaskan dari ikatan apapun. Hahaha..."

Vino melirik tajam mendengar ucapan ambigu kakaknya.

"Apa maksudmu? Kau melakukannya dengan Amel?"

"Tentu saja tidak. Bukan dengan gadis lo, Bro. Gue melakukannya dengan...."

Hup! Mulut Vano dengan cepat dibungkam dengan dekapan tangan Vania.

"Lo gak apa-apa, Van? Mereka melepaskan tuntutan ke elo, kan?" ucap Vania tak bisa menyembunyikan rasa khawatir dan kelegaannya.

"Tentu saja, Sayang. Kan sudah gue bilang gue pasti bisa lolos dari ancaman mereka. Masa lo gak percaya sama yayang sendiri?" sahut Vano setengah menggombal gebetannya.

Vino mendengus dingin mendengarnya, sepertinya jurus ngegombal Vano sudah melebihi tingkat ayahnya!

"Van, aku pergi dulu. Urusanku masih banyak," pamit Vino.

Vano cuma melambaikan tangannya ke arah Vino tanpa mengalihkan tatapannya dari Vania. Sedang Vania tersenyum grogi saat Vino mengangguk kecil untuk berpamitan padanya.

"Adik lo dingin sekali ya, beda sama elo yang terlalu panas ke mana-mana," komentar Vania sambil bergidik tak nyaman.

"Nah sekarang baru lo mensyukuri dipilih orang macam gue kan."

Ucapan narsis Vano dibalas jitakan di kepalanya oleh Vania. Vano hanya nyengir menanggapinya.

"Yang, apa lo dari tadi nunggu gue di sini?"

"Iya Van, masa gue tega ninggalin lo di sini?! Secara lo udah menolong gue. *Thanks* ya lo udah ngebelain gue. Juga karena lo udah jaga nama baik gue hingga lo yang justru jadi tertuduhnya."

Vania menatap haru Vano, ia betul-betul mengatakan semua ini dari dasar hatinya yang paling dalam.

"Yang, apa lo baru saja menyatakan cinta ke gue?" tanya Vano menggoda.

Vania mencubit pinggang Vano gemas.

Entah sejak kapan Vania mulai menerima kehadiran Vano di hidupnya. Cowok ini meski masih muda, sikapnya tengil dan nampak tak bisa serius, tapi dia tulus. Itu sesuatu yang langka bagi Vania. Pria-pria dalam hidupnya rata-rata brengsek!

Amel berjalan dengan perasaan tak nyaman. Mengapa sekarang suasana di sekolahnya berasa horror yah? Hampir

semua cewek di sekelilingnya menatap benci, bahkan ada yang sengaja meludah di depannya!

Ck! Ini pasti gegara ulah Vino. Dengan menjadikan Amel tunangan pura-puranya, cowok itu secara tak langsung telah membuat Amel dinobatkan menjadi publik *enemy* nomor satu bagi siswi sekolah SMA D'VITO.

Ralat, bukan pura-pura lagi! Sebentar lagi mereka akan sungguh-sungguh bertunangan.

Amel sedang berjalan ke halaman belakang sekolah, ketika mendadak ada lima cewek yang menghadang di depannya. Tatapan mereka nampak tak bersahabat.

"Jadi ini cewek yang dipilih Vino menjadi pasangannya? Ck! Apa mata Vino lagi korslet?! Lo sama sekali gak sepadan untuk *prince charming* kita!" Ada satu cewek berambut pendek yang berkata sinis sambil berkacak pinggang.

Amel memandang dengan tatapan polosnya, "iya Kak, emang kita gak sepadan kok. Vino terlalu membosankan buat saya."

"Apa?! Cewek ini keterlaluan sekali! Gak tahu diri banget!"

"Hajarrrr aja, Ren!" seru cewek lainnya.

Mendengar itu bukannya takut, Amel malah mengacungkan jarinya membentuk huruf V.

"Peaceeee, Kak! Kita gak perlu berantem untuk ngerebutin Vino. Saya kasih cuma-cuma deh asal Vino bersedia."

Ucapan polos Amel sontak membuat cewek-cewek itu tersinggung berat. Selanjutnya, Amel pun menjadi bulan-bulanan mereka.

===== >*-*< =====

"Vino, cewek lo lagi dihajar gengnya Renny!" seru Bradley panik.

Dia berlari menghampiri Vino yang sedang menyelesaikan urusan OSIS dengan Cinta, sekretarisnya.

"Amel, maksudmu?" tanya Vino memastikan.

"Iyalah, kayak cewek lo banyak aja!" jawab Bradley sebal.

"Di mana mereka?"

"Di halaman sekolah."

Vino berlari secepat kilat menuju halaman sekolah diikuti Bradley dan Cinta.

Benar saja, saat ia tiba di sana Amel lagi dikerjain lima cewek yang dikepalai si Renny. Rambut Amel dijambak dan pipinya ditampar berkali-kali.

"Hentikan!" bentak Vino menggelegar.

Spontan Renny menghentikan tamparannya dan menoleh ke arah Vino. Wajahnya berubah panik begitu menyadari tatapan Vino yang sarat hawa angkara murka tertuju padanya. Wajah tampan Vino yang biasa dingin tanpa ekspresi itu kini berubah seperti wajah pembunuh.

"Vi-Vino, aku cuma memberinya pelajaran. Mulut cewek ini lancang sekali! Dia bilang dia akan memberikan-

mu pada siapa saja yang mau, dia bilang kamu terlalu membosankan baginya!" adu Renny gugup.

Wajah Vino terlihat semakin dingin. Renny merasa sedikit di atas angin. Ia makin bersemangat menjelek-jelekkan Amel.

"Vino, cewek ini gak pantas buatmu! Dia sama sekali gak menghargai kamu!"

"Amel adalah tunanganku, biar aku yang mengurusnya. Kalian tak berhak menyentuhnya, apalagi melukainya seperti ini!" ucap Vino dingin.

Vino mendekati Amel dan dia menarik pinggang Amel hingga gadis itu jatuh dalam pelukannya dengan posesif.

"Gadis ini adalah milikku! Siapa yang berani menyentuhnya akan berurusan denganku. Dan kalian akan menyesal bila telah berurusan denganku karena aku tak mengenal kata maaf," ucap Vino dengan nada mengancam.

Semua yang mendengarnya mendadak merasa dingin hingga tak sadar bergidik. Seakan mereka sedang berhadapan dengan malaikat pencabut nyawa saja! Bahkan Amel melongo sambil menatap Vino intens. Baru kali ini Amel melihat sisi kejam Vino dan mendadak jantungnya berdenyut liar.

MPB - 09

Amel meringis saat Vino mengompres memar di wajahnya dengan es batu.

"Pelan-pelan napa, Vin. Perih nih!" gerutu Amel.

Vino melirik sinis, "tadi pas berantem gak mengeluh, kalau begini baru bilang sakit."

"Aku gak berantem, aku dipukuli. Dan itu gegara kamu!"

Vino *no comment* saja, karena ia merasa ucapan Amel ada benarnya. Vino mengoleskan salep untuk mengurangi bengkak di wajah Amel. Gadis itu meringis kesakitan menahan perih.

"Mau apa kamu?" tanya Amel salting saat Vino mendekatkan bibirnya ke wajah Amel.

"Diam," bentak Vino, lalu meniup luka Amel yang baru dioles salep.

Amel merinding geli saat napas Vino menerpa wajahnya lembut. Hmm, aromanya *mint*, Amel suka. Tak sadar Amel memejamkan matanya, menikmati sensasi itu.

"Apa kamu memancingku untuk menciummu?" tanya Vino dengan suara agak parau.

Spontan Amel membuka matanya dan mencubit lengan Vino dengan gemas.

"Aku mah gak napsu sama kamu," ledek Amel.

"Lalu saat malam itu, siapa yang memintaku jangan pergi dan menemani tidur? Terus yang malam-malam buka baju sendiri dan memelukku siapa?" sindir Vino.

Wajah Amel merona merah, ia membentak Vino sambil menutup kedua telinganya, "sudah jangan bahas itu lagi! Mesum, mesum, mesum!"

Vino terkekeh geli.

Cinta yang menyaksikan mereka berdua dari balik tirai UKS merasakan perih di hatinya. Vino tak pernah secerewet itu di depan orang lain. Vino tak pernah tertawa bebas di depan yang lain. Mengapa ia bersikap beda di depan Amel? Dan apa yang tadi ia dengar? Mereka telah tidur berdua? Berarti pertunangan itu bukan isapan jempol!

Seharusnya Cinta tak menaruh harapan lagi pada Vino, juga mengubur cintanya dalam-dalam! Tapi, mengapa sulit

sekali melakukan itu? Ia merasa tak rela menyerahkan Vino pada wanita lain.

Tivana sedang membereskan koper yang akan dibawanya ke Eropa.

"Apa lagi yang kurang? Pakaian sudah komplit, sabun sudah. Pasta gigi plus sikat gigi udah. Vitamin udah."

"Yang, kamu sudah membawa lingerie kesukaanku?" tanya Al mengingatkan.

"Cih! Gak usah macam-macam deh. Di sana musim dingin, mengapa kau masih memintaku pakai baju tidur seperti itu?!" gerutu Tivana.

"Ya ampun, Yang. Di hotel kan ada pemanas. Lagipula ada aku yang akan selalu sedia memanasimu," dalih Alvaro sambil tersenyum mesum.

Tivana melirik kesal. Namun toh akhirnya ia memasukkan lingerie yang dimaksud Alvaro ke dalam koper mereka. Al tersenyum penuh kemenangan melihat-nya.

"Dad, kenapa sih mendadak klien perusahaanmu memajukan waktu *meeting*nya?" tanya Tiv curiga.

"Ya, karena ada perubahan jadwal *launching* produk mereka, Sayang," jawab Al meyakinkan.

"Bukan karena rencana busukmu ingin menggagalkan pertunangan Vino dan Amel?"

Memang karena kepergian Al dan Tivana ke Eropa dimajukan jadinya pertunangan Vino dan Amel ditunda.

"Enggaklah, Sayang. Kan sudah kubilang aku menyerahkan pertunangan mereka padamu. Aku tak akan menghalangi mereka lagi."

Tivana menatap penuh selidik pada Alvaro. Tiba-tiba ponselnya berdering, tanda ada pesan masuk. Tivana membaca pesan yang masuk itu dan langsung tersenyum sumringah.

"Pesan dari siapa, Yang?" tanya Al curiga.

"Vania. Aku memintanya dolan ke mari sebelum kita pergi ke Eropa. Sekarang ia sudah ada di sini." Buru-buru Tivana berjalan keluar kamarnya untuk menyambut Vania.

Sementara itu, Vano yang baru saja menuruni tangga terkejut ketika mendengar suara yang amat dikenalnya. Itu Vania kan? Kenapa bisa bersama *mommy*-nya? Gawat! Bagaimana jika Vania mengenalinya sebagai anak bosnya? Vano semakin panik saat melihat foto keluarganya yang terpajang di dinding ruang keluarga. Buru-buru Vano meloncat turun melompati beberapa anak tangga sekaligus dan langsung mencopot foto itu.

Lalu ia bersembunyi di balik sofa sambil mendekap foto yang baru saja dilepasnya ketika ia mendengar langkah Vania dan *mommy*-nya sudah semakin dekat.

"Nia, ayo duduk sini," ajak Tivana kepada Vania.

Mereka pun duduk berdekatan di sofa yang dipakai Vano untuk bersembunyi.

"Makasih, Tante," jawab Vania sopan.

Idih... cewek jutek ini bisa juga bersikap manis, pikir Vano.

"Mau minum apa, Nia?" Tivana menawarkan.

"Gak usah repot, Tante. Nia sudah banyak minum kok. Ntar malah kebelet pipis mulu. Setelah ini Nia masih ada janji bertemu teman."

Bisa manja juga cewek gue, batin Vano gemas. *Eh, dia mau ketemuan sama siapa? Awas kalau ketemu sama cowok! Gue harus menguntitnya abis ini!*

Tivana tetap mengambilkan minuman buat Vania, meski hanya segelas air mineral. Setelah itu ia memeluk dan mengelus rambut Vania dengan sayang.

"Nia, setelah beberapa tahun lagi akhirnya kita bisa bertemu lagi. Setelah ini sering-seringlah main ke mari. Tante ingin kita dekat seperti dulu lagi. Anggaplah Tante ini seperti mamamu sendiri."

"Iya Tante, Nia usahain akan sering datang ke mari."

"Bagus, janji ya."

"Iya, Tan. Oh ya, anak Tante Tivana ada berapa?" tanya Vania iseng.

"Ada dua, cowok semua. Itu foto..."

Ucapan Tivana terputus saat menyadari foto keluarga yang biasa dipasang di dinding sudah raib.

"Kok foto keluarga Tante menghilang?" ucap Tiv bingung.

"Mungkin ada yang nurunin buat dibersihkan, Tan," Vania memberitahukan kemungkinan yang terjadi.

"Iya kali..." timpal Tivana ragu.

Vano menahan tawanya mengetahui kebingungan yang melanda mommy-nya. Saat itulah pandangannya bertemu dengan tatapan *daddy*-nya.

Shit! Dia tertangkap basah. Vano memberi kode pada ayahnya dengan menunjuk keberadaan Vania. Untung Alvaro mengerti maksudnya. Ia melewati Vano dan duduk di samping Tivano, di sandaran sofa yang diduduki istrinya.

"Sore, Pak," sapa Vania sopan.

"Sore, Vania. Senang sekali melihatmu di sini. Tivana sudah lama menantikan kedatanganmu. Akhirnya kesampaian."

"Maaf baru sempat ke mari. Belakangan ini kerjaan agak sibuk, banyak proyek baru."

Alvaro mengerling ke arah Vano tanpa setahu yang lain, lalu ia bertanya pada Vania, "ngomong-ngomong tentang kerjaan, apa supir yang baru bisa membantumu dengan baik atau justru merepotkanmu?"

Menyinggung Vano, entah mengapa membuat Vania salah tingkah.

"Oh dia... ehmm, lumayanlah Pak. Cukup membantu meski kadang agak resek."

Resek? Sialan, ceweknya dengan blak-blakan ngomongin dia kayak gitu! Minta dihukum apa?! hati Vano mulai panas.

Alvaro tersenyum mencemooh ke arah anaknya.

"Resek gimana maksudnya?"

Vania yang tak menyangka *boss*nya terus mengejar dengan pertanyaan lain jadi makin salting.

"Ya begitulah, dia suka... ehm, bandel. Dan ganjen sedikit..."

Ups! Vania keceplosan. Buat apa dia menyinggung masalah keganjenan Vano? Wajah Vania merona merah.

"Wah, sepertinya *image*nya jelek sekali! Apa kita pecat saja orang itu?" tukas Alvaro sambil melotot ke arah Vano.

Vano merengut kesal. *Daddy*-nya memang selalu menyepelekannya!

"Jangan, Pak!" seru Vania cepat. Saat Alvaro menatapnya heran, Vania merasa semakin gugup.

"Dia baik kok, sikapnya masih bisa saya tolerir dan dia... manis. Oh, maksud saya ramah. Ya kadang manja... eh, maksud saya ringan tangan." Vania menutup mulutnya yang sedang *error* ini.

Vano tak sadar tersedak mendengarnya. Dirinya manis? Manja? Menjijikkan banget.

"Suara apa itu?" guman Vania heran.

Gawat! Suara Vano yang tersedak ternyata sampai ke telinga Vania. Cewek itu jadi bingung. Sepertinya ia mendengar suara Vano, apa mungkin dia sedang berhalusinasi?

Alvaro terkekeh geli menikmati situasi yang sebenarnya terjadi.

"Jangan khawatir, itu suara kucing jantan ngebet kawin," katanya asal.

Vano menggeram dalam hati. Lagi-lagi *daddy*nya melecehkannya.

"Dad, mana mungkin itu suara kucing mau kawin? Kita kan gak pelihara kucing di rumah ini," ralat Tivana.

"Mungkin itu kucing tetangga yang sedang main ke mari atau... kucing jejadian."

Alvaro tertawa terbahak sendiri, yang lain hanya memandangnya heran.

Vania memasuki bar Shiny sambil celingukan mencari seseorang. Baim melambaikan tangannya begitu melihat kehadiran Vania. Sambil menghela napas berat, Vania menghampiri mantan tunangannya.

"Udah lama?" tanya Vania berbasa-basi, lalu duduk di seberang meja Baim.

"Baru saja," jawab Baim tersenyum manis.

"Lalu apa tujuan lo ngajak ketemuan? Gue sibuk, gak bisa lama-lama di sini," kata Vania *to the point*. Ia sudah malas berurusan dengan pria di depannya ini.

"Minum apa, Vania?" Baim menawarkan tanpa peduli ucapan Vania sebelumnya.

"Gue gak mau minum apapun, sekarang katakan saja apa tujuan lo ngajak gue ke mari atau gue akan pergi!" ancam Vania.

Baim menyadari Vania gak main-main. Akhirnya ia mengalah dan mulai berkata, "gue ingin menjelaskan, apa

yang terjadi dengan Kayla.... gue dijebak, Nia! Ia memang berniat merusak hubungan gue ama elo."

Vania sudah gak peduli lagi, entah Baim dijebak atau tidak ia sudah kehilangan minatnya pada mantan tunangannya ini. Ia tak mungkin kembali padanya.

"Dijebak ataupun tidak, yang gue lihat lo menikmatinya Baim," sindir Vania.

"Adik misan lo, dia memberi gue obat perangsang, Vania!" Baim membela dirinya.

Kayla memang liar, dan sejak Vania tinggal bersama keluarganya dia selalu iri dengan Vania. Kurasa mungkin saja ia melakukan.

"Sudahlah Baim, semua sudah berlalu. Kita sudah berakhir, tak usah dibahas lagi!"

"Tapi gue masih ingin kembali ke elo, Nia!" kata Baim bersikeras.

"Gue gak bisa, kembalilah pada Kayla... menikahlah dengannya."

"Gue gak cinta dia! Yang gue cintai hanyalah elo, Nia!"

Baim menarik tangan Vania dan menggengamnya erat. Vania berusaha melepasnya tapi tenaganya terlalu kuat.

Bug!

Tiba-tiba Vano datang dan meninju wajah Baim. Seketika tangan Vania terlepas dari genggaman Baim. Saat Vano ingin meninju Baim lagi, Vania langsung menahannya dengan memeluk dirinya.

"Jangan, Vano. *Stop it, please*!"

"Tapi gue harus memberinya pelajaran! Dia sudah mengusik apa yang jadi milik gue!" geram Vano.

Baim yang terduduk dengan bibir robek dan wajah lebam tersenyum sinis.

"Milik lo? Hei bocah, mimpi elo?! Vania tak akan sudi bersama brondong seperti lo!"

Hati Vano semakin panas, tangannya udah gatal ingin memukul Om hidung belang di depannya namun Vania menahannya dengan memeluknya semakin erat.

"Oh ya?" Vano tersenyum sinis, "yang elo bilang brondong inilah, yang akhirnya mendapat keperawanan Vania. Wanita ini adalah milik gue sekarang dan selamanya! Dan gue gak akan mengijinkan siapapun menyentuh milik gue, ngerti Om bangkot?!"

Wajah Baim berubah pias. Ia menatap Vania dengan pandangan tak percaya, mungkin dikiranya bocah di depannya itu cuma **ngombes** doang. Ia kenal Vania, gadis itu di luar terlihat liar namun sebenarnya ia kolot dalam menjaga kesuciannya.

Pipi Vania terasa panas.

Sialan! Bocah ini mulutnya ember betul! Apa dia sengaja melakukan ini untuk menunjukkan kepemilikkan-nya?! Namun Vania merasa inilah satu-satunya jalan agar ia bisa lepas dari Baim. Ia tak ingin mantannya itu mengejarnya terus!

"Vania, apa betul yang dikatakan brondong ini? Selama ini lo selalu mengagung-agungkan kesucian lo, bahkan kita..."

"Betul, Baim!" potong Vania cepat.

Vania menatapnya tanpa ekspresi.

"Kami sudah melakukannya. Dan gue gak menyesali-nya. Kini lo tahu kita tak mungkin bersama lagi kan?!" tandas Vania.

Baim seakan tertampar oleh kenyataan ini, ia memandang Vania nanar dengan tatapan pedihnya. Vania tahu Baim masih mencintanya dan sangat mengharap dia kembali padanya, tapi entah mengapa apa yang pernah Vania rasakan padanya kini telah menguap.

"Vano, bawalah gue pergi," ucap Vania lirih.

Vano terkejut, mungkin ia gak menyangka Vania memintanya seperti itu. Biasanya selalu Vano yang memaksa ikut atau Vano memaksa Vania ikut dia. Tanpa buang waktu, Vano menggandeng Vania dan menariknya keluar dari bar itu.

Di apartemen Vania.

Suasana canggung melingkupi mereka setelah kejadian di bar itu. Vania yang biasa selalu berusaha mengelak dari Vano kali ini terlihat diam saja.

"Ehmm, Vano... gue mau ganti baju dulu," ucap Vania salting.

Tanpa menunggu jawaban Vano, ia masuk ke kamarnya. Namun baru saja ia akan menutup pintu kamar-nya, si Vano ikutan masuk.

"Vano! Apa yang lo lakukan? Keluar!" usirnya kesal.

Vano diam saja, dia justru menuju ke kasur Vania dan merebahkan tubuhnya di situ.

"Malam ini gue pengin tidur di sini, Yang," ujar Vano sembari memejamkan matanya.

Ia menghirup wangi tubuh Vania yang masih tersisa di kasur cewek itu.

"Tidak! Lo gak bisa melakukan itu Vano! Lo mau ngusir gue dari ranjang gue sendiri?!" protes Vania kesal, ia menarik lengan Vano supaya bocah itu beranjak bangun.

"Ck! Siapa yang ngusir lo, Yang. Lo bobok sama gue di sini lah."

Vano menarik tubuh Vania hingga cewek itu akhirnya jatuh ke ranjang dan ia langsung memeluk Vania erat-erat.

Deg... deg... deg...

Dada Vania berdebar kencang. Posisi mereka terlalu intim baginya. Kenapa dari dekat brondong satu ini terlihat ganteng banget dan sangat seksi? Tak sadar Vania meneguk salivanya. Ia gugup sekali. Vano terus menatap-nya intens.

"Kenapa, Yang? Pengin ya?" goda Vano tengil.

"Piktor, lo!" maki Vania sambil mencubit pinggang Vano gemas.

Vano terkekeh geli, lalu ia merapatkan dirinya ke Vania.

"Vania, jangan pernah coba-coba meninggalkan gue untuk pria lain. Gue gak akan menyerahkan elo untuk siapapun! Lo itu milik gue, Vania."

Hati Vania bergetar merasakan keposesifan bocah di depannya itu. Perasaannya sulit dilukiskan, antara bangga, bingung, dan.... entahlah!

"Vano, kenapa lo memilih gue? Pastinya banyak teman-teman seusia lo yang mengejar lo. Kenapa memilih gue yang lebih tua dari elo?"

"Memang banyak banget yang mengejar gue, tapi gak ada yang seperti elo. Gue gak tahu apa yang gue rasain ama elo, Nia. Yang jelas elo satu-satunya wanita dalam hidup gue yang pernah gue sentuh dan menyentuh gue. Gue akui sebelum ini gue *playboy*, gue sering php-in cewek tapi gue gak pernah macam-macam sama mereka."

Vania merasa hatinya tersentuh, bocah ini tulus padanya. Tapi... dia kan brondong. Ah, bingung!

"Jadi, sekarang lo mengaku *playboy*?" tanya Vania sok acuh tak acuh.

Vano cengengesan menatap Vania.

"Lo cemburu, Yang? Gue udah tobat kok, gue udah gak pernah php-in cewek lagi. Gue juga udah gak ngeladeni mereka lagi. Perhatian gue *full* buat elo doang!"

"Gombal!" cemooh Vania dengan hati berbunga-bunga.

"Yaelah, gak percaya. Kalau gak percaya, sekarang aja gue buktiin."

Mata Vano bersorot nakal, ia mendekatkan wajahnya ke Vania.

"Apa yang lo lakukan?" desis Vania dengan jantung berdebar kencang.

"Gue pengin, Yang. Kasih ya..." bisik Vano merayu.

"Enggak!" tolak Vania.

"Ck! Kenapa gak mau?! Udah jebol juga!"

Vania spontan menjitak kepala Vano, lalu bangkit dari ranjangnya. Vano membiarkannya saja.

"Tapi icip-icip boleh, Yang?" Vano masih berusaha modusin gebetannya.

"Icip-icip?" tanya Vania bingung.

"Ya, ciuman sambil grepe-grepe gitu," cengenges Vano.

Vania melotot garang, dengan kesal diambilnya sebuah bantal dan dilemparkannya ke arah Vano.

Vano tertawa terbahak melihat kemarahan Vania.

Dasar tengil! Brondong mesum!

MPB - 10

Amel memasuki rumah yang baginya sudah seperti rumahnya sendiri itu. Meski sekarang dia sudah kembali ke rumah papinya, tapi rumah ini tetap menjadi tujuan utamanya bila ingin dolan.

Sekarang *mommy* dan dad ganteng masih berada di Eropa, Amel datang ke mari ingin menemui kak Vano-nya, bukan Vino lho. Tapi andai bertemu Vino ya sudah, masa mau menghindar? Pikir Amel sok jual mahal.

Kak Vano ia temuin sedang asik di ruang fitness. Keringat yang membasahinya membuat tubuh kak Vano mengkilat. Hmm, pemandangan yang indah. Apalagi kak Vano *shirtless*. Hingga kini Amel masih belum bisa

menghilangkan kekagumannya pada kak Vano... tapi sayang, kak Vano sudah punya cewek.

"Hei Kakak ganteng, seksi amat ih," goda Amel sembari mengedipkan matanya.

Vano terkekeh geli, lalu memeluk Amel dan mengacak-ngacak poni gadis itu.

"Hai juga, adik kecil."

"Idih... kak Vano lagi berkeringat kok memeluk Amel? Lengket nih!" gerutu Amel manja.

"Yaelah, Adik. Lo paling suka bau keringat gue juga kan," kata Vano cuek, dia sengaja mendekatkan keteknya ke hidung Amel.

Amel menjerit-jerit heboh sambil berusaha menghindar dari serangan ketek Vano. Vino yang kebetulan lewat ruang fitness mendengus kasar menemukan pemandangan itu. Dengan kesal ditinggalkan-nya tempat yang bikin dia eneg itu. Lebih baik dia mengerjakan proyek desain malnya, lebih bermanfaat! Bisa mempertebal pundi-pundi uangnya.

Sementara itu Vano di ruang fitness asik mengangkat barbelnya, Amel duduk di sebelahnya. Gadis itu megang otot-otot liat di lengan Vano dengan kagum.

"Perasaan tambah gede aja otot-otot lengan Kak Vano, tambah macho jadinya. Cewek mana yang gak ngeces lihat Kak Vano? Kalau Amel jadi ceweknya kak Vano pasti udah kukarungin terus biar gak bisa dilirik cewek lain."

Vano melirik malas pada Amel.

"Untung lo bukan cewek gue! Karungin aja tuh si Vino," goda Vano.

"Cih, ngapain? Dia sih gak usah dikarungin juga gak bakal nakal kayak kak Vano. Dia kan si kulkas!" cemooh Amel.

Vano terbahak mendengarnya.

"Ckckck, kutukan apa yang diterima Vino bisa bertunangan sama cewek model elo, Dik!"

Amel mencubir pinggang Vano dengan gemas.

"Jadi aku ini kutukan? Sini... aku mau ngutuk kak Vano! Jadi Pangeran Kodok aja."

"Pangeran Kodok? Bagus juga, bisa modus ke Vania. Ntar gue minta cium ke dia biar bisa jadi *prince charming*. Hahahaha."

Mendengar nama Vania disebut, wajah Amel berubah masam.

"Kak Vano betul-betul mencintai kak Vania ?" tanya Amel serius.

Amel tahu Kak Vano emang tengil, dulu dia suka PHP-in cewek-cewek. Entah sudah berapa banyak cewek yang patah hati dipermainkan *playboy* sableng ini. Tapi akhir-akhir ini Amel merasa kak Vano banyak berubah, dia tak merespon pendekatan cewek-cewek yang berusaha mendapatkan hatinya. Kak Vano malah asik mengejar kak Vania, berusaha sebisa mungkin membuntuti cewek seksi itu. Apa kak Vano sudah bertekuk lutut pada cewek itu?

Vano termenung mendengar ucapan Amel, ia berpikir keras sebelum menjawab dengan pelan, "gue gak tahu,

Mel. Ini sesuatu yang baru gue rasain terhadap cewek seumur hidup gue. Apa ini cinta atau enggak gue gak tahu... mungkin aja iya. Gue hanya ngerasa gak sanggup pisah darinya. Gue gak mau kehilangannya. Gue gak suka dia dekat sama cowok lain. Bahkan gue maunya dia selalu mikirin gue doang. Ini gila kan?"

Amel mengangguk sedih. Hatinya tercubit mendengar ucapan Vano, tapi dia berusaha memakluminya. *Yang penting kak Vano bahagia*, pikir Amel dalam hati.

"Itu artinya Kak Vano mencintainya. Betapa beruntungnya kak Vania," komentar Amel tulus.

Vano tersenyum sumringah mendengarnya.

"Akan gue buat Vania menyadari keberuntungannya," timpal Vano tengil bin narsis.

"Lebay kamu, Kak! Kasihan kak Vania berhadapan dengan makhluk alay kayak Kakak begini!" olok Amel.

"Ck! Sebentar lo bilang Vania beruntung, sebentar lo bilang dia kasihan karena dapat gue. Plin-plan amat sih lo, Dik!" gerutu Vano.

Mereka berdua kemudian tertawa geli, entah apa yang ditertawakan. Bersama Vano membuat Amel bisa tertawa bebas. Beda bila berhadapan sama si kulkas itu, bawaannya emosi mulu. Eh, btw ke mana cowok satu itu? Mengapa mendadak Amel ingin melihatnya? Ih, aneh deh.

Dddrrttt... ddrrttt...

Ada panggilan masuk di hape Vano. Dari nomor gak dikenal. Vano mengangkatnya.

"Hallo?"

"........."

"Di mana?" tanya Vano dengan wajah dingin. Amel merasa tak nyaman melihat ekspresi geram di wajah Vano.

".........."

"Jangan khawatir. Gue ke sana sekarang. Gue bukan pengecut. Lo jual gue beli!"

Vano membanting ponselnya dengan gusar. Lalu ia buru-buru membereskan peralatannya.

"Kak Vano mau ngapain? Mau berantem ya?" tanya Amel khawatir.

"Gue harus membela harga diri gue, Mel," jawab Vano kesal.

"Buat apa kamu ngeladeni orang gak punya kerjaan kayak gitu, Kak?!"

"Untuk mempertahankan milik gue!" tukas Vano geram.

Lalu ia bergegas meninggalkan Amel yang diam terpaku.

Vino di kamarnya masih konsen mengerjakan maketnya, sebentar lagi selesai. Job kali ini membuatnya merasa istimewa. Hasilnya melebihi ekspetasinya. Bahkan kliennya sudah memuji sejak awal ia melaporkan perkembangannya.

Brak!

Pintu kamarnya mendadak dibuka dengan kasar. Vino melirik malas makhluk yang akhir-akhir ini mengusik ketenangannya ini.

"Budayakan ketuk pintu sebelum masuk kamar orang, bisa enggak?!" sindirnya sinis.

Amel tak mengubris sindiran cowok itu, ia mendekati Vino lalu menarik tangan Vino dengan semena-mena.

"Ikut aku, Vino!"

Vino menghentak keras tangannya yang dipegang Amel, akibatnya Amel kehilangan keseimbangannya. Untung saja Vino segera memegang pinggang Amel, kini posisi mereka berdiri berpelukan... dalam jarak yang sangat dekat!

"Apa maksudmu begitu datang main tarik orang? Apa aku ini milikmu yang bisa kau permainkan?" kata Vino dengan nada dingin. Mata elangnya menatap Amel tajam hingga membuat jantung Amel meloncat tak beraturan.

Hadeh, ternyata cowok gue kece badai begini.

"Kamu... kan tunangan... aku?" sahut Amel polos dengan lidah kelu.

Duh, beraninya dia mengklaim Vino adalah miliknya! Jangan-jangan hal itu membuat si kulkas merasa di atas angin lagi.

Vino melengos, dia jadi jengah dan serba salah. Untuk mengalihkan perhatian, Vino bertanya pada Amel, "mau apa kamu mengajakku pergi?"

Amel kembali panik, ia baru teringat sesuatu yang mengkhawatirkan.

"Vino, kita harus bergegas. Kak Vano dalam bahaya!"

"Apa maksudmu?" selidik Vino.

"Dia pergi memenuhi tantangan seseorang. Sepertinya dia bakal dikeroyok! Vin, kamu harus membantunya."

Vino mendengus kasar. Kakaknya yang tengil itu tak bosan-bosannya menciptakan masalah dan Vino sudah mulai bosan membereskan masalah yang dibuat kakaknya!

"Biar saja Vano menyelesakan masalahnya sendiri! Aku sudah bosan menjadi tamengnya," ucap Vino dingin.

Amel membelalakan matanya gusar.

"Kamu tega banget, Vin! Dia kakakmu lho. Dia dalam bahaya sekarang!"

"Bahaya yang dicarinya sendiri! Biarlah ia belajar dewasa mengatasi bahaya yang dibuatnya."

Sepertinya Vino tak berniat membantu Vano, Amel makin panik menyadarinya. Waktu seakan mengejarnya.

Bruk. Vino terkejut saat melihat Amel berlutut di-depannya.

"Kalau kamu gak mau melakukannya buat Kak Vano, *please* lakukan demi aku. Aku tak bisa membiarkan mereka membantai Kak Vano," ucap Amel lirih dengan mata berkaca-kaca.

Vino membeku seketika. Hatinya seakan tercubit mengetahui Amel memohon padanya demi pria lain... meski pria itu adalah kakaknya sendiri!

Vano memasuki gudang gelap yang sepertinya sudah lama tak digunakan itu. Bau apek menyergap hidungnya. Lampu langsung menyala begitu Vano berdeham. Sesaat Vano memicingkan matanya untuk menyesuakan dengan cahaya yang terang.

"Punya nyali juga lo, Bocah!" Baim berkata dengan sinis.

"Kalau gak punya nyali mana bisa gue ngerebut Vania dari elo, Om!" cemooh Vano tengil.

"Kurang ajar! Mulut lo gak pernah disekolahin ya?!" maki Baim.

"Yang sekolah itu orangnya, Om... bukan mulutnya doang! Masa gitu kagak ngerti?"

Baim melotot garang, bocah ini memang brengsek! Hari ini dia harus memberi pelajaran padanya.

"Baik, kita lihat apa setelah ini mulut lo yang songgong itu akan minta ampun atas kekurang-ajaran elo!"

Baim menjentikkan jarinya, sesaat kemudian muncul enam orang pemuda kekar dengan tampang seram. Mereka mengepung Vano seakan siap menyerang!

"Sudah gue duga, lo gak punya nyali untuk berhadapan sama gue sendiri. Gue yakin kejantanan lo kecil banget! Tapi, yaelah... cuma segini doang? Gak kurang banyak orangnya?"

Muka Baim merah padam mendengar ucapan sadis Vano, tapi dia berusaha menyabarkan diri. Buat apa meladeni bocah ini berantem? Mending dia menikmati

hasilnya saja. Bocah ini bakal terkapar babak belur terkena serangan tukang pukul yang disewanya!

"Gak usah banyak bacot! Gue punya duit, dengan duit gue bisa sewa orang untuk menghajar elo! Lo punya apa? Cuma mulut besar doang!" Baim balas mencemooh.

Lalu ia mengkode tukang pukul yang disewanya, mereka pun mulai menyerang Vano. Kalau satu dua orang sih Vano mudah menanganinya, dia kan jago taekwondo. Tapi dikeroyok enam orang sekaligus membuat Vano jadi agak kesulitan.

Baim yang tak sabar melihat lamanya pertarungan itu mengambil inisiatif sendiri. Dia mengambil sebatang kayu yang cukup besar, diam-diam dia mengendap-endap di belakang Vano. Saat cowok itu lengah, dengan licik ia menghantam keras tengkuk Vano menggunakan kayu yang dibawanya.

Vano terkulai lemas, pandangannya berkunang-kunang. Namun ia masih bisa melihat Baim tersenyum penuh kemenangan.

"Bang... satttt!!" desis Vano pelan.

"Hanya itu yang bisa lo ucapkan?" sinis Baim.

Vano berusaha mempertahankan kesadarannya, tapi kepalanya terasa semakin berat. Pandangannya semakin kabur. Sesaat sebelum pingsan, ia mendengar suara dingin seseorang yang amat dikenalnya.

"Jadi inilah yang dilakukan para cecurut di gudang yang bau ini? Kalian banci! Beraninya hanya main keroyok!"

Vano tersenyum lemah, adiknya memang sempurna! Memakinya pun juga sempurna menyakitkan!

"Kak Vano!" jerit Amel panik.

Vano merasa tubuhnya ditopang oleh tubuh mungil Amel. Sesaat kemudian pandangan Vano menjadi gelap.

"Vin, kak Vano pingsan!" teriak Amel khawatir.

Mata Vino melotot garang pada musuh-musuh di depannya. Entah mengapa para tukang pukul itu jadi bergidik. Yang ini sepertinya lebih buas dibanding yang tadi, hawa membunuhnya berasa banget euy!

Vino menghajar mereka semua dengan alat yang dibawanya... tongkat listrik! Tidak seperti Vano, ia sudah mempersiapkan senjata yang dibawanya. Juga bala bantuan polisi yang sebentar lagi akan tiba!

Tak lama kemudian, preman-preman itu telah terkapar tak berdaya. Baim yang licik mulai menyadari kekalahannya, ia mengeluarkan pisau kecil yang sedari tadi disembunyikannya. Pria brengsek itu mendekati Vino dari belakang, saat Vino berbalik ia menyarungkan pisaunya di dada Vino.

Blesss!

“Vinooooo!!” Amel menjerit ketakutan begitu melihat darah mulai merembes keluar dari dada Vino!

Deg.

Jantung Tivana seakan berhenti sejenak. Hatinya terasa sangat tak nyaman, sepertinya ada sesuatu yang telah terjadi!

Alvaro mendekati Tivana yang duduk terpaku seakan kehilangan rohnya.

"Ada apa, Tiv?" tanya Al khawatir.

"Tak apa," jawab Tiv sambil berusaha menghalau firasat buruknya.

Dia melanjutkan pekerjaannya yang sempat terhenti tadi, menjahit kancing kemeja Alvaro yang terlepas. Tapi mungkin gegara dia tak konsen, jarinya tertusuk jarum.

"Ya ampun, Yang! Kok bisa tertusuk sih? Sakit?"

Alvaro memegang tangan Tivana yang tertusuk jarum, darah mulai keluar dari setitik lubang bekas tusukan jarum itu. Alvaro memasukkan tangan Tivana ke mulutnya dan menghisap darahnya. Tivana mengernyit geli.

"Udah ah, Dad. Geli! Luka sekecil ini saja kok diributin."

Al melotot kesal.

"Jangan menyepelekan luka sekecil apapun, Yang... kalau jadi tetanus gimana? Bahaya kan. Lagipula apa sih yang kamu pikirkan? Kok seperti sedang berbeban berat."

"Gak tahu, Dad. Mendadak perasaanku gak enak. Lalu aku jadi ingat anak-anak terus...."

"Mereka udah dewasa, buat apa dikhawatirkan terus?!" ketus Alvaro.

Ddrrttt... drrttt...

Mendadak ponsel Tivana berbunyi, ada nama 'Kak Adrian' di layarnya. Alvaro melirik sebal, nah ini barulah firasat buruk yang jadi kenyataan! Ngapain si babon telpon kemari?!

Tivana baru mau menyambutnya, tapi Alvaro buru-buru menyambarnya duluan.

"Aku yang jawab Sayang, tanganmu kan sakit," kilahnya licik.

Tivana cuma geleng-geleng kepala, jari tertusuk jarum saja kok dianggap luka berat! Tak masuk akal banget deh, Dad.

"Halo, ada yang penting? Kalau gak penting kututup sekarang!" sambut Al kurang ajar.

Dia mendengar jawaban Adrian tanpa berkata sepatah katapun. Semakin lama wajahnya semakin suram. Tivana jadi gelisah bukan main, apa ada yang terjadi?

Alvaro menutup telponnya dan memandang Tivana sendu.

"Tiv... kita harus kembali sekarang," katanya singkat.

"Apa... apa yang terjadi?" tanya Tivana gugup.

"Vano terlibat perkelahian, ia terluka memar di kepalanya. Dan Vino... dadanya sobek terkena sabetan pisau yang nyaris mengenai jantungnya. Sekarang Vino sedang dioperasi."

Tivana langsung menjerit tanpa suara, airmatanya turun seketika tanpa dapat dicegah. Alvaro memeluknya dengan erat.

Tivana menangis di dada suaminya...

===== >*-*< =====

MPB - 11

Ketika sadar Vano sudah berada di rumah sakit. Dia terbaring sendirian di ranjang pasien. Vano bergegas turun dari ranjangnya, kepalanya agak pusing saat melakukan-nya, tapi ia menahannya.

Ia keluar dari kamarnya dan berpapasan dengan suster yang akan memasuki kamarnya.

"Tuan, Anda sudah sadar?" ucap Suster itu heran.

"Di mana saya Suster?"

"Anda di Rumah Sakit Gleneagles. Tuan, lebih baik Anda berbaring dulu untuk memulihkan kondisi Anda," saran Suster itu.

"Saya tak apa-apa, Suster. Apa ada orang yang menemani saya ke mari?" tanya Vano. Seingatnya sebelum pingsan ia melihat kehadiran Vino dan Amel.

"Oh... Nona Amel, ia sekarang di ruang operasi."

"Apa?! Apa yang terjadi padanya?" tanya Vano kaget.

"Nona Amel baik, dia hanya menunggu operasi saudara Anda."

Wajah Vano memucat seketika. Vino dioperasi dan itu gara-gara menyelamatkan dirinya!

"Vino, apa yang terjadi padanya? Cepat katakan!"

"Dia tertusuk pisau, hampir saja mengenai jantung-nya."

Tanpa memperdulikan kondisi tubuhnya, Vano berlari menuju ruang operasi. Di depan ruang operasi terlihat Amel yang sedang duduk di ruang tunggu. Gadis itu sedang tunduk dan berdoa.

Vano terpaku di tempatnya, ia tak ingin menganggu Amel yang masih khusyuk berdoa. Begitu Amel selesai berdoa, pandangannya langsung bertemu dengan tatapan mata Vano.

"Kak Vano, Kakak baik-baik saja?"

Vano menganggguk dan balas bertanya, "bagaimana Vino?"

"Mereka sedang mengoperasinya, ada luka tusukan pisau sedalam sepuluh senti," kata Amel sedih. Matanya mulai berkaca-kaca lagi. Vano memeluk Amel, gadis itu menangis tersedu sedan.

"Aku yang mencelakai Vino, aku yang memohon padanya untuk menyusul Kak Vano. Aku yang memaksa-nya, Kak! Andai aku tidak... arghhh! Aku yang salah!" racau Amel yang ternyata merasa bersalah pada Vino.

Vano mengelus-ngelus punggung Amel untuk menenangkan gadis itu.

"Tidak Amel, jangan merasa bersalah. Tanpa kau minta Vino juga akan datang menyusulku. Meski terlihat dingin, Vino tak akan membiarkan saudaranya dalam kesulitan. Vino orangnya setia. Aku yang salah, Amel. Aku yang menyeret kalian dalam masalah yang kubuat ini. Aku yang salah!" ucap Vano dalam penyesalan yang mendalam.

Suaranya bergetar karena ia berusaha menahan tangis yang menyesaki dadanya. Tanpa mereka sadari di belakang mereka berdiri Alvaro, Tivana, dan Adrian. Alvaro yang mendengar ucapan Vano, emosinya langsung memuncak! Secepat kilat ia menerjang Vano dan mencengkeram kerah kausnya.

"Apa yang kau lakukan pada adikmu, hah?!" bentak Alvaro murka.

"Dad..." lidah Vano terasa kelu. Ia tak mampu mem-bela dirinya.

"Aku yang membuatnya terluka parah," Vano berkata penuh penyesalan.

Mata Alvaro berubah kelam tanda emosi sudah menguasai jiwanya.

"Dasar anak gak berguna!!"

Buk! Buk! Buk!

Alvaro memukul wajah Vano dengan tinjunya yang keras. Vano diam saja dan terus begitu ketika ayahnya yang tak puas memukul wajahnya kini memukul perutnya! Tivana menjerit histeris, ia maju ke depan berusaha melerai suami dan anak sulungnya itu. Namun Alvaro mendorongnya hingga ia jatuh ke lantai. Kepalanya terhantuk kursi.

Adrian segera menolong Tivana bangun dari lantai. Tanpa mempedulikan kesakitannya, Tivana kembali mendekati Alvaro. Ia memeluk Alvaro dari belakang.

"Kumohon hentikan! Kamu ingin membunuh anak kita?!" jerit Tivana panik.

Alvaro menghentikan pukulannya, dia menatap nanar pada Tivana.

"Kepalamu..." Alvaro ingin memegang kening Tivana yang memar, namun Tivana dengan kesal menepis tangan Alvaro.

Emosi Al kembali tersulut, ia memandang Vano yang kini terduduk lemas di lantai.

"Dia ini anak tak berguna. Sedang Vino adalah anak yang kubanggakan! Kalau diminta memutuskan siapa yang hidup di antara kalian, pasti aku akan memilih Vino," ucap Alvaro dingin dan kejam. Lalu ia berjalan melangkahi kaki Vano lalu menuju ke pintu operasi Vino. Alvaro berdiri membeku di sana, melihat dari celah kaca yang ada di pintu itu.

Vano terhenyak mendengar ucapan ayahnya... ia sangat *shock*! Hatinya terluka dalam. Tivana menghampiri Vano dan memeluk anaknya. Ia dapat merasakan luka

dalam hati anaknya, airmata Vano terasa hangat membasahi baju Tivana. Hati Tivana ikut pedih bersama anak sulungnya.

"Vano, *Mommy* tak pernah menyalahkanmu. *Mommy* tahu kamu tak bermaksud menyakiti adikmu," ucap Tivana lembut.

Vano menggeleng.

"Tidak Mom, dad betul. Vano yang salah. Vano anak tak berguna. Kalau Vano tak ada mungkin hidup kalian akan lebih sempurna," ucap Vano getir.

"*Stop it*! Kau menyakiti hati Mommy kalau berkata seperti itu!" bentak Tivana kesal.

Vano menghela napas berat. "Maaf Mom, Vano ingin sendiri dulu."

Vano melepaskan pelukan Tivana. Ia berdiri dan berjalan gontai meninggalkan tempat itu. Tivana tak mencegahnya. Ia tahu anaknya sangat keras kepala, mungkin ada baiknya ia menenangkan diri terlebih dahulu.

Mereka semua perlu mendinginkan kepala dulu.

Bahkan Amel yang biasa begitu ekspresif, sedari tadi hanya duduk terpaku bagai patung. Menatap kejadian di depannya seakan ia tak terlibat, seakan ia penonton di depan layar televisi.

Bagi Amel saat ini yang terpenting adalah Vino, yang lain tak masuk dalam otak dan hatinya...

Vania nyaris tertidur saat bel di apartemennya berdentang berkali-kali.

Shit! Siapa sih yang gak tahu diri bertamu malam-malam seperti ini? Vania mengintip di lubang intip depan pintu apartemennya. Apakah itu Vano? Mengapa mukanya babak belur?

Vania membuka pintunya, ia berdiri berkacak pinggang sambil berkata ketus, "abis tawuran darimana lo? Ngapain ke mari? Mau pamer?"

Vano menatap dingin, lalu mendorong tubuh Vania dan masuk ke apartemen Vania.

"Hei, apa-apaan ini?! Pulang sana!" usir Vania kesal. Ia dapat mencium bau alkohol menguar dari tubuh Vano.

Ckck, bocah satu ini... abis tawuran pasti mabuk-mabukan! Bikin kesal saja.

Vano menatap Vania dalam-dalam, matanya tertuju ke baju tidur Vania yang agak tipis. Vania langsung menutupi dadanya begitu sadar arah pandangan Vano.

"Apasih ngelihat kayak gitu?! Dasar mesum!" kata Vania jutek.

Vano diam saja hingga membuat Vania terheran-heran. Ada apa dengan bocah satu ini? Tingkah lakunya malam ini aneh banget! Gak tengil seperti biasanya. Jujur, jadinya malah menakutkan.

Hati Vania jadi gak enak, diam-diam ia berjalan mendekati kamarnya. Ia berniat masuk kamarnya dan menguncinya dari dalam. Vania berlari masuk kamarnya,

namun belum sempat dia menguncinya Vano mendesak masuk!

Vano mengunci kamar, mencabut anak kuncinya, dan membuang anak kunci itu sembarangan.

"Vano!! Mau apa lo?!" sentak Vania mulai ketakutan.

Vano diam saja, dia mendekati Vania dengan wajah dinginnya. Vania mundur ketakutan hingga kakinya terbentur kaki ranjang. Vano tersenyum sinis, ia lalu mendorong tubuh Vania hingga jatuh ke ranjang. Dengan cepat ia menindih tubuh Vania.

Vania berusaha berontak, namun tenaga Vano tentu lebih kuat. Ia merobek baju tidur Vania hingga dada Vania terbuka. Pandangan Vano makin berkabut, ia mencium Vania kasar dan mulai melucuti baju Vania.

"Vano jangan!" teriak Vania panik.

Namun Vano bagai orang kerasukan terus berusaha memperkosa Vania. Akhirnya Vania hanya pasrah, sambil menangis ia berkata pilu, "lakukan saja Vano. Perkosa saja aku... setelah ini aku akan membencimu seumur hidupku!!"

Vano terhenyak mendengarnya. Ia menghentikan gerakannya. Perlahan ia duduk di tepi ranjang lalu meremas rambutnya dengan kasar. Dan menutup matanya dengan kedua tangannya.

Vania bisa melihat punggung Vano yang bergetar, *apa bocah ini menangis?* tanyanya dalam hati. Apa yang terjadi pada dirinya? Seperti ada sesuatu yang telah menguncang

batinnya! Kesadaran itu tiba-tiba memasuki pikiran Vania, kini ketakutannya hilang sama sekali.

Ia beranjak duduk di sebelah Vano dan merasa trenyuh menyaksikan kesedihan yang mendalam pada Vano. Vania mengelus rambut Vano lembut.

"Vano, apa yang terjadi?" tanyanya prihatin.

Mendadak Vano memeluk Vania dan menumpahkan tangisnya di dada Vania. Hati Vania ikut merasa sedih, perasaannya terhanyut dalam kesedihan Vano. Vania ikut menangis bersama Vano.

Ia memeluk Vano erat seakan ingin melindunginya, bahkan Vania mengecup pipi Vano, ia menyesap airmata Vano dengan bibirnya. Bibirnya bertemu dengan bibir Vano. Entah siapa yang memulai, mereka lalu berciuman.

Ciuman bercampur airmata kesedihan...

Malam itu mereka bercinta sambil berbagi kesedihan, bukan hanya tubuh yang menyatu, jiwa mereka seakan juga melebur menjadi satu.

Keesokannya saat terbangun, Vania merasakan pegal di bagian bawah tubuhnya.

Njirrrr... entah berapa kali mereka melakukannya semalam hingga hampir subuh. Wajah Vania memanas, bagaimana mungkin ia bisa terlena seperti itu?! Vano jelas sedang mabuk, tapi dia kan sadar seratus persen! Atau... dia juga mabuk akan kesedihan yang ada dalam diri Vano?

Vania menatap wajah Vano yang masih tertidur. Bocah ini memang ganteng sekali! Wajahnya sempurna, indah tapi macho. Seperti pahatan pada patung-patung dewa Yunani itu. Hati Vania melembut melihat kesedihan yang masih menggelayut di wajah Vano... *apa yang terjadi padanya?* Vania mengelus lembut wajah Vano seakan ingin melenyapkan gurat-gurat kesedihan di sana.

Vano membuka matanya dan terkejut melihat Vania yang rebahan di sampingnya.

"*Shitttt*! Apa yang terjadi? Kok bisa gue ada di sini?" cetusnya bingung.

Ingin sekali Vania menjitak kepala Vano. Setelah semalam suntuk mereka melakukannya berkali-kali, bocah tengil ini malah gak mengingatnya sama sekali!! Terus semalaman Vania bercinta sama siapa, coba?!

Vano menyadari tatapan garang Vania, ia mulai mengamati kondisi di sekelilingnya.

"Apa semalaman kita...?" tanyanya ragu.

"Ya! Dan berkali-kali!" sembur Vania galak.

"Oh Tuhan, maafkan gue Vania. Gue nyesel, bukan nyesel melakukannya. Gue nyesel kenapa gak bisa ingat!!" kata Vano tengil.

Vania terbelalak mendengarnya, bocah ini balik menyebalkan lagi!

"Boleh diulangi lagi? Supaya bisa mengenangnya," rayu Vano.

Vania melotot garang, tapi Vano cuma cengengesan.

"Sekaliiiii aja, boleh ya?"

Tak bisa menahan kekesalannya lagi, Vania menjitak kepala Vano. Peduli amat dengan kesedihannya yang memilukan itu! Vano mengaduh sambil mengelus kepalanya.

"Sadis amat sih, Yang! Gak mau kasih ya udah, pelit banget sih," gerutu Vano manja.

Vania mengelus dadanya prihatin, rempong berhadapan dengan bocah tengil satu ini! Tapi Vania ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Vano.

"Vano... semalam, apa yang terjadi padamu? Siapa yang membuatmu seperti ini?" tanya Vania lembut sambil mengelus wajah Vano yang lebam.

Wajah Vano berubah kelam. Kesedihan masih memenuhi dirinya, namun ia jauh lebih tenang sekarang. Vania adalah orang yang membuatnya merasa masih ada seseorang yang bisa menerima dirinya apa adanya.

Vano mulai bercerita tentang kejadian yang menimpa dirinya, semua hal ia ceritakan kecuali tentang identitas sesungguhnya.

Operasi Vino berjalan lancar dan Vino kini telah sadar. Ia sudah dipindahkan ke kamar perawatan VVIP yang di boking keluarganya. Tivana tak mau beranjak dari sisi Vino, meski ia merasa lega melihat Vino pulih dengan cepat.

"Mom, kenapa *Mommy* tak pulang istirahat dulu? Aku sudah tak apa-apa," pinta Vino pada *Mommy*-nya.

"Enggak, Sayang. Lagian, di rumah *Mommy* malah gak bisa tenang. Enakan di sini, di rumah selalu ada yang bikin kesal!" kata Tivana menyindir.

Alvaro mendengus kasar.

"Son, *mommy*-mu lagi marahan sama Dad. Ck! Kekanakan sekali."

Vino paham ortunya sedang perang dingin dan butuh waktu berdua untuk menyelesaikannya.

"Mom, Dad, kalian pulanglah. Aku di sini baik-baik saja, ada Amel yang menemaniku. Amel, kau bersedia kan menjagaku di sini?"

Vino melirik Amel tajam. Amel yang berdiri dekat jendela langsung mengangguk setuju.

"Nah kalian sudah lihat, ada yang menjagaku di sini. Mom, Dad, pulanglah sekarang. Lagipula banyak hal yang ingin kubicarakan dengan Amel."

Terpaksa Tivana mengikuti Alvaro pulang ke rumah setelah dipaksa Vino.

Sepeninggal kedua orang tuanya, Vino memanggil Amel yang masih diam berdiri dekat jendela

"Amel sini!" perintahnya dengan matanya menunjuk ke arah kursi dekat ranjangnya.

Bagaikan robot Amel berjalan mendekat dan duduk di kursi yang ditunjuk Vino.

"Kurang dekat. Majuin kursinya ke sini," perintah Vino lagi.

Amel menggeser kursinya mendekat ke arah Vino.

"Kurang dekat. Dekatkan kepalamu," pinta Vino tak puas.

Amel mendekatkan wajahnya menuruti perintah Vino.

"Sekarang cium aku!"

Amel membulatkan matanya mendengar permintaan itu. Tapi tanpa protes dia mencium pipi Vino.

"Bukan di situ, di bibir," protes Vino.

Amel membelalakkan matanya tapi dengan patuh dia memejamkan matanya, dan bersiap mencium bibir Vino. Belum sempat bibirnya menyentuh bibir Vino, ia merasa ada yang menyentil keningnya! Amel membuka matanya dan memandang Vino dengan bingung.

"Jadi kenapa sekarang kamu berakting seperti robot cantik begini?" sindir Vino sinis.

Mulut Amel mencebik kesal, tapi ia berusaha menahan kejengkelannya.

"Ih, siapa juga yang berakting gitu? Gak merasa tuh."

"Nah, ini baru Amel," cetus Vino sambil tersenyum geli.

Amel merona malu, melihat senyum Vino entah mengapa hatinya berdesir. Apa ia mulai menyukai si kulkas ini? Haizzzz, bisa besar kepala Vino kalau tahu. Tapi ada sesuatu hal yang harus diungkapkan Amel pada cowok di depannya ini.

"Vin, maafin aku. Kalau bukan permintaanku, kamu gak akan...." Amel tak sanggup melanjutkan ucapannya. Hatinya masih perih mengingat kejadian itu.

"Oh, jadi karena merasa bersalah maka kamu berubah manis seperti ini, hah?" sindir Vino.

Pipi Amel merona merah lagi. Sialan. Vino pintar sekali menyimpulkan sesuatu.

"Vino, aku serius. Apa yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku?" tanya Amel tulus.

"Hmm, apa ya?" Vino berpikir seakan sedang mempertimbangkan keinginan Amel, "bagaimana kalau mulai sekarang kau menjadi milikku Amel?"

Amel sontak ternganga lebar mendengar permintaan Vino. Sedang Vino mengutuk dirinya sendiri yang nyeplos meminta hal memalukan seperti ini, namun dengan lihainya cowok itu menyetir situasi canggung ini ke suasana berbeda.

"*I mean*... mulai sekarang aku adalah tuanmu. Kau adalah budakku! Kau harus turuti segala keinginanku."

"Ow gitu, okey," desah Amel lega. Yang penting kan maksudnya bukan menjadi milik ke arah 'sana'.

Kemudian Amel tersadar akan sesuatu yang penting!

"*What*?! Menjadi bu... dak... mu??"

Vino tersenyum licik.

"Kau sudah menyetujuinya tadi," katanya mengingatkan

Arghhhh!!

Amel menjambak rambutnya kesal, menyesali kecerobohan yang dibuatnya!

"Perintah pertama. Selama aku diopname di sini, kau juga harus ikut menginap di sini Amel," kata Vino licik.

"Ada suster. Ngapain aku di sini?" protes Amel.

"Kamu budakku kan?" sindir Vino.

Brengsek betul si kulkas ini! Amel memaki dalam hati. Tapi sekali lagi, dia hanya bisa pasrah. PASRAH!!

MPB - 12

Begitu sampai di rumah, Tivana langsung masuk ke kamarnya. Alvaro hendak mengikutinya... tapi sial, kamar di kunci dari dalam oleh istrinya yang sedang marah itu!

Tok... tok... tok...

Alvaro mengetuk pintu kamarnya.

"Yang, kok dikunci sih?" tanya Al yang berusaha menyabarkan diri sendiri.

Kalau mengikuti emosinya, dia ingin menjebol pintu kamar, terus dibantingnya istrinya ke ranjang dan digauli-

nya hingga wanita itu gak punya tenaga lagi untuk marah padanya.

Fix. Pikirannya sudah korslet gegara frustasi didiamkan oleh Tivana!

Tivana tak menyahut sama sekali, berkali-kali Alvaro mengetuk tapi tak ada respon sama sekali. Kesabaran Alvaro mulai menipis.

"Tiv, bisa buka pintu sekarang gak? Atau mau kuhancurin pintu ini?!" bentak Alvaro kesal.

Ceklek.

Pintu terbuka dan menampilkan wajah Tivana yang sudah bersimbah air mata.

"Hanya itu yang bisa kau lakukan? Merusak dan menghancurkan segalanya! Kau telah menghancurkan hati Vano, kau telah mengiris hatiku hingga berdarah... selanjutnya apa lagi yang akan kau hancurkan demi ego dan harga dirimu itu?!" desis Tivana pedih.

Alvaro terpaku, bagai tersihir dia diam saja saat Tivana mendorong tubuhnya. Lalu berjalan meninggalkannya sambil mendorong koper *trolley*nya.

Beberapa saat kemudian Alvaro mendengar suara mobil Tivana menderu meninggalkan rumah mereka. Alvaro merasa dingin seketika. Biasanya, tempat ini adalah rumah yang selalu memancarkan kehangatan. Suasananya selalu ramai dengan perdebatan antara Vano, Vino dan juga Amel. Sering kali juga diwarnai perseteruan antara dirinya dan Vano, juga debat mesra antara dirinya dengan

Tivana. Namun setelah itu mereka akan tertawa dan saling menggoda...

Rumahnya selalu dipenuhi cinta. Tapi ke mana sekarang semua itu? Kini, rumahnya terasa kosong, hampa dan dingin! Apakah dirinya yang telah merusak keharmonisan dalam rumah ini?

Arghhhh... Alvaro menggerang frustasi.

Meski tak diundang, teman-teman Vino pada datang menjenguk ke rumah sakit.

Tentu saja kedatangan mereka membuat ribut ruangan yang didatanginya. Untung Vino berada di kamar VVIP, jadi mereka tak mengganggu pasien lain. Gelak tawa memenuhi seisi ruangan, apalagi dengan adanya Bradley si *playboy* tengil yang konyol itu.

"Wihhh... gile, men. Ternyata suster-suster di sini cakep semua. Lain kali gue pasrah deh kalau opname di sini!"

"Lo emang sinting, doain diri sendiri sakit saking mata keranjangnya diri lo," ejek Luna salah satu mantan Bradley yang masih menyimpan rasa benci di hati.

"Yah, gak sakit yang parah kelesss. Sakit kutil aja kali." Bradley ngomong asal.

"Gue doain sakit kutil beneran di sekujur tubuh lo, kelar idup lo!" Luna mengutuk sadis.

Bradley sontak mengelus dadanya dengan gaya alay hingga membuat yang lain tertawa ngakak.

"Ya Tuhan, jauhkan kutukan mak lampir ini dari makhluk ganteng, imut, nan baik hati macam gue."

Amel tertawa geli menikmati polah ajib teman-teman OSIS Vino. Gak nyangka, ternyata sotoy juga mereka kalau lagi kumpul seperti ini.

Bradley menatap kagum pada Amel. Cewek polos ini imut banget deh kalau sedang tertawa. Sayang dia sudah diklaim milik sang ketos! Bradley melirik Vino dengan tatapan iri.

"Amel, lo kalau udah bosan sama Vino boleh deh beralih ke gue. Sepertinya makin lama gue makin suka elo," celetuk Bradley ceplas-ceplos.

Sontak Vino menatap tajam pada sobat gak tahu dirinya ini. Dengan posesifnya ia menarik lengan Amel, hingga gadis itu terdorong ke arahnya dan otomatis duduk di tepian ranjang tempatnya duduk.

"Amel, apa kamu 'berani' bosan padaku?" tanyanya sembari memeluk pinggang Amel erat.

Amel menelan ludahnya grogi, wajahnya terlalu dekat dengan wajah Vino dan kini semua orang menatap mereka penuh perhatian.

"Aku... aku tak pernah bosan padamu," jawab Amel akhirnya, setelah menyadari tekanan tangan Vino di pinggangnya.

Vino tersenyum penuh kemenangan.

"Bradley, kurasa kau harus mencari sasaran yang lain. Amelku tak akan pernah bisa lepas dariku."

Amel membolakan matanya mendengar ucapan posesif Vino. Sedang Cinta berusaha menahan kecewa dan sakit hatinya, sungguh ia tak menyangka Vino berubah menjadi cowok posesif seperti ini. Apa cowok itu sungguh mencintai Amel? Hatinya bagai teriris-iris menyadarinya.

Cinta meninggalkan kamar rawat Vino dan duduk di bangku luar untuk menenangkan dirinya. Ia sudah membayangi Vino selama empat tahun lebih, mulai dari bangku SMP kelas 7. Dan baru di SMA ia mulai bisa dekat dengan Vino. Demi Tuhan, Vino itu dingin sekali, dia tak mudah dekat dengan orang lain. Maka Cinta merasa melambung harapannya saat di SMA ini Vino mulai bersikap ramah padanya dibanding dengan wanita lain. Namun semua itu hancur sejak kehadiran Amel di SMA D'VITO.

Apa sih istimewanya Amel? Dia ceroboh, kemampuan akademisnya pas-pasan, bodinya juga bukan bodi model... malah cenderung agak montok, dia pendek, kecantikannya juga biasa-biasa saja. Mungkin kelebihannya cuma dia imut, polos dan *baby face*. Cuma itu saja! Cinta merasa penampilan dan kemampuannya lebih segala-galanya dibanding Amel, dan setahunya, tipe wanita yang disukai Vino adalah yang mendekati dirinya. Vino kan tipe orang pemuja kesempurnaan, lalu mengapa ia justru memilih Amel?

Cinta tak mengerti dan ia bertekad menyelidiki hal ini!

Kesempatan datang saat Amel keluar dari kamar gegara menerima telpon papanya. Begitu Amel selesai berbicara dengan papanya, Cinta memanggil Amel.

"Amel, bisa bicara sebentar?" pintanya ramah.

Amel tampak salah tingkah, namun ia menuruti permintaan seniornya itu. Ia duduk di sebelah Cinta.

"Iya, Kak."

"Di dalam terlalu ribut, enakan di luar begini... tenang. Teman-teman OSIS memang tukang kacau semua," komentar Cinta sambil tersenyum geli.

"Ehmm, ga papa Kak. Baguslah ada mereka. Jadi ramai. Berdua dengan Vino melulu lama-lama bikin jenuh juga," ucap Amel polos.

Cinta tersenyum penuh arti.

"Tapi setahuku Vino menyukai ketenangan, dia tak nyaman berada di tengah orang banyak. Kalian berbeda sekali. Tapi, bagaimana Vino bisa menyukaimu? Sepertinya kamu juga bukan tipe ideal yang ia cari."

Perkataan Cinta menohok hati Amel. Ia tahu itu adalah kenyataan. Rasanya tak mungkin si sempurna Vino menyukai dirinya yang banyak kekurangan.

Tak sadar Amel menghela napas berat, dengan pelan ia berkata, "aku tahu aku bukan tipe idealnya, Kak. Mungkin Kak Cinta yang lebih cocok dengan gambaran wanita yang cocok mendampingi Vino."

"Maaf, Amel. Bukan maksudku bersikap kasar padamu. Aku hanya merasa heran, aku tak berniat menyakiti-

mu," ungkap Cinta pura-pura tulus. Ia menggengam lembut tangan Amel seakan ingin menunjukkan niat baiknya.

"Gapapa, Kak. Amel sadar diri kok. Kami bertunangan kan bukan kehendak dari Vino, ia hanya menuruti permintaan orang tuanya." Amel keceplosan.

Cinta bersorak dalam hatinya, akhirnya ia menemukan jawabannya! Ia tahu tak mungkin Vino lebih memilih Amel dibanding dirinya, ternyata cowok itu terpaksa menuruti permintaan keluarganya!

Cinta bahagia karena merasa masih ada harapan baginya, ia hanya harus bersabar menunggu kesempatan datang. Sementara itu ia harus tetap menjalin hubungan baik dengan Vino dan... Amel, musuhnya.

"Aku tahu betapa menyiksanya menjalani perjodohan yang dipaksakan keluarga. Amel, apapun yang terjadi kau boleh mencurahkan isi hatimu ke aku. Siapa tahu aku bisa membantu kalian terlepas dari beban yang menyiksa ini," ucap Cinta sambil mengelus rambut Amel.

Amel tersenyum senang, "makasih, Kak. Kak Cinta baik banget."

Namun dalam hati Amel bertanya, *apa betul pertunangan ini merupakan beban yang menyiksanya? Dia menjalaninya dengan perasaan biasa aja, tapi bagaimana dengan si Kulkas?*

Saat pulang kerja dan tiba di apartemennya, Vania menemukan Vano berkutat di dapurnya.

"Apa yang elo lakukan di sini?" sembur Vania ketus.

Vano hanya mengangkat alis dan terus melanjutkan kegiatannya. Memasak spaghetti carbonara kegemarannya.

"Maaf, Yang. Apa lo marah? Gue lupa jemput gara-gara asik masak. Lo suka spaghetti kan?" tanya Vano enteng.

Bocah ini, dia bertingkah seakan di sini adalah tempatnya sendiri. Lihat, seenaknya saja dia memasak dengan bertelanjang dada dan hanya memakai celana training. Uh, mengapa dia terlihat menggoda dengan tampilan otot-otot abs di perutnya itu? Vania harus memerintah keras matanya supaya tidak memandang Vano sambil ngeces.

"Elo udah lapar, Yang?" tanya Vano menggoda.

Vania tahu pertanyaan itu ambigu banget, dia pura-pura tak memahami arti tersirat dibaliknya.

"Gak terlalu. Tadi gue sempat ngopi, jadi masih agak kenyang."

Vano mematikan kompornya lalu mendekati Vania.

"Berarti elo hanya lapar yang lain. Apa mau gue bantu mengatasi rasa lapar itu?" tanya Vano sembari memeluk pinggang Vania.

Sial, bocah ini menggoda banget! Tapi Vania tak mau larut dalam godaannya. Ia menjitak kepala Vano dengan gemas.

"Dasar piktor! Gue mandi dulu."

"Yang, bareng ya. Gue juga gerah nih."

"Najis lo! Ntar yang ada lo modusin gue," tolak Vania mentah-mentah.

Vano tertawa terbahak-bahak, gadisnya memang menggemaskan!

Dua jam kemudian, mereka sudah selesai mandi dan makan. Kini mereka menikmati tayangan tv di ruang tengah. Vania duduk santai di sofa sedang Vano rebahan di sofa sambil menyandarkan kepalanya di pangkuan Vania.

Vania merasa sudah terlalu nyaman dengan kehadiran Vano di dekatnya dan itu membuatnya takut.

"Vano, lo mau sampai kapan di sini? Bukannya sudah saatnya elo balik ke keluarga lo?" sindir Vania.

Wajah Vano berubah muram, ia kembali teringat kepedihan hatinya.

"Lo sudah bosan dengan kehadiran gue di sini?" sarkas Vano.

"Bukan begitu, Van... hanya saja, apa lo enggak mikirin keluarga lo? Mereka pasti khawatir..."

"Hanya *mommy* yang nyariin gue. Yang lain enggak," ketus Vano.

Sebenarnya Vino pernah menghubunginya, sekali. Adiknya itu mengirim satu pesan singkat.

Setelah hatimu tenang, cepat balik rumah. Selesaikan masalah kalian dengan kepala dingin.

Huh, betul-betul pesan yang efektif dan efisien. Juga dingin dan mengena, khas adiknya!

"Nah! Kasihan dong *mommy* elo, mestinya lo cepat balik supaya mommy lo enggak khawatir lagi," bujuk Vania.

"Enggak. Gue gak akan balik sampai gue bisa ngebuktiin kalau gue bisa hidup gak bergantung pada mereka," tekad Vano.

Vania terhenyak. Jadi sampai kapan bocah ini bakal menumpang di apartemennya? Dia bukannya sok itungan, tapi berduaan dalam satu tempat bersama brondong tengil ini adalah godaan besar baginya! Vania tak mau bikin dosa terus menerus!

"Vania, gue udah menemukan pekerjaan yang cocok buat gue. Doain aja gue bisa sukses di sini." Vano berkata penuh semangat.

"Lo mau kerja apa?"

"Dulu banyak agency yang nawarin gue jadi model. Kini gue sudah mengiyakan salah satu tawaran mereka, yang paling bonafid tentunya."

"Lo mau jadi model?" tak sadar nada suara Vania meninggi.

"Yupp! Sepertinya lo enggak suka ya?" kata Vano rada sensi.

"Bukan begitu, secara sih lo cocok jadi model. Cuma sekolah lo..."

"Gue akan tetap terus bersekolah, Yang. Jangan khawatir," potong Vano meyakinkan.

"Tapi kehidupan modeling itu... lo mesti bisa jaga diri di lingkungan itu, Vano. Pergaulan mereka kan cenderung bebas."

Vano terkekeh geli, dengan manja ia balik bertanya, "lo cemburu, Yang? Jangan risaukan itu, hati gue milik lo, tubuh gue juga."

Pipi Vania merona mendengarnya. Kenapa sih bocah ini selalu bisa membuatnya *blushing*?

"Ohya, ternyata agency gue menyediakan fasilitas apartemen buat modelnya. Untungnya letaknya gak jauh dari sini. Gue bakal berbagi tempat dengan teman sesama model."

"Cowok apa cewek?" tanya Amel spontan.

Vano tak segera menjawab, dia malah menatap intens Vania.

"Masalah buat elo?"

"Cih! Enggaklah. Hanya saja bagaimana kalau *mommy* lo misalnya tahu lo serumah dengan cewek tanpa..."

Cup. Ucapan Vania terputus saat Vano mengecup bibirnya cepat.

"Gak usah sok jaim deh. Bilang aja lo yang was-was. Vania sayang, *my room mate is a boy*... okey?"

Spontan Vania menghela napas lega. Vano tertawa melihatnya.

Dalam hati Vania bersyukur, ternyata bocah ini enggak tenggelam dalam masalahnya. Bahkan dia bisa bangkit dan menemukan jalannya sendiri. Diam-diam

Vania jadi kagum. Ternyata di balik sikap tengilnya, Vano cukup dewasa.

===== >*-*< =====

Kartika membuka pintu rumahnya dan menemukan wajah kusut menantunya. Tumben penampilan Alvaro tak rapi seperti kali ini.

"Mah, Tivana ada?" tanya menantunya to the point.

"Ada, Nak Alvaro. Dia di gazebo belakang," jawab Kartika lembut.

"Terima kasih, Ma. Saya ke sana dulu."

Alvaro bergegas melangkahkan kakinya ke sana, namun langkahnya berhenti saat mertuanya menasehatinya, "Nak, selesaikan semua secara baik dengan kepala dingin. Apa yang terlihat di mata belum tentu itu kenyataan. Ingat Tivana selalu mencintaimu dan dia memilihmu kan?"

"Iya Ma," jawab Alvaro meski merasa heran.

Keheranannya terjawab saat mengetahui Tivana di gazebo sedang bersama siapa. Pantas mertuanya bicara seperti itu! Ternyata ada si babon disitu! Dia sempat lupa, si babon ini kan tetangga mertuanya!

Jika mengikuti emosinya, Alvaro ingin melayangkan tinju telak pada si babon. Tapi perkataan mertuanya tadi membuat hati panas Alvaro mereda. Yah, Tivana sudah memilihnya, Tivana mencintainya. Istrinya hanya sedang

marah padanya dan dia harus menenangkan hati wanita miliknya ini.

Dia mendekati Tivana dan Adrian sambil memamerkan senyum manisnya, meski dalam hatinya dongkol luar biasa!

"Hai, Sayang... sudah cukup *refreshing*nya?" sapa Alvaro mesra, dia mengecup bibir istrinya seakan tak pernah ada pertengkaran di antara mereka.

Tivana mendengus kesal, namun di depan Adrian dia berusaha menahan kejengkelannya.

"Lumayan," sahut Tivana pendek.

Alvaro sengaja mendusel duduk di samping Tivana hingga terpaksa Adrian bergeser ke samping.

"Pagi-pagi sudah ke mari, apa kamu tak ada kerjaan lain Adrian?" sindir Alvaro.

Adrian tersenyum ramah seakan tak sadar bila disindir.

"Kebetulan tak ada kerjaan. Amel juga di rumah sakit, lagi jagain tunangannya... makanya aku main ke mari. Lagipula kami akan berangkat bareng ke rumah sakit setelah ini."

Hati Alvaro mendidih mendengar ucapan Adrian, tapi ia berusaha bersabar .

"Terima kasih atas kebaikanmu. Tapi ISTRIKU akan pergi ke rumah sakit bersamaKU!" Alvaro sengaja menekankan beberapa kata untuk menegaskan kepemilikannya.

"Boleh aku bicara berdua dulu dengan ISTRIKU?" imbuhnya lagi.

Adrian cukup tahu diri, ia pun meninggalkan Tivana bersama Alvaro.

"Yang, aku kangen. Pulang rumah yuk," bujuk Alvaro sambil menarik tangan Tivana.

Tivana menepis tangan suaminya dengan kesal.

"Aku tak akan balik ke rumah sampai kau bisa membawa Vano pulang ke rumah!" ancam Tivana tegas .

Alvaro menggerang kesal, dia tahu Tivana tak akan mudah memaafkan dirinya!

MPB - 13

Vino menatap kedua orang tuanya, dia yakin ada sesuatu yang tak beres dalam hubungan mereka. Dad juga sudah minta tolong padanya untuk membujuk *mommy*-nya pulang ke rumah.

Hari ini Vino keluar dari rumah sakit, dan kesempatan ini dimanfaatkannya untuk menyatukan kembali kedua orang tuanya.

"Mom, hari ini aku balik ke rumah. Mom yang merawatku di rumah kan?" tanya Vino dengan nada penuh harap.

Tivana bimbang, sebenarnya dia sudah bertekad tak mau kembali ke rumah kecuali Vano pulang. Tapi dia telah

melupakan Vino yang juga membutuhkannya. Anak bungsunya itu memerlukan perawatan khusus saat di rumah. Masa ia tega meninggalkan Vino demi ego dan sakit hatinya?

"Mom...."

"Iya Vino, Mommy akan menemanimu di rumah," akhirnya Tivana memutuskan seperti itu.

Mata Alvaro langsung berbinar-binar. Vino memang bisa diandalkan dari dulu hingga kini!

Harapan Alvaro untuk berbaikan dengan Tivana kandas saat istrinya memutuskan pisah kamar darinya. Tivana akan tidur di kamar Vano.

"Ayolah Sayang, kembali ke kamar kita yuk. Gak enak dilihat anak-anak," bujuk Alvaro.

"Anak-anak? Satu anak yang kau sakiti hatinya tak ada di sini, Tuan," sindir Tivana.

Alvaro menggerang kesal, Tivana selalu membalikkan ke masalah itu lagi. Kapan sih ngambek Tivana selesai? Keluh Alvaro dalam hati.

"Terus maumu apa?" tanya Alvaro menahan kesal.

"Aku akan pindah dari kamar ini kalau pemiliknya telah kembali ke sini," jawab Tivana menegaskan.

"Baiklah." Alvaro mengiyakan begitu saja, lalu pergi meninggalkan kamar.

Sekarang justru Tivana yang jadi bingung. Mengapa suami mesumnya bisa menerima keputusan ini dengan santai? Apa dia sudah tak peduli dengan urusan pemenuhan jatah batiniahnya? Atau... jangan-jangan ia mencari kepuasan di tempat lain!

Ah tak mungkin, Al tak mungkin seperti itu, bantah Tivana sendiri.

Kecurigaannya pupus setelah melihat Alvaro kembali ke kamar seusai mandi sembari membawa bantal kesayangannya. Bantal bentuk love dengan cetakan gambar foto mereka berdua.

Namun Tivana masih menutupi kelegaannya dengan sikap sok jual mahal.

"Ngapain balik ke mari?"

"Aku mau tidur di sini. Karena kamu gak mau tidur di kamar kita, aku yang mengalah pindah tidur ke mari. Pokoknya kita harus tidur berdua, titik."

Tivana mendengus kesal.

"Aku bukan gak mau tidur di sana. Aku gak mau tidur sama kamu!"

"Baik, kita tak usah tidur. Kita bercinta saja semalam-an," ucap Alvaro bebal sambil tersenyum mesum.

Tivana melotot marah pada suami tak tahu dirinya ini. Baru saja dia mau protes, mulutnya telah dibungkam dengan ciuman Alvaro. Tivana berusaha bertahan tak mau membalas ciuman itu, namun Alvaro dengan lihainya mengobrak-abrik birahi Tivana.

Tivana mendesah dan mulai membalas ciuman Alvaro.

Malam ini ia sudah kalah telak. Lagi-lagi dengan cara licik Alvaro telah berhasil menaklukkannya dalam urusan ranjang.

===== >*-*< =====

Pagi-pagi sekali, Amel terpaksa datang ke rumah Vino. Cowok itu memerintahnya untuk urusan antar jemput ke sekolah selama proses pemulihan luka Vino.

"Sebenarnya kamu belum perlu sekolah Vin, kan kamu masih dalam proses pemulihan," omel Tivana ke anak bungsunya.

"Gapapa, Mom. Kan ada Amel yang menyetirin Vino kemana-mana. Dia juga akan membantu Vino menyiapkan keperluan sekolah selama pemulihan ini," kata Vino datar sambil melirik Amel yang mencebik kesal.

Jadinya Tivana yang merasa tak enak hati terhadap Amel.

"Amel, maaf ya. Jadinya terpaksa merepotkan kamu."

"Gapapa, Mom. Amel udah biasa kok direpotin Vino," balas Amel, dia tersenyum manis pada Tivana dan melotot pada Vino.

"Ya baguslah, kalau mau bertunangan sama Vino jangan cuma mikir yang enak-enak saja. Giliran yang susah mengeluh. Kalau merasa tak sanggup masih ada waktu

untuk membatalkan pertunangan kalian." Alvaro menimpali dengan pedas seperti biasanya.

"Dad! Mulai lagi deh, hutang yang lama saja belum kamu penuhi lho," sindir Tivana.

"Hutang apa?" tanya Vino heran.

Wajah Alvaro memberengut kesal. Tivana yang menjawab, "Dad berjanji akan membawa Vano kembali ke rumah kita."

Vino menatap dingin pada ayahnya. "Sudah selayaknya begitu Dad."

Sial. Alvaro merasa disentil oleh anak kesayangannya.

"Mom, supaya tak repot bolak-balik, sementara ini Amel akan menginap di sini," putus Vino secara sepihak. Mata Amel membulat mendengarnya.

"Tentu saja Sayang, lebih baik begitu. Amel mulai hari ini bobok di sini saja. Ntar *Mommy* yang bilang ke papamu."

Amel terpaksa mengiyakan, namun dalam hati ia merasa heran. Tumben si kulkas meminta ia menginap. Biasa dia yang paling cuek kalau Amel menginap di rumah sini.

Amel benar-benar merasa menjadi *baby sitter* Vino. Untuk semua keperluannya, Vino selalu meminta Amel yang menyiapkan. Bahkan tadi pagi di sekolah, Amel yang

membawakan tas sekolah Vino hingga sampai ke kelasnya. Berasa kayak pembokatnya saja!

"Nanti saat istirahat jangan lupa ke mari," perintah Vino datar.

"Untuk apa?" tanya Amel bingung.

"Kamu kan harus siap melayaniku, jangan lupakan itu!" jawab Vino dingin.

Uh, pengin dijitaknya kepala Vino... arogan banget sih cowok ini! Tapi Amel teringat janjinya untuk menjadi budak Vino. Terpaksa dia mengalah.

Saat jam istirahat tiba, Amel bergegas ke kelas Vino dan disambut omelan.

"Kamu terlambat 3 menit 34 detik." Vino melirik jam tangannya.

"Yaelah, Vin. Emang aku bisa terbang apa sampai bisa langsung kemari?"

Vino mendengus, lalu menggandeng Amel menuju ke kantin. Di kantin sudah menunggu Bradley dan dua orang teman cowoknya. Vino duduk bergabung dengan teman-temannya itu. Ketika Amel berniat duduk di sebelahnya, Vino langsung menegurnya.

"Ngapain duduk? Pesan makanan dulu buat aku!"

"Pesan apa?" tanya Amel kesal.

"Teh hangat tawar dan bubur ayam," jawab Vino datar.

Begitu Amel pergi memesan makanan, Bradley menegur Vino, "lo sadis banget Bro sama tunangan sendiri! Kalau emang udah bosan buat gue aja, gue akan perlakukan dia laksana *princess,* bukan kayak upik abu begini."

"Terserah aku memperlakukannya seperti apa! *She is mine. Don't forget it*!" sarkas Vino sembari menatap tajam Bradley.

"Kejam banget sih lo. Gue curiga lo ini sebangsa Christian Grey. Jangan-jangan suatu saat lo bdsm-in dia lagi. Kasihan anaknya masih polos begitu," canda Bradley, dia tertawa mesum membayangkan adegan nyleneh itu.

Vino tak menanggapinya, dia bersikap acuh tak acuh hingga membuat Bradley curiga. Sepertinya sobatnya ini emang punya kecenderungan bertipe dominan dan kebetulan pasangan 'Grey' itu adalah si Ana yang model-nya mirip Amel yang sangat polos. Vino juga serupa dengan Christian Grey. Tampan. Briliant. Sempurna dan sukses.

Bradley bergidik membayangkan Amel di bdsm-in oleh Vino. Sayang atuh, masih mulus dan polos. Piktor deh si Bradley!

"Nih Vino, makan." Amel menyodorkan semangkuk bubur ayam dan segelas teh hangat di hadapan Vino.

"Kamu gak pesan?" tanya Vino.

"Enggak. Aku kenyang." Kenyang dan enek melihat sikap Vino yang semena-mena.

"Suapin!" perintah Vino semena-mena.

Amel membulatkan matanya sebal.

"Yang luka itu bagian dadamu. Bukannya tanganmu kan?" sindir Amel.

"Dadaku masih nyeri kalau tanganku dipakai kerja," dalih Vino berkelit.

Terpaksa deh Amel menyuapi Vino seperti seorang *baby sitter* yang baik.

"Panas Amel, tiup dulu," pinta Vino ketika Amel menyodorkan sesendok bubur ayam di depan mulutnya.

Dengan menahan kesal, Amel terpaksa meniup bubur ayam itu terlebih dahulu tiap kali akan menyuapkan pada Vino. Pipinya memanas karena menyadari banyak siswa yang memperhatikan kejadian ini. Namun Vino nampak tak peduli, selama disuapi ia terus menatap Amel hingga membuat Amel jadi salah tingkah.

Vino berusaha menahan gejolak hatinya, ia gemas melihat gerakan bibir mungil Amel setiap kali gadis itu meniup bubur ayam yang akan disuapkan padanya. Mengapa gayanya terlihat begitu mengundang? Vino jadi mupeng ingin mencium bibir mungil itu.

Ah, jangan-jangan cowok lain juga gemas melihat Amel-nya. Vino melirik ke sekelilingnya dan menemukan tatapan mata mupeng Bradley yang tertuju pada Amel.

Vino sengaja berdeham keras hingga Bradley menoleh padanya. Bradley segera mendapat hadiah tatapan gahar dari Vino. Bradley terkekeh geli. Posesif betul sih sobatnya ini!

"Amel, aku sudah kenyang. Sisanya buat kamu."

"Enggak Vino. Aku masih keny..." ucapan Amel terpotong karena mendadak Vino menyuapinya sesendok bubur ayam.

"Vino..." wajah Amel merona karena lagi-lagi mereka menjadi pusat perhatian banyak orang.

"Mau makan sendiri atau kusuapi?" ancam Vino.

"Ma... makan sendiri."

Buru-buru Amel merebut sendok di tangan Vino. Kok jadinya ia makan bubur ayam semangkuk berdua dengan Vino? Seperti pengantin baru saja...

===== >*-*< =====

Pulang sekolah, bagaikan pembantu... Amel membawakan tas sekolah Vino hingga ke kamar cowok itu.

"Sudah, Tuan. Apa lagi yang diperintahkan pada hamba?" sindir Amel sembari sedikit membungkukkan badannya macam sikap budak-budak jaman dulu.

Vino berusaha menahan senyumnya menyaksikan tingkah konyol Amel.

"Bantu aku lepas baju seragamku," perintah Vino lagi.

Amel sontak merasa jengah, membantu melepas baju itu kan terasa sangat intim!

"Ayolah! Tanganku capek kalau dipaksa membuka kancing-kancing ini," bentak Vino ketus.

Amel membuka kancing seragam Vino dengan gugup, akibatnya dia jadi lamban mengerjakannya. Bahkan dia kesulitan membuka beberapa kancing.

"Ck, lambat benar sih!" cemooh Vino.

"Kalau mau cepat kerjain sendiri, dong!" balas Amel gusar.

Vino menunduk begitu mendengar ucapan Amel. Apa gadisnya marah? Kebetulan saat ia menunduk, Amel justru menengadahkan wajahnya.

Cup. Tak sengaja bibir mereka bertemu dan saling mengecup.

Deg... deg... suasana menjadi senyap. Mereka berdua terpaku, namun tak ada yang terpikir untuk melepas tautan bibir itu. Bahkan perlahan Vino mulai menggerakkan bibirnya, ia mencium Amel lembut, lalu semakin memanas. Vino melumat bibir mungil gadis itu yang sejak di kantin tadi sudah membuatnya gemas ingin menciumnya. Saking gemasnya Vino tak sadar telah menggigit kecil bibir mungil Amel.

Amel merasa aneh, hatinya berdesir hebat. Jantungnya berdetak liar. Mengikuti nalurinya ia membalas ciuman Vino tak kalah panasnya. Tangannya yang tadi membuka kancing seragam Vino kini meremas-remas baju seragam Vino hingga kusut. Sebelah tangannya yang lain malah membelai dada berotot Vino juga perut berotot cowok itu.

Vino melenguh gegara perbuatan Amel itu. Ia melepas ciumannya dan berkata dengan suara parau, "Amel, hentikan tanganmu yang nakal itu. Kau mau memancingku untuk menghamilimu?"

Amel terperanjat. Ia ingin membantah tuduhan itu, tapi mengurungkannya ketika ia menyadari posisi tangannya yang berada di dada dan perut Vino. Amel menjerit malu,

ia nenutupi mulutnya dengan kedua tangannya. Lalu berlari meninggalkan Vino begitu saja.

Sepeninggal Amel, Vino tersenyum geli... lanjut tertawa terbahak-bahak.

Amboi, gadisnya yang polos itu memang menggemaskan sekali!

Tring... tring...

Vano mengirimkan fotonya pada Vania disertai *tagline*...

Foto perdana gue... baru launch. Gimana menurut lo, Sayang?

Vania membelalakkan matanya. Dalam foto itu terlihat Vano berbaring miring dengan kondisi bertelanjang dada. Ya ampun, foto ini mengundang banget! Terlalu seksihhh. Ekspresi Vano sangat mengena, ketampanannya nampak makin bersinar, *pose*nya juga bagus. Dia memang cocok sekali menjadi model. Lagaknya kayak sudah prof lagi.

Vania membalas message Vano.

Lo enggak masuk angin berpose kayak gitu?

Vano langsung membalasnya

Enggak. Gue gak biasa dimasukin. Gue punya kan yang masuk. Hehehe. Kangen... ke sini dong, Yang. Gue sendirian di apartemen. Lex pemotretan mpe malam.

Lex itu teman se-apartemen Vano, sesama model.

Kebetulan, Vania sudah berada di gedung apartemen Vano. Dia memang sengaja datang ingin memberi *surprise* pada cowoknya, untuk mengadakan syukuran pindahan bocah itu sekaligus mendapat pekerjaan yang baru. Vania membawa *ice tart* kegemaran Vano, dengan tulisan 'Congratz n Success!'. Pasti Vano bakal terkejut.

Vania sedang berjalan menuju lorong apartemen Vano saat ia menemukan Tuan Alvaro Dimitri berdiri di depan pintu apartemen Vano.

Sial, ada perlu apa *boss*nya di sini? Vania segera menyembunyikan diri. Ia tak ingin Pak Alvaro tahu jika dirinya memiliki hubungan khusus dengan mantan supir *freelance*-nya! Kesannya seakan dia tak bersikap profesional, juga menjurus ke pedofil.

Tak lama kemudian, Vania melihat Vano membuka pintu apartemennya. Wajah cowok itu langsung dingin mengetahui kehadiran Tuan Alvaro didepan apartemennya.

"Mau apa ke mari?" tanyanya ketus.

Tuan Alvaro tersenyum canggung, "Vano, bisa kita bicara di dalam?"

Begitu Vano membuka pintunya, Tuan Alvaro langsung masuk. Vano menutup pintunya setengah membantingnya.

Vania merasa heran melihat kejadian itu. Ada hubungan apa di antara mereka berdua? Bukannya Tuan Alvaro itu mantan *big boss* Vano? Kenapa bocah itu berani

bersikap jutek pada mantan *big boss*nya? Apa ada masalah di antara mereka?

===== >*-*< =====

MPB - 14

Alvaro memandang ke sekeliling apartemen yang ditempati anaknya. Lumayan juga, meski agak sempit.

Vano menangkap arti tatapan *daddy*-nya dan mendengus kesal karenanya.

"Kenapa? Tempat ini tak sebanding dengan rumah Dad kan?" sindir Vano.

"Yah memang tak sebanding, tapi lumayanlah," tukas Al datar.

Ia duduk di sofa dan memandang Vano dalam-dalam. "Kau tahu... *mommy*-mu marah pada Dad."

"*So what*?!" komentar Vano cuek.

Al menatap geram pada sulungnya.

"Dasar anak tak berperasaan! Ini semua gara-gara kamu."

Vano tak menanggapinya, ia hanya mendengus kasar sambil menatap ke tempat lain.

"'Oke, Dad akui... Dad salah. Dad emosi karena terlalu mengkhawatirkan adikmu yang sedang dioperasi. Maaf karena sudah memukul dan menghujatmu seperti itu, Vano," kata Al pelan.

Mengakui kesalahan bukanlah tabiat seorang Alvaro, ini sudah perjuangan batin luar biasa buat pria itu. Vano menyadarinya, hatinya mulai lumer meski masih ada yang terasa mengganjal.

"Pulanglah Vano, rumah sepi tanpa dirimu."

Hati Vano tercekat mendengar ucapan Alvaro. Keraguan mulai menyelimutinya, ia juga merindukan keluarganya... terutama pada *mommy*-nya. Namun, bagaimana dengan tekadnya? Apa ia akan kembali menjadi Vano, bocah tengil yang bergelimang harta dan bergantung pada orang tuanya?

Tidak! Vano menggeleng.

"Maaf Dad. Aku tak bisa melakukannya."

Alvaro terkejut mendengar keputusan Vano. Ck! Setelah ia mengakui kesalahannya dan meminta maaf, mengapa bocah ini masih sok jual mahal?

"Apa alasanmu?" tanya Alvaro dingin.

"Aku tak akan kembali sebelum membuktikan kemampuanku. Aku akan sukses tanpa campur tangan kekuasaan dan kekayaanmu, Dad!"

Alvaro terperangah mengetahui tekad Vano. Apa ia telah melukai hati anaknya sedalam itu?

"Vano, saat itu Dad tak bermaksud melecehkanmu seperti itu. Mungkin Dad terlalu berlebihan merendahkan-mu, itu karena Dad khawatir pada adikmu. Maaf jika itu menyakiti hatimu, kau tahu Dad mencintai kalian semua kan?" ucap Alvaro dengan tatapan melembut.

"Aku tahu Dad, tapi peristiwa itu menyadarkanku. Aku sudah terlena terlalu lama dan menyia-nyiakan hidupku, kini saatnya aku berjuang menjadi lelaki Dimitri yang sebenarnya. Aku akan membuatmu bangga padaku, Dad!"

Baru kali ini Vano berhasil membukakan mata Alvaro. Anaknya sudah mulai dewasa.

"Sekarang saja kau sudah membuatku bangga, *Son*. Pulanglah bersamaku," bujuk Alvaro.

"Dad, tolong hargai keputusanku. Apa aku patut dibilang lelaki kalau tekadku selembek tahu?" sergah Vano.

Alvaro menghela napas berat. Sepertinya kali ini ia harus mengalah, tapi mengalah bukan berarti kalah kan?

"Baiklah, Dad bisa mengerti. Tapi tolong jelaskan hal ini pada *mommy*-mu, supaya dia tak marah pada Dad terus!"

"*Yes, I will Dad*," janji Vano.

"*No, no, no*... sekarang, Vano!"

Alvaro mengeluarkan ponselnya dan menekan fitur *video call*. Begitu wajah Tivana terpampang di layar hapenya, ia langsung tersenyum ceria.

"Hei, Yang. Aku berada di apartemen Vano. Masalah kami sudah selesai. Jadi jangan marah terus padaku. Kau membuat hatiku terluka kalau begitu, juga merana," kata Alvaro setengah menggombal.

Saat mau terus merayu istrinya, Tivana sudah keburu bertanya dengan tak sabar, "jadi kapan Vano kembali ke rumah?"

"Ehm, *Darling*. Vano belum mau kembali. Dia masih ada urusan pribadi yang perlu diselesaikan," sahut Al pelan.

Senyum Tivana sontak memudar.

"Ini yang kau bilang sudah baikan? Apa kau berniat membohongiku? Alvaro Dimitri, awas kalau kau mempermainkanku. Tak ada ja..."

Alvaro langsung memotong ancaman istrinya dengan cepat, "dengar dulu, Sayang. Aku di apartemen Vano sekarang. *Son*, tolong jelaskan pada *mommy*-mu. Kau lihat sendiri kan, tekadmu itu mengorbankan *daddy*-mu! Mana tahan Dad enggak dikasih ja..."

"Alvaro, *stop*!" teriak Tivana kesal. Dasar suami *somvlak*! Gak punya malu banget sih.

Vano terkekeh geli menyaksikan *dramaqueen* antara kedua ortunya. Sepertinya ia kini tahu sikap tengilnya berasal dari mana!

===== >*-*< =====

Vania kembali ke apartemennya sendiri dengan hati bertanya-tanya. Apa hubungan antara Vano dengan Tuan Alvaro? Hubungan mereka sepertinya bukan hubungan biasa.

Kring... kring...

Hapenya mendadak berdering, ada nama ‘Brondong mesum’ di layarnya. Vania menerima panggilan itu.

"Yang, lo jadi ke sini atau tidak?" tanya Vano *to the point.*

"Ehm... Vano, sepertinya besok saja gue ke tempat elo. Kepala gue agak pusing," jawab Vania memberi alasan.

"*Are you okey, Sweet heart*?" tanya Vano khawatir, "apa gue ke tempat elo sekarang?"

"Gue ga papa, Vano. Cuma perlu istirahat doang. Lo gak perlu ke sini. Ada elo malah bikin gue gak bisa istirahat, abis elo suka modus!" sindir Vania.

Vano tertawa renyah, "*thanks* pujiannya!"

"Gue enggak muji, gue nyindir. Lo emang enggak peka pakai banget!" cemooh Vania manja.

"Gue Vano, bukan Peka," kekeh Vano tengil.

"Cih. Serah lo, deh!"

Tawa Vano kembali terdengar.

"Vano, apa lo mengenal baik Tuan Alvaro Dimitri?" cetus Vania tiba-tiba.

Sesaat Vano terdiam, lalu ia menjawab dengan santai, "siapa sih gak kenal dia? Dia *big boss* di mana gue kerja *freelance* jadi supir lo dulu kan? Kok mendadak nanya begini sih, Yang?"

Karena gue ngelihat dia masuk apartemen elo! Ingin Vania meneriakkan itu, namun mulutnya hanya bungkam.

"Ga papa, iseng aja. *Bye* dulu ya, gue ngantuk."

"Oke. Met tidur, Yang. Jangan lupa mimpiin gue. Gue juga akan bermimpi tentang elo. Mimpi yang erostis. Kita akan bertemu dalam mimpi. Mendesahlah yang seksi, Sayang," goda Vano mesum.

"Bermimpilah sendiri, Vano!" ketus Vania.

Ia menutup telponnya, lalu tersenyum geli. Dasar brondong mesum!

===== >*-*< =====

Malam ini seperti biasanya, Amel terpaksa ngendon di kamar Vino. Membantu si kulkas dengan urusan tetek bengeknya, sambil dia sendiri mengerjakan tugas sekolah-nya. Dia punya PR Fisika yang sulit sekali diselesaikannya, sedari tadi Amel sudah berusaha mengerjakan sendiri, tapi tak menemukan caranya.

Amel melirik Vino ragu, ingin minta bantuan sih tapi gengsi.

Ih, kenapa juga makhluk jantan ini dari samping terlihat begitu indah? Tak sadar Amel terus memandang-nya kagum.

"Sudah puas?" celetuk Vino tiba-tiba tanpa menoleh.

"Puas apaan?" Amel balas bertanya dengan bingung.

"Mengagumiku. Aku tampan kan?"

"Iya," sahut Amel polos, lalu ia tersenyum nakal. Gadis itu menemukan jalan supaya Vino mau membantunya tanpa dirinya kehilangan harga dirinya.

"Tapi aku sedang berpikir apa si tampan ini juga cerdas? Biasanya ketampanan tak sejalan dengan kecerdasan," cemooh Amel.

"Apa nilai di raporku tak membuktikan kecerdasanku?" sinis Vino.

"Enggak, kamu kan menuntut ilmu di sekolah milik bokapmu. Bisa saja guru memberi nilai bagus karena segan pada *daddy*-mu."

Vino menoleh pada Amel, dia memandang penuh selidik pada gadis itu. Pasti ada sesuatu dibalik sikap aneh ini. Baiklah, ia akan mengikutinya.

"Jadi bagaimana cara membuktikan kecerdasanku?"

Senyum Amel langsung merekah. Ia menyodorkan soal-soal di bukunya.

"Aku punya soal-soal sulit pemberian temanku. Ini tantangan. Siapa yang bisa menyelesaikannya dengan baik, berarti dia emang cerdas! Kau sanggup memenuhi tantangan ini?"

Vino melirik buku Amel sekilas.

"Ini bukan PR-mu kan?" tanyanya curiga.

Amel membolakan matanya, dia pura-pura marah dituduh seperti itu.

"Tentu saja bukan! Apa kau tak berani memenuhi tantangan ini?" ejek Amel meremehkan.

Vino menatap datar, lalu berkata, "mana bolpoin?"

Vino dapat mengerjakan soal itu tanpa kesulitan. Amel asik memperhatikan wajah serius Vino saat mengerjakan soalnya. Kok bisa ada makhluk ciptaan Tuhan yang sesempurna ini ya? Vino terlihat begitu indah, macho, sekaligus menggemaskan.

Mendadak Vino membanting bolpoin Amel di meja dengan keras hingga gadis itu berjingkat kaget.

"Sudah!"

"U-udah? Kok cepat?" tanya Amel heran.

Vino menyentil kening Amel dengan gemas.

"Kau pikir mudah membohongiku? Tantangan soal apaan?! Soal seperti ini anak SMP saja bisa dengan mudah mengerjakannya! Ini PR-mu kan?!"

Wajah Amel memerah seketika. Yah, ketauan deh. Ia memeriksa bukunya, lantas berteriak tak puas.

"Vino! Apaan ini?! Kok semuanya enggak tuntas?"

"Terlalu enak buat kamu kalau semua aku yang mengerjakan! Aku cuma menunjukkan caranya, hitungan-nya silahkan selesaikan sendiri."

Amel mengerucutkan bibirnya. Lalu ia mengeluarkan kalkulator dari tasnya, namun dengan cepat Vino me-rampasnya.

"Vino balikin!" protes Amel.

"Tidak! Ini yang membuat otakmu tumpul gara-gara malas berhitung," ejek Vino.

"Biarin. Buat apa kalkulator diciptakan kalau enggak dipakai?" tukas Amel gak mau kalah.

Ia ingin merebut kembali kalkulatornya, akan tetapi Vino berdiri cepat dan mengangkat tangannya yang sedang memegang kalkulator tinggi-tinggi hingga Amel tak bisa menjangkaunya. Amel tak kehabisan akal, ia naik keatas kursi. Tangannya menggapai tangan Vino yang memegang kalkulatornya. Karena kurang hati-hati, kakinya yang sedang berjinjit terjatuh.

Vino reflek menangkap tubuh Amel yang nyaris terjatuh. Kini Amel berada dalam gendongan Vino. Wajahnya menunduk menatap Vino yang tengadah melihatnya. Tatapan mereka berdua terkunci. Hati Amel berdesir, dari dekat Vino terlihat semakin tampan.

Tak sadar gadis itu berguman, "buat apa Tuhan menciptakanmu seindah ini kalau tidak bisa kunikmati?"

Vino mengeryitkan dahinya mendengar ucapan Amel. Apa gadis ini kerasukan?

Namun meski beranggapan seperti itu, saat Amel menempelkan bibirnya ke bibir Vino, cowok ini langsung menyambarnya cepat. Mereka berciuman sangat mesra, saling melumat dan saling menghisap. Hingga Amel merasakan sesak di dadanya gegara kekurangan pasokan oksigen. Ia mendorong Vino menjauh. Dengan napas terengah-enggah, Amel menatap nanar bibir merah Vino yang membengkak karena ciuman mereka.

Pipinya merona seketika, dia merasa sangat malu karena kali ini dirinya yang memulai ciuman panas ini. Gila! Ia sudah gila! Amel memukul kepalanya kesal.

Vino tersenyum geli melihat tingkah konyol Amel.

"Apa kamu malu karena sudah bersikap agresif padaku?" goda Vino.

"Diam! Jangan bahas ini lagi. Please, anggap ini gak pernah terjadi!" pinta Amel memelas.

"Mana bisa dianggap gak ada? Udah kejadian juga," ucap Vino merespon permintaan Amel.

"Sesekali boleh juga punya cewek agresif, jadi gak perlu repot-repot merayu," sambung Vino sambil nyengir lucu.

Kekesalan Amel makin memuncak seiring rasa malunya. Dengan keras ia menginjak kaki Vino dan berlari meninggalkan kamar cowok itu.

"Aduh!! Ameeelll!" raung Vino dari dalam kamarnya.

Keesokan paginya, seperti biasanya Amel membawakan buku-buku dan tas sekolah Vino.

Heran, banyak sekali buku yang dibawa Vino hingga tak muat dimasukkan ke dalam tasnya! keluh Amel dalam hati.

"Pagi, Amel cantik," sapa Bradley sok mesra.

"Pagi, kak Bradley," balas Amel ramah.

"Pagi-pagi kok udah repot begini, Cantik. Sini aku bawain! Kasihan tangan halus ini bila dipaksa kerja rodi," ujar Bradley sengaja dikerasin untuk menyindir sahabat-nya.

Namun Vino tak bereaksi apapun.

"Gak usah, Kak. Berat lho ini," tolak Amel halus.

Dengan *gentle*, Bradley memaksa mengambil-alih barang-barang yang dibawa Amel. Akhirnya Amel mem-biarkannya saja. Mengetahui itu, barulah Vino bereaksi. Dia mengambil tas dan bukunya sendiri dari tangan Bradley.

"Dari tadi kek, gue tahu lo sayang sama gue kok," canda Bradley.

Vino hanya mendengus menanggapi godaan sobat tengilnya itu.

Amel tertawa sambil menggaruk tangannya. Kayak-nya alerginya kambuh deh, kulit disekitar pergelangan tangannya jadi bentol-bentol merah seakan membentuk gelang merah di pergelangan tangannya. Mungkin gegara semalam ia makan udang terlalu banyak.

Mata Bradley terbelalak saat mengamati tanda merah di pergelangan tangan Amel. *Shit*! Berarti dugaannya betul, Vino penyuka bdsm! Spontan Bradley melotot geram pada Vino.

"Apasih? Seperti melihat hantu saja!" cetus Vino heran.

"Iya kaleee, gue sendiri juga gak menyangka gue punya teman iblis!" sembur Bradley gusar.

"Apa maksud Kakak? Vino itu kan manusia," ucap Amel polos.

Bradley menyambar lengan Amel lalu menunjukkan pada Vino tanda merah melingkar di pergelangan tangan Amel.

"Jelaskan, apa ini?!" sarkas Bradley.

"Mana aku tahu, tanya saja pada Amel! Semalam belum ada kok," kata Vino bingung. Ia sendiri juga baru tahu tanda itu.

"Oh ini, baru muncul tadi pagi Kak. Rasanya perih. Mungkin gara-gara semalam kami..."

Bret!! Bradley mencengkeram kerah baju Vino hingga Amel berhenti bicara lalu melongo heran.

"Bajingan lo, Vino! Jadi semalam lo ML dengannya pakai acara BDSM kan?! Teganya! Amel itu masih gadis polos lho..."

Wajah Vino dan Amel memerah bersamaan, apalagi Amel! Dia teringat kalau semalam justru dia yang memancing Vino. Pikirannya kacau seketika.

"Jangan salahkan Vino, kak Bradley! Aku yang mancing dia duluan, semalam aku emang gila!" Amel mengutuk dirinya sendiri.

Bradley terkejut mendengarnya. Astaga! Jadi Amel yang memancing buat di BDSM-in? Gadis ini memang sudah gila, kali! Apa dia tipe cewek masokis?

Sementara itu Vino menatap geram pada Amel.

"Heh, Bayi besar! Jangan bicara yang tidak-tidak, kamu! Semalam kita cuma ciuman. Apa kamu paham arti kata ML? BDSM?" omel Vino.

Gegara ketololan dua orang di depannya, reputasi Vino bisa tercoreng! Masa dia disamakan dengan Christian Grey, pria yang punya kelainan seks itu!

Amel menggeleng polos, lalu dengan frontal Vino menjelaskan.

"ML itu melakukan seks! BDSM itu cara penyiksaan ala majikan dan budak. Jadi yang dimaksud si Bradley tadi kita melakukan seks pakai acara disiksa! Lagian, emang semalam kita ngeseks?!"

Wajah Amel bagai terbakar. *Duh, kok bisa kak Bradley salah paham begitu?* pikirnya malu.

"Tapi separuhnya benar, Vin. Kita emang gak ML, tapi kamu BDSM-in aku! Kamu selalu menganggap dirimu majikan dan aku budakmu," sanggah Amel.

Tentu saja celetukan polos Amel sukses membuat Bradley tertawa terpingkal-pingkal. Sedang Vino tepok jidat sendiri!

Arghhh... susah berurusan dengan cewek yang pikirannya gak *srek* seperti ini!

MPB - 15

Jadi, pesta pertunangan Vino dan Amel sudah ditetapkan. Vano menerima kabar itu dari *mommy*-nya. Tentu saja dia harus datang di acara pertunangan adiknya. Kalau enggak, lehernya bisa digorok sama *daddy*-nya yang keji itu.

Acara itu sendiri hanya dihadiri oleh keluarga inti Dimitri, keluarga inti papanya Amel dan saudara-saudara dekat saja. Dan menurut Vano, acara ini super membosankan.

Wajah Vino terlihat datar tanpa ekspresi, sedang Amel cuek bebek kayak gak merasa yang sedang bertunangan itu

dirinya. Dan lihat saja ekspresi gak rela yang ada di wajah *daddy*-nya! Dalam pandangan Vano, acara pertunangan ini seperti panggung sandiwara saja.

Hanya *mommy*-nya yang terlihat sumringah, dia tersenyum terus sepanjang acara ini. Saat acara tukar cincin, barulah *mommy* nampak kesal. Gara-gara Dad yang pura-pura lupa menaruh cincin pertunangan.

"Alvaro Dimitri! Coba ingat sekali lagi, dimana kau taruh cincin pertunangan itu?"

Fix. *Kalau sampai mom memanggil nama lengkap dad berarti mom sudah tidak bisa menolerir kesalahan dad*, pikir Vano geli. Yang berpikir hal sama bukan cuma Vano, Vino sampai memandang kedua ortunya dengan tampang bosan.

"Bentar Yang, aku ingat-ingat dulu," sahut Al sekena-nya.

"Di laci kedua rak TV keluarga," tukas Vino datar. Tadi dia mergokin ayahnya diam-diam menyembunyikan cincin pertunangannya di sana.

"Oh iya, kini aku tahu. Thanks Son karena sudah mengingatkan." Alvaro menanggapinya dengan tampang tak berdosa.

Tivana berusaha menahan kesalnya, karena suaminya sengaja berulah pada momen penting bagi keluarga mereka. Uh, *drama queen* banget kan. Eh, *drama king* kali ya.

Vano keluar menikmati udara segar setelah acara *ceremony* pertunangan yang hampir saja dikacaukan oleh

daddy-nya. Ia berjalan ke halaman depan rumahnya, dan matanya membelalak saat tak sengaja melihat seorang gadis yang berjalan menuju rumahnya!

Shit, kok Vania ada di sini? Apa *mommy* juga mengundangnya? Bisa ketahuan nih identitas asli Vano! Awalnya Vano menyembunyikan identitasnya karena amanat ayahnya yang menghukumnya dengan menjadi supir *freelance* di perusahaan bokapnya. Tapi kini Vano yang ingin menyembunyikan identitasnya sebagai putra sulung Dimitri karena ia ingin Vania mencintainya sebagai Vano tanpa tahu bahwa dia adalah anak konglomerat!

C'mon Vano, pikirkan cara untuk mengatasi hal ini! Vano memerintah dirinya sendiri.

Lalu ia menekan kontak hape kekasihnya.

===== >*-*< =====

Vania jadi tak enak sendiri karena ia datang terlambat sekali. Bukan salahnya sih, ia sudah terlanjur ada janji dengan klien penting, mendadak Tante Tivana memintanya untuk menghadiri acara pertunangan anaknya. Vania sudah bilang kalau dia punya jadwal *meeting* penting dengan klien, tapi Tante Tivana tetap menyuruhnya datang setelah *meeting* itu berakhir.

Saat Vania sudah dekat dengan tempat pesta diselenggarakan, tiba-tiba terdengar nada panggil dari ponselnya. Vania spontan menerimanya.

"Hallo?" sambutnya tanpa melihat nama penelpon di layar hapenya.

"Vania...." terdengar erangan lemah dari penelpon itu.

"Vano? Lo kenapa?" tanya Vania khawatir begitu mengenali siapa yang menelponnya.

“Rasanya lemas. Gue murus-murus seharian, sekarang mau gerak saja susah," keluh Vano pilu.

Vania semakin khawatir mendengarnya.

"Teman seapartemen lo gak ada?"

"Dia ada jadwal pemotretan ke luar kota. Vania, gue belum makan seharian ini, tapi rasanya gak ada tenaga..."

"Vano, tunggu! Gue akan ke sana sekarang, sekalian gue bawain makanan. Lo mau apa? Bubur ayam?"

"*Sounds disguisting* , Vania. Yang lain kenapa?" keluh Vano manja.

"Ck! Lo itu udah sakit, masih aja cerewet. Iya, ntar gue pikirin bawa apa, Bawel!"

Vania spontan berbalik menuju mobil sambil berpikir keras mau beli makanan apa untuk brondong mesumnya itu. Begitu sampai di mobil, ia baru terpikir akan satu hal... Vania belum memberi kabar pada Tante Tivana kalau tiba-tiba dia ada urusan mendadak seperti ini.

Vania menekan nomor hape Tante Tivana, tapi tak diangkat. Mungkin wanita itu tak membawanya. Ya sudah, lagian udah sampai sini juga... Vania akan menemui Tante Tivana sebentar untuk mengucapkan selamat dan meminta maaf karena tak bisa ikut bergabung di acara ini.

Vania berjalan kembali menuju rumah Tivana dan ia jadi *shock* menyaksikan pemandangan di depan teras rumah itu! Di sana ia menemukan Vano sedang memeluk mesra seorang wanita.

Dia bilang lagi terbaring sakit di apartemennya hingga gak bisa ngapa-ngapain! Dia bohong!! Dasar brondong mesum! Pasti tadi dia melihat kehadiran Vania, jadi karena takut ketahuan belangnya maka dia merancang kebohong-an ini.

Hati Vania jadi panas. Ingin dilabraknya si Vano sialan itu, lalu ia melihat siapa yang dipeluk Vano!

Vano sedang mencium pipi Tante Tivana dengan mesra.

Anjrittt, masa brondong mesum ini selingkuh dengan Tante Tivana? Pantas, sikapnya pada Tuan Alvaro saat itu nampak jelas antipati. Juga hal ini menjawab kecurigaan Vania sebelum ini... bagaimana bisa meski Vano adalah supir *freelance,* tongkrongannya keren, mobilnya mewah?!

Jadi Vano itu simpanan Tante Tivana? Dunia sudah gila! Selama ini dimata Vania, Tante Tivana itu wanita baik-baik dan setia. Tapi masa dia bisa dikatakan setia kalau dulu telah membatalkan pertunangannya dengan Om Adrian lalu menikah dengan Tuan Alvaro yang lebih kaya dan tampan? Vania jadi negatif *thinking* gegara terbakar rasa cemburunya.

Juga meski wanita baik-baik, siapa yang enggak tergoda pada Vano? Dia tampan, seksi, tengil, dan suka bersikap sok manja. Bocah itu memang menggemaskan!

Dirinya yang jutek saja bisa luruh dalam pesona brondong satu itu.

Vania lekas berbalik meninggalkan tempat itu, di benaknya muncul ide untuk ngerjain Vano.

Akan gue bikin sakit lo menjadi kenyataan, Vano... 😼

===== >*-*< =====

Pagi di hari Minggu merupakan sesuatu yang istimewa buat Amel. Itu hari di mana dia bisa bangun sesiang mungkin. Apalagi sekarang dia sedang bermimpi, dia berjalan-jalan dengan Bruno anjingnya sambil makan es krim. Terus Amel rebahan di atas rumput yang lembut.

Amel merasa ada yang menowel-nowel pipi dan dagu-nya.

"Bruno, jangan usil ah," tegur Amel sambil tertawa geli.

Lalu Amel menjilat es krim yang ada di depan mulut-nya. Kok rasanya beda? Es krim rasa apa ini? Amel menghisap es krim itu, ingin meresapi rasa yang terkandung di dalam es krim itu.

Samar-samar ia mendengar suara napas tercekat seseorang. Mungkin ia salah dengar, dalam mimpinya tak ada orang lain kok.

Amel ingin segera menghabiskan es krimnya, jadi setelah menghisapnya ia mulai menggigit es krim itu.

"Adauwww!!" jerit seseorang.

Amel langsung terbangun. Dan ia ternganga lebar melihat Vino yang sedang memegang jari telunjuknya sambil mengernyit kesakitan.

"Vino, ngapain kamu di sini?" tanyanya sembari menguap lebar.

Vino melotot gemas pada Amel.

"Kamu itu! Masih gak sadar apa yang kau lakukan padaku? Dasar yang tidur kayak kebo!" maki Vino kesal

Ih, si kulkas ini... sudah pagi-pagi datang ke rumah-nya, menganggu keasikannya tidur, masih marah-marah pula! Amel mengerucutkan bibirnya kesal.

"Emang aku membantaimu seperti apa?" tanya Amel heran.

"Kamu gak sadar sudah jilati jariku terus menghisap-nya lalu menggigitnya? Kamu mimpi makan apa sih?" gerutu Vino sambil menunjukkan jari telunjuknya yang memerah dan agak bengkak.

Amel membulatkan mata melihatnya. *Shit,* jadi yang tadi dipikirnya es krim itu ternyata jari telunjuk Vino!

"OMG! Aku pikir tadi itu es krim, kan aku sedang bermimpi makan es krim," cetus Amel polos.

Vino geleng-geleng kepala sebal.

"Amel, apa betul kamu bermimpi makan es krim? Atau jangan-jangan dalam mimpimu kamu sedang mengoral cowok! Siapa itu Bruno?"

Vino langsung mengutuki dirinya sendiri. Apa ia tertular virus mesum Vano dan Bradley? Bisa-bisanya ia melontarkan pertanyaan seperti itu!

Wajah Amel merona merah... gila kali ia mimpi seperti itu!

"Bruno itu nama anjing tauk!" sahutnya gusar, "dan aku betul-betul mimpi makan es krim!"

Namun mendadak ada satu pertanyaan yang meng-gelitik dalam pikiran Amel.

"Hmmm... Vino. Kamu... kamu sering mimpi begitu-an ya?" tanyanya malu-malu.

"Begituan bagaimana? Mimpi basah maksudmu?" Vino balik bertanya dengan nada datar.

Amel mengangguk dengan pipi memerah.

"Semua cowok pasti pernah mengalami lah," sahut Vino ringan.

"Jadi saat begituan, dalam mimpimu... kamu mem-bayangkan dengan siapa?" tanya Amel malu-malu tapi pengin tahu.

"Mau tahu saja! Yang pasti bukan dengan kamu."

Jawaban Vino entah mengapa membuat Amel merasa lega sekaligus kesal hati. Ih, dasar kulkas menyebalkan!

===== >*-*< =====

Vino berdiri dengan tak sabar menunggu Amel yang berlari di belakangnya.

"Lambat amat sih," cemooh Vino begitu Amel sampai ke tempatnya dengan napas terengah-engah.

"Cih, kamu itu emang menyebalkan Vino! Udah pagi-pagi mengganggu tidurku, masih tega menyiksaku seperti ini!" omel Amel kesal.

Memang pagi tadi Vino membangunkan Amel gegara ingin mengajak cewek itu lari pagi di kawasan *Car Free Day* di tengah kota. Masalahnya, meskipun Amel termasuk cewek lincah yang gak bisa diam... tapi dia paling malas kalau disuruh olahraga!

"Dasar pemalas! Aku melakukan ini demi mengajari calon istriku belajar hidup sehat," cemooh Vino.

Amel sontak memandang Vino dengan intens.

"Vino, apa kamu berencana meneruskan pertunangan kita hingga ke pernikahan?"

"Tentu saja. Emang selayaknya begitu kan?! Apa kamu menganggap pertunangan ini main-main, Amel?" tuduh Vino, matanya menatap Amel tajam.

Amel jadi gelagapan, dengan gugup ia menjilat bibirnya dengan lidahnya hingga Vino gemas melihatnya.

"Bu-bukan begitu, Vino. Aku hanya ingin tahu apa kau menjalani pertunangan ini bukan karena... arghhh!"

Amel merasa jengah sendiri, apalagi Vino mengamati bibirnya terus! Pikiran Amel *blank* jadinya. Seharusnya ia tahu, Vino itu tipe pria *perfect* dan serius... kalau sudah memutuskan sesuatu, cowok itu akan menjalaninya sebaik dan sesempurna mungkin. Buktinya sekarang ia sudah mulai mengatur hidup Amel, ingin menjadikan Amel seperti wanita ideal dalam pikirannya! Tapi bukan itu yang ingin diketahui Amel, dia penasaran ingin tahu apakah

Vino menjalani pertunangan ini dengan terpaksa karena keinginan orang tua nya atau adakah sedikit ketulusan didalamnya?

Pletak!

Vino menjitak kepala Amel.

"Gak usah mikir macam-macam! Yuk kita istirahat dulu."

Vino mengggandeng Amel dan mengajak gadis itu ke kompleks penjaja makanan yang mangkal di pinggir jalan.

"Yeee... ada penjual serabi, ada pentol... eh, ada es cum-cum, itu juga ada gulali," pekik Amel sambil melonjak riang.

Vino tersenyum geli menyaksikan tingkah kekanakan Amel. Biarlah sementara dia seperti itu, masih ada waktu untuk merubahnya menjadi wanita anggun. Vino berencana memasukkan Amel ke sekolah kepribadian.

"Dasar rakus! Semuanya mau..." ledek Vino.

"Biarin! Perut-perut aku kok," sahut Amel cuek.

Gadis itu betul-betul mencobai makanan itu satu per-satu. Sekarang dia lagi memamah biak pentol dengan saus kacangnya yang sangat pedas!

"Mau?" dia menawarkan pada Vino, basa-basi saja sih. Cowok itu sedari tadi gak beli apapun. Tak enak rasanya Amel makan sendiri gak tawar-tawar.

"Enggak," sahut Vino singkat.

Amel mengangkat bahunya cuek, lalu meneruskan mengunyah pentolnya. Makannya belepotan kayak anak kecil hingga Vino teringat akan tekadnya untuk menjadi-

kan Amel wanita sempurnanya. Vino gemas sendiri melihat mulut Amel yang berlumur saus kacang pentol.

Dasar penggila kesempurnaan, matanya jadi sepet menyaksikan pemandangan seperti itu. Ia pun mendekatkan wajahnya ke wajah Amel. Amel membelalakkan mata menyadari kedekatan mereka.

"Mau apa kamu? Jangan menciumku di sini!"

Ternyata Vino berinisiatif menjilat sisa saus kacang di bibir Amel dengan lidahnya. Amel merona karenanya.

"Makan itu yang bersih, jangan belepotan begini. Kalau tidak mau kuperlakukan seperti ini, lain kali perhatikan cara makanmu!" kata Vino memperingatkan.

Amel mencebik kesal gegara dikritik melulu.

Sekonyong-konyong Vino bertanya dengan gusar, "Amel, berapa banyak sambal yang kau campur dalam sausmu? Pedasssss!" Dia mengibas-ngibaskan tangannya di depan mulutnya.

Rasain! Batin Amel sirik. Tapi dia masih ingin membalas kelakuan Vino yang membuatnya sebal selama ini. Tanpa pikir panjang, dia mencium Vino supaya cowok itu makin kepedasan berkat rasa sambal yang masih tersisa di bibir Amel.

Semula Vino berontak, namun akhirnya ia terdiam dan justru balas mencium Amel. Bibir manis Amel malah mengaburkan rasa pedas yang tadi menyiksa Vino. Mereka berdua jadi terbuai oleh ciuman manis itu.

===== >*-*< =====

MPB - 16

Vania menatap majalah yang ada di depannya, di salah satu halamannya terpajang foto Vano yang memperagakan sebuah produk pakaian. *He's so hot!* Vania mengakui itu, pantas Tante Tivana juga terpikat padanya!

Mengingat itu membuat hati Vania terasa perih, ia merasa dibohongi oleh Vano! Ck! Lagaknya menunjukkan seakan Vania adalah satu-satunya cewek yang menarik minatnya, padahal? Ternyata dia simpanan nyonya kaya!

Vania ingin menjauhkan diri dari Vano, tapi dia tak bisa melupakan cowok itu. Mungkin karena itulah yang mendorong Vania menyetujui permintaan temannya yang ingin mengatur acara *blind date* buatnya.

Mereka berjanji ketemuan di Resto TripleX, orang yang ngedate dengan Vania itu sejenis pria rumahan yang sangat membosankan. Sedari tadi dia terus bercerita tentang dunia kerjanya sebagai pegawai akuntan yang membuat Vania jadi *bete* abis. Dia berusaha menahan kantuknya.

"Dan begitulah bosku mengatakan bahwa aku harus begini.... tapi kupikir bosku tidak benar. Menurut teman kerjaku dia itu..."

Vania hanya berkomentar 'oh... gitu ya. Ehm...' untuk sekedar basa-basi. Padahal cerita membosankan itu masuk ke otaknya juga enggak. Dia justru sibuk menutup mulut-nya yang terkadang menguap tanpa dapat dicegah.

Saat mata Vania berusaha melebarkan matanya untuk melawan kantuknya, dia melihat sosok rupawan yang berjalan mendekatinya. Apa matanya tak salah ngelihat?

Itu kan Vano! Darimana dia tahu gue ada di sini? Pikir Vania bingung.

Rasanya mau sembunyi sekarang juga sudah percuma. Vania pura-pura cuek seakan tak menyadari kehadiran Vano.

"Sayang... di sini kau, rupanya! Si kecil Vivi cariin mamanya, sedari tadi dia menangis minta dibacain dongeng sama kamu sebelum tidur," tegur Vano sambil mengecup bibir Vania mesra.

Pria rumahan yang duduk di depan Vania jadi bengong seketika.

"Vi...vivi ssiapa?" celetuknya bingung.

Vano tersenyum licik, "oh, itu buah hati kami. Anak pertama. Anak kedua kami segera menyusul," sambung Vano penuh arti, tangannya mengelus perut Vania dengan lembut.

"Ka-kamu sudah menikah?" tanya pria rumahan itu shock.

"Tentu saja, dia itu istri gue! *Darling*, kamu gak bilang hal ini ke teman kerjamu?" Vano pura-pura bingung.

Pria rumahan itu berusaha menyembunyikan rasa kecewanya.

"Saya bukan teman kerjanya, permisi."

Dia pun langsung ngeloyor pergi meninggalkan perjodohannya yang gatot itu alias... gagal total! Vano tertawa terpingkal-pingkal setelah sosok pria itu tak nampak lagi. Sejak tadi Vania hanya diam saja, dibiarkannya Vano berulah semaunya gegara dia juga tak berminat pada pria membosankan itu.

"Huh, Vivi ya?" sindir Vania.

Tawa Vano berhenti seketika, lalu ia menatap tajam pada Vania.

"Jadi begini kelakuan lo dibelakang cowok lo!" tukasnya geram.

"Lo tahu darimana gue di sini?" Dengan santai, Vania justru menanyakan hal lain.

"Teman sekantor lo yang memberi info ketika gue telpon. Vania, lo belum kasih gue penjelasan kenapa lo ikutan kencan buta kayak gini, hah!!" bentak Vano kesal.

"*It's not your bussines*! Lagian, lo bukan apa-apa gue!" Vania balas membentak Vano.

"Jadi... apa perlu gue ngebuntingin lo baru lo mengakui gue adalah cowok lo?" ancam Vano dingin.

"Sinting lo! Dasar brondong mesum!" maki Vania kesal.

"Mau lo apasih? Bagaimana gue bisa ngebuktiin keseriusan perasaan gue pada elo?"

"Lo serius ama gue? *Bulshit,* Vano! Lo saja simpanan nyonya kaya!" tuduh Vania gusar.

Tentu Vano tak mau terima begitu saja, masa Vania terus-terusan menuduhnya serendah itu? Mengapa kekasihnya ini selalu negatif *thinking* padanya?!

"Buktikan, Vania! Buktikan kalau gue itu simpanan orang. Siapa yang miara gue?" tantang Vano.

Vania tak bisa mengatakannya, dia tak tega menyebut nama Tante Tivana yang dihormatinya. Dia hanya diam seribu bahasa.

Vano melirik sinis. "Kalau menuduh tapi gak bisa membuktikan itu namanya fitnah!" sindir Vano dingin.

Hati Vania menjadi panas. Bocah ini udah ketahuan belangnya masih saja sok tak berdosa sama sekali. Dengan kesal, Vania membongkar kebusukan Vano.

"Gue gak suka memfitnah orang. Gue melihat dengan mata kepala sendiri, lo simpanan istri mantan bos lo... Nyonya Tivana Dimitri!"

Deg.

Jantung Vano seakan berhenti berdetak. Gilak! Bagaimana bisa cewek ini menuduhnya serampangan seperti itu?!

"Cih, lo enggak bisa bela diri kan?!" Vania balas menyindir.

Namun dalam hati ia berharap Vano membela dirinya.

Katakan hal itu gak benar, Vano....

Tentu saja Vano tak bisa membela dirinya. Kalau ia melakukan itu, maka ia harus menjelaskan kebenaran hubungannya dengan mamanya. Belum saatnya, sebelum ia yakin perasaan Vania padanya.

"Untuk sementara, gue gak bisa jelaskan hal ini. Tapi kalau lo percaya pada gue, mestinya lo gak menuduh gue seperti ini. Gue kecewa sama elo, Vania," kata Vano dingin.

"Gue juga kecewa sama elo, Vano. Jadi, hubungan kita sampai di sini saja. Jangan temui gue lagi. Menjauhlah dari hidup gue," ucap Vania pelan.

Diam-diam cewek itu menghapus air matanya yang menetes saat mengatakan kalimat perpisahannya. Segera ia berbalik meninggalkan tempat itu sebelum airmata gak tau dirinya menetes keluar.

Vano diam terpaku menyaksikan punggung Vania menjauh darinya. Mengapa seakan ada yang terenggut darinya? Menyisakan satu lubang kosong dalam hatinya.

Mendadak Vano merasa kesepian.

===== >*-*< =====

Amel sudah lama tak melihat Kak Vano dengan tingkah *playboy*nya. Maka ketika ia menemukan Vano diam saja saat si centil Tia duduk di pangkuannya, ia merasa heran. Ia mendekati Vano yang berada di kantin sekolah bersama gerombolan tengilnya. Si Bradley juga ada di sana.

"Kak Vano..." panggilnya lembut.

"Hei Amel Sayang, lama gak ngelihat lo. Apa si penggaris hidup sudah bikin lo sangat sibuk?" goda Vano tengil.

Tia yang duduk di pangkuan Vano melotot tajam pada Amel.

"Kak Vano, kenapa Kakak seperti ini?" tanya Amel sedih.

Sedetik wajah Vano berubah sendu, lalu kembali tengil seperti biasanya.

"Seperti ini bagaimana, Sayang? Gue dari dulu juga kayak begini. Iya kan, Manis?" ucapnya acuh sambil menjawil dagu Tia.

Tia tertawa cekikikan seakan mengiyakan ucapan Vano. Tanpa setahu mereka, Bradley mengirim pesan pada Vino.

Cewek lo di kantin, lagi ngelabrak cabe2annya Vano.

Iseng banget si Bradley, dia sengaja memanas-manasi Vino. Dia ingin tahu respon si kulkas Vino kalau mengetahui kejadian ini.

"Kak Vano tidak seperti biasanya. Ini bukan diri kakak yang sebenarnya. Apa yang terjadi Kak?" tanya Amel prihatin.

Vano memang tengil, ada *playboy*nya juga. Tapi dulu dia tak pernah bertindak sejauh ini, pakai acara memangku cabe-cabean. Biasanya dia cuma tebar pesona bermodalkan kata-kata manis doang. Itu juga kalau si cewek udah ngarep lebih, Vano bakal menghindar.

Apalagi sejak mengenal Vania, Vano sudah gak pernah PHP-in fans ceweknya lagi. Tia yang merasa terganggu akhirnya berdiri dari pangkuan Vano dan menuding ke arah Amel.

"Maksud lo apasih, Jalang?! Bukannya lo udah ngedapetin *prince charming* Vino? Lo masih gak puas? Sekarang gegara Vano udah jadi model, mulai punya nama, lo mau ngangkangin dia juga, hah!!" bentak Tia keras.

Seisi kantin spontan memperhatikan mereka, termasuk Cinta yang awalnya duduk di pojok kantin. Gadis itu langsung mendekati mereka, dan berkata sinis pada Tia, "siapa yang kelakuannya lebih jalang di sini?! Periksa kelakuan kamu. Ada maling teriak maling!" sindir Cinta sinis.

Wajah Tia semakin tak sedap dipandang mata, namun ia tak bisa membalas ke Cinta yang dianggapnya lebih punya *power* di sekolah. Jadi ia melampiaskannya kekesalannya pada Amel.

Plak! Dia menampar pipi Amel keras.

"Ini peringatan buat elo! Lain kali gak usah sok turut campur urusan orang! Bagaimana kalau Vino tahu kelakuan jalang lo sekarang?!" desis Tia marah.

"Emang kenapa kalau Vino tahu? Aku tak melakukan kesalahan, Kak Vano itu kuanggap kakakku sendiri," bantah Amel nyolot.

Kemarahan Tia semakin menjadi, ia berniat menampar Amel lagi tapi ada yang menahan tangannya.

"Cukup!!" bentak Vano.

"Gue gak suka cewek kasar kayak elo! Punya hak apa lo berbuat gini? Lo bukan apa-apa gue!" tandas Vano dingin.

Tia terpaku, ia tak menyangka Vano akan bereaksi seperti ini.

Vano melepas tangan Tia dengan kasar, lalu ia mengggandeng Amel dan membawanya pergi meninggal-kan kantin. Baru beberapa langkah mereka pergi, Vino nenghadang di depan mereka.

Wajah Vino datar, namun tatapan matanya terlihat sangat dingin saat melihat tangan Amel dalam genggaman kakaknya.

"Vino..." panggil Amel salting.

Ia bukan grogi karena merasa bersalah pada Vino, orang dia gak berbuat apa-apa! Tapi tatapan jutek Vino yang membuat Amel merasa tak nyaman.

"Lepaskan tanganmu dari tunanganku, Vano," ucap Vino dingin.

"Kalo gue gak mau gimana?"goda Vano tengil.

Amel melongo mendengarnya. Ish, kak Vano berulah apaan sih? Amel berusaha melepas tangannya dari pegangan Vano, tapi cowok tengil itu justru menggengam-nya lebih erat.

Vino memperhatikan hal itu, dia juga melihat bekas tamparan di pipi Amel. Dia sudah tak bisa bersikap tenang lagi.

Buk! Dia meninju wajah Vano, meski tak terlalu keras namun menyisakan sedikit lebam di sana. Vino menarik paksa Amel dan menggandengnya dengan erat.

"Daripada kau berulah seperti ini, lebih baik kau urus saja kelakuan bar-bar cabe-cabeanmu itu!"

Setelah mengucapkan itu, Vino menyeret Amel meninggalkan kantin. Bukannya kesal, Vano justru tertawa terbahak-bahak diperlakukan seperti ini.

"Wah adik gue *hot* banget!! Ternyata dia bukan kulkas lagi!" teriak Vano menggoda.

Vino mengacungkan jari tengahnya tanpa menoleh. Vano ngakak keras menanggapinya. Sementara yang lain ternganga memperhatikan kejadian ini... bagaimana bisa ketos mereka yang dingin, alim, dan sok sempurna itu bertingkah mengejutkan seperti ini?!

Di ruang UKS sekolah...

Vino mengoleskan salep ke pipi Amel hingga membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Kalau begini baru mengeluh sakit, tadi waktu berantem gak mikir begitu kan?" omel Vino galak.

"Aku gak berantem Vino, aku digampar!" bantah Amel kesal.

"Sama aja," kata Vino datar sambil meniup pipi Amel yang baru saja diolesinya salep.

Amel memejamkan matanya, ia merasakan sesuatu yang aneh saat napas Vino yang berbau *mint* itu seakan membelai pipinya. Hatinya berdesir halus.

"Apa kau minta dicium?" sindir Vino dengan suara seksinya.

Amel merasa *dejavu*, kok seakan kejadian sama berulang kembali? Meledaklah tawa Amel hingga membuat Vino menaikkan alisnya.

"Mengapa aku bisa mengalami hal ini dua kali? Digampar dan diobati olehmu. Ini gegara kalian kakak beradik yang tersohor ini, membuatku menjadi bahan *bully*-an cabe-cabean kalian!"

Vino tak suka mendengar ucapan Amel, ia segera meralatnya, "dalam kasusku, perempuan itu bukan cabe-cabeanku. Aku tak pernah merespon mereka, jangan samakan aku dengan Vano!"

Berhadapan dengan Amel sungguh mengusik ketenangannya, Vino nyaris tak mengenali dirinya sendiri!

"Amel, bagaimana bisa kau membuatku seperti ini?" tanya Vino bingung.

Amel menatap tak mengerti, ucapan Vino tak berujung pangkal dan tak jelas sama sekali!

"Membuatmu seperti apa?" tanyanya polos.

Vino menatapnya intens, lalu berkata lamat, "membuatku menjadi bukan Vino yang seperti biasanya... yang seharusnya tenang, dingin, *perfect*. Bukan Vino yang berangasan, tak bisa tahan melihatmu bersama cowok lain... yang seperti orang gila ingin..."

Vino tak meneruskan ucapannya. Ia mengelus pipi Amel pelan, menelusuri wajah Amel dengan jarinya hingga sampai ke bibir penuh gadis itu... jarinya berhenti di situ. Perlahan ia mendekati wajah Amel lalu mencium bibir gadisnya lembut. Amel kembali memejamkan matanya, menikmati sentuhan di bibirnya.

Sesaat kemudian Vino menghentikan ciumannya, kemudian menempelkan keningnya pada kening Amel.

"Kurasa aku tersesat dalam dirimu... bagaimana bisa?" gumam Vino seakan bertanya pada dirinya sendiri.

Amel tak menjawab, dia sendiri juga tak tahu jawabnya.

Vino menjauhkan kepalanya dari Amel, lalu menatap Amel dalam-dalam.

"Apa karena aku men...." Dia berhenti di situ hingga membuat Amel penasaran.

"Men.... apa?" tanyanya pelan.

Vino menatap Amel bimbang, lalu tatapannya berubah dingin.

"Cukup! Jangan buat aku kacau lagi. Amel, kau harus merubah dirimu jadi lebih baik! Jangan membuatku selalu mengkhawatirkanmu!" ujar Vino galak.

"Hah? Untuk apa kau mengkhawatirkan aku? Aku gak berbuat aneh-aneh kok," bantah Amel kesal.

"Jadilah wanita yang sepatutnya, Amel. Jangan biarkan orang merendahkanmu. Ngerti? Untuk itu kau harus meningkatkan kualitasmu!"

Amel ternganga mendengar ucapan Vino, hatinya jadi tercubit. Jadi selama ini Vino menganggapnya *low quality*? Lalu mengapa cowok ini mau bersamanya?!

"Dan jangan dekat dengan cowok lain kalau kamu tak ingin melihatku gila karenamu!" ancam Vino dingin.

Amel mengurut dadanya kesal.

Mengapa ia selalu salah di mata Vino??

MPB - 17

Amel menatap kertas ulangan yang baru diterimanya tadi.

Uh, ini yang terlalu susah soalnya atau otaknya yang kapasitasnya kurang? Pikir Amel mencoba menganalisa. Padahal, dia sudah belajar lho. Meski gak intens banget. Abis dia juga gak menyangka kalau soal yang keluar bakal sesulit ini, sedalam ini.

Tengah Amel termangu-mangu begitu, mendadak ada tangan yang merebut kertas ulangannya.

"Vino!" protesnya sambil berusaha merebut balik kertas ulangannya.

Vino mengangkat tangannya ke atas setinggi mungkin hingga Amel tak bisa menggapai kertas ulangannya. Dengan kesal Amel memanjat ke punggung Vino, jadi sekarang ia seakan digendong cowok itu. Vino berusaha melepaskan tubuhnya dari belitan Amel, tapi gadis itu malah mempererat belitan kakinya di pinggang Vino.

Akibatnya Vino kehilangan keseimbangan dan ia jatuh telungkup di atas lantai, dengan Amel menindih di atas tubuhnya. Saat itulah Tivana membuka pintu kamar Amel, ia terkejut menemukan pemandangan aneh itu.

"Ups, kayaknya Mom salah masuk deh. Lanjutkan saja," ucap Tivana sambil mengedipkan matanya. Lalu ia kembali menutup pintu kamar Amel.

Wajah Amel berubah merah padam. Astaga! Apa yang ada di pikiran Mom Tivana melihat adegan tak senonoh itu? Mana posisi tubuh Amel berada di atas lagi... kayak dia yang kegatelan saja!

"65, 60, 70, 69, 55. Ck! Ini sih namanya gak niat belajar. Atau otakmu sudah berkarat?" ejek Vino begitu memeriksa kertas ulangan Amel.

Amel mencebik kesal.

"Terus... teruskanlah kau hina aku. Lah terus, ngapain lho kamu mau dengan cewek yang otaknya berkarat?!" sindir Amel dongkol.

"Sebelum aku menjawabnya, bisa tidak kau berdiri dulu? Aku tahu kamu terobsesi menindihku seintim ini, tapi berat badanmu cukup membahayakan bagi kesehatan tulangku," sindir Vino pedas.

Jiahhhhh... Amel sontak meloncat berdiri.

Astaga, apa dia sudah gila hingga begitu tak tahu malunya menindih tubuh Vino sejak tadi?! Abis udah pewe sih. Vino ikut bangkit berdiri dan meregangkan ototnya. Lalu ia menepuk kepala Amel memakai kertas ulangan gadis itu.

"Mulai sekarang kamu harus berada dalam kendali pengawasanku!" putus Vino.

"Maksudmu?" tanya Amel gagal paham.

"Akan kuasah otakmu biar tak berkarat lagi. Selama ini kamu sudah terlena dengan kebodohanmu itu."

Ejekan Vino membuat hati Amel panas, ia melotot geram pada cowok itu.

"Biar aku bodoh, urusan apa sama kamu *Mr. Jenius*?"

"Tentu saja itu jadi urusanku juga. Aku tak mau ibu anak-anakku mempunyai otak tumpul," kata Vino datar.

Amel langsung *kicep* mendengarnya. Mukanya merah padam. Ih si kulkas ini... bisa-bisanya ngomong hal sensi begini dengan muka *flat* seperti itu!

"Lalu mengapa kau memilihku? Mengapa kau tak mau mencari cewek yang cerdas sempurna sesuai kriteriamu saja?" sindir Amel sebal.

"Otakku inginnya juga begitu, sayang dia tak bisa memerintah hatiku." Vino spontan nenanggapinya.

Mendadak dia tersadar kalau telah mebocorkan rahasia hatinya. Dengan cepat Vino melangkah pergi meninggalkan kamar Amel.

===== >*-*< =====

Vania sedang asik menyelesaikan proposal kerjasama yang dibuatnya saat Alvaro Dimitri memasuki ruangannya. Spontan beberapa staf bawahannya berdiri menyambut *big boss* itu.

"Siang Pak."

"Siang juga. Bagaimana kabar kalian?" tanya Alvaro sambil memamerkan senyum memikatnya.

Para staf yang sebagian besar cewek itu sontak terkesima. *Duh, boss gue. Ganteng banget meski udah taken!*

"Ba... baik Pak," jawab mereka gugup.

"Santai aja, saya ke sini cuma *say hello*. *Spy*-nya mungkin lain kali," kata Alvaro sesukanya.

Mereka mengangguk seperti orang bego.

Alvaro mendekati Vania yang masih belum menyadari kehadirannya. Ia duduk di kursi depan meja Vania lalu berdeham.

"Ehemm... ehemm..."

Vania mengangkat wajahnya dan terkejut menemukan *big boss*nya sudah duduk di depannya.

"Siang, Pak," sapanya sambil berdiri.

Alvaro mencegah basa-basi gak perlu itu.

"Duduklah Vania. Saya tak akan menganggu waktu-mu lama-lama. Saya tahu kamu sibuk."

"Uhm, tak apa Pak. Ada yang perlu saya bantu?" tanya Vania grogi.

Bagaimana tak heran? Seumur-umur kerja di sini baru sekali ini *big boss* mendatangi ruang kerjanya dan menemuinya!

"Ah, saya ke sini datang bukan sebagai *boss* kamu. Anggap saja sebagai kunjungan teman."

"Maksud Bapak?" Vania semakin bingung menghadapi Alvaro.

Alvaro tersenyum dingin.

"Saya dengar ada yang salah paham di sini, mengira istri saya memiliki simpanan brondong," kata Alvaro terus terang.

Vania *shock* mendengarnya, ia ternganga lebar dan bingung harus menanggapi seperti apa. Bagaimana mungkin Tuan Alvaro tahu tentang syak prasangka ini?

"Kau melecehkanku, Vania? Kamu pikir istri saya sanggup berpaling dari pria memikat seperti saya?" desis Alvaro tajam.

Wajah Vania memucat seketika.

"Ma... maaf Pak, saya lancang. Mungkin saya salah paham."

Alvaro mengangguk tegas.

"Vano... dia bukan simpanan istri saya. Cuma itu yang bisa saya sampaikan."

Lalu Alvaro berdiri dengan gaya maskulin, seakan ingin menunjukkan harga dirinya sebagai suami yang dilecehkan.

"Pak, lalu siapa itu Vano?" tanya Vania memberanikan diri.

Alvaro menyunggingkan senyumnya.

"Mengapa tak kau tanyakan sendiri pada bocah tengil itu?"

Kini Vania punya dugaan baru tentang status Vano dan ia takut bila dugaannya itu benar! Begitu keluar ruangan, Alvaro langsung menelpon Vano.

"Son, *daddy*-mu ini sudah membereskan masalahmu. Kau berhutang budi pada Dad."

Vano menggeram di ujung telpon sana.

"Siapa yang menyuruh Dad turut campur?! Dad membuatku kehilangan muka!"

"Anak bodoh! Kalau Dad tidak turut campur, apa masalahmu bisa selesai secepat ini? Ini menyangkut harga diri Dad sebagai suami *mommy*-mu! Cih, masa ada yang mengira *mommy*-mu bisa naksir brondong macam kamu! Meski kamu ganteng karena benih dari Dad, tapi tetap *mommy*-mu tak mungkin mengalihkan perhatian dari *daddy*-mu yang mempesona ini," ucap Alvaro super narsis.

"Ck! Katakan itu pada diri dad sendiri! Kalau enggak, buat apa Dad seperti cacing kepanasan tiap kali *mommy* dekat dengan Om Ardian?!!" sindir Vano pedas.

"Dasar anak durhaka! Ini balasanmu setelah Dad membersihkan nama baikmu? Ohya, btw Dad bukan merestui hubunganmu dengan cewek itu. Dad cuma tak suka ada yang memfitnah *mommy*-mu!"

Lagi-lagi Vano menggeram kesal di ujung telpon sana. Kenapa sih *daddy*-nya mengesalkan sekali?!

===== >*-*< =====

Malamnya, Vania mengajak Vano bertemu di Star-cafe.

Sambil menyesap kopi hangat, Vania memperhatikan wajah Vano dengan seksama. Bodohnya dia, mengapa baru sekarang ia menyadari kemiripan itu?

"Tadi Tuan Alvaro menemui gue," cetus Vania membuka pembicaraan.

Vano membuang napas kesal.

"Gue gak minta dia ngelakuin itu... itu murni inisiatif dia sendiri!"

"Lalu... darimana Tuan Alvaro tahu tentang tuduhan gue?"' tanya Vania menyelidik.

"Apa lo mikir gue yang mengadu? Gue gak sepicik itu! Kebetulan saat kita bertengkar, dia juga berada di Resto TripleX dan mendengar ucapan lo!" sergah Vano ketus.

Vania mengeluh dalam hati... *apes banget dia! Kok ada kebetulan yang menjengkelkan seperti itu.*

"Lalu, lo udah tahu kebenarannya kan? Gue bukan simpanan siapa-siapa!" ucap Vano dingin.

Hati Vania mencelos mendengarnya, tapi ia cukup *gentle* untuk mengakui kesalahannya.

"Gue minta maaf kalau udah salah menuduh lo, tapi kenapa saat itu lo enggak membela diri?" Vania menatap Vano dengan intens.

Katakan Vano, jujurlah pada gue... batin Vania.

Vano jadi bimbang, apa dia harus mengatakannya sekarang? Tapi dia terlanjur kesal pada Vania! Mengapa gadis itu tak mau mempercayainya?!

"Suatu saat lo akan tahu sendiri," kata Vano malas.

"Mengapa harus suatu saat? Mengapa tidak saat ini saja? Apa lo takut gue akan menggerogoti harta kekayaan keluarga lo begitu tahu kenyataannya?" sindir Vania tajam.

Shit! Vano memaki dalam hati. Jadi Vania sudah tahu?

"Mengapa lo kaget karena gue tahu lo anak Tuan Alvaro?"

"Lo tau darimana?" tanya Vano dengan nafas tercekat.

"Gue bodohnya baru sekarang menyadari kemiripan wajah kalian, juga beberapa fakta mencurigakan kedekatan kalian. Sampai kapan lo mau menyembunyikan fakta ini dari gue, Vano?" tanya Vania sedih.

Vano merasa bersalah, ia memegang tangan Vania dan berkata dengan sungguh-sungguh, "maafin gue, Vania. Gue gak pengin bohongi lo. Gue berencana akan mengatakan semuanya setelah gue yakin akan perasaan lo pada gue."

Perlahan-lahan Vania melepas tangannya dari genggaman tangan Vano. Dengan mata berkaca-kaca ia berkata pada Vano, "gue gak menyangka lo memandang gue serendah itu. Lo mengira kalau gue tahu lo dari keluarga kaya, gue akan morotin harta keluarga lo, hah?!"

"Bukan begitu, Vania! Gue cuma pengin memastikan lo tulus pada gue!" bantah Vano.

Vania menggeleng sedih.

"Itu sama saja lo gak percaya pada gue. *Sorry* Vano, hubungan kita sampai di sini saja. Satu hal yang elo perlu tahu, gue gak suka berhubungan dengan orang kaya. Gue punya pengalaman buruk dengan kaum kalian. Jadi kita gak cocok! Mulai sekarang jangan temui gue lagi..."

Vania berjalan meninggalkan Vano sambil berusaha menahan airmatanya. Jadi beginikah akhir kisah mereka? Kalau tahu begini ia tak seharusnya membuka hatinya untuk bocah ini!

Sementara itu Vano meremas rambutnya dengan kesal. Tidak! Ia tak akan menyerah begitu saja. Ia akan membuat Vania menyerah padanya, meski dengan cara apapun!

Amel belajar sambil terkantuk-kantuk, di sebelahnya duduk Vino yang menjaganya bagaikan mentornya yang galak.

Tuk!!

Vino memukul kening Amel dengan buku gadis itu. Amel pun gelagapan terbangun.

"Iya Vino. Kamu tanya apa tadi?" tukas Amel cepat.

Vino menatap Amel gusar.

"Kamu itu mimpi atau ngelindur? Aku tak bertanya apa-apa. Ayo cuci muka sana! Baru belajar sebentar sudah ketiduran. Pantas nilaimu tiarap semua!" cemooh Vino.

Amel mengerucutkan bibirnya. Kenapa sih kata-kata yang keluar dari bibir Vino tak ada yang menyenangkan? Amel bangkit berdiri, mau mencuci muka di wastafel. Tapi dasar ceroboh, dia terpeleset dan jatuh ke pangkuan Vino.

Vino geleng-geleng kepala gemas.

"Kamu sengaja modusin aku supaya tak usah belajar kan?" tuduhnya.

"Apa?! Cih, ngimpi kamu!" bantah Amel.

Ia menjerit geram ketika Vino mendadak menggendong tubuhnya dan membawanya ke wastafel kamar mandi. Di wastafel, Vino berinisiatif mencuci muka Amel. Jarak wajah mereka begitu dekat hingga membuat hati Amel berdebar kencang.

Duh, dari dekat wajah Vino terlihat semakin tampan mempesona. Amel jadi grogi, untuk menutupi rasa groginya dia iseng-iseng menyemprot wajah Vino dengan air wastafel.

"Eh, kamu berani ngerjain aku?!" tegur Vino.

"Tentu saja! Emang kenapa?!!" tantang Amel sambil meleletkan lidahnya.

Vino menggeram, lalu ia mengangkat tubuh Amel dan membawanya ke *shower* kamar mandi.

"Jangan Vino!! Ampun!" pekik Amel begitu menyadari apa yang akan dilakukan Vino.

Vino tersenyum licik, “sudah terlambat!"

Dia memutar kran shower air. Byurr. Amel basah kuyup terkena semprotan air. Tentu saja Amel tak mau

mengalah begitu saja, dia menarik tubuh Vino hingga kini Vino juga basah kuyup terkena siraman air shower.

Amel terkekeh geli, dia tersenyum penuh kemenangan. Gadis itu tak menyadari keadaan dirinya... pakaiannya yang basah telah mencetak lekuk-lekuk indah tubuhnya dengan jelas. Belum lagi, dengan rambut basah yang membingkai wajahnya membuat gadis itu terlihat sangat seksi dan menggoda.

Vino menyadari hal itu dan ia tak dapat menahan hasratnya. Ia menatap Amel dengan pandangan berkabut hingga membuat gadis itu salah tingkah.

"Vino... kenapa kau melihatku seperti itu?" gumannya pelan.

Vino tak menjawab, ia menarik tubuh Amel hingga menempel pada tubuhnya. Lalu cowok itu memagut bibir Amel dengan liar hingga membuat Amel gelagapan. Mereka berciuman panas di bawah siraman air shower, membuat suasananya terasa makin erotis. Vino bukan sekedar mencium Amel, ia juga mulai mengeksplor tubuh gadisnya.

Amel merasa terbang di awang-awang, belum pernah ia merasakan hal seperti ini. Bagaikan ada kupu-kupu menari di perutnya.

"Vin...." Ia tak sadar mendesah di telinga Vino saat cowok itu menyesap dan menghisap lehernya.

Mendadak Vino menghentikan semua gerakannya. Ia memandang Amel dengan tatapan galau. Kemudian Vino

mendorong tubuh Amel menjauhi dirinya hingga Amel jatuh terduduk.

"Maaf," ucap Vino lesu sebelum meninggalkan Amel begitu saja.

Amel termangu menatap kepergian Vino dengan hati bertanya-tanya... apa sih maunya cowok ini?! Terus kenapa tadi ia menanggapi cumbuan Vino?

Arghhhh... Amel menutup wajahnya malu.

MPB - 18

Biasanya jika sedang menginap di rumah mom Tivana, Amel berangkat ke sekolah bersama Vino. Ini tumben banget Vino sudah pergi duluan. Tivana memberitahu Amel tanpa rasa curiga.

"Sayang, biar nanti supir yang mengantarmu ke sekolah. Vino tadi berangkat duluan. Katanya ada sesuatu yang harus segera dibereskan di sekolah..."

"Iya, Mom," sahut Amel pelan.

Entah mengapa ia merasa Vino sengaja menghindari dirinya. Amel sedih diabaikan seperti ini. Sesampainya di sekolah, Amel mencari Vino di kelasnya. Ia ingin

mengembalikan kalkulator Vino yang kemarin terbawa olehnya.

Namun begitu tiba di depan kelas Vino, Amel jadi ragu memasukinya. Dia hanya berdiri di depan pintu seperti seorang penjaga kelas. Sampai ia bertemu dengan Cinta yang baru saja datang.

"Lho Amel, ada perlu apa kamu kemari?" sapa Cinta ramah.

"Ehm itu, Kak... anu...." Amel jadi bingung mau menjawab apa.

"Cari Vino?" tebak Cinta.

Amel menganggguk malu-malu.

"Terus kenapa enggak langsung masuk?"

Amel tersenyum kikuk mendengar pertanyaan Cinta, “Ga papa, Kak..."

Cinta menarik tangan Amel, lalu membawanya masuk ke dalam kelas.

"Vin, lihat nih siapa yang datang sama aku," cetus Cinta pada Vino.

Vino hanya sekilas melirik Amel lalu kembali asik ngobrol dengan Bradley. Amel berasa dikacangin. Ia menghela napas berat sebelum berkata pada Cinta, "Kak, aku titip ini buat Vino. Ini punya dia," ucap Amel pelan sambil menyerahkan kalkulator yang dipegangnya kepada Cinta.

"Aku balik kelas dulu, Kak," pamit Amel.

"Iya Mel, ati-ati ya," senyum Cinta.

Sepeninggal Amel, Cinta mengembalikan kalkulator Vino.

"Nih kalkulator kamu. Tumben kamu gak peduli pada Amel. Apa kalian lagi berantem?" sindir Cinta.

Vino menerima kalkulatornya, lalu berkata dingin, "*Nothing happen*."

"Tapi Bro, sikap lo emang dingin banget pada tunangan lo. Udah bosan? Kalau iya, oper gue aja deh tunangan imut lo," cengenges Bradley.

"Jangan pernah berharap!" ketus Vino.

Bradley terkekeh geli.

"Kasihan nasib Amel, gak dianggap tapi gak dilepas juga. Jablay banget," sindir Bradley.

"Bisa gak sih mulutmu berhenti ngomongin tunangan aku?! Urus saja urusanmu sendiri!" tegur Vino ketus.

Bradley memasang tampang pura-pura ketakutan.

"Iiih seram... gue kabur, ah!" Bradley berlari kearah pintu, sampai di depan pintu sempat-sempatnya ia menggoda Vino.

"Gue permisi mau mengantar si cantik Amel ke kelasnya."

Sebelum Vino mencak-mencak, Bradley sudah berlari keluar duluan. Ia berhasil mengejar Amel saat gadis itu sampai di depan lapangan sekolah.

"Amelll!!" panggilnya keras.

Amel berhenti melangkah, spontan ia menoleh ke arah Bradley.

"Ada apa Kak?" tanya Amel heran saat Bradley sudah berdiri di dekat dia.

"Ga papa... cuma pengin tanya. Apa kalian lagi berantem?" tanya Bradley kepo.

"Maksud Kakak?"

"Sikap lo sama Vino aneh!"

"Ehm, gak ada apa-apa Kak. Kami gak berantem kok."

"Tapi, apa ada sesuatu di antara kalian?" Bradley terus menginterograsi Amel.

Amel diam saja, dia bingung mesti ngejawab apa.

"Mel, kalau lo sedih dan butuh teman curhat... lo bisa datang ke gue. Gue tahu teman gue satu itu gak gampang ditangani," kata Bradley lembut sambil memegang bahu Amel.

Amel hanya menunduk.

Sementara itu Vino yang memperhatikan kejadian itu dari kejauhan jadi panas hatinya. Ia bergegas mendekati Amel dan Bradley.

"Bradley, bisa kamu lepaskan tangan jahilmu itu?!" sindir Vino.

Bradley mengangkat alisnya.

"Maksud lo ini?" tanyanya sambil mengangkat tangannya yang semula ada di bahu Amel.

Vino mendengus dingin, lalu ia menarik tangan Amel dan menyeret gadis itu pergi meninggalkan Bradley. Vino membawa Amel hingga ke depan kelas cewek itu.

"Mulai sekarang gak usah dekat-dekat Bradley dan menggodanya!" tegur Vino pada Amel.

"Kapan aku menggoda temanmu itu? Jangan asal fitnah orang ya!" bantah Amel.

"Pokoknya menghindar saja darinya, dia itu *player* berbahaya." Vino memperingatkan dengan tegas.

"Bahaya mana denganmu? Setelah kelakuan mesum-mu semalam, paginya kau bertingkah dingin seakan aku yang kau persalahkan atas kejadian itu!" sindir Amel kesal.

"Kau pengecut Vino!" maki Amel menambahi.

Wajah Vino berubah makin dingin. Matanya menatap tajam laksana pisau.

"Sekali lagi kau mengataiku seperti itu jangan salahkan aku bila bertindak brutal terhadapmu!" ancamnya dingin.

Amel menatap Vino dengan sorot mata terluka, setelahnya ia berlalu masuk ke dalam kelasnya.

Tinggallah Vino berdiri mematung sendiri.

===== >*-*< =====

Saat pulang kerja Vania terdiam begitu menemukan Vano menunggunya di depan *lobby* kantor. Sial. Bukannya dia sudah bilang supaya cowok itu gak usah menemuinya lagi.

Vania mengendap-ngendap, dia berusaha meninggalkan kantor tanpa sepengetahuan Vano. Begitu sampai di luar kantor, Vania buru-buru menyetop taksi. Beruntung saat itu ada taksi yang berhenti di depannya. Belum sempat

Vania masuk ke dalam taksi, ada tangan yang menarik tubuhnya.

"Vano!" seru Vania kaget.

"Mau melarikan diri, Manis?" tukas Vano sambil mengkode supir taksi supaya segera pergi.

"*Shit*! Gue sudah bilang gak usah temui gue lagi!" bentak Vania kesal.

"Suka-suka gue dong mau ketemu lo atau enggak. Gue kangen, Yang," ucap Vano mesra sembari memeluk Vania erat.

Vania berusaha memberontak, tapi Vano tak mau melepasnya.

"Lepasin Vano!" bentak Vania.

"Enggak akan, kecuali lo mau ikut gue."

"Lo gila!" maki Vania.

"Iya, gue emang tergila-gila ama elo," cengir Vano.

Vania sungguh merasa kewalahan menghadapi bocah tengil satu ini, akhirnya dia memutuskan untuk kompromi dulu.

"Oke, gue ikut lo! Sekarang lepasin gue."

Vano melepaskan pelukannya, lalu ia menggandeng Vania memasuki mobil mewahnya. Vania duduk di bangku depan dengan wajah cemberut. Ia merasa bagaikan tawanan bagi bocah tengil ini.

"Mau ke mana kita?" tanya Vania heran begitu menyadari Vano membawanya ke arah keluar kota.

"Kita ke vila teman gue. Dia mengundang teman-teman sesama modelnya berkumpul di sana," jawab Vano, santai.

Vania membelalakkan matanya kesal.

"Gue gak mau ikut, Vano! Pulangin gue sekarang juga!" teriak Vania memprotes.

"Lo enggak punya pilihan, jadi lo mesti ikut gue. Teman gue pada bawa pasangannya. Gue gak mau jadi kambing congek di sana."

"Itu urusan elo! Kenapa lo libatin gue?!"

"Oh, jadi lo lebih suka gue ngebawa cewek lain?" tantang Vano.

Vania terhenyak, ada perasaan tak rela membayangkan Vano bersama cewek lain.

"Terserah lo," gumamnya tak yakin.

Vano menangkap keraguan itu, diam-diam dia tersenyum penuh kemenangan.

"Gak usah sok jual mahal lah... kalau sayang bilang saja cinta. Ntar kalau gak ketemu gue baru deh bingung nyari," goda Vano tengil.

"Cih, ngapain cari elo? Enak kali gak ketemu lo, gak ada yang ngrempongin gue!"

Vano terkekeh geli mengamati tingkah Vania yang sok gak butuh padanya.

"Tapi Vano, lo mendadak mengajak gue begini. Gue gak siap apa-apa tauk!"

"Tenang ajalah, Sayang. Kita bisa mampir ke mal dulu untuk belanja keperluan lo secukupnya," atur Vano.

Vania hanya bisa diam, percuma juga dibantah. Toh cowok ini suka bertindak semaunya saja!

===== >*-*< =====

Setibanya di vila teman Vano, Vania merasa terasing.

Mereka itu sekumpulan model dengan wajah memikat dan tubuh rupawan. Vania jadi rada gak percaya diri berada di tengah mereka semua. Apalagi ternyata ada beberapa model cewek yang secara terang-terangan berusaha menarik perhatian Vano. Mereka menggoda Vano tanpa mempedulikan kehadiran Vania di sampingnya.

"Vano sayang," teriak cewek-cewek itu heboh sambil memeluk Vano dan mencium pipi cowok ganteng itu.

Vano hanya tersenyum sekedarnya menanggapinya.

"Vano, yuk kita duduk di sana. Kangen, ih" ajak cewek-cewek centil itu.

Vano tersenyum, namun menolaknya halus.

"*Ladies,* mungkin lain kali. Sekarang gue mesti menemani *partner in love* gue," ucap Vano simpatik, dia sengaja memeluk bahu Vania mesra di depan barisan pengagumnya.

Vania tersenyum canggung di bawah tatapan mencibir cewek-cewek itu. Untung Vano segera menggiring Vania menjauhi cewek-cewek itu dan masuk ke dalam villa.

"Ini yang dinamakan jadi kambing congek?" sindir Vania.

Vano terkekeh geli.

"Ini lebih parah dari jadi kambing congek, Sayang. Gue bagaikan daging segar di kumpulan serigala lapar tanpa diri lo."

"Lebay lo!" cemooh Vania.

"Biarin. Yang penting lo suka kan?"

"Cih, jangan sok pede!"

"Kalau gue gak begitu, mana mungkin gue bisa ngedapetin elo," bisik Vano narsis.

Vania mendecih kesal. Ada ya makhluk tengil seperti ini, bikin kesal tapi sekaligus membuatnya tak berdaya.

Vano memasukkan barang-barang mereka ke salah satu kamar yang tersedia di sana.

"Vano, apa kita tidur sekamar?" tanya Vania bingung.

"Ya iyalah, Sayang. Emang lo mau tidur sekamar sama siapa? Kamar lain udah pada penuh juga," jawab Vano santai.

"Tapi, tapi, kita gak ada hubungan apa-apa, Vano! Bagaimana kita bisa tidur sekamar?"

Vano mendekati Vania dan mencengkeram bahu cewek itu dengan gemas.

"Setelah yang gue lakukan selama ini... lo masih berani ngomong seperti itu, Vania?! Dengar! Lo itu milik gue, lo itu cewek gue! Kalau lo masih gak ngerasa begitu, apa boleh buat... gue terpaksa ngehamilin lo biar...."

PLAKKK!!

Spontan Vania menampar pipi Vano.

"Vano... maaf, gue..." kata Vania terbata-bata.

Vano menatap Vania tajam, lalu mendadak dia mendorong Vania ke kasur dan secepat kilat menindih gadis itu.

"Vano! Lo mau apa?" tanya Vania histeris.

"Menghukum lo," jawab Vano serak.

Ia mencium bibir Vania dengan kasar. Lama kelamaan Vania melenguh pertanda hasratnya mulai timbul. Kemudian bibir tipis cowok tengil itu beralih mencicipi leher Vania. Vano menyesap dan menghisap leher Vania hingga menimbulkan tanda merah di sana. Dia baru akan melakukan sesuatu yang lebih jauh saat terdengar ketukan di pintu.

Tok... tok... tok...

"*Shit*!" maki Vano gusar. Ia bangkit berdiri dan terpaksa membuka pintu kamarnya.

Di depan pintu ada Lex, teman sesama model sekaligus teman seapartemennya.

"Hei Vano, gue penasaran pengin bertemu dengan cewek yang sering lo ceritain itu," cengir Lex.

Tanpa sungkan cowok tampan blasteran Perancis itu masuk ke kamar dan ia ternganga seketika.

"Kak Vania!" serunya *surprise.*

"Lexie..." panggil Vania membalasnya.

Vano menatap mereka curiga, “kalian saling kenal?"

"Vano, dia ini kakak sepupu gue. Yang sering gue ceritain ke elo," beritahu Lex sambil memandang Vano penuh arti.

Deg.

Mendadak perasaan Vano jadi tak nyaman. Lex memang sering bercerita tentang kakak sepupunya yang diakuinya sebagai cinta pertama cowok itu. Jadi orang itu Vania?

Dulu Vania tinggal bersama bibinya yang *notabene* adalah ibu kandung Lex. Bibinya adalah sosok dingin yang kurang memperhatikan keluarganya. Lex tumbuh di tengah kesepian dan Vania hadir mengisi kesepian itu. Wajar bila Lex kecil sangat bergantung pada Vania.

"Lexie!" seru Vania senang sambil memeluk Lex.

Lex balas memeluk Vania erat, nampak jelas wajah kerinduan dan penuh cinta cowok itu tertuju pada kakak sepupunya. Vano merasa terancam seketika! Masa dia harus bersaing dengan Lex teman seapartemennya sendiri?!

Tivana memperhatikan dua makhluk di depannya. Tumben mereka pada diam-diaman begini. Padahal biasanya ribut mulu, atau saling mengolok.

"Kalian berantem?" tanya Tivana menyelidik.

"Enggak," jawab Vino singkat.

Amel cuma mencibir kesal. Tivana yakin hubungan dua sejoli ini sedang bermasalah. Dia sengaja meminta sesuatu pada mereka.

"Vino, Mom ingin meminta tolong padamu. Kamu ada waktu kan? Ini penting!"

"Boleh Mom. Kebetulan Vino ada waktu luang."

"Mom ingin kau mengantarkan puding sutra buatan Mom untuk *Auntie* Jeany. Dia membutuhkan puding ini untuk menjamu klien bisnis suaminya."

Vino menganggukmengiyakan, "kapan Mom?"

"Sekarang juga. Amel bisa menemani Vino? Tolong bantu mengawasi puding Mom supaya aman ya," pinta Tivana manis.

"Mom, Vino bisa sendiri kok," sergah Vino.

"Sudah, kamu menurut saja. Masa kamu keberatan ditemani Amel? Kalian gak berantem kan? Biar Amel membantu mengawasi puding *Mommy*," ucap Tivana tak mau dibantah.

Vino terpaksa menuruti kemauan *mommy*-nya yang sesekali berubah menjadi sosok pemaksa itu. Huh...

Empat jam kemudian...

Vino berusaha men*starter* mobilnya namun gagal terus. Dia turun dari mobilnya lalu membuka kap mobilnya, setelah mengutak-atik sesuatu di sana dia menutup kap mobilnya dan kembali mencoba men*starter* mobilnya.

Gagal.

Amel mulai was-was. Tadi mereka mengantar puding untuk Auntie Jeany yang ternyata lokasinya berada di pinggiran kota yang cukup jauh. Pulang dari mengantar

puding mendadak mobil Vino mogok. Mana ini sudah larut malam, dan lokasi mobil mereka berada di tempat sepi.

"Vin, kenapa mobilnya?" tanya Amel khawatir.

"Mungkin ada masalah dengan businya. Sepertinya perlu diganti. Mana gak ada bengkel di sekitar sini lagi!" gerutu Vino kesal.

Ia lalu menelpon ayahnya. Alvaro berjanji akan mengirimkan mobil derek buat mereka.

"Terpaksa kita menunggu di sini. Mereka paling baru datang dua jam lagi," kata Vino datar.

Dua jam? Lama banget! Apalagi menunggunya dengan Vino yang bersikap dingin begini lagi. Amel menghela napas kesal. Dia memeriksa pemandangan di sekelilingnya dan sontak bulu kuduknya meremang. Kenapa Vino gak milih tempat mogok yang lebih nyaman sih? Yaelah, mereka sekarang berada di tengah kuburan!

Amel merasa seram sendiri, ia beringsut mendekati Vino dan tak sadar menempelkan kepalanya ke bahu Vino.

"Amel, kamu kenapa?" tanya Vino heran. Dadanya berdebar lebih cepat begitu menyadari posisi mereka yang intim seperti sekarang ini.

"Vin, kamu gak memperhatikan sekelilingmu?" ucap Amel dengan raut wajah ketakutan.

"Kuburan. Memang kenapa? Kamu takut? Jangan-jangan di belakang kita ada pocong pun kita juga ..."

"Arghh!" Amel menjerit ketakutan lalu melompat ke pangkuan Vino sambil memeluk cowok itu dan menyembunyikan wajahnya di dada Vino.

Vino tertawa terbahak-bahak sampai dadanya berguncang keras.

"Dasar penakut! Lagaknya saja kayak cewek pemberani," olok Vino.

Amel mengangkat wajahnya dari dada Vino dengan raut memberengut.

"Kamu tega ya mempermainkanku seperti ini!" kata Amel jengkel.

"Makanya lain kali itu semua dipikir pakai otak, jangan main perasaan saja!" balas Vino sambil menyentil kening Amel.

Tentu saja Amel tak terima dilecehkan seperti itu, dia membalas kelakuan Vino dengan menggelitik cowok itu membabi buta! Vino berteriak kegelian sembari menahan tangan Amel. Tak sadar jarak antara wajah mereka nyaris tak tersisa. Hingga suatu saat mereka berdua sama-sama menyadari hal itu dan spontan terpaku.

Pipi Amel merona merah hingga membuat gadis itu terlihat makin menggemaskan. Vino mendesah melihat-nya, lalu pasrah mengikuti keinginan hatinya. Ia mencium bibir Amel lembut, melumatnya pelan seakan ingin meresapi rasa manis di bibir Amel. Amel memejamkan matanya dan mulai membalas ciuman itu. Mereka berciuman dengan mesra hingga ada seseorang yang mengetuk kaca mobil Vino. Spontan ciuman itu berhenti. Amel langsung turun dari pangkuan Vino lalu kembali duduk di bangkunya sendiri.

Di luar terlihat tiga pria berpakaian lusuh tersenyum mesum ke arah mereka.

"Woi, kalau mau ngentot ajak-ajak kita dong. Rame-rame kan lebih asik," ejek salah seorang yang memakai topi baret.

Amel sangat ketakutan melihat mereka, apalagi orang-orang itu pada membawa botol miras. Gawat!! Kenapa situasinya jadi seperti ini?!

Wajah Vino berubah dingin, tangannya mengepal menahan amarah.

"Vino jangan diladeni. Kita tetap di mobil saja, lebih aman begitu," ucap Amel dengan badan gemetar.

Vino menatap tajam tiga pria di luar mobilnya.

"Ngapain lo melotot?! Gak mau berbagi? Kalian keluar mobil atau kita pecahin kaca mobil lo sekarang?" ancam yang kepalanya botak.

Wajah Amel memucat, ia semakin ketakutan saat Vino membuka sabuk pengamannya.

"Vino, jangan keluar!" teriaknya panik.

Amel khawatir sekali, ia masih trauma dengan peristiwa pertengkaran lalu yang membuat Vino dioperasi.

"Tenang Amel. Aku sanggup mengatasi pria-pria pemabuk ini," kata Vino menenangkan.

"Tidak. Jangan lakukan itu Vino! Aku tak mau kau terluka, aku mencintaimu Vino!" kata Amel tanpa pikir panjang.

Vino tersentak mendengarnya.

===== >*-*< =====

MPB - 19

Vino menatap Amel terpukau, bibirnya mengulang perkataan itu.

"Kau mencintaiku?" tanyanya lamat-lamat.

Wajah Amel merona malu, namun ia tak bisa mengingkari lagi. Amel menganggguk pelan. Mengetahui itu, Vino merasa ada sesuatu yang menghangati hatinya. Ia menyentuh bahu Amel lembut.

"Aku juga..." Ucapannya terputus saat terdengar gedoran keras di kaca mobilnya!

"Eh, malah main sinetron di dalam! Keluar kalian!" seru salah satu dari tiga pria pemabuk itu.

Hati Amel jadi makin gundah. *Please God, help us.*

Salah seorang dari mereka ternyata sudah membawa sebongkah batu besar, siap menghantamkannya ke kaca mobil.

"Amel, aku akan keluar. Setelah aku keluar, cepat kau kunci pintu mobil. Jangan keluar dari mobil apapun yang terjadi, ngerti?!" perintah Vino.

Amel menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak, aku gak mau kau terluka lagi! Jangan keluar Vino, jangan tinggalkan aku!" Amel memeluk Vino erat.

Vino menahan tubuh Amel, dan berkata lembut namun tegas, "percayalah padaku. Aku tak akan apa-apa. Aku pasti selamat!"

Amel bisa melihat bara di mata Vino, ia tahu mau tak mau ia harus mempercayai tunangannya yang tekadnya sekuat baja ini. Amel mengangguk pasrah.

Mendadak Vino meloncat ke bangku belakang mobil, lalu ia membuka pintu mobil belakang dan segera menguncinya dari luar dengan menekan kenop kunci di pintu mobil itu. Respon tiga pria pemabuk itu agak lambat, mereka tak menyangka Vino bakal keluar dari pintu belakang. Belum sempat mereka berbuat apapun, mobil sudah kembali terkunci. Kini mereka berhadapan dengan seorang cowok kekar yang menatap mereka bengis.

"Jadi siapa yang akan maju duluan? Atau kalian mau main keroyokan?" tantang Vino.

Mereka hanya menatap bengong. Vino lah yang mengambil inisiatif awal, dia berlari cepat lalu menendang

pria yang membawa sebongkah batu besar itu. Pria itu langsung tersungkur ke tanah dan batu yang dibawanya jatuh menimpa perutnya. Tak ayal pria itu pingsan seketika.

"Mudah sekali menjatuhkannya, ada yang ingin menyusul?" cemooh Vino.

Dua orang yang tersisa saling memandang, lalu serempak mereka maju menyerang Vino.

Amel menatap pertarungan itu dengan hati berdebar dari dalam mobil.

Pria pemabuk itu sudah ditangani polisi, mobil Vino juga telah diderek dan dibawa ke bengkel. Sedang Vino dan Amel kembali ke rumah dengan menggunakan mobil lain.

Vino baru saja selesai mandi dan mengeringkan rambutnya dengan handuk saat ada yang mengetuk pintu kamarnya. Dia membuka pintu kamarnya dan menemukan Amel berdiri sambil membawa minyak gosok. Rupanya gadis itu juga sudah mandi dan memakai piyama Winnie The Pooh-nya.

"Boleh aku masuk?" tanyanya ragu.

Vino tak menjawab, namun ia melebarkan pintu kamarnya. Amel pun melangkah masuk ke kamar cowok itu.

"Vino, aku ingin memberikan minyak gosok ini untuk dioleskan pada lebam-lebammu. Buruan pakai gih," kata Amel sambil menunduk menatap ubin di bawahnya.

Entah mengapa sejak keceplosan ngomong cinta pada Vino, dia jadi tak berani menatap langsung pada cowoknya.

"Tak perlu, Amel. Aku tak apa," sahut Vino, ia menatap ceweknya tajam.

Kebetulan saat itu Amel mendongak lalu berkata dengan gusar, "aku melihat pukulan mereka ada yang mengenai tubuhmu, pasti sekarang udah lebam kan?"

Amel kembali menunduk saat menyadari Vino memperhatikannya dengan intens.

"Kalau kamu bersikeras ada lebam di tubuhku, kenapa tidak kau periksa saja sendiri?" tantang Vino.

Deg.

Hati Amel berdebar kencang. Masa dia yang disuruh meriksa? Vino kan cuma memakai jubah kamar mandi!

"Kalau tak mau ya sudah. Silahkan pergi dari kamarku. Aku mau tidur!" ketus Vino.

Vino baru akan melangkah ke pintu kamar, ketika tiba-tiba Amel menyeruduknya hingga cowok itu terjatuh ke kasur dengan posisi diduduki Amel!

"Apa yang kau lakukan?" tanya Vino sembari berusaha menahan geli.

"Memeriksa lebammu," jawab Amel kesal.

Disibaknya sedikit jubah kamar Vino dan diperiksa-nya dengan teliti. Ternyata ada satu lebam kecil di bawah

leher cowok itu. Amel mengoleskan minyak gosoknya di daerah lebam itu dengan seksama. Ia tak sadar saat melakukannya wajahnya begitu dekat ke dada Vino hingga cowok itu dapat mencium harum *shampoo*nya dan hembusan napasnya yang hangat. Vino menahan gejolak yang ada dalam dirinya.

"Sudah beres!" ucap Amel senang.

"Mengapa tak kau periksa apakah ada lebam di bagian bawah tubuhku?" tanya Vino dengan suara parau.

"Oh, ada lebam juga di situ?" cetus Amel polos.

"Periksa saja sendiri," perintah Vino dengan mata berkilat.

Amel baru sadar ia sedang menduduki tubuh Vino, dengan pipi merona ia pindah ke sisi ranjang di sebelah Vino lalu menyibak jubah kamar bagian bawah Vino.

"Tak ada..." kata Amel lega.

Namun mendadak ia tersadar, Vino hanya memakai boxer di balik jubah kamarnya!

"Iih!" Amel menutup matanya lalu buru-buru menutup jubah kamar Vino rapat-rapat.

Vino jadi gemas melihat kelakuan cewek ini. Gantian ia yang menindih Amel hingga cewek ini sekarang berada di bawah tubuhnya dan menatapnya kaget.

"Vino, apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan napas tercekat.

"Apa betul ucapanmu tadi? Kau mencintaiku..."

Wajah Amel sontak terasa panas, buat apa sih Vino ngomongin hal ini lagi?! Apa dia gak tahu apa kalau Amel sangat malu?!

"*Say it again*, Amel," pinta Vino mendesak.

Dengan malu-malu Amel berkata pelan, nyaris tak terdengar, "*i love you*..."

Vino menarik dagu Amel hingga mata mereka sekarang berhadapan langsung.

"*Say it louder*, Beb," ucapnya mesra.

"*I love you*," kata Amel lebih keras.

"*Louder*!" tuntut Vino sambil menahan senyumnya.

Dengan gemas Amel berteriak, "*i love you Alvino Noel Dimitri*!!"

Vino segera membekap mulut Amel dengan tangannya.

"Ck! Kamu mau Mom dan Dad terbangun dan mergokin kita seperti ini?!" bisik Vino gusar.

"Habisnya kamu..."

Vino mencium bibir Amel untuk menghentikan protes gadis itu. Ciumannya panas dan berapi-api hingga membuat Amel gelagapan. Ciuman Vino terasa beda, begitu dominan dan menguasai!

"Vino, kamu..." Amel menatap Vino galau begitu cowok itu menghentikan ciumannya.

"Kamu sudah mengakui perasaanmu Amel, jadi kau adalah milikku. Aku tak akan menahan perasaanku lagi," ucap Vino tegas.

"Apa maksudmu?" tanya Amel bingung.

"Kau membuatku sulit mengendalikan diriku padahal sebelum ini aku tak tahu jelas perasaanmu kepadaku maka aku tak leluasa memperlihatkan perasaanku," jelas Vino.

"Astaga, jadi karena itukah kau berubah sikap dingin padaku?" tanya Amel memastikan.

"Tumben langsung bisa mengkaitkannya," ledek Vino.

Amel jadi kesal gegaranya, "cih, selama ini kupikir kau membenciku. Kau membuangku karena aku tak pandai bercium..."

Ups! Amel keceplosan lagi. Dia segera menutup mulut embernya. Namun Vino sudah keburu tahu isi pikirannya, dan ia terkekeh geli mendengarnya.

"Jadi itu yang ada dalam pikiran konyolmu?!" sergah Vino sambil menyentil dahi Amel.

"Jangan salahkan aku! Kau bersikap dingin padaku setelah semalam kita berciuman. Itu apa artinya coba? Uh, malah sempat kupikir kau lebih serasi bersama Kak Cinta yang jauh lebih sempurna dariku itu," gerutu Amel.

Vino membelalakkan mata mengetahui buah pikiran Amel yang aneh itu.

"Aku dan Cinta? Tak ada apa-apa di antara kami! Aneh sekali jalan pikiranmu" cemooh Vino.

"Tapi kau menyukai kesempurnaan dan dia lebih sempurna dariku. Dan dia menyukaimu... ups!" Amel keceplosan lagi. Ia mengetuk kepalanya sendiri dengan kesal.

Vino tertawa melihat itu.

"Oh, jadi kau cemburu?" goda Vino.

"Tidak!" bantah Amel.

"Iya..."

"Tidak!!!"

"Jujur saja, kenapa!"

"Iya! Iya, aku cemburu. Terus kenapa?" tantang Amel. Ngaku saja deh, udah kepalang tanggung!

"Tak apa. Aku senang mendengarnya," kata Vino sambil tersenyum mesra.

Dia membaringkan tubuhnya di samping Amel dan menarik gadis itu dalam pelukannya. Hati Amel terasa hangat. Dia bahagia sekali. Ternyata setelah mengakui isi hatinya, membuat perasaannya amat ringan. Amel memejamkan matanya, berusaha menikmati suasana mesra diantara mereka.

Vino mengecup kening Amel lembut lalu berkata dengan tenang, "Cinta memang memiliki banyak kelebihan dibanding dirimu. Kalau menuruti logika seharusnya aku memilih dia dibanding dirimu. Tapi hati ternyata tak punya logika."

"Atau kau memilihku karena dipaksa bertunangan denganku atas desakan keluarga kita," sindir Amel iseng.

Mendengarnya Vino mendongakkan wajah Amel dan menatap gadis itu intens.

"Kau pikir mereka bisa semudah itu mengendalikan hidupku bila tak kuhendaki?" desis Vino tajam

"Maksudmu, kau juga ingin pertunangan ini?" bisik Amel hampir tak percaya.

"Menurutmu?" Vino bertanya ulang.

Amel menggeleng bingung.

"Bodoh! Buat apa aku menciummu kalau tak menghendaki dirimu?!" sarkas Vino.

Muka Amel merona malu menyadari kenyataan itu.

"Gadisku ini ternyata pemalu dibalik sikap tengilnya," goda Vino seraya mencubit pipi Amel.

"Ish, Vino. Kenapa sih kau mengolokku terus?!" protes Amel manja.

Cup. Vino mengecup bibir Amel hingga membuat pipi Amel merona merah lagi. Dia menyembunyikan wajahnya di dada Vino.

Malam ini Amel merasa bahagia sekali, atas dorongan hatinya itu dia membuat janji pada Vino.

"Vino, aku akan berusaha menjadi kekasih impianmu. Aku akan berusaha menjadi sosok yang sempurna bagimu..."

"Sungguh? Apa itu keinginan dari hatimu?" tanya Vino memastikan.

Amel menangguk yakin.

"Bila demikian, aku akan membantumu dalam proses itu," kata Vino dengan mata berbinar.

Amel tak menyangka janji yang dia buat malam ini nantinya bakal membuatnya tersiksa!

"Amel, malam ini tidurlah di sini," pinta Vino.

"Ta...tapi kalau ketahuan dad dan *mommy* bisa gawat."

"Sebelum mereka bangun, aku akan membangunkanmu lebih dulu, jadi kau bisa pindah ke kamarmu," kata Vino culas.

"Ta...tapi..."

Amel ragu, dan Vino mengerti apa yang membuat gadis itu ragu.

"Percayalah, aku tak akan berbuat di luar batas, Beb!" janji Vino.

Akhirnya Amel mengangguk setuju. Dan Vino menepati janjinya, mereka hanya tidur berpelukan. Vino cuma ingin merasakan kehadiran gadis itu di sisinya, hanya demikian saja sudah membuatnya merasa nyaman.

Vano melirik dua orang yang sedang bercengkerama di taman dengan sebal. Apalagi saat menyaksikan Vania mengacak-ngacak rambut Lex dengan gemas, hati Vano bagai mendidih. Ingin dihajarnya teman seapartemennya itu saat ini juga! Tapi atas tuduhan apa?

"Vano? Vano?" Cintya menjentikkan jarinya di depan Vano.

Dari tadi gadis itu seakan berbicara dengan dirinya sendiri, meski dia cukup senang karena Vano diam saja saat Cintya mengelus lengannya.

"Sorry Cintya, gue tinggal dulu ya. Gue ada perlu," kata Vano cuek.

Vano bergegas mendekati pemandangan yang sedari tadi menyiksa hatinya itu.

"Hei Vano, ada apa?" sapa Lex begitu menyadari kedatangan Vano.

"Sorry, Lex... gue pinjam Vania dulu. Oh, bukan pinjam... tapi gue mengambil milik gue kembali!" tukas Vano sambil menggandeng Vania dan menyeret cewek itu meninggalkan Lex.

"Vano, apa-apaan sih ini?!" protes Vania geram.

"Elo ke sini sama gue, buat nemani gue. Bukan malah bikin acara sendiri sama cowok lain!" omel Vano.

"Hah?! Lo sinting kali! Cowok lain siapa? Itu Lexie, saudara sepupu gue!" seru Vania.

"*So what*? Dia cowok dan dia suka sama elo! Lo panggil dia apa? Lexie? Huh, menjijikkan!" cemooh Vano nyinyir.

Vania merasa kecemburuan Vano sudah kelewat batas, dengan kesal dia berlari meninggalkan cowok itu menuju jalan raya. Tapi begitu sampai di jalan raya, dia bingung mau ke mana.

"Dasar brondong sinting! Bikin orang kacau saja," gerutu Vania.

Vania hendak menyebrang jalan, namun dia lalai tak memperhatikan sekelilingnya. Sialnya saat itu dari ujung jalan melaju dua motor yang sedang balapan seru. Vano yang pertama menyadari kondisi kritis itu.

"Vania!!" teriak Vano panik.

Vania berdiri terpaku ketika motor itu melaju ke arahnya.

Brakk!!

Vania jatuh tersungkur ketanah, tapi bukan dia yang tertabrak motor itu. Ada yang mendorongnya di saat yang

tepat. Vania menjerit begitu melihat Vano jatuh telungkup di jalan dengan kaki berdarah!

MPB - 20

Vania hanya bisa terpaku menatap Vano yang terbaring telungkup di jalan dengan kaki berdarah. Melihat darah itu, entah kenapa membuat ia merasa mual.

Pandangan Vania tiba-tiba menjadi gelap... kesadarannya perlahan menghilang.

===== >*-*< =====

Vania membuka matanya perlahan, silau lampu membuat matanya memicing sejenak. Begitu matanya bisa

menyesuaikan dengan sekelilingnya, ia langsung bertatapan dengan seseorang yang tak disangkanya sama sekali.

"Vania, *my darling*... akhirnya kau sadar juga," cetus Tivana lega.

"Tante Tivana, kok bisa Tante di sini?" tanya Vania bingung.

Dia baru saja akan beranjak bangun saat bahunya didorong ke tempat tidur lagi.

"Berbaring saja, Sayang. Kamu harus banyak istirahat," tegur Tivana lembut.

"Apakah Tante ke mari karena Vano? Bagaimana keadaannya? Vano tak apa kan? Kakinya..." cerocos Vania khawatir.

"Tenanglah Vania, Vano tak apa. Kakinya hanya patah sedikit, sebulan paling juga sudah pulih. Kamu yang butuh perhatian, paling tidak selama delapan bulan ini," ucap Tivana sambil mengelus perut Vania.

Vania membulatkan matanya.

"Apa maksud Tante?" tanyanya bingung.

"*Mommy*. Panggil Mom saja. Jangan Tante. Kau harus terbiasa memanggil seperti itu mulai sekarang," perintah Tivana.

"Tapi mengapa?" Vania makin bingung jadinya.

Tivana tersenyum dan berkata misterius, "biar Vano yang menjelaskan, dia yang lebih berhak."

Makin penasaranlah Vania, apa yang terjadi padanya? Apa dia sakit berat? Akhir-akhir ini memang dia gampang capek sih.

Seperti merasa sedang dibicarakan, Vano berjalan memasuki kamar perawatan Vania. Pandangan mata cewek itu langsung jatuh ke kaki kiri Vano yang digips hingga selutut. Vano berjalan memakai satu kruk yang menyangga di ketiak tangan kirinya.

"Vano, lo gapapa?" tanya Vania pilu.

Dia merasa sangat bersalah, gegara menyelamatkan-nya Vano jadi timpang seperti ini.

"Sayang, luka sekecil ini tak akan membuat Vano lo terbaring lemah kayak orang impoten tauk," jawab Vano tengil.

Shit, bocah ini! Masa ngomong seperti ini di depan Tante Tivana?! Wajah Vania terasa panas sekali! Tivana geleng-geleng kepala menyaksikan tingkah tengil anak sulungnya.

"Vano, Mom tinggal dulu. Kau selesaikan urusanmu sendiri. Ingat, apa yang sudah kita sepakati..."

"Beres Mom!" kata Vano sambil mengedipkan mata-nya kenes.

Kembali ke kejadian beberapa jam sebelumnya...

Vano berusaha bangun, kakinya terasa perih sekali. Namun ia terus memaksakan diri, bahkan ia menyeret tubuhnya mendekati Vania yang terbaring di tepi jalan.

"Vania...Vania...." Ia menepuk pipi Vania.

Namun cewek itu tak bereaksi apapun. *Shit*, Vania pingsan! Apa dia terluka? Vano memeriksa sekujur tubuh Vania dan ia sangat panik saat menyadari ada darah yang meleleh di sekitar paha cewek itu. Darah itu sepertinya berasal dari selangkangan Vania.

"Vania! Vania!" Vano mengguncang bahu Vania, tapi gadis itu masih tetap terpejam.

"Vano, ini ponsel lo! Tadi terlempar ke tepi jalan saat lo jatuh. Terus ini ada yang ngebel... dia mau bicara sama lo!" kata seorang cewek teman sesama model yang tadi menemukan ponsel Vano.

Vano spontan menerima ponselnya, ternyata Tivana yang menelponnya.

"Vano!! Apa yang terjadi? Apa betul kata temanmu kamu tertabrak motor?!" seru Tivana panik.

"Mom, Vano ga papa. Tapi Vania... dia pingsan," jawab Vano lemas.

"Hah...Vania? Vania karyawan dad? Kenapa dia? Mengapa kamu bisa bersamanya?" berondong Tivana bingung.

"Ceritanya nanti saja, Moms. Vano mesti bawa Vania ke rumah sakit. Vania mengeluarkan darah..."

Tiba-tiba cewek yang tadi mengambilkan ponsel Vano berkomentar, "Vano, apa cewek lo hamil? Jangan-jangan dia keguguran, sepertinya dia mengalami pendarahan."

Deg.

Vano terpaku mendengarnya. Vania hamil? Benar-kah? Anaknya kah ini? Lalu, apa dia keguguran? Pikiran Vano jadi kalut.

"Vano! Vano! Cepat bawa Vania ke rumah sakit! Kau berhutang penjelasan dengan *Mommy*!" pekik Tivana syok.

Tivana datang ke rumah sakit bersama Vino. Di depan ruang UGD, mereka menemukan Vano duduk dengan wajah galau.

"Bagaimana keadaan Vania?" tanya Tivana khawatir.

Vano menatap *mommy*-nya dengan perasaan bersalah.

"Vania mengalami pendarahan sedikit, Mom. Untung janinnya masih bisa terselamatkan. Tapi dia perlu *bedrest,*" ucap Vano pelan.

Tivana terduduk lemas dengan wajah memucat di samping Vano. Tangannya mencengkeram kaus Vano.

"Anak siapa yang dikandungnya?" desisnya tajam.

"Anak Vano," sahut si sulung Dimitri mengaku dengan lidah kelu.

Tivana memejamkan matanya. Apa kesalahan dalam pola mengasuhnya? Anaknya sampai menghamili anak

orang! Begitu Tivana membuka matanya, dia langsung memukul kepala Vano berkali-kali dengan gemas.

"Anak kurang ajar!! Anak mesum! Siapa yang ngajarin kamu kayak gini, hah!! Kamu udah bikin Mommy gak punya muka lagi!!" teriak Tivana kalap.

"Mom, sabar! Tenangkan diri Mom dulu," seru Vino sembari menahan tangan Tivana.

Vano hanya diam saja dipukuli *mommy*-nya karena dia merasa memang layak mendapatkannya.

"Maafkan Vano, Mom. Semua terjadi begitu saja... Vano khilaf," ucapnya lirih.

Tivana membuang napas panjang. Sudah kejadian! Mau bagaimana lagi? Mau tak mau dia harus menerima kenyataan bahwa sebentar lagi dia akan menjadi seorang nenek. Tivana tak bisa membayangkan bagaimana respon Alvaro nanti, itu sebabnya tadi ia sengaja meminta Vino yang menemani, bukan Alvaro!

Tivana harus mencari waktu dan kesempatan khusus untuk memberitahu suaminya tentang kenyataan ini supaya pria itu tidak murka berlebihan!

"Lalu... apa yang akan kau lakukan?" pancing Tivana pada anaknya.

"Vano akan menikahi Vania, Mom. Secepatnya," putus Vano mantap.

"Bagus! Cepat lakukan dalam waktu dua minggu," putus Tivana.

"Dua minggu?!" tanya Vano terperanjat.

"Yah, kau mau mengelak?!" sergah Tivana kesal.

"Bukan begitu Mom, tapi waktunya singkat banget untuk mempersiapkan pernikahan," elak Vano.

"Tidak. Waktunya cukup. Kalian hanya akan menikah di gereja dan hanya resepsi keluarga. Tak ada pesta pernikahan. Tak ada publikasi. Setelah kau lulus SMA baru kita pikirkan pesta pernikahan untukmu. Bagaimana... kau setuju kan?"

Vano mengangguk. Dia akan mematuhi apapun yang sudah ditetapkan oleh Kanjeng Ratu. Bapaknya saja tak berkutik... apalagi dia!

Balik lagi kejadian sekarang....

Vania menatap Vano dengan khawatir.

"Vano, kakimu bagaimana?"

"Hanya patah ringan saja, Vania. Setelah digips dua minggu sudah bisa pulih seperti sedia kala," jawab Vano datar.

Vania menghela napas lega.

"Vano, terima kasih. Lo ngelakuin ini untuk menyelamatkan gue. Gue berutang budi sama lo," kata Vania lembut.

Dasar Vano tengil, dia langsung memanfaatkan kesempatan ini untuk mewujudkan keinginannya.

"Jadi, bagaimana lo mau membayar hutang budi ini?" Vano bertanya dengan gaya arogan.

"Apa mau lo?" desis Vania heran. Tapi dia menangkap gelagat kurang bagus.

"Lo bisa membayarnya dengan nikah sama gue," sahut Vano enteng seperti sambil lalu.

Plak!

Spontan Vania menjitak kepala Vano. Cowok itu spontan mengaduh kesakitan.

"Aduh Yang, sadis banget sih! Ini kepala lho, bukan tempurung kelapa!" protes Vano sambil mengelus kepalanya.

"Oh itu kepala? Kok kayak gak ada otaknya. Ngomong gak pakai mikir!" cemooh Vania pedas.

Vano mendelik kesal, mulut Vania emang berbisa banget!

"Gue gak asal memutuskan, semua ada alasannya. Sayang, apa kau tak tahu kalau kau sudah hamil enam minggu?" tanya Vano dengan nada santai.

DHUERRR!! Bagai ada ledakan dalam kepala Vania! Cewek itu jadi syok seketika.

"Gue hamil?" Tak sadar dia memegang perutnya yang masih datar itu.

"Itu anak gue kan?" tanya Vano padahal dia sudah tahu jawabnya.

Vania menjawab dengan sewot, "lo pikir gue cewek gampangan sembarangan ML sama cowok-cowok!!"

Vano tersenyum bahagia, berarti dia satu-satunya cowok yang pernah menyentuh Vania. Sekarang dan selamanya! Vano akan memastikan hal itu.

"Jadi mau gak mau lo mesti nikah sama gue, Sayang. Lo gak mau kan anak kita lahir tanpa ada bapaknya?"

Ucapan Vano membuat Vania teringat akan nasibnya sendiri. Dia juga tak mengenal ayah kandungnya, dia tak ingin anaknya mengalami hal menyakitkan seperti ini.

Sepertinya kali ini Vania harus kompromi dengan nasibnya.

Alvaro merasa heran, malam ini ia merasa dimanjakan luar biasa oleh istrinya. Pasti ada udang di balik rempeyek... eh, batu! Tak biasanya Tivana bertindak se-agresif dan semanis ini.

"Yang, capek ya? Mau pijat?" tawar Tivana sambil mengelus dada Alvaro.

"Yang capek bukan itu, *Darling*. Yang ini," ucap Al mesum, dia mengarahkan tangan Tivana ke bagian bawah selangkangannya.

"Dia pengin istirahat di sarangnya," bisik Alvaro menggoda.

Biasanya Tivana akan sok jual mahal sedikit terlebih dahulu meski pada akhirnya pasrah miliknya dimasuki. Tapi kali ini istrinya justru dengan sangat responsif mengelus-elus aset berharganya itu.

"Sarangnya sudah siap dimasuki," sahut Tivana sensual.

Bagaimana Alvaro tak mabuk digoda seperti ini, coba?! Ia berusaha menahan dirinya karena penasaran ingin tahu istrinya menggodanya hingga sejauh mana.

"Mau berapa ronde?" pancing Al.

"Terserah situ kuatnya berapa," balas Tivana nakal.

"Eh, nantang?"

"Enggak, Sayang. Cuma ingin menunjukkan kesungguhan hatiku dalam melayanimu," rayu Tivana.

Ia mengecup bibir Alvaro lalu menjilatinya sekilas. Alvaro menggelinjang keenakan, apalagi tangan Tivana di bawah sana masih aktif memainkan juniormya.

"Yang, aku punya sedikit *fantasy*. Bagaimana kalau kita melakukannya di kolam renang?" pinta Alvaro serampangan.

Tivana membelalakkan matanya. Di kolam renang? Riskan sekali jika dipergokin anak-anak, juga pelayan di rumah mereka! Suaminya emang sudah sinting.

"Baiklah," Tivana mengiyakan begitu saja.

Giliran Alvaro yang membulatkan matanya tak percaya, semudah itu istrinya mau diajak memenuhi ide gilanya?! Tahu begitu dari dulu saja dia mintanya!

Gairah Alvaro makin menjadi, dengan tak sabar digandengnya tangan Tivana.

"Ayo kita ke kolam renang," ajaknya antusias.

"Bukan sekarang Sayang, kita mesti mengungsikan orang-orang rumah," kata Tivana malu-malu.

Yaelah, dia belum segila itu melakukan itu di kolam renang dan siap menjadi tontonan gratis orang-orang serumah!

Mendadak Alvaro tertawa terbahak-bahak dan bertanya dengan yakinnya, "jadi ada apa di balik semua ini? Pasti ada yang kau sembunyikan dariku kan? Aku mencium bau persekongkolan tak sedap."

Wajah Tivana merona hingga membuat Alvaro merasa gemas.

"Tak peduli alasan apapun, kamu sudah berjanji mau melakukannya di kolam renang lho," ucap Alvaro mengingatkan.

"Tergantung responmu," timpal Tivana.

"Respon terhadap apa?" selidik Alvaro.

Tivana memeluk Alvaro mesra sambil mengucap, "Sayang, ini tentang Vano. Dia menghamili ceweknya, jadi kita harus menikahkannya."

"Apa?! Dasar berandal mesum!! Mana dia?!" teriak Alvaro emosi.

Tivana semakin erat memeluk Alvaro untuk meredam kemarahan suaminya itu.

"Al, aku sudah marahin dia!! Sudah, jangan pukul dia lagi," pinta Tivana memohon.

Alvaro menggeram kesal.

"Kau ini selalu membela anakmu!! Makanya dia jadi anak tengil yang suka bertindak semaunya!"

"Oh, jadi kau sekarang menyalahkan aku?" ketus Tivana.

Alvaro menyadari kesalahannya, bisa gawat kalau Tivana marah! Dia kapok pisah ranjang lagi.

"Ah Sayang, bukan maksudku begitu. Ehm, maaf kalau aku tadi menuduhmu. Saking kesalnya aku sama anak sialan itu!! Bikin ulah saja. Ke mana dia?!"

"Janji dulu kau tak memukulinya sampai celaka lagi," pinta Tivana.

Alvaro menghela napas panjang dan mengangguk.

"Aku janji. Kini di mana Vano?"

"Dia di kamarnya," kata Tivana memberitahu.

Secepat kilat Alvaro melesat menuju kamar Vano, diikuti oleh Tivana.

Brak!

Alvaro membuka pintu kamar Vano dengan kasar dan menemukan anaknya sedang duduk di tepi ranjang.

"Dad..." panggil Vano pelan.

Alvaro bergegas mendekati anaknya dan menampar pipinya dengan keras.

PLAK! Pipi Vano memerah seketika. Tivana menjerit dan langsung memarahi Alvaro.

"Alvaro Dimitri, kau sudah berjanji tak memukulnya!"

"Sayang, aku janji tak memukulnya, berarti menamparnya tak masalah kan?" kilah Alvaro membela diri. Tivana pun melotot garang pada suami liciknya.

Alvaro mengalihkan perhatiannya kembali pada Vano.

"Bodoh!" makinya kesal, "kalau mau jadi *playboy* yang pakar sekalian, jangan sampai menghamili cewek! Tolol sekali kamu bisa terjebak seperti ini!!"

Tivana dan Vano melongo mendengar ucapan Alvaro. Astaga, pemikiran Alvaro ini memang keterlaluan ngawurnya!!

"Alvaro Dimitri! Begini caranya kamu mengajari anakmu?" tegur Tivana kesal.

"Justru selama ini aku menyesal tak mengajarinya dengan benar makanya ia dengan bodohnya membiarkan dirinya menghamili cewek! Mestinya kuajarkan cara bermain yang aman. Auww!" Dengan gemas Tivana menjewer telinga Alvaro.

"Ya Tuhan Alvaro! Jangan ajari anakmu menjadi orang bejat," omel Tivana sambil mengelus dada prihatin.

Alvaro cengengesan, lalu duduk di samping Vano.

"Anak laki nakal itu biasa, Sayang. Apalagi di masa gejolak puber begini."

"Vano, jangan dengarkan ajaran sesat *daddy*mu, jangan kau tiru kelakuannya!" Tivana meralat ucapan suami tengilnya.

"Sayang, aku tidak bejat. Cuma mesum, itu juga mesumnya ke kamu saja," timpal Alvaro yang tak terima dituduh bejat.

Tivana menghentak kakinya dengan kesal lalu meninggalkan dua lelakinya.

"Berapa kali kau melakukannya sampai cewekmu hamil?" cetus Alvaro blak-blakan.

"Hanya dua kali Dad. Vano khilaf," sahut Vano menyesal.

"Satu kali itu khilaf, dua kali itu memang niat. Bodoh kau sampai terjebak seperti itu!" maki Alvaro.

"Tidak Dad. Tak ada yang menjebak Vano. Kami saling mencintai dan kejadian itu terjadi begitu saja, jadi tak direncanakan. Lagipula saat itu dia tak tahu kalau Vano anak Dad, bahkan dia sempat mengira Vano ini gigolo nyonya kaya," kata Vano menjelaskan.

"Jangan-jangan cewekmu itu..." Alvaro menatap curiga.

"Ya, dia Vania."

"Shit!! Kamu ini sangat bernyali hingga nekat main gila dengan atasanmu!"

"Bukan main gila, Dad! Vano mencintainya," aku Vano.

Alvaro menatap anaknya dengan intens, dan dia menemukan kebenaran di dalamnya. Tapi ia memutuskan harus mengajari anaknya rasa tanggung jawab.

"Baik, Dad akan mengijinkan kau menikahinya. Tapi, bagaimana kau menghidupi istri dan anakmu nantinya? Dad tak akan menanggung biaya hidup kalian."

"Vano pasti bisa Dad. Vano akan bekerja keras," tekad Vano.

"Syaratnya, kau harus bekerja di perusahaan Dad. Tinggalkan profesi modelmu. Kembali ke rumah ini paling tidak sampai anakmu lahir nanti. Itu syarat yang harus kau penuhi, kalau tidak Dad tak akan merestui kalian."

Vano tahu kini dia sudah jatuh ke dalam tangan ayahnya. Mau tak mau dia harus menuruti semua keinginan

ayahnya yang arogan! Betapa mahal harga yang harus ia bayar untuk kebahagiaannya. Vano harus menukarnya dengan kebebasannya!

MPB - 21

Amel melongo... lama sekali, hingga Vino, si *Mr Perfect* berinisiatif menutup mulut tunangannya itu.

"Segitu kagetnya," komentar Vino singkat.

"Astaga Vino! Ini kan Vano, saudara kamu. Kok responmu dingin banget begitu?!" tukas Amel gregetan.

Dasar kulkas hidup! Dan kulkas hidupnya kini sedang bersandar di meja sambil menatap Amel datar.

"Sudah terjadi, mau diapain lagi?" ucap Vino tak peduli.

"Jadi mereka akan menikah?" tanya Amel memastikan.

"Sebulan lagi..."

"Khas Dimitri. Keluargamu suka menyederhanakan masalah kan?!" sindir Amel.

"Memang ada untungnya memperumit masalah?" balas Vino dingin.

"Jadi kalau aku hamil, keluargamu juga akan menyuruhmu menikahiku secepatnya kan?!" Ups! Amel mengutuki mulutnya yang asal jeplak itu, dipukulnya mulutnya dengan wajah merah padam.

Vino mendekati Amel yang sedang duduk di tepi ranjang dan berlutut di depan gadis itu.

"Apa kau memancingku untuk menghamilimu?" tanya Vino, tetap dengan ekspresi datarnya.

Amel gelagapan dituduh seperti itu, bibirnya memberengut seketika.

"Cih! Aku gak mungkin punya pikiran kotor kayak gitu."

Vino mendekatkan wajahnya ke wajah Amel, bibirnya mendekat ke bibir Amel. Amel spontan memejamkan matanya, mengira Vino akan menciumnya. Tapi kok tak terjadi apapun? Amel nengintip dengan sebelah matanya, dan mengetahui Vino menatapnya geli. Sial, ternyata cowoknya sengaja menggodanya!

Vino menyentil kening Amel dengan gemas.

"Katanya gak punya pikiran kotor," sindir Vino.

"Emang enggak!" bantah Amel kesal.

"Lebih baik tidak. Karena aku tak akan menikahimu meski kau hamil sebelum kau merubah dirimu," tukas Vino sadis.

Ih, emang raja tega dia.

"Merubah diri apa sih?" tanya Amel bingung.

"Apa yang kau janjikan padaku, Amel? Kau mau menjadi lebih baik untukku kan?" Vino mengingatkan Amel, tunangannya.

Yaelah, Amel baru mengingatnya... itu ucapan yang keluar atas dorongan hatinya. Mendadak firasatnya jadi tak enak.

"Nih, pelajari jadwalmu." Vino menyerahkan kertas *schedule* kegiatan pembelajaran buat Amel yang sudah dirancangnya.

"Sekolah kepribadian, kursus intelijensia, kursus *bryliant woman*, kursus inggris, kursus *good speaking*, kursus *inner beauty*..." belum menjalani saja Amel sudah merasa jenuh dan capek.

"Khusus pelajaran sekolah tak kuikutkan, itu sesi belajar khusus denganku di malam hari," imbuh Vino.

Fix. Amel rasanya mabuk duluan! Dia menghela napas panjang.

"Haruskah semua ini kujalani, Vino?"

"Tentu saja. Kau harus mau berusaha keras kalau mau maju. Aku sedang melatihmu untuk kesuksesanmu, Sayang," ucap Vino mesra. Lalu ia melumat bibir Amel, merayunya dengan ciuman manisnya.

Amel mana bisa membantah kalau sudah dipanggil 'Sayang' dan diperlakukan semesra ini. Ia membalas ciuman Vino dan memejamkan matanya. Urusan besok dengan segala kursus menyebalkan itu! Amel ingin menikmati dulu kebersamaannya dengan Vino.

===== >*-*< =====

Vano baru akan menemui Vania di kamarnya, saat Tivana menegurnya.

"Kamu mau ngapain, Nak?"

"Mau menemui Vania, Mom. Masa mau cari Bik Ijah di sini?" cengir Vano tengil.

Tivana menggeleng kepalanya dengan protektif.

"*No*. Vania masih istirahat. Jangan ganggu dia."

"Ayolah, Mom. Vano gak akan ganggu dia kok," rajuk Vano.

"Ck, kehadiranmu saja sudah bikin dia terganggu!" decih Tivana gemas.

Vano memasang tampang sedihnya, berharap *mommy*-nya iba padanya.

"Mom, Vano cuma pengin ngelihat sebentaaar saja. Seharian ini setelah pulang sekolah Vano udah capek-capek ke kantor, terus di*bully* sama dad di sana. Vano pengin rileks Mom, nengok bini sebentar. Masa gak boleh?" pinta Vano memelas.

Bukan Tivana kalau tak paham akal bulus sulungnya yang tengil ini, sambil memasang tampang galak dan

berkacak pinggang ia berkata pada anaknya, "*no way, son*. Nanti kamu bisa bertemu Vania saat *dinner* saja. Dan satu hal lagi, memang kalian akan nikah... tapi belum. Dia masih belum sah jadi istrimu. Jadi *Mommy* tak mengijinkanmu berbuat yang enggak-enggak pada Vania, mengerti?"

Vano memberengut kesal pada *mommy*-nya.

"Kolot banget sih Mom. Udah jebol juga, apa bedanya? Toh cepat lambat kami juga akan menikah," gerutu Vano.

"Alvian Noel Dimitri! Apa Mom mengajari kamu punya akhlak serendah ini?! Sakit hati *Mommy*..."

Jika Kanjeng Ratu sudah memanggil nama lengkap seperti ini tandanya kesabarannya sudah menipis, Vano cukup tahu diri.

"Iya Mom. Vano balik kamar dulu deh." Dan cowok tengil itupun langsung ngibrit masuk ke kamarnya.

Tivano geleng-geleng kepala menyaksikan tingkah sulungnya. Mau menikah tapi kok modelnya masih tengil seperti ini, hufttt.... Lalu pandangannya teralihkan pada Amel yang menaiki tangga dengan raut wajah capek *bin* dongkol.

"Ada apa, Sayang?" sapa Tivana khawatir

"Mom, ehm... ga papa. Gak ada apa-apa," sahut Amel kikuk.

Tivana menggandeng tangan Amel dan membawa gadis itu masuk ke kamarnya.

"Kok sampai malam begini pulangnya, Sayang? Ke mana saja? Mom lihat akhir-akhir ini kau terlihat kecapekan dan jenuh."

Amel menghembuskan napasnya berat, matanya nampak berkaca-kaca.

"Amel ikut kursus Mom, langsung sepulang sekolah mulainya," ucap Amel pelan.

"Kursus apa sih, Sayang? Kok membuatmu sesibuk ini..." tanya Tivana bingung.

"Macam-macam Mom. Kursus *inner beauty*, kursus kepribadian, kursus... ah, banyak pokoknya." Amel malas menyebutkan satu persatu, bikin enek saja.

Tivana merasa heran, ini bukan *typikal* Amel sama sekali. Sepertinya dia bisa menebak ini ulah siapa! Tivana memeluk tubuh Amel dan merebahkan kepala gadis itu ke pangkuannya. Ia membelai rambut Amel dengan lembut.

"Ini pasti kerjaan Vino kan?" tanya Tivana lembut.

Amel mengangguk. Ia memejamkan matanya, menikmati kasih sayang seorang ibu dari calon mertua masa depannya.

"Amel jangan memaksakan diri. Bila kamu merasa tak sesuai dengan dirimu, katakan tidak pada Vino. Ck! Anak itu memang maunya serba sempurna, tapi dia tak bisa melihat kriteria sempurna dari sisi yang lain," keluh Tivana.

"Tapi Amel sudah janji sama Vino mau berubah lebih baik demi dia," kata Amel sedih.

"Iya, tapi bukan berarti dia boleh memaksa kamu seperti ini! Ah, anak itu... Mom akan bicara padanya," sahut Tivana gusar.

Amel hanya tersenyum kecut menanggapinya.

Sementara itu, saat Tivana membawa Amel ke kamarnya... Vano keluar dari kamarnya dan mengendap-endap memasuki kamar Vania. Vania yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil membaca terkejut begitu mengetahui kemunculan Vano.

"Vano..."

"Pssstttt!!" Vano menaruh telunjuknya di bibir.

Cowok itu lalu bergabung naik ke ranjang, duduk di sebelah Vania. Ia mengecup bibir Vania dengan mesra sambil berkata, "*i miss you...*"

Vano memeluk Vania dan menarik tubuh wanitanya dalam dekapan hangatnya. Vania tersenyum bahagia dalam pelukan Vano. Apalagi kemudian Vano mengecup perutnya yang masih datar.

"Hai *Baby, Daddy here*," ucap Vano lembut.

"Ya ampun, dia masih belum mengerti apa-apa Vano. Bahkan dia belum punya telinga," tukas Vania geli.

Vano nyengir lalu membaringkan kepalanya di pangkuan Vania.

"Tak apa kan gue tiduran begini? Rasanya menyenangkan berada di dekat kalian."

Vania tersenyum mengiyakan dan mengelus rambut Vano. Belakangan ini kehidupan berjalan mulus baginya, namun ada kalanya dia takut semua ini hanya mimpi.

"Apakah kau merasa capek sekolah dan bekerja sekaligus, Vano?" tanya Vania prihatin.

"Lumayan, tapi demi kalian gue akan berusaha menjadi sosok yang membanggakan. Gue gak akan membuat lo malu, Vania. Hingga gak ada yang berani meledek lo dapat brondong gak berguna," tekad Vano.

Tentu saja Vania tersentuh mendengarnya. Sepertinya Vano betul-betul sudah berubah. Vania dapat merasakan itu.

"Lo terharu Vania? Pengin cium gue yah saking terharunya? Gue ijinin deh." Vano mengerucutkan bibirnya dan memejamkan matanya.

Ih konyol banget! Vania jadi gemas ngelihatnya. Sesaat dia tergoda ingin mencubit pipi Vano tapi dia mengurungkan niatnya. Perlahan dia menundukkan wajahnya, baru saja bibirnya menyentuh bibir Vano terdengar ketukan di pintu.

Tok... tok... tok...

"Vania, *Mommy* boleh masuk?" terdengar suara Tivana dari luar.

Vano langsung gelagapan panik. Haishh! Mom kayak punya radar saja.

"Vania, jangan bilang gue ada di sini," bisik Vano tertahan.

Vania menangguk geli.

Saat Tivana membuka pintu kamar, ia tak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Vania berbaring di tempat tidur seperti baru saja bangun.

"Sayang, *Mommy* cuma ingin mengingatkan. Makan malam 30 menit lagi, jangan lupa turun makan. Mom tak mau cucu Mom kelaparan," kata Tivana dari balik pintu.

"Iya mom," sahut Vania patuh.

Tivana mengangguk lalu menutup pintu lagi. Sepeninggal Tivana, Vania langsung membuka selimut yang menutup tubuhnya. Pantas, Vano enggak tergesa-gesa membuka selimut, rupanya cowok itu ketiduran di sampingnya. Mungkin dia kecapekan. Wajahnya terlihat polos dan manis saat tertidur begini, hingga membuat Vania terbit rasa keibuannya. Biarlah dia tidur dulu, lagian masih ada waktu 30 menit.

"*Sleep well, My boy*," bisik Vania lembut sambil mengecup kening Vano.

===== >*-*< =====

Vino masuk ke kamar Amel sambil membawa nampan berisi makan malam bagi gadis itu. Amel duduk di meja belajarnya, wajahnya ditelungkupkan di atas meja. Rupanya gadis itu tertidur di atas tumpukan bukunya dengan tangan masih memegang bolpoinnya.

Vino meletakkan nampannya di meja dan duduk berlutut di depan tunangannya. Wajah Amel sangat menggemaskan kalau sedang tertidur seperti ini, sangat

kekanak-kanakan, lucu, dan polos. Dia mengelus rambut Amel, pipi Amel yang *chubby*, dan bibirnya yang mungil. Amel tampak seperti malaikat kecil yang sangat imut.

Vino terpesona melihatnya, tak dapat menahan hasratnya ia mencium bibir mungil itu. Awalnya hanya mengecupnya lalu melumatnya penuh gairah. Amel membalas ciuman itu meski kesadarannya belum kembali. Gadis itu mengira Vino menciumnya dalam mimpi.

"*Sweet dream...*" gumam gadis itu polos.

Vino terkekeh mendengarnya.

"*Its real, My love*," ucapnya sembari mencubit pipi Amel gemas.

Amel serentak membuka matanya dan melongo menemukan Vino ada di depan matanya.

"Jadi bukan mimpi?" tanya Amel heran.

"Mau diulang lagi untuk membuktikannya?" goda Vino.

Cowok itu mendekatkan wajahnya ke wajah Amel.

"Enggak... enggak," cegah Amel malu-malu.

"Betul tidak mau?" goda Vino, matanya berkilau menatap gadis yang membuatnya gemas itu.

Hati Amel klepek-klepek dibuatnya. Yaelah, ganteng amat sih penampakan si kulkas kalau begini.

"Enggak nolak," sahut Amel pelan sekali, nyaris tak terdengar.

Vino terkekeh geli melihatnya, lalu ia mengecup bibir Amel dan menggigitnya dengan gemas.

"Vino! Kok bibirku digigit sih?!" protes Amel.

"Supaya tidak mengantuk lagi. Makan gih, aku bawakan makananmu," ucap Vino sambil menunjuk nampan yang tadi dibawanya.

Amel melirik malas, lalu menggeleng.

"Aku gak lapar. Aku pengin tidur aja."

Amel berlari ke tempat tidurnya dan melompat ke atasnya. Vino melotot kesal. Dihampirinya Amel, dan diangkatnya tubuh gadis itu.

"Vino! Vino! Apa-apaan sih ini?!" protes Amel saat Vino menggendongnya menuju meja tempat nampan makan itu berada.

Vino memangku tunangannya itu, lalu menyuapinya makan. Sebenarnya Amel tak berminat makan, tapi ia tak kuasa menolak suapan Vino.

"Ih, kok banyak banget sih..." keluh Amel saat melihat makanan di piringnya.

"Kan dimakan bareng sama aku," ujar Vino sambil menyuapkan nasi ke mulutnya sendiri.

Amel membulatkan matanya kaget.

"Kenapa kamu gak makan duluan Vino?"

"Aku maunya makan sama kamu. Aaaak..."

Amel spontan membuka mulutnya dan menelan suapan yang diberikan Vino. Kemudian ia memeluk Vino dengan perasaan terharu.

"Thanks udah mau menemaniku makan. Vino, kau sungguh memperhatikanku."

Vino tersenyum lembut, dia menepuk pelan punggung Amel.

"Kalau bukan kamu, terus siapa lagi yang harus kuperhatikan?" balasnya kalem.

"Tentu saja cuma boleh aku, kecuali keluargamu. Yang lain gak boleh. Apalagi Kak Cinta!" rajuk Amel manja.

Vino menghadapkan wajah Amel persis di depan matanya dan menatapnya intens.

"Jadi, kenapa nama Cinta dimasukkan di sini? Kau masih cemburu padanya?"

Amel mencebik kesal.

"Aku tak cemburu! Hanya saja, aku merasa gak percaya diri bila berhadapan dengan Kak Cinta. Mengapa kau memilihku Vino? Mengapa kau tak memilih pasangan yang sempurna seperti Kak Cinta?" tanya Amel takjub sekaligus heran.

Vino tak menjawab, dia malah menoyor kepala Amel dengan gemas.

"Vino, sakit tauk!" protes Amel.

"Biar kamu sadar. Jangan berpikir aneh-aneh. Kalau mau sempurna berusahalah yang baik."

Vino menyandarkan punggung Amel di dadanya lalu ia menaruh kepalanya di ceruk leher gadis itu. Hidungnya dapat mencium bau sabun bayi di leher gadisnya, ia menyesapi bau yang disukainya itu.

Amel menggelinjang kegelian hingga spontan ia bergerak liar di pangkuan Vino. Ia tak menyadari gerakannya itu membuat sesuatu di bawah sana terjaga.

"Amel, bisa diam tidak? Kau membuat adikku terbangun," protes Vino dengan suara parau.

"Aku dari tadi diam saja Vino, malah kamu yang bicara mulu. Terus sejak kapan kamu punya adik?" bisik Amel bertanya dengan polosnya.

Gadis itu masih saja duduk sambil menggoyangkan pantatmya, dia tak sadar itu adalah godaan yang menyiksa bagi cowoknya.

"Yang kuminta diam adalah... ini!" Vino menahan pantat Amel hingga tak bisa bergoyang lagi.

Lalu ia menaruh tangan Amel di selangkangannya.

"Rasakan, kau membuat adikku bangun kan?"

Wajah Amel berubah merah seperti kepiting rebus, spontan ia meloncat dari pangkuan Vino.

"Mesum! Vino mesum!" jeritnya heboh. Amel mengambil bantal dan memukul dedeknya Vino dengan bantal itu.

"Nakal! Nakal!"

Tentu saja Vino tak sudi diperlakukan seperti itu. Dia menahan tangan Amel, membuang bantal itu, lalu memojokkan tubuh Amel ke tembok.

"Kau berani menyiksa adikku?! Kalau dia sakit, kamu mau tanggung jawab?" sarkas Vino.

Amel membulatkan matanya heran, "dia bisa sakit? Sakit apa?"

"Sakit macam-macam. Ngilu, panas, mogok... seandainya dia gak mau bangun kamu harus tanggung jawab membuatnya terbangun," ancam Vino serius.

"Tapi, aku gak tahu caranya," gumam Amel polos.

Vino berusaha menahan rasa geli dalam hatinya. Di luarnya, wajahnya tetap serius dan dingin.

"Bodoh! Tentu saja kau harus merayunya supaya dia mau bangun."

"Merayunya?!" Amel tetap saja tak paham.

"Apa dia mengerti dengan kata-kata yang kuucapkan? Seperti dia punya telinga saja," desis Amel.

"Merayu tidak harus dengan ucapan Amel, tapi dengan perbuatan. Cium dia. Jilat dia. Kulum dia..." Vino terus menatap Amel dengan mendalam. Dia penasaran, seberapa bodoh dan polosnya gadisnya ini?

"Mencium... NYA?! Euyhh..."

Mendadak Amel menyadari artinya dan ia menjadi was-was.

"Vino, aku tak akan melakukannya lagi! Tolong lepaskan aku, lagian milikmu gak sakit kan?!"

Vino sudah gak bisa lagi menahan geli, cowok itu tertawa terbahak-bahak hingga nyaris mengeluarkan airmata. Amel merasa sebal ditertawakan seperti itu.

"Vino! Brengsek kamu." Disikutnya perut Vino dengan kejengkelan sudah di ubun-ubun.

Nyebelin buangeetttt!! Dasar kulkas hidup!

MPB - 22

Alvaro sebenarnya tak ingin mengungkapkan identitas Vano sebagai putra sulungnya di perusahaannya. Tapi akhirnya sikap protektifnya yang menunjukkan hal itu. Sebentar-bentar dia menyuruh sekretarisnya mengecek keadaan Vano, lama kelamaan siapa yang enggak curiga? Akhirnya terbongkar juga identitas Vano sebagai si putra mahkota pewaris perusahaan.

Kini, Vano jadi sorotan utama. Dulu cuma gegara tampilan cakepnya sekarang plus identitasnya yang ngejreng itu. Jadi meski jabatannya cuma staf biasa di

bagian promosi tapi penggemarnya makin berjubel. Siang ini saja, Vano sudah menolak ajakan makan siang gak terhitung jumlahnya. Padahal dari sekolah ia sampai kantor sudah jam dua siang lho, kan jam makan siang sudah kelewatan, tapi kok masih banyak yang nawarin dia *lunch* bareng?

Vano menolak semuanya dengan halus. Dia ingin *lunch* bersama Vania. Kebetulan wanitanya sudah balik kerja, cewek itu gak betah menganggur lama-lama. Oh iya, hubungan Vano dan Vania belum banyak yang mengetahuinya, jadi mereka leluasa saling mengontak tanpa ada yang mencurigai.

Vano menghubungi ponsel Vania.

"Sayangku, Bebku... udah *lunch* belum?"

Vano sekarang sudah gak ber'lo- gue' lagi dengan Vania. Dia ditegur *mommy*-nya, mau menikah kok masih ber'lo-gue' dengan calon istri.

"Hei Van, aku udah maksi dari tadi," lapor Vania, "anakmu sudah minta makan dari jam sebelas siang tadi. *What's up Beb*?"

Vano terkekeh geli. Dia senang Vania kini sudah gak sejutek dulu.

"*Nothing*. Aku baru nyampai kantor dan ingin tahu kabarmu saja."

"Udah maksi?" tanya Vania.

"Ehmm belum, aku ke kantin perusahaan saja deh," jawab Vano.

"*Sorry,* aku gak bisa menemani. Kerjaanku belum kelar," kata Vania menyesal.

"*Its oke, Beb*. Aku makan sendiri saja. *See you*..."

Vano baru saja akan beranjak pergi ke kantin, ketika Lily salah satu staf *trainee* bagian promosi menghampiri-nya.

"Vano, lo udah makan siang?"

"Baru aja mau makan," ucap Vano sambil tersenyum ramah.

Lily menaruh *lunch box* di meja Vano.

"Mau cobain masakan gue? Kebetulan gue bawa lebih," tawar Lily.

Sebenarnya Vano juga malas sih makan siang sendiri di kantin. Ga papa kali terima tawaran Lily sesekali. Masa makan bekal bikinan cewek lain termasuk selingkuh?

"Lo enggak kasih guna-guna atau pelet kan?" canda Vano sambil membuka lunch box pemberian Lily.

Ada nasi putih, rendang daging, dan telur dadar. Boleh juga.

"Jangan khawatir, gue udah kasih racun kok. Cowok secakep lo bahaya kalau dibiarin bebas berkeliaran," timpal Lily sambil terkekeh geli.

Vano terbahak mendengarnya. Cewek ini lucu juga! Beda dengan cewek sekantor lainnya yang suka sok jaim, Lily lebih bersikap apa adanya.

Vano mencicipi rendang bikinan Lily.

"*Not bad*," komentarnya pendek.

"Kok gitu saja responnya? Gue bikinnya susah-payah lho... dari awal miara sapinya, menyembelihnya, motong dagingnya terus bumbuin. Butuh waktu berapa lama, coba?" Lily pura-pura menggerutu.

"Kalau gue bilang enak, besok lo pasti bawain buat gue lagi. Kan berabe sampai cewek gue cemburu."

"Over narsis lo!" ledek Lily. Cewek itu tersenyum simpul, dia suka melihat Vano dengan lahap memakan masakannya.

"Btw, cewek lo siapa sih? Teman sekolah lo?" tanya Lily kepo.

"Bhukhan," jawab Vano dengan mulut penuh.

"Terus siapa? Cewek kantor sini?" tebak Lily asal.

Dia kaget saat Vano mengangguk mengiyakan.

"Dih, berarti gue kenal. Siapa? Siapa Vano?"

"Ntar lo juga tahu sendiri. Gak lama lagi."

"Cih, bikin penasaran saja."

Lily melirik Vano yang sudah hampir menyelesaikan makanannya. Dia gemas melihat sebutir nasi yang nangkring di ujung bibir Vano. Lily mengambil tisu, niatnya ingin membersihkan mulut Vano.

"Permisi Vano..."

Gak dinyana, dia menginjak bola yang ada di atas lantai. Lily tersungkur ke depan, dan tak sengaja jatuh ke pelukan Vano. Vano yang kaget spontan memegang pinggang Lily. Sialnya saat itu Vania datang dan mergokin pemandangan yang bikin salah paham itu.

"Vania...." Vano memandang Vania seakan mohon pengertiannya.

Namun Vania hanya menatap dingin dan tanpa berkata apapun berjalan pergi. Vano segera mendorong tubuh Lily dan bergegas menyusul calon istrinya itu.

"Vania, jangan salah paham. Aku tadi...." Vano memegang lengan Vania, dia berusaha menahan cewek itu.

"Apa yang perlu disalahpahami?" Sentak Vania.

"Tadi aku dan Lily... tak ada apa-apa diantara kami!"

"Serah lo Vano! Gue kan nggak menuduh lo apa-apa," potong Vania dingin.

Vano membuang napas frustasi. Vania yang dingin lebih mengerikan dibanding saat dia marah dan meledak-ledak.

"Kamu marah Vania?"

"Enggak. Gue gak peduli."

"Iya, kamu marah. Bicaramu udah ber'lo-gue' lagi," Vano menegaskan.

Vania melotot dan kini bicara ketus, "iya, gue marah. Ternyata lo enggak berubah! Dasar *playboy* tetap *playboy*! Di kantor bukannya kerja yang benar, lo malah main gila sama staf cewek. Puas lo gue marah kayak gini?!"

Vano kini yang menatap nanar. Mengapa Vania tak percaya padanya? Bahkan Vano merasa dia tak dihargai sama sekali. Setiap hari kegiatannya padat, sekolah dan ngantor... dia capek sekali menjalaninya. Tapi semua itu dilakukannya demi bisa bersama dengan Vania, sayangnya wanita itu masih memandang remeh padanya!

"Jadi itu anggapan lo?" ucap Vano dingin.

Hati Vania tercekat, ia bisa melihat tatapan terluka di mata Vano. Apa ia sudah salah menuduh seperti kejadian yang lalu? Mendadak Vania merasa bersalah.

"Vano..."

"Gue kerja dulu," Vano berkata dingin lalu meninggalkan Vania berkutat dengan perasaan bersalahnya.

Seharian Vania tak bisa berkonsentrasi kerja, sepulang kerja dia langsung mencari Vano di ruangannya.

Ternyata setelah *lunch* tadi Vano tugas keluar kantor, bersama Lily!

===== >*-*< =====

Di rumah, semalaman Vania juga tak bisa tenang. Pikirannya selalu tertuju pada Vano. Apa yang dilakukan cowok itu? Mengapa sampai sekarang dia belum pulang? Hapenya juga tak bisa dihubungi!

Vania tak ingin *underestimate*, tapi perasaannya betul-betul kacau.

Tepat pukul 12 malam ada *message* masuk ke hapenya. Vania membuka message itu dan matanya membelalak seketika! Seseorang dari nomor tak dikenal mengiriminya foto. Di foto itu terlihat Vano tidur berpelukan bersama seorang wanita, sepertinya mereka telanjang bulat dibalik selimut itu.

Dan wanita itu adalah... Lily!

===== >*-*< =====

Ting tong... tengah malam buta ada yang menekan bel apartemen Lex.

Cowok tampan itu mengumpat kesal, siapa sih tamu gak tahu diri itu?! Lex membuka pintu apartemennya, ia terkejut menemukan Vania berdiri dengan mata sembap.

"Kak Vania, apa yang terjadi?" tanya Lex bingung.

"Lexie!" Vania menghambur dalam pelukan Lex dan menangis tersedu-sedu.

Vano sampai di rumahnya pukul 01.00 dini hari, lagi-lagi ia mengutuki keteledorannya. Bagaimana bisa ia ketiduran di rumah Angga? Mungkin saking capeknya, dia gak sadar telah ketiduran di kamar teman kerjanya itu. Pasti Vania khawatir padanya, Vano tak sempat memberi kabar pada Vania. Mana ponselnya kehabisan baterai lagi.

Vano mengendap-ngendap menuju kamar Vania, dia ingin menemui Vania sebelum balik ke kamarnya. Dibukanya pintu kamar Vania. Di dalam gelap gulita. Vano masuk dan perlahan-lahan menyesuaikan penglihatannya dalam kegelapan.

Mengapa sepertinya tak nampak kehadiran Vania?

Vano menekan saklar lampu dan terkejut. Kamar Vania kosong, dan kasurnya begitu rapi seakan belum

tersentuh sedikitpun. Mendadak Vano mendapat firasat buruk.

Pagi hari di keluarga Dimitri langsung heboh!

Vania menghilang dan Vano masih belum berhasil menemukannya. Tivana jadi uring-uringan, sebentar-bentar dia menelpon sulungnya untuk menanyakan apa Vano sudah menemukan calon istrinya yang kabur itu.

"Dasar bocah sableng! Jaga istri saja gak becus!" cemooh Alvaro.

"Dad! Jangan memperkeruh suasana, apa kamu gak tahu kalau hatiku kacau?! Vania menghilang membawa calon cucu kita!" sergah Tivana.

Alvaro mendekati Tivana dan memeluk istrinya dari belakang.

"Tenang saja, Sayang. Mata-mataku pasti bisa menemukan jejak Vania. Dia tak boleh pergi begitu saja membawa darah Dimitri bersamanya!" ucap Alvaro tegas.

Tivana mencubit pinggang Alvaro gemas.

"Apa cuma darah bangsawanmu yang kau khawatir-kan?" cibir Tivana.

"Lha kan tadi kau yang bilang begitu, Sayang?!" Alvaro membela dirinya.

"Itu karena aku sangat mengkhawatirkan Vania, dia gak punya siapa-siapa Al! Mengapa dia memutuskan

pergi? Vano bilang cuma ada salah paham kecil di antara mereka, tapi mengapa Vania sampai marah besar?"

Vino mendengus menyaksikan kebingungan mommy-nya.

"Vino rasa Vano gak sadar telah melakukan kesalahan yang membuat Kak Vania sakit hati," cetusnya datar.

Tivana jadi makin khawatir, apa sih yang sedang terjadi?

Amel berangkat sekolah diantar papinya, karena dia memang sedang *stay* di rumahnya sendiri. Di gerbang sekolah, ia berpapasan dengan Vino yang baru saja datang dengan mogenya.

Vino menghentikan motornya tepat di sebelah Amel dan membuka helm teropongnya.

"Eh, kirain aktor ganteng darimana," goda Amel sambil menatap tunangannya kagum.

“Tumben gak bawa mobil," komentar Amel.

"Mobilku dipinjam mom karena mobil mom lagi di bengkel. Ayo, cepat naik!" Vino menunjuk ke boncengan motornya.

"Mau ngapain? Kan kamu tinggal markir motor," tanya Amel bingung.

"Temani aku sarapan, cepat!"

Buru-buru Amel naik ke boncengan motor Vino.

"Pegangan!" perintah Vino.

"Ih, ini di sekolah..."

Dengan tak sabar Vino menarik kedua tangan Amel dan melingkarkan ke pingangnya. Amel merasa malu karena merasa tatapan mata para siswa tertuju pada mereka. Ia menyembunyikan wajahnya di punggung Vino. Tapi Vino cuek saja, ia menjalankan motornya menuju parkiran. Lalu mengggandeng Amel berjalan ke Cafe School. Ia langsung memesan sandwich club seporsi dan jus lemon dua.

"Kamu sudah makan kan?" tanyanya menegaskan pada Amel.

"Kok tahu?" Amel balik bertanya dengan polos.

"Gadis gembul macam kamu mana tahan ke sekolah tanpa makan?!" ledek Vino.

"Vino! Aku enggak gembul... memang pipiku chubby, tapi tubuhku langsing!" protes Amel kesal.

Vino spontan menatap tubuh Amel dengan provokatif, hingga gadis itu merona merah.

"Yah, gak langsing amat sih. Tapi setidaknya tubuhku masih proporsional. Dan montok di bagian yang tepat!"

Ups! Amel menceples mulutnya yang kelewat ember. Duh, Vino bisa mengira dia gadis mesum! Pakai mancing begituan...

Vino terkekeh geli, dia mengacak poni Amel gemas lalu berbisik di telinga tunangannya, "kalau bukan berada di sekolah, aku akan memeriksa kebenaran perkataanmu dengan tanganku sendiri."

Wajah Amel merah padam dibuatnya. Ih, dasar Vino mesum!

Vino memakan sandwichnya dengan lahap, meski begitu gaya makannya anggun, enak dipandang dan bersih. Enggak kayak Amel yang sering makan belepotan.

"Vino kenapa gak sempat makan di rumah?" tanya Amel heran.

"Mom gak sempat menyiapkan sarapan. Dia sibuk ngurusin menghilangnya Kak Vania," jawab Vino datar.

"Hah?! Kak Vania hilang??" Amel membelalakkan matanya kaget.

"Kenapa? Kok bisa...? Berantem sama kak Vano?" berondong Amel.

"Nggak tahu. Semua belum jelas. Tapi mungkin Vano sudah membuat calon istrinya kecewa, entah karena apa," sahut Vino datar.

"Kasihan Kak Vania dan Kak Vano. Mana mereka mau merit tiga minggu lagi."

Vino sudah menyelesaikan sesi sarapannya, dia mengajak Amel pergi. Namun sebelum pergi, dia berpesan pada gadisnya.

"Nanti malam temani aku ya, ke undangan *student gathering* di kampus Pelita."

"Hah, kenapa aku?"

Amel merasa gak pede kalau harus menemani ke acara formil seperti itu.

"Kamu pasanganku kan? Masa aku harus cari cewek lain buat menemaniku?" sindir Vino.

Amel menggeleng.

"*Good girl*. Pakai baju biasa saja. Gak usah dandan berlebihan," pesan Vino, "nanti kujemput jam enam malam, oke?"

Amel mengangguk mengiyakan.

Mereka pun berpisah, menuju ke kelas masing-masing. Di perjalanan menuju kelasnya, Amel berpapasan dengan Cinta.

"Kak Cinta, pagi ini cantik sekali," puji Amel.

Cinta tersenyum ramah,

"Pasti karena rambutku kan? Sengaja kublow khusus, sekalian dandan untuk acara *student gathering* ntar malam. Vino mengajakmu kan?"

Amel mengangguk.

"Iya Kak, tapi aku gak pede datang ke acara formil seperti ini. Aku juga bingung mesti pakai baju apa, dandan seperti apa..." keluh Amel.

Cinta tersenyum geli.

"Biasanya kalau acara resmi ya pakai gaun pesta lah."

Haishh... ribet amat, keluh Amel dalam hati.

"Pakai acara dandan segala, Kak?" tanya Amel polos.

"Lebih baik begitu. Ingat, kau datang bersama ketua osis kita, penampilanmu pasti jadi bahan perhatian."

Benar juga, tapi....

"Tadi Vino pesan gak usah dandan berlebihan," gumam Amel.

"Iya, dia emang orangnya begitu. Kaku. Kuno. Tapi ntar kalau tampilanmu aneh sendiri kan bikin malu dia."

Ucapan Cinta membuat Amel merasa terbebani. Akhirnya pulang sekolah, dia bela-belain ke pasar untuk membeli baju pesta dan peralatan *make up*. Dasar gak pengalaman, apa yang disaranin sama mbak penjaga toko diiya-in saja oleh Amel.

Malamnya dia berdandan sendiri sesuai saran si mbak penjaga toko tadi.

Pukul enam malam, Amel sudah siap menunggu Vino yang berjanji akan menjemputnya, tapi Vino belum juga muncul. Tumben, biasanya tuh orang *on time* terus. Ternyata Vino memberi kabar, mobilnya masih dipakai *mommy*-nya. Jadi, dia terpaksa menggunakan taksi untuk menjemput Amel.

"Vin, aku naik taksi ke sana sendiri saja, daripada kamu memutar karena menjemputku. Lagian kampus Pelita lebih dekat dari rumahku," usul Amel.

Vino mengiyakan saja dengan alasan efisiensi waktu. Sialnya, taksi yang ditumpangi Amel terjebak macet. Amel tiba di kampus Pelita pukul 19.45. Dia terlambat 45 menit!

Dengan tergopoh-gopoh Amel memasuki *hall* tempat acara diadakan.

Brak! Tak sadar Amel membuka pintu dengan keras. Dia langsung menjadi pusat perhatian seisi ruangan! Bukan hanya karena ia datang terlambat.

Amel melongo melihat penampilan orang-orang di ruangan itu. Mereka semua memakai baju santai... kaus *tshirt,* celana jeans dan tanpa *makeup* ondel-ondel seperti dirinya!

"Wah, ternyata panitia mengundang artis dangdut buat menghibur kita ya?" ledek seorang cowok sambil bersiul centil.

"Tante, cari siapa? Boleh dong nemenin kita," goda cowok lainnya.

"Ih, cewek ini norak banget sih! Dia pasti dandan di salon kampung. Astaga, dandanannya lebih mirip Mak Lampir!" sinis seorang cewek.

Amel membeku di tempat. Wajahnya merah padam, matanya mulai berkaca-kaca... lidahnya terasa kelu. Ia mencari Vino diantara orang-orang yang memandangnya remeh. Vino berdiri di sebelah Cinta. Dia terlihat tampan sekali dengan baju casualnya. Vino menatap Amel dingin dan terlihat kecewa. Sedang Cinta... gadis itu sangat cantik dengan kaus *turtleneck* dan celana jeansnya. Gadis itu tersenyum seakan mencemooh Amel.

Sadarlah Amel, dia sudah dikerjain gadis itu!

Teganya Kak Cinta melakukan ini padanya! Kemarahan mulai muncul di hati Amel, dia bergegas menghampiri Cinta dan menuding gadis itu.

"Kau!! Kenapa Kakak tega melakukan ini padaku?" bentak Amel geram.

Tentu saja mereka langsung jadi bahan tontonan.

"Kenapa Mel? Apa yang kulakukan?" tanya Cinta pura-pura bingung.

"Kau bilang ini pesta! Semua memakai gaun pesta!" sembur Amel marah.

"Apa aku bilang begitu? Seingatku aku hanya mengatakan jika acara resmi pakailah gaun resmi, tapi aku tak mengatakan ini acara resmi, Mel. Ini acara santai kok, *gathering* biasa saja." Cinta membela dirinya dengan wajah tanpa dosa.

Amel bagaikan tokoh antagonis di sini, kepalang tanggung saking sakit hatinya tangannya terulur hendak menampar Cinta. Namun Vino menahan tangan Amel.

"Cukup Amel! Jangan mempermalukan dirimu lagi, pulanglah!" ucap Vino dingin.

Amel terhenyak. Sakit rasanya Vino memarahinya seperti itu. Vino bahkan telah membela Cinta yang sudah membully-nya seperti ini!

"Aku.... mempermalukanmu?" ketus Amel.

Vino hanya diam saja, dia tak membantah hal itu. Amel semakin merasa tak dihargai.

"Baik, *Mr Perfect*. Aku ini memang wanita bodoh, norak, kampungan! Kita sama sekali gak cocok! Lebih baik kita putus saja!"

Amel berjalan tergesa-gesa setelah mengatakan itu, hingga tak sadar ada yang menginjak ekor gaun pestanya. Dia tersungkur jatuh menabrak meja berisi gelas-gelas coctail.

Amel jatuh ke lantai dalam keadaan mengenaskan, mangkuk besar berisi coctail sudah terguling dan menumpahkan isinya ke atas kepala Amel. Beberapa potongan buah nangkring di atas rambut Amel.

Amel meneteskan airmatanya disela-sela lelehan kuah coctail. Semuanya berantakan! Semuanya hancur! Rasanya Amel tak sanggup bergerak. Amel memejamkan matanya, dia tak sanggup menyaksikan tatapan hina orang-orang di sekelilingnya .

Lalu ia merasa ada yang mengangkat tubuhnya, menggendongnya, dan membawanya pergi. Amel membuka matanya dan melihat tatapan dingin Vino pada orang-orang di sekelilingnya.

"Minggir! Minggir!" bentak Vino pada orang yang menghalangi jalannya saat ia menggendong Amel.

Amel menangis dan menyurukkan kepalanya di dada Vino.

MPB - 23

Usai sudah....

Amel membatin dalam hatinya. Setelah melalui pergulatan yang menyakitkan dia memutuskan untuk melakukan ini. Mengapa ia harus menjalani hubungan yang menyiksa ini? Hati Amel memberontak. Pengin bebas dan tak dikekang lagi.

Ia sudah mengatakannya pada Vino. Dan seperti biasa wajah Vino datar tanpa ekspresi.

"Kau capek. Beristirahatlah dulu malam ini, " kata Vino pelan.

Dia mengecup kening Amel dan berbalik mau meninggalin kamar gadis itu.

Hadeh. Amel merasa dikacangin. Dengan gemas ia mengambil bantal dan melemparnya ke kepala Vino. Vino berhenti melangkah saat bantal itu menimpuk kepalanya dari belakang.

"Aku sudah mengatakannya, kita putus! Kau menanggapinya atau tidak terserah, bagiku hubungan kita sudah berakhir!" tandas Amel.

Vino menghela napas panjang dan berbalik lagi mendekati Amel.

"Ini karena kejadian tadi kan? Kau marah karena merasa aku tak membelamu?" desis Vino tajam.

Amel menelan ludah menyadari betapa dekat wajah mereka. Idih. Vino nampak sangat tampan bila dilihat dari jarak dekat begini. Sayang sih melepas pria setampan ini, tapi Amel sudah membulatkan tekadnya.

"Bukan cuma karena itu, aku capek kau paksa mengikuti kehendakmu. Aku sudah muak dengan les-les itu, aku bosan mengikuti kursus sok elitmu. Aku ingin jadi diriku sendiri!" sembur Amel semangat.

"Intinya kau tak ingin maju. Kau tak berani melangkah dari tempurung kebodohanmu. Padahal seharusnya kau tahu semua yang kulakukan itu bisa mencegah terjadinya peristiwa memalukan seperti tadi!" sindir Vino pedas.

Hati Amel sakit mendengarnya. Si kulkas ini memang paling bisa menyindir dan menyakiti hati orang.

"Aku tadi dibohongi... oleh *Miss Perfect* idolamu itu!" geram Amel.

"Apapun alasanmu, tetap penyebab kesalahan terbesarmu adalah kebodohanmu itu," sahut Vino dingin.

Amel mendelik kesal pada makhluk ganteng yang tak punya hati ini.

"Sejak awal memang kita sudah tidak cocok. Kau selalu menganggapku remeh, bodoh, dan tak sebanding denganmu kan?! Kini aku yang menganggap dirimu tak sepadan denganku! Aku berhak mendapatkan pria yang lebih baik darimu. Vino, kutegaskan sekali lagi. Kita putus!"

Amel merasa lega telah mengungkapkan beban di hatinya meski setelah itu ia merasa kosong. Membayangkan tak ada Vino di hari-harinya membuatnya merasa hampa.

Vino tak berkomentar sepatah katapun, tapi tatapan matanya yang dingin sudah mewakili perasaannya.

"Besok kita bicara lagi," katanya datar. Lalu ia pergi meninggalkan Amel begitu saja.

Amel mendekap wajahnya dengan bantal. Di bantal itu ia menumpahkan airmatanya sambil berusaha menahan suara isak tangisnya.

Ya Tuhan, kenapa menyakitkan sekali berpisah dari-nya?

Secara perlahan Vino telah merasuki hidupnya begitu mendalam. Jadi begitu Amel mencabutnya paksa, ada luka yang amat dalam di dalam hatinya!

====== >*-*< =====

Tivana menutup telponnya dan meraung kesal. Alvaro sampai kaget mendengarnya.

"Yang, lagakmu kayak putus cinta saja," ledek suaminya pada Tivana.

Wanita itu mencibir malas, "yang putus cinta itu anakmu!"

"Vano sudah biasa putus cinta. Memutuskan tepatnya. Hehehe. Cuma kali ini ada buntut yang mengikat mereka berdua! "sarkas Alvaro.

"Ohhh. Aku tak bicara tentang Vano. Ini Vino. Barusan Kak Adrian telepon. Amel minta putus. Sepertinya gadis itu serius mau berpisah dengan Vino. Ya Tuhan! Apa sih yang dilakukan Vino hingga gadis semanis Amel ingin memutuskannya?!"

Tivana meremas rambutnya kesal. Mengapa sih kisah cinta anaknya tak ada yang mulus?

"Manis? Anak babon itu mana bisa ma... " Alvaro tak berani melanjutkan ledekannya saat mendapat hadiah pelototan dari istrinya.

Dia mendekati Tivana yang sedang duduk di tepi ranjang, lalu memijat bahu istrinya dengan lembut.

"Sayang... anak-anak sudah dewasa. Biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Percayakan saja pada mereka. Bisakah kau fokus padaku saja? Aku juga butuh perhatianmu," rajuk Alvaro.

Tivana menyandarkan punggungnya ke dada suaminya. Rasanya nyaman sekali.

"Al, apa salah kita hingga kisah cinta anak kita tak berjalan mulu?" keluh Tivana.

"Justru dengan adanya hambatan begini akan membuat cinta mereka teruji kan?" ucap Alvaro sambil mengecup leher Tivana.

"Seperti kita dulu," timpalnya lagi.

Dulu mereka bahkan sudah nyaris bercerai! Tivana teringat masa lalunya.

"Semoga mereka bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik. Aku khawatir sekali mengingat mereka berdua itu sama bodohnya dengan dirimu soal cinta."

Alvaro terkekeh geli.

"Sayang, kau itu meledekku atau menyindirku sih?!"

Tivana tersenyum simpul melihat gaya suaminya yang menggemaskan itu.

"Tapi aku mencintai si Bodoh ini."

Cup...

Tivana mengecup bibir Alvaro sekilas, yang langsung disambar dengan lumatan penuh gairah oleh Alvaro. Dan mereka untuk sejenak melupakan permasalahan anak-anak mereka.

===== >*-*< =====

Tak tahu siapa yang menghembuskan, mendadak sudah beredar luas kabar putusnya hubungan Vino dan Amel di sekolahan. Pagi ini saja Amel sudah terima pertanyaan tentang masalah ini entah untuk keberapa kali.

Dia bingung mau menjawab apa. Kenyataannya memang mereka sudah putus. Tapi kalau pertanyaan itu diiyain Amel, ntar Vino bisa menuduhnya yang menciptakan gosip murahan ini. Pasalnya cowok itu seakan menjauh dari Amel. Dia juga tak berusaha menjalin komunikasi dengan Amel.

Uh, kok dia yang justru bersikap seperti itu? Kan Amel yang mestinya marah gegara telah dipermalukan!

"Jadi, betul dong lo *single* lagi?" tegas Bradley.

"Uhm... Ehm.... Ehm... " Amel hanya menunduk sambil kakinya mengais rumput.

Sekonyong-konyong Bradley mengacak poni Amel, hingga gadis itu sontak mengangkat wajahnya kaget.

"Semua juga sudah tahu, kalian udah pisahan." Bradley menatap Amel intens.

"Lalu kenapa Kakak masih bertanya?" tanya Amel polos.

"Hanya mengetes kejujuranmu," jawab Bradley santai.

"Kami sudah tak bersama." Amel berkata pelan.

"Maaf kalau gue tanpa malu mengakui gue senang lo jomblo lagi," kekeh Bradley.

Amel melongo mendengarnya. Kakel satu ini kok aneh banget sih?!

"Mengapa?" tanya Amel spontan.

Bradley memandang dengan tatapan mautnya, dia berusaha memamerkan pesonanya sebagai playboy kelas kakap.

"Karena gue udah memutuskan, gue akan mengejar lo!"

"Untuk apa?" kejar Amel heran.

"Untuk menjadikan lo milik gue," bisik cowok blasteran itu.

Njirr. Amel langsung bergidik ngeri. Kok mendadak dia berasa kayak lagi diincar iblis?

"Serius, Kak. Aku kan bukan seleramu," sergah Amel.

"Siapa bilang? Selera Vino selera gue juga. Dia kan *high class*, jadi pasti yang dia sukai itu keren punya," sahut Bradley tengil. Kesannya amat kuat, cowok ini mau mencoba main-main dengan Amel, jangan harap bisa berhasil deh!

"Maaf, Kakak bukan seleraku," sindir Amel manis.

"Mengapa enggak?"

Bradley merangsek Amel hingga ke tembok. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah chubby Amel nan lucu. Tak sadar ia mengagumi perpaduan wajah kekanakan yang imut, lucu, dan memikat milik Amel. Jadi pengin cium cewek ini.

Amel jadi risih dipepetin seperti itu, dia berusaha mendorong tubuh Bradley. Tapi tangannya justru ditangkap si cowok *playboy* itu lalu ditempelkan ke dadanya.

"Kau bisa merasakan getaran hatiku? Aku sungguh tertarik padamu..."

Buk!

Tiba-tiba ada yang menarik tubuh Bradley dan menghantam pelipisnya. Amel menutup mulutnya kaget. Dia syok nelihat Vino yang menatap Bradley tajam.

"Kau mau menelikungku, Brad?!" sarkas Vino.

Bradley tertawa sambil merapikan rambutnya.

"Gue gak menelikung, Bro. Kalian kan sudah putus. Dari awal gue emang sudah tertarik dengan Amel. Tapi gue ngalah gegara lo juga suka gadis ini. Gue udah kasih kesempatan lo, karena gue tahu lo gak gampang suka sama cewek. Sekarang berhubung lo udah sia-siain kesempatan itu, gue gak akan mengalah lagi."

Amel melongo mengamati perseturuan di depannya. Ada rasa aneh di dadanya. Kok berasa *drama queen* banget, dia diperebutkan dua cowok ganteng paling *most wanted* di sekolah!

"Amel milikku. Kau gak akan bisa mengambilnya dariku," tandas Vino.

Amel mendelik mendengarnya. Ck! Si kulkas ini, sudah dibilang kalau mereka putus, kok masih ngotot merasa memiliki Amel?

"Vino kita udah gak ada hubungan apa-apa! Papi kan udah menyampaikan pada keluargamu pertunangan kita dibata... "

"Aku tahu!!" potong Vino cepat.

Bradley tersenyum penuh kemenangan hingga membuat Vino mendengus dingin.

"Meski pertunangan kita sudah putus tak masalah. Karena awalnya pertunangan ini terjadi karena sikon yang

memaksa kita bersama. Aku ingin memulai semuanya dari awal, dengan benar! Jadi Amel, aku akan mulai mengejarmu dan menjadikanmu milikku atas usahaku sendiri. Bukan atas paksaan orang tua kita!"

Jiahhhh!! Hati Amel langsung kebat-kebit mendengarnya. Seorang Alvino Noel Dimitri yang super duper dingin akan mengejarnya! Tapi....

"*Fine Bro*. Gue juga udah memutuskan mau mengejar Amel. Jadi kita akan bersaing secara sehat! Siapapun yang nanti jadian dengan Amel yang lain harus *gentle* dan menyingkir. Gue harap kita tetap sobatan setelah itu." Bradley mengangsurkan tangannya macam pejabat yang akan berjabat tangan untuk mensahkan perjanjian penting yang mereka buat.

Vino tak membalas jabat tangan itu, dia malah berkata sinis, "tak ada kata kalau. Amel pasti akan menjadi milikku lagi. Kalau kau tahu diri, menyingkirlah dari jalanku!" Dengan kasar Vino mendorong bahu Bradley.

Amel mendecih kesal setelah Vino pergi.

"Ih, dasar kulkas! Lagaknya mau mengejar cewek, bisa apa dia? Kaku, dingin, gengsian begitu! Aku kerjain baru tauk rasa!"

Bradley terkekeh geli.

"Sayang jangan heran, Vino kalau sudah menargetkan sesuatu, dia bakal agresif abis hingga tetes darah penghabisan... berjuang terus sampai goal! Lo siap-siap aja deh digempur dua cowok cakep kayak kita ini."

Hati Amel berdebar kencang, wajahnya merona merah. Dengan malu ia berlari meninggalkan si *playboy* kacangan itu.

Bradley tersenyum puas. Semua berjalan sesuai rencana. Dia mengebel seseorang.

"Om, rencana kita berhasil. Vino sudah termakan umpan kita!"

"Bagus. Lanjutkan terus. Kau harus mengejar anak babon itu dengam serius. Jangan main-main."

"Beres, Om! Lagian mengasikkan sekali. Amel itu sungguh menggemaskan!"

"Ya terserah kalau anak babon itu nantinya memilihmu. Biar jadi pelajaran buat Vino. Hidup itu tak mudah."

"Bener ya, Om. Saya pegang kata Om. Tapi *reward*-nya masih kan?"

"Pasti. Pilih saja iphone yang kamu suka."

"Tukar mobil boleh gak, Om?" cengir Bradley.

"Kamu mau malakin saya?" ketus suara di telpon.

"Gak berani Om. Hehehe... Kan iseng nego, kali aja bisa. *Bye,* Om!"

Bradley segera mematikan telponnya sebelum mendengar sumpah serapah Alvaro. Yah, ternyata Alvaro yang mengatur semuanya. Dia bilang harus menbiarkan anaknya menyelesaikan masalahnya sendiri, tapi dasar kepo... dia sendiri justru ikut campur ke dalam permasalahan anaknya secara diam-diam.

Seperti yang dibilang Tivana, anaknya memang bodoh kalau berurusan dengan cinta!

Ting tong...

Terdengar bunyi bel apartemen berbunyi. Vania yang sedang mandi mengabaikannya. Tapi sial. Bel itu tak berhenti menjerit hingga membuat suntuk yang mendengarnya. Vania buru-buru menyelesaikan mandi-nya. Dia keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk untuk menutupi tubuhnya yang semakin hari semakin berisi gegara kehamilannya.

Vania tersentak begitu mengetahui siapa yang menunggunya di dalam kamar!

"Kau....! Bagaimana bisa tahu aku di sini? Apa Lexie yang... "

Bukan Lex, tapi ayahnya yang memberi info keberadaan Vania sambil berpesan agar Vano membawa darah dagingnya kembali dengan cara apapun! Kalau perlu memakai tipuan di ranjang. Huh, Alvaro memang bukan ayah yang terpuji.

"Ck! Si brengsek itu. Dia tega membohongiku. Berakting seakan ikut kebingungan kau menghilang. Setelah ini aku akan menghajarnya!" geram Vano.

"Jangan! Aku yang menyuruhnya," cegah Vania panik.

Wajah Vano berubah kelam mendengarnya.

"Mengapa kau melakukannya Vania?! Kalau tak ingat kau sedang hamil, akan kuhukum dirimu sekarang juga! Kuhancurkan dan kubuat dirimu hancur luluh lantak dalam dekapanku!" ancam Vano sensual.

Hasrat Vania menjadi bergelora. Ucapan Vano vulgar dan mengundang. Tatapannya panas menjelajah tubuh tubuh Vania. Pipi Vania merona merah. Brondong mesum sialan!! Tukang selingkuh yang tak tahu malu! Maki Vania dalam hati.

Tapi tetap saja jantungnya berdenyut kencang saat brondongnya itu mendekati dirinya. Menatapnya intens dan mendadak menyentak handuknya.

"Vano!!" protesnya dengan jantung berdegup kencang.

Kini Vania telanjang bulat dihadapan Vano.

"Berikan handukku!" bentak Vania kesal.

Vano tersenyum tengil, lalu melempar handuk itu jauh-jauh.

"Yang, baru beberapa hari gak jumpa kenapa tubuhmu makin seksi saja?" bisik Vano sensual.

Dia memeluk Vania dari belakang, menjilat telinganya, dan mengecup leher cewek itu. Vania menggelinjang kegelian, darahnya terasa bergelora. Dasar hormon sialan! Mendadak Vania merasa kepanasan. Apalagi kemudian Vano membalikkan tubuhnya lalu menciumnya dengan penuh gairah. Pelan-pelan ia menggiring cewek itu ke ranjang sambil tetap berciuman.

Vania tak menyadari Vano telah mendorongnya pelan ke ranjang. Kini mereka bergelut dengan birahi tinggi di atas ranjang. Vano terus mencumbu Vania tanpa memberi jeda waktu untuk wanita itu berpikir. Kerinduannya sangatlah besar dan menuntut untuk dilampiaskan saat ini juga.

Vania melenguh, dia sendiri juga sudah tak mampu menahan gairahnya. Mereka terus memadukan hasrat dan nafsu. Saling mencumbu, meremas, dan menyelaraskan gerakan. Hingga meledaklah penyatuan mereka sampai ke puncaknya...

Setelah gairahnya mereda, kesadarannya perlahan mulai menghampiri. Vania merasa malu akan dirinya. Betapa mudah dirinya tergoda hingga melupakan harga dirinya! Vania berbalik membelakangi Vano dan menangis tanpa suara. Tapi dari bahunya yang bergetar, Vano tahu wanitanya sedang menangis.

"Apa bercinta denganku sedemikian menyedihkan bagimu, Vania?!" sarkas Vano kesal.

Dia tersinggung. Seakan bercinta dengannya adalah hal yang menjijikkan bagi Vania.

"Kau puas Vano? Kau berhasil melecehkankanku meski aku sudah bertekad berpisah darimu," sahut Vania sedih.

"*Shit*!! Jelaskan sekarang kenapa kau bertekad pisah dariku, hah?!" bentak Vano kesal.

"Kau masih tak merasa bersalah? Kau pikir aku tak tahu belangmu!" Vania balas membentak sambil berbalik menghadap Vano.

"Apa lagi sekarang? Kau memfitnahku apa sekarang?" sembur Vano.

"Aku tak memfitnahmu! Ada buktinya kau tidur dengan wanita lain!"

Vano terperangah, dia jelas merasa dituduh dengan semena-mena!! Susah sekali sih membuat seorang Vania percaya!

"Mana buktinya? Tunjukkan padaku kalau kau tak mau dituduh main fitnah sesukamu!" tuntut Vano geram.

Vania mengambil ponselnya dan menunjukkan foto yang pernah dikirim padanya itu. Vano terpana melihatnya. Dia bahkan tak tahu kapan foto ini diambil!

"Apa kau mau berkilah, orang dalam foto itu bukan dirimu?!" sindir Vania.

Vano menghela napas berat. Sejujurnya dia kecewa berat pada Vania.

"Kalau kau punya kepercayaan sedikit saja padaku kau tak akan langsung mempercayai foto ini. Mestinya kau menanyakan padaku dulu sebelum memvonisku."

Deg. Hati Vania mencelos. Ada sedikit keraguan dalam hatinya, jangan-jangan ia salah menuduh lagi! Namun belum sempat Vania merespon apapun, Vano sudah bergegas memakai pakaiannya dan dengan muka dingin meninggalkan Vania.

Hati Vania terbelah dua. Antara keinginan membiarkan Vano begitu saja atau merengkuhnya dalam pelukannya!

MPB - 24

Lily baru saja selesai mengebel seseorang saat nama Angga tertera di layar hapenya.

"Apa Vano sudah sampai ke tempat lo?!" tanya Angga tanpa basa-basi begitu Lily mengangkat telponnya.

"Hah? Tidak. Ehm, belum. Apa ada yang terjadi?" Lily balas bertanya dengan perasaan tak enak.

"Dia sudah tahu semuanya...."

Satu kalimat itu sudah menjelaskan segalanya. Lily menghela napas panjang, mencoba menenangkan dirinya.

"Kau baik-baik saja?" Lily menanyakan keadaan Angga.

"Muka lebam, gigi rontok dua, tapi aku masih baik-baik saja karena ia tak membunuhku. Beuh, tatapan mata Vano mengerikan! Berhati-hatilah Lily, pastikan kau bisa menjawabnya dengan tepat," pesan Angga.

Lily bergegas merapikan dirinya begitu selesai menutup telponnya. Ia harus segera melarikan diri! Namun baru saja ia membuka pintu apartemennya, Vano sudah berdiri dengan tatapan garang didepan sana.

"Mau mencoba melarikan diri?" sindir Vano sinis.

Lily menelan salivanya, gugup.

"Kau tak akan memukul wanita kan?" desisnya sambil melirik tangan Vano yang mengepal kuat. Ada sedikit noda darah di punggung tangan Vano.

"Tergantung wanita itu jalang atau tidak!!" ucap Vano dingin.

Lily membulatkan matanya panik. Benar kata Angga! Vano terlihat sangat mengerikan! Lily nyaris berteriak saat Vano mendorongnya masuk dengan kasar sambil membekap mulutnya. Punggungnya terasa sakit saat membentur tembok di belakangnya. Namun tak puas hanya itu saja, Vano juga menjambak rambutnya dengan keras.

"Kau belum mengenalku dengan baik! Aku tak akan mau mengampuni orang yang mengusik kebahagiaanku. Kau berani sekali mempermainkanku! Apa kita sudah berhubungan seks, hah?!" bentak Vano geram.

Lily tahu percuma saja dia berbohong. Vano pasti sudah mengorek kebenarannya dari mulut Angga.

"Ti-tidak..." jawabnya dengan lidah kelu.

Vano tersenyum bengis mendengarnya.

"Kau begitu haus belaian laki-laki. Apa kusuruh saja beberapa tukang pukul untuk memuaskan hasrat binalmu?!"

Ancaman Vano membuat Lily bergidik ngeri.

"Jangannn.... ampun, Vano."

Airmata mulai menggenangi mata Lily, selain karena perihnya jambakan Vano juga karena ketakutan pada teror yang dilancarkan Vano.

"Sebenarnya aku tak mudah melepaskanmu, tapi ada satu hal yang bisa kau lakukan untuk menebus kesalahanmu! Kau bersedia?"

Lily spontan mengganguk. Ia harus melakukannya untuk menyelamatkan dirinya!

Vania mengernyitkan dahinya saat melihat wanita yang dibawa Vano. Dia wanita yang sama dengan yang ada di dalam foto itu, tapi dengan kondisi jauh berbeda! Wanita itu terlihat kusut, matanya sembap. Rambutnya berantakan seperti habis dijambak! Astaga, apa Vano telah menyiksanya?

"Jelaskan!!" perintah Vano dingin.

Lily memandang Vania dengan sorot memohon sebelum memulai penjelasannya.

"Ka-kami tak per... nah tidur ber... sama. Yang terjadi sebenarnya, Vano... kami memberinya obat tidur saat di

rumah Angga. Dan saat ia tertidur, aku menelanjanginya dan sengaja berfoto dengannya. Maafkan aku, Vania...."

Vania terhenyak. Dia sudah salah menuduh Vano lagi dan kini rasanya lebih fatal. Dia bahkan meninggalkan Vano tanpa penjelasan.

Plak!! Vania menampar pipi Lily dengan kesal.

"Perempuan tak tahu malu!! Pergi kau!!" teriak Vania.

Lily memegang pipinya yang memerah gegara tamparan Vania. Sambil mengusap airmatanya ia berlari meninggalkan Vania dan Vano.

Setelahnya, Vania menatap Vano canggung. Lidahnya terasa kaku untuk mengucap sepatah kata maaf. Vano hanya menghela napas dan berbalik hendak meninggalkan Vania. Mendadak gadis itu memeluknya dari belakang. Vano berhenti melangkah karenanya.

"Vano, maafkan aku," kata Vania pelan.

"Aku capek. Tiap kali hal ini berulang, kau selalu curiga padaku. Intinya kau tak pernah percaya padaku. Hubungan kita sangatlah rapuh."

Airmata Vania menetes. Ia tahu ia salah, tapi ia adalah manusia biasa yang punya kelemahan. Ini salah satunya, Vania tak mudah mempercayai orang lain!

"Vano, maafkan aku. Aku mengaku salah, Vano," isak Vania.

"Mungkin lebih baik kita begini dulu."

Vano melepas pelukan Vania lalu pergi meninggalkan cewek itu. Vania hanya dapat menatap kepergian Vano dengan hati teriris-iris.

===== >*-*< =====

Pagi-pagi Vino sudah muncul di rumah Amel, hingga membuat gadis itu terperanjat bagai melihat hantu.

"Kau! Buat apa pagi-pagi begini sudah di sini?!" tanya Amel bingung.

"Bukan dari pagi, aku sudah semalaman di sini," jawab Vino meralatnya sambil mengoles roti tawarnya dengan selai strawberry.

Cih! Kayak di rumahnya sendiri saja, cibir Amel kesal.

"Dari semalam? Masa iya? Berarti kamu menginap di sini?" sergah Amel tak percaya.

"Betul. Aku semalam tidur di kamar sebelah. Kau tak merasakan kerinduan dari kamar sebelah?" goda Vino.

Amel membelalak takjub. Ini, kenapa si Vino jadi centil begini ya?

"Papi!" teriak Amel memanggil ayahnya.

Ardian melongok dari dapur, dia masih memakai celemek dapurnya sambil bertelepon ria.

"Iya Tiv, anakmu semalam datang. Udah bawa bongkotan, maksa nginap di sini lagi."

"..........................."

"Nggak ngerepotin, Say... kan biasanya juga si Amel yang kutitipin di sana...."

".................."

"Pasti. Vino sudah kuanggap anakku sendiri. Di sini adalah rumahnya juga. Dia boleh tinggal sesukanya, sampai kapanpun!"

".................."

"Betul, lagian enak. Ada yang bantu aku menjaga Amel sekaligus mengawasi pelajaran Amel."

Vino mengangkat alisnya penuh kemenangan sedang Amel mencebik sebal. Papi udah gak bisa diajak kompromi! Kalau yang minta Mom Tivana, apa saja pasti dituruti. Amel curiga papinya masih terkena sindrom gak bisa *move on* dari cinta pertamanya!

Dan Vino... kenapa si kulkas sekarang suka menempel terus padanya kayak lintah?! Tadi saja dia memaksa untuk mengantar Amel ke sekolah, padahal Vino kan sedang libur. Hari ini hanya anak kelas satu saja yang masuk karena ada tes eksplorasi kemampuan.

"Yuk kuantar," dia mengggandeng tangan Amel dan dibawanya menuju mobilnya.

"Thanks, aku udah pesan gojek kok," tolak Amel.

"Aku tahu, tadi sudah datang."

"Haishhh, kok enggak bilang sih? Mana?" Amel celingak-celinguk mencari orang berhelm dan berjaket khas hijau itu.

"Sudah kusuruh balik," sahut Vino santai.

Hadeh. Rasanya Amel mendadak ingin mencakar wajah Vino. Untung ganteng, jadi wajah Vino masih bisa terselamatkan.

"Ayo kuantar."

"Enggak. Aku pesan lagi aja," Amel bersikeras.

"Tak ada waktu, kalau terus ngotot kamu bisa telat lho."

Amel melirik jam di tangannya. Sial, betul juga kata si kulkas! Kurang limabelas menit lagi bel masuk sekolah berbunyi!

Terpaksa Amel pasrah diantar Vino. Sepanjang perjalanan Amel diam saja, dia sengaja mendiamkan Vino. Sesampainya di sekolah, ia langsung melompat pergi sambil berkata, "thanks."

"Eitz!" Vino menahan lengan Amel.

"Vino! Paan sih?!" protes Amel.

"Mana upahku?" tagih Vino tanpa malu.

"Apa? Upah apaan?!"

Cup. Dengan cepat Vino mengecup bibir Amel singkat.

"Thanks."

Amel masih melongo di tepi jalan saat mobil Vino melaju meninggalkannya.

Dia sudah bukan si kulkas lagi...

Pulang sekolah Amel bertemu dengan dua orang yang ingin dihindarinya.

"Amel!" Bradley menyapanya dengan riang.

"Kok Kak Bradley ada di sini?"

Amel mengangguk singkat pada Cinta, dia masih sebal pada gadis itu.

"Kita janjian sama Vino di sini," ujar Bradley.

Spontan Amel meninjau sekelilingnya.

"Emang Vino di sini?"

"Tuh dia!" Bradley menunjuk Vino yang sedang berjalan kearah mereka.

"Sudah beres urusan dengan Kepsek?" tanya Cinta lembut.

Vino mengangguk.

"Kita bicara di mana nih?" Bradley yang bertanya.

"Dekat sini saja. Lolyta cafe," jawab Vino.

"Kak, Amel pulang dulu ya," pamit Amel.

Gadis itu sudah tak sabar ingin menghindar. Namun mendadak Vino merangkul bahu Amel untuk menahan gadis itu.

"Kurasa kau tak bisa pulang sekarang."

"Mengapa?" Amel bertanya gusar.

Vino menunjukkan kunci rumah Amel yang dibawanya.

Sial! Vino menyandera kunci rumahnya. Amel berusaha menyambar anak kunci itu, ternyata ia kalah cepat dengan Vino yang segera mengangkatnya setinggi mungkin.

"Vino berikan padaku!" bentak Amel.

"*No*, kau harus ikut denganku dulu." Vino merapatkan pelukannya.

Cinta menatap mereka berdua dengan curiga, "kalian tinggal serumah?"

"Tidak," jawab Amel.

"Ya," jawab Vino tegas.

"Yang benar yang mana?" desak Bradley gusar.

"Yang benar, aku menginap di rumah Amel," Vino sengaja show pada Bradley.

"Papi lo ngijinin si kunyuk ini menginap di rumah, Mel?" Bradley tak bisa menyembunyikan keheranannya.

Amel menganggguk polos.

"Astagah! Kalau begitu gue ikutan menginap dong!" pinta Bradley manja.

Yang dijawab dengan jitakan di kepala cowok blasteran itu oleh Vino. Enak saja!!

===== >*-*< =====

Mereka membicarakan tentang acara Pensi dan Bazaar yang akan diadakan di sekolah dalam waktu dekat.

"Puncak Pensi seperti biasanya operet kan?" tegas Cinta.

"Kurasa demikian saja." Vino menyetujui.

Ia melirik Amel yang meletakkan kepalanya di meja. Cewek itu ketiduran di atas meja. Dia terlihat lucu dan imut, ceweknya memang menggemaskan. Tak sadar Vino tersenyum lembut.

Cinta diam-diam menyaksikan itu, dan iri dengkinya semakin menjadi. Apalagi saat melihat Vino mengelus

rambut Amel dan menyisihkan anak rambut yang menutupi wajah gadis itu.

"Kita mengangkat cerita apa?" Cinta berusaha mengalihkan perhatian Vino.

"Romeo Juliet?" usul Bradley.

Prang!

Tiba-tiba tangan Amel secara tak sengaja menjatuhkan sendok ke lantai. Gadis itu sontak terbangun dan mengucak-ngucak matanya.

"Amel, kamu mau berperan dalam operet kami?" tawar Cinta basa-basi.

Biasanya selalu Cinta yang menjadi pemeran utamanya, bersama Bradley. Cinta sih inginnya Vino menjadi pasangannya, tapi cowok itu tak pernah mau ikut berperan.

"Apa? Main operet? Aku suka!" pekik Amel semangat.

Cinta tak mengira respon Amel seperti itu, dia pikir Amel akan menolaknya tawarannya.

"Amel saat SMP sering ditunjuk sekolahnya menjadi tokoh utama dalam pementasan drama atau operet," kata Vino menjelaskan.

"Wow... Amel, bagaimana kalau kali ini lo jadi pasangan gue di operet? Lo juga udah bosan berpasangan ama gue kan, Cin?" cengir Bradley.

Tentu saja Vino yang keberatan, masalahnya dia tak suka Amel berpasangan dengan Bradley. Pentasnya

dengan tema Romeo Juliet lagi. Jangan-jangan ada adegan ciumannya!

"Tidak! Amel tak boleh ikut!" larang Vino.

"Mengapa?" protes Amel.

"Karena aku tak suka pasangan mainmu Bradley... atau cowok lain!" tegas Vino posesif.

Amel tersenyum sinis. Dia merasa alasan Vino sungguh tak masuk akal!

"Kalau begitu kau saja yang jadi pasangan mainku!" tantang Amel gemas.

Bradley langsung cekikikan, lucu kali membayangkan si kaku Vino main operet!

"Kamu pikir aku enggak bisa?" geram Vino.

"Kupikir kau enggak berani," ucap Amel melecehkan.

"Baik. Aku penuhi tantanganmu!"

Semua terkejut mendengar keputusan Vino, terutama Cinta! Vino ikut main operet?! Bisa heboh sekolah ini, dan ini gegara Amel. Kecemburuan Cinta makin menjadi.

"Tapi dengan syarat temanya beda. Kita ambil cerita Beauty and The Beast," sambung Vino.

Masalahnya dia merasa lebih aman memakai topeng Beast. Dan sepertinya semua tak keberatan dengan persyaratan yang diajukan Vino...

Cinta mencegat Amel saat gadis itu keluar dari toilet.

"Amel, apa kau begitu percaya diri menjadi pemeran utama dalam operet kita? Masih ada waktu bila kau ingin mundur," ucap Cinta sok baik hati seakan memberi saran demi kebaikan Amel.

Tapi Amel sudah tak percaya dengan gadis licik ini.

"Tak apa Kak, aku yakin bisa kok!"

"Ck! Aku sudah memperingatkan. Jangan sampai kau mempermalukan dirimu sendiri di panggung!" ejek Cinta.

"Makasih peringatannya, Kak. Itu termasuk proses belajar kan, jadi akan kutanggung resikonya."

Cinta semakin gusar melihat sikap bandel Amel. Dengan kasar ia menarik lengan Amel saat gadis itu akan melewatinya.

"Dengar! Aku tak bisa membiarkanmu merebut semuanya dariku. Akan kulakukan segala cara agar kau batal berperan dalam operet ini!" ancam Cinta sambil melotot geram.

"Terserah. Lakukan saja apa maumu Kak! Aku. Tak. Peduli."

Amel menarik tangannya dari cengkraman Cinta, tapi cewek itu tak mau melepasnya. Mereka pun saling tarik menarik. Saat itulah Cinta melihat Vino berjalan mendekat ke arah mereka. Dia sengaja pura-pura terjatuh gegara dorongan Amel.

Cinta menjerit kesakitan.

Tentu saja Amel terkejut. Lebih kaget lagi saat mengetahui Vino sudah berdiri di dekatnya dengan tatapan mata dingin.

"Aku... aku... tidak." Amel bingung dan salah tingkah.

"Vino jangan marahi Amel, dia hanya khilaf," ucap Cinta sok baik hati namun menusuk kalbu.

Vino tersenyum sinis mendengarnya.

"Tentu saja aku tak akan memarahinya... karena aku tahu apa yang sebenarnya terjadi!"

Wajah Cinta berubah kelam, namun ia berusaha menyembunyikannya. Dengan sedih ia bertanya, "apa maksudmu Vino?"

"Hentikan sandiwaramu, Cinta! Aku sudah tahu semua kebusukanmu. Aku mendengar semua ucapanmu sedari tadi."

Wajah Cinta berubah pucat pasi.

"Vino kau salah paham. Aku tak punya maksud apapun. Aku... aku...."

"Kau pikir aku orang bodoh?! Cukup Cinta! Jangan menipuku lagi dan jangan usik Amel! Bila kau berani mengganggunya sekali lagi, aku tak akan membiarkanmu! Akan kubuat dirimu menderita. Kau mengenal siapa aku bukan?!"

Tentu saja. Cinta tahu betapa kejamnya Vino terhadap musuh-musuhnya. Dan Cinta tak berminat menjadi salah satu musuh cowok itu!

Amel menyaksikan semua itu dengan mulut ternganga, dia tak menyangka bahwa Vino akan membela-nya seperti ini.

"Vino, lepaskan saja dia," pinta Amel pelan. Dia merasa tak tega melihat Cinta tak berdaya seperti itu.

Bradley yang sedari tadi menyaksikan semua ini dari belakang melangkah maju, lalu membantu Cinta bangkit berdiri.

Vino mendengus kasar lalu mengggandeng tangan Amel.

"Vino, mau ke mana kita?" tanya Amel bingung.

"Pulang!"

"Ke mana? Rumahku atau rumahmu?" tanya Amel kayak orang bego.

"Rumah kita," jawab Vino mantap.

Blushhh.

Jawaban sederhana itu membuat pipi Amel merona merah. Dia mengikuti langkah lebar Vino dengan hati berdebar kencang.

MPB - 25

Ngakunya tak suka Vino menumpang di rumahnya, tapi kenyataannya Amel justru bela-belain bangun pagi untuk menyiapkan sarapan buat mantan tunangannya itu. Padahal biasanya dia kan cuma sarapan yang praktis doang. Sandwich atau roti isi. Pagi ini Amel menyiapkan sarapan nasi goreng dan telur omelet.

Dia sedang sibuk mengiris bakso untuk campuran nasi goreng ketika Vino muncul di dapur sudah dalam keadaan segar. Kayaknya cowok itu sudah mandi. Dia terlihat ganteng banget dan wangi.

Amel jadi membandingkan dengan tampilannya sendiri. Bau. Belum mandi. Kusut masai. Berantakan

banget! Bahkan dia cuma menguncir kuda rambutnya yang awut-awutan itu. Amel jadi gak pede. Ibarat kata dia persis pembokat dan si Vino majikannya.

"Pagi," sapa Vino sambil tersenyum manis.

"Pa... Pagi. Kok sudah rapi, emang kau mau ke mana? Enggak sarapan dulu?" tanya Amel kecewa.

"Enggak ke mana-mana. Hari ini kan Sabtu. Aku tak punya jadwal khusus," jawab Vino enteng. Dia mulai menyiapkan teh hangat buat dirinya dan Amel.

Amel beringsut menjauhi Vino. Ia malu jika si *perfect* ini mencium bau badannya. Yaelah Vino, mau ke dapur saja tampilannya keren begini. Benar-benar tipe *Prince charming* deh!

Udah dijauhin seperti itu, Vino malah semakin mendekat, bahkan dia sengaja mengambil toples gula melewati tubuh Amel, hingga seakan-akan dia memeluk Amel dari belakang.

"Kamu mmmau apa?" tanya Amel grogi.

"Menurutmu?" goda Vino.

Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Amel hingga gadis itu menelan ludahnya, grogi. Apalagi saat Vino menatap bibirnya intens, Amel jadi gelagapan. Bodohnya ia justru memejamkan matanya. Sedetik, dua detik, hingga lima detik tak terjadi apapun. Amel membuka matanya.

Sialan! Vino sedang menatapnya geli sambil menunjuk toples gula yang diambilnya.

"Tadi aku hanya ingin mengambil gula di rak belakangmu. Kau mau tehmu manis kan?"

"Gak usah repot-repot!" sembur Amel kesal.

Ia kembali asik mengiris bakso, mencoba mengabaikan Vino. Tapi susah banget. Gegara cowok itu malah berdiri sedekat mungkin di belakang Amel. Amel bisa merasakan hangatnya napas Vino di tengkuknya. Rupanya Vino sengaja mengintip dari balik bahu Amel.

"Jauhan dikit, napa?!" protes Amel jengah.

"Kenapa?" tanya Vino pura-pura tak tahu kegalauan Amel.

"Aku bau, kamu wangi! Jadi jauhkan dirimu dariku kalau tak mau terkontaminasi."

Vino terkekeh geli mendengar jawaban Amel. Bukannya menjauh, dia justru memeluk Amel dari belakang.

"Aku tahu kamu bau. Hidungku masih berfungsi dengan baik."

Tersinggung enggak sih dikatain kayak begitu? Amel mendelik sebal.

"Tapi aku suka bau ini," timpal Vino mesra.

Blushhhh....

Wajah Amel merona merah. Dia makin salting. Didorongnya tubuh Vino menjauh.

"Aku tak bisa konsen masak kalau kamu terus menggodaku seperti ini," gerutu Amel.

Vino beranjak menjauh sambil tertawa geli.

"Oke, aku akan mengawasi dari sini saja."

Tapi tatapan intens Vino membuat Amel merasa grogi. Dan alhasil masakan nasi gorengnya gosong! Amel menatap masakannya dengan nelangsa.

"Aduh, kayaknya gak bisa dimakan nih. Kita bertiga batal sarapan nasi goreng."

"Bertiga? Berdua. Mendadak semalam papimu harus pergi keluar kot. Ada urusan pekerjaan *urgent* yang harus segera dibereskan," kata Vino tenang.

Jadi sekarang Amel berduaan saja dengan Vino, menyadari itu hati Amel berdebar kencang. Perasaan mereka kayak pengantin baru saja...

“Jadinya kita makan apa pagi ini?" cetus Amel bingung.

"Bagaimana kalau Chef Vino yang beraksi?" usul Vino.

Amel membulatkan matanya heran, "kamu bisa masak?"

"Kalau cuma nasi goreng bisalah."

"Tapi udah gak ada apapun... "

"Nasi dan telur ada kan?"

Ternyata meski bahannya cuma nasi dan telur saja, nasi goreng buatan Vino enak sekali. Amel merasa kalah telak.

Kenapa Vino harus serba bisa sih? Perbedaan diantara mereka begitu besar!

Vano baru saja selesai mandi. Dia keluar dari kamarnya hanya memakai handuk yang melilit

pinggangnya. Sontak dia berdiri terpaku saat menyadari ada sesosok tubuh yang berbaring di ranjangnya.

"Hei Vano. Kamu mandinya lama sekali sih. Aku nyaris tertidur menunggumu," ucap Vania sambil mulet-mulet di atas ranjang.

Gerakannya sensual sekali hingga membuat Vano melongo dengan napas tercekat.

"Ngapain lo ada di sini?" tanya Vano sok jual mahal.

"Menemui calon suamiku," jawab Vania dengan tatapan menggoda.

"Dad dan mom gak ada di rumah. Mereka keluar kota."

"*So what*?" Vania mengerling centil.

Keadaan jadi berbalik. Sekarang Vania yang menyerang, Vano yang bertahan. Lucu saja melihatnya.

"Vino menginap di rumah Om Adrian," lapor Vano lagi.

"Bagus! Yang penting kamu di sini, Vano." Vania menjilat bibirnya. Vano menelan salivanya memperhatikan itu.

God. Kuatkan imronnya...

“Bisakah lo keluar? Gue mau pakai baju."

"Pakai saja di sini, aku gak keberatan melihatnya," sahut Vania tengil.

Vano bergelenyar di bawah tatapan seduktif cewek penggoda ini. Kalau sudah menjelma menjadi cewek penggoda, Vania memang enggak mau bertindak setengah-setengah! Jantung Vano jadi empot-empotan dibuatnya.

"Lo sengaja mau menggoda gue? Gak takut gue perkosa?" ancam Vano.

Vania malah tersenyum sumringah.

"Gak usah diperkosa. Aku berikan dengan suka hati kok."

Vano jelas manusia biasa, apalagi dia cowok yang hormonnya mudah terpicu hal-hal seperti ini. Mana tahan dia digodain terus? Apalagi penggodanya wanita yang ia cintai!

"Jangan menyesal, Vania! Lo yang mancing gue ngelakuin ini."

Dia membuka lilitan handuknya dan melompat ke ranjang. Vano menindih Vania dan mencium wanita itu dengan penuh gairah.

"Hmmm, kau wangi," desah Vania sembari membalas ciuman Vano tak kalah panasnya. Bau sabun mandi yang menguar dari tubuh Vano membuatnya makin sulit mengendalikan dirinya.

Vania sadar tingkahnya kini macam cewek penggoda murahan, tapi dia nekat melakukannya. Dia tak ingin kehilangan Vano.

Vania telah menyadari kesalahannya, dia terlalu mudah mencurigai Vano. Kini dia percaya pada Vano. Dia yakin Vano benar-benar mencintainya dan tak akan bertingkah macam-macam.

"Uh, Vano. Mengapa kau tak melepas bajuku?" pancing Vania manja.

"Tidak. Jangan nangung-nanggung. Telanjangi dirimu sendiri, Beb," sahut Vano tengil.

Ya sudahlah, biar hari ini Vania total menjadi wanita penggoda! Dengan gerakan sensual ia mulai melepaskan bajunya satu persatu di bawah tatapan panas Vano. Hingga akhirnya tubuhnya tak tertutupi sehelai kainpun.

Vano tersenyum penuh kemenangan, lalu berkata dengan arogan, "hari ini lo adalah budak gue. Panggil gue Master."

Vania membulatkan mata indahnya. Apa-apaan bocah ini? Permainan apa yang ingin dilakukannya? Tapi, posisi Vania sedang lemah. Dia hanya menganggguk mengiyakan permintaan Vano.

Sebaliknya Vano. Dia masih muda dan jiwa adventure-nya besar sekali. Sejak menyaksikan film ‘Fifty Shades of Grey’, dalam dirinya muncul fantasi seks yang hari ini begitu menggebu ingin ia tuntaskan.

"*Say... Yes, Master.*"

"*Yes, Master*," kata Vania patuh.

Dia rada bergidik ketika Vano mengambil seutas dasi dan kain berwarna hitam dari dalam lemari. Vania mulai bisa meraba ke arah mana permainan Vano.

"Vano, kamu masih ingat kan aku lagi hamil anak kamu," katanya dengan lidah kelu.

"Tenang saja, Vania. Percaya gue, oke?!" tatapan Vano mulai mengeras.

Vania tersadar. Dia harus mulai bisa mempercayai Vano seratus persen!

"*Yes, Master.*" Vania mulai larut dalam permainan ini.

Vano tersenyum angkuh, gayanya malah nampak menggemaskan di mata Vania. Inilah suka dukanya punya pasangan brondong, fantasi seksnya liar tapi... yaelah, gayanya bikin emesh!

Vano menutup mata Vania dengan kain hitam itu hingga kini kegelapan menguasai pandangan Vania. Dalam kondisi ini panca indera Vania yang lain menjadi lebih sensitif. Dia dapat merasakan Vano mengangkat kedua tangannya ke atas. Mencium dan menjilati sekujur lengannya hingga membuat Vania menggelinjang geli. Lalu ia merasa Vano menyatukan kedua tangannya dan diikat oleh... mungkin dasi itu.

Ada perasaan terintimidasi yang muncul dalam diri Vania. Tapi entah mengapa itu membuat gairahnya membumbung tinggi. Vano kini menciumnya dengan liar. Vania membalasnya tak kalah liar. Lidah mereka berpilin dan bermain dengan panas.

Ternyata bercinta dengan mata tertutup mendatangkan sensasi yang berbeda buat Vania. Dia merasa lebih sensitif dan gairahnya menjadi sangat mudah dibangkitkan. Sayang tangannya terikat, dia tak bisa menyentuh Vano sama sekali. Vania hanya bisa pasrah saat Vano mengeksplor tubuhnya dengan lidah dan tangannya.

Berkali-kali Vania nyaris mencapai puncaknya, tapi Vano langsung menghentikan serangan birahinya. Sadarlah Vania, Vano ingin menghukumnya dengan cara

ini. Bocah tengil ini ingin menyiksanya dalam gairahnya sendiri.

"Vano... Uhmmm... Mmhh... *Give it to me*," pinta Vania memelas.

Vano tersenyum miring.

"*Call me Master. And say... please Master...*"

Kampret! Vania memaki dalam hatinya, namun di luarnya ia hanya bisa pasrah dan berkata setengah mengemis, "*please Master....*"

Vano lalu membalik tubuh Vania hingga posisi Vania kini menungging di depan Vano.

Plak!! Vania menjerit saat Vano memukul pantatnya. Sebenarnya enggak sakit sih, tapi cuma membuatnya terkejut.

"Itu hukumanmu, *Beb*. Karena kau melukai hati *Master*. Hitung... Satu!" perintah Vano arogan.

"Satu."

Plak! Vano memukul lagi pantat Vania. Vania mulai bisa menikmatinya, jantungnya melonjak penuh gairah.

"Dua..."

Plak!

"Tiga."

Plak!

"Emvhaaatt." Vania menggelinjang sebab tangan Vano meremas dan memilin dadanya.

Plak!

"LiimmMMMMMAHHHH!"

Vania berjengkit kaget saat mendadak Vano memasuki dirinya. Mereka pun bercinta dengan liar dan penuh gairah menggebu.

Amel sedang berbaring telungkup di ranjang sambil membaca novel ketika mendadak Vino membuka pintu kamar. Dengan gugup Amel membenahi bajunya. Yaelah, dia kan cuma memakai *tanktop* dan *hotpan mini*. Salahnya sih dia lupa keberadaan Vino di rumahnya.

"Vino keluar!" bentaknya kesal.

Bukannya keluar, Vino malah berjalan mendekatinya dengan tampang tak berdosa.

"Ada sesuatu yang kau sembunyikan?" tanya Vino curiga.

"Ti-tidak!" seru Amel grogi sambil berusaha menutupi dada dan pahanya. Untung dia pakai bra. Tapi pahanya terekspos jelas. Hotpan mininya cuma beberapa senti di bawah celana dalamnya.

Vino tersenyum *smirk* melihat tingkah gadisnya, kalau begini tingkah Vino mirip sekali dengan Vano, sama tengilnya! Vino mendekati Amel, setengah menindih gadis itu hingga napas Amel jadi tercekat.

Grapp!

Sekonyong-konyong tangan Vino dengan cepat mengambil novel yang tergeletak di belakang tubuh gadis itu.

"Gairah Tersembunyi!! Wow... Aku tak menyangka bacaanmu seberat ini, Sayang. Bagaimana seandainya Om Adrian tahu anak gadisnya membaca novel porno seperti ini?!" ledek Vino.

Wajah Amel berubah merah padam. Tentu saja ia berusaha menyangkal tuduhan Vino.

"Itu bukan novel porno tauk!! Dasar piktor!!"

Vino mulai membaca halaman tengah novel itu, secara acak.

"Hatiku berdesir saat tangan Bram menelusup ke dalam kausku. Ia mempermainkan gundukan dadaku dengan jari-jarinya yang lihai itu...."

Vino melirik dada Amel dengan kurang ajar, Amel spontan menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Namun saat Vino hendak membaca kalimat selanjutnya, Amel sontak merebut novel itu dan menyembunyikannya di balik punggungnya.

Vino tersenyum mesum.

"Daripada cuma sekedar membaca, mengapa kita tak mempraktekkan yang ada dalam novel ini secara langsung?" usul Vino seduktif.

"Apa?!" Amel membelalakkan matanya. Mulutnya ternganga lebar.

Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Vino. Ia mencium bibir Amel dan melesakkan lidahnya ke dalam mulut gadis itu. Dengan lihai lidahnya bermain-main dalam mulut Amel, hingga gadis itu gelagapan dicium secara liar seperti ini.

Tangan Vino mulai aktif menjelajah tubuh Amel dan berhenti di bagian tubuh yang sangat sensitif. Amel jadi mabuk kepayang. Dia kan masih polos, hanya Vino yang pernah mencium dan menyentuhnya. Amel tak sadar Vino telah berhasil melepas tanktopnya. Dia terbuai oleh permainan cinta Vino.

"Oohhh Vin... Vinoo," desahnya saat Vino menyesap dan menghisap lehernya, membuat tanda cinta di situ.

Vino semakin menjelajah ke bawah. Memainkan lidahnya di sekitar dada gadis itu, tapi kemudian ia teringat janjinya pada ayah gadisnya. Sambil menghela napas berat Vino mengangkat kepalanya.

"Vin... no... Kenapa?" tanya Amel bingung dengan tatapan sayunya.

Vino menggerang marah.

"Jangan menatapku seperti itu, Amel! Kau bisa membangkitkan iblis dalam diriku."

Amel melongo mendengar bentakan Vino. Gayanya sungguh polos namun menggoda. Vino menguatkan hatinya lalu mengambil kaus lengan pendek dan celana selutut dari dalam lemari Amel.

"Pakai itu sebelum aku tergoda lagi, Amel!" sergahnya dingin.

Dengan malu-malu Amel memakai baju yang diambilkan Vino.

"Kalau tak ingat janjiku pada papimu, pasti tadi kau sudah menjadi milikku," ucap Vino dengan dingin.

"Janji apa?" Amel semakin penasaran.

"Om Adrian memberi kesempatan kita berdua asalkan aku tak merusak dirimu," sahut Vino datar .

Blussshhh. Pipi Amel terasa panas. Dasar Papi!!

Vino menoleh pada Amel, "kalau mau, bisa saja aku tadi memilikimu. Bukannya kau masih mencintaiku, Amel?"

Amel makin salting diberondong pertanyaan seperti ini.

"Ge-geer kamu!" bantahnya malu.

Vino tersenyum sinis.

"Jadi apa kau mau diperlakukan seperti itu meski tak mencintaiku?!" cemooh cowok itu.

Amel meradang mendengarnya, "aku bukan gadis murahan! Aku tak mungkin melakukannya tanpa cinta!"

Ups. Amel terjebak! Secara tak langsung ia mengakui cintanya pada Vino. Pipinya merona merah karenanya.

Vino menangkup kedua pipi chubby Amel yang menggemaskan itu dan berkata dengan mesra, "jadi kau mencintaiku...."

"A-aku... aku...." Amel bingung mau berkata apa.

"Aku juga mencintaimu," balas Vino sambil menempelkan keningnya ke kening cewek itu.

Amel langsung kincep. Dia tak bisa lagi mengingkari kata hatinya.

"Jadi apakah status kita sekarang sepasang kekasih lagi? Tunangan nanti saja kalau kita sudah siap," tawar Vino sambil tersenyum manis.

Senyumnya menghilang saat Amel menggeleng tegas.

"Vino, lebih baik kita berteman saja."

"Teman? Tapi teman tak ada yang melakukan hal-hal seperti ini!" sarkas Vino gusar.

"Ada. *Friend with benefit*," ucap Amel malu-malu.

Lalu dia mengutuk dirinya sendiri gegara sudah mengusulkan hal selaknat ini! Masalahnya dia suka bermesraan dengan Vino, tapi dia trauma bila menjadi kekasih cowok itu... Vino akan posesif dan mengendalikan hidupnya lagi! Dia bosan dengan segala kursus-kursus itu!

Menyadari ekspresi tak rela di wajah Vino, Amel meralat ucapannya, "kita berteman biasa saja kalau kau keberat...."

"Tidak!!" potong Vino cepat, "kita adalah *friend with benefit*. Tapi aku menuntut loyalitasmu. Selama kita memiliki hubungan seperti ini, kau tak boleh dekat dengan pria manapun, mengerti?!"

Amel mengggangguk cepat. Mudah saja dijalankan-nya, memang dia gak tertarik dengan cowok lain kok!

Vino menyetujuinya. Karena ia punya rencana ter-selubung, ia akan memastikan Amel menjadi miliknya kembali. Untuk awalnya tak apalah dengan status '*Friend with Benefit*'!

MPB - 26

Alvaro menguap lebar. Berdua bersama babon membuatnya merasa amat sungguh membosankan. Dari tadi makhluk berjudul 'Adrian' itu entah ngoceh apa saja... dia malas mendengarnya! Pokoknya telinganya tertutup untuk suara jelek Adrian. Titik!

Dasar sentimen!

Lagian Tivana sih! Sudah berlagak PHP-in Alvaro, kayak ho-oh saja saat diajak berlibur berdua. Ternyata istrinya itu mengajak nih Babon! Terus sialnya, kenapa sekarang dia ditinggal berdua dengan si Babon?! Dikasih

tugas khusus mengupas wortel dan sebangsanya lagi... malas banget!

"Kamu ngupas wortelnya kurang bersih. Masih ada kulitnya tuh," tegur Adrian sambil menunjuk kupasan wortel punya Alvaro yang dicelanya.

Al cuma melirik malas, "hmmm..."

"Nih kupas lagi," Adrian menaruh wortel yang tadi dicelanya itu di pangkuan Alvaro. Al dengan cepat mengembalikan wortel itu ke pangkuan Adrian.

"Kamu yang mengerjakan saja, kan situ sudah pakar," sindir Alvaro santai.

Adrian menghela napas, lalu menjamah wortel yang diperkarakan itu.

Tak lama kemudian Tivana datang dengan wajah cerah sambil menenteng belanjaannya.

"*Hi. How are you... My Boys? Everything's fine*?"

Wajah sumringah Al saat melihat Tivana datang langsung redup begitu mendengar istrinya menyebut Adrian ikut kelompok yang disebutnya *'My Boys'* itu.

"Oh Sayang, kenapa lama sekali sih?! Kau hampir membuatku mati kebosanan!" gerutunya kesal.

Tivana memutar bola matanya malas, lalu mendengus karena mengetahui kualitas hasil kerja Alvaro. Cuma dua buah wortel yang terkupas! Itupun kupasannya amburadul banget! Beda dengan hasil kerja Kak Adrian. Kupasannya bersih, utuh, dan lihat... Adrian sudah selesai mengupas dua wortel dan lima kentang!

"Yah, yah. Bisa kulihat bukti kebosananmu!" sindir Tivana.

Alvaro memberengut kesal.

"Bukan masalah wortel jelek itu, Sayang. Masalahnya tega sekali kau tinggal aku dengan orang jelek nan membosankan ini!"

"Yang kau maksud itu aku?!" Adrian menunjuk dirinya sendiri.

"Untung merasa," sarkas Alvaro.

"Alvaro Dimitri!" tegur Tivano gemas.

Bila dipanggil namanya secara lengkap, Alvaro jadi tak berkutik. Dia membuang muka ke samping. Tivana jadi gemas, dia jadi teringat lagak tengilnya Vano saat masih bocah dulu. Kalau tak ingat ada Adrian, Tivana ingin sekali menyeples pantat Alvaro!

"Oh ya, ada kabar baik. Vano dan Vania sepertinya sudah rujuk. Saat kutelpon tadi mereka lagi... ehm, bercanda mesra," ucap Tivana sumringah.

"Baguslah, tak sia-sia kita berkorban mengungsi ke mari," timpal Al.

Awalnya sih bagi Al bukan seperti berkorban, hingga Si Babon ini menyusul ke mari. Barulah Al merasa pengungsiannya tak menyenangkan lagi hingga layak disebut berkorban!

"Entah bagaimana dengan hubungan Amel dan Vino," cetus Adrian prihatin.

"Moga-moga mereka juga sudah baikan," harap Tivana tulus.

Alvaro sontak mendengus kasar.

"Vino itu *prince charming* yang amat mempesona. Mana tahan Amel dibiarkan berduaan dengannya! Jangan-jangan anakku sudah diapa-apain sama anakmu!" tuduh Alvaro ngawur.

Adrian mendelik kesal. Kalau hanya dia yang dihina sih dia cuek saja, tapi lain masalah jika anaknya dilecehkan!

"Amel tidak akan seperti itu. Justru setahuku akhir-akhir ini anakmu yang mengemis perhatian dari anakku," kata Adrian tak mau kalah.

Tivana jadi sumpek dibuatnya, dua laki ini bila berdebat bisa tak tamat-tamat. Nenek-nenek saja kalah nyinyirnya dengan mereka!

"*Stop*!! Kita bicara topik yang lain. Kita mau makan apa hari ini? Sup sehat atau sup merah?" tanya Tivana menawarkan.

"Sup merah!" jawab Al cepat.

"Sup sehat!" jawab Adrian hampir bersamaan.

Kemudian mereka saling melotot. Tivana mendecih kesal.

"Nah, kalau begitu... kalian masak sendiri-sendiri saja," ucap Tivana semanis mungkin sembari melotot geram.

"Yaaaahhhh," keluh Alvaro dan Adrian bersamaan. Baru kali ini mereka kompakan! Hehehe....

===== >*-*< =====

Sementara para ortu gontok-gontokan, yang diributin malah asik main PS. Super Mario Bross!! Amel yang mengajak Vino main. Seperti tebakannya, si Vino memang hampir tak pernah main PS. Si kulkas rupanya terlambat menikmati hidup.

Seperempat jam pertama, Amel dengan leluasa bisa mempermainkan Vino. Nge-*bully* si Luigi, karakter game-nya Vino. Tapi arah angin kemudian berubah. Dalam waktu singkat Vino sudah menguasai permainan klasik ini hingga bisa mengalahkan masternya. Suhu Amel!

"Aishhhh Vino, kok monsternya diarahkan ke aku terus sih?!" protes Amel.

"Dia kan punya kaki, bisa jalan sendiri. Kok aku yang disalahkan?!"

Amel mencebik kesal. Berkali-kali tokohnya mati mulu. Sampai permainan di-*restart* berkali-kali, kondisi-nya tetap begitu.

"Kamu sih enggak mau bagiin aku jamur," gerutu Amel.

"Udah kan, tapi kamunya saja yang terlalu lambat. Ya jamurnya balik ke aku," jawab Vino tanpa melepaskan pandangannya dari layar TV.

Amel menatap kagum cowok itu. Vino memang jenius! Baru belajar sebentar saja dia sudah pakar. Merasa dipandangi terus, Vino menoleh ke Amel sambil tersenyum narsis.

"Sudah puas mengagumiku?"

"Cih. Geer kamu! Dasar makhluk narsis," bantah Amel. Tapi dalam hati ia mengaku kalau sudah suka dan sangat kagum pada Vino. *Friend with benefit*-nya.

Amel menyandarkan kepalanya ke atas paha Vino. Dia asik mengamati permainan Vino di layar TV. Diam-diam ia mengagumi kelincahan Vino dalam mengendalikan tokoh permainannya. Saat mendadak Vino menghentikan permainannya, Amel yang protes.

"Yeeee, kok di*stop* sih?!"

"Bosan. Terlalu mudah. "

Amel membulatkan matanya takjub. Terlalu mudah? Lah dia saja sering mutung di tengah jalan gegara tak sanggup naik level!

"Ada yang lebih mengasikkan dibanding permainan bodoh itu," tukas Vino dengan senyum menggoda.

"Apa?" tanya Amel polos dengan mata menatap lurus pada Vino.

Vino memandang wajah Amel yang berada dalam pangkuannya. Gadis itu terlihat imut, polos dan menggoda sekaligus.

"Seperti..." Vino menundukkan kepalanya mendekati wajah Amel, "*kissing my benefit friend....* "

Vino melumat bibir Amel yang setengah terbuka, menghisap dan menyesap manisnya bibir mungil gadis itu. Lidahnya menjilat bibir Amel lalu bermain-main di dalam rongga mulut gadis itu. Amel melenguh, mendesah, hingga membuat Vino semakin bergairah.

Ddrrrrttt... Drrrrtttt...

Tiba-tiba ponsel Amel berdering. Cewek itu melonjak kaget dan spontan menyambar hapenya.

"Papi? Oh... Kak Bradley..."

Vino langsung siaga begitu nama Bradley disebut.

"Iya di rumah. Oh, Papiku? Dia pergi keluar kota. Menginap sih. Apa?! Kak Bradley mau menemani di sini? Ehmmm, gak usah Kak. Amel ga papa kok. Bener!"

Kesabaran Vino sudah habis, ia menyambar hape Amel.

"Hei, Kunyuk! Tak usah ke mari! Amel sama aku! Ya, aku kan sudah beberapa hari menginap di sini. Bawel kamu! Pokoknya awas berani ke mari!" ancam Vino sebelum menutup sambungan telpon mereka.

Namanya saja Bradley, mana mempan diancam! *Playboy* cap kaki tiga itu tetap saja nekat datang. Hingga membuat Vino kesal bukan main. Diseretnya tuh cowok ke kamarnya dan disekap di sana semalam suntuk.

Akhirnya Amel yang merasa kesepian rebahan di kamarnya. Dia membaca-baca novel kesayangannya, hingga pukul sebelas malam Vino menerobos kamarnya.

"Vino, ngapain kamu kemari?" protes Amel.

"Malam ini, aku tidur di sini. Bradley mendengkur keras sekali kalau tidur."

Amel jadi bimbang. Enaknya diiyain enggak? Belum juga Amel menjawab, Vino sudah duluan berbaring menjajah ranjangnya. Hati Amel berdesir saat Vino mendusel di ceruk lehernya.

"Vino," desisnya kikuk.

"Ijinkan aku begini. Rasanya nyaman bisa mencium wangi tubuhmu."

Padahal Amel tak pakai parfum, dia cuma memakai sabun mandi dan bedak bayi doang. Hati Amel melemah diperlakukan seperti ini, dia mengelus rambut Vino dengan lembut.

Apakah seperti ini sikap *Friend with benefit*? Tiba-tiba tercetus pertanyaan itu dalam hati Amel. Ia menahan desahannya dengan cara menggigit bibir bawahnya. Apalagi Vino sudah menjilat dan menghisap leher Amel.

"Hmmmmffhh." Amel berusaha menahan desahannya dengan menutup mulutnya sendiri. Ia malu bila Bradley mendengarnya.

"Stop Vino. Ada Bradley di kamar sebelah," bisik Amel memperingatkan.

"Lalu kenapa?"

"Jangan sampai kita ketahuan. Jangan ada yang tahu kita punya hubungan ala *Friend with benefit*," ucap Amel malu-malu.

"Lalu apa bedanya dengan hubungan gelap atau selingkuhan?" sarkas Vino.

Amel hanya diam. Dia bingung sendiri dengan status hubungan mereka sekarang ini. Padahal Vino tak masalah dengan hubungan yang jelas dan bermartabat. Dasar Amel-nya saja yang ribet!

Entah dibawa ke mana hubungan dua insan yang sebenarnya saling mencintai ini.

===== >*-*< =====

Lex menatap sepasang insan yang ada di depannya. Kalau Vano bersikap posesif dia merasa tak heran, tapi ini... kak Vania?

Vania menggengam tangan Vano erat-erat di pangkuannya seakan ingin menegaskan kepemilikannya. Lex hanya bisa menduga, ini pasti ada kaitannya dengan kakak tirinya... Kayla.

Saat itu dia masih sekolah di luar negri, tapi Lex mendengar gunjingannya. Kakak tirinya yang binal telah merebut tunangan Kak Vania, Baim. Pertunangan Kak Vania putus, namun Kayla juga enggak jadian dengan si Baim itu. Malah kini cowok brengsek itu mendekam di penjara.

Hari ini Vania memang membawa Vano datang ke rumah bibinya. Bagaimana pun bibinya adalah orang yang membesarkannya, sebelum menikah dia harus memperkenalkan calonnya.

Huh, Vania sudah mengulur-ngulur hal ini cukup lama. Bukan perkara dia malu calon suaminya brondong, tapi dia malas mempertemukan Vano dengan Kayla! Vano keren dan ganteng luar biasa. Keluarganya tajir lagi! Dia tahu pasti Kayla bakal blingsatan ingin mengangkangi milik Vania lagi.

Betul saja, saat bertemu Vano... Kayla langsung ternganga takjub. Duh, ada ya cowok seganteng ini di dunianya yang membosankan! Udah ganteng, keren, muda,

tajir lagi! Kayla bertekad akan merebut calon suami brondong kakak misannya ini.

"Halo saya Kayla. Nama kamu siapa, Tampan?" Kayla mengulurkan tangan di hadapan Vano.

Vano nyaris menyambut uluran tangan itu andai saja Vania tidak menarik tangannya dan mendekapnya di pangkuannya. Kini kedua tangan Vano terbelenggu di pangkuan Vania.

Kayla melirik sebal pada sepupunya itu.

"Maaf Kak, calon istriku ini memang sangat memujaku. Dia tak suka aku disentuh cewek lain. Aku Vano," jawab Vano sembari tersenyum tengil. Dia bangga diperlakukan seperti ini, apalagi di depan Lex yang sudah dianggap saingannya.

"Aih, masa manggil kakak sih? Gue kan lebih muda dua tahun dibanding Vania," protes Kayla manja.

"Ya, Kak," sahut Vano cuek.

Dia malah mengalihkan perhatiannya ke Vania.

"Bibimu kok belum muncul, Beb? Aku udah gak sabar pengin mesrain kamu, abis kamu mendekapku kayak begini. Bikin aku pengin," bisik Vano tapi cukup keras hingga bisa didengar Lex dan Kayla.

Hasrat Kayla untuk merebut Vino semakin membara. Duh brondong ini menggemaskan banget ya, *hot* melotot kayaknya!

Sedang Lex tersenyum masam lalu menegur teman mesumnya itu.

"Bro, seharusnya lo bisa kontrol lo punya hormon. Ingat, Kak Vania lagi hamil."

Kayla terkejut mendengarnya. Setahunya Vania itu tipe cewek jutek yang sok moralis. Ckck. Hebat sekali brondong ini bisa membobol gawang sepupunya yang sok alim.

Kayla semakin iri dibuatnya.

"Ah sirik, lo! Suka-suka gue dong. Bini-bini gue juga," sahut Vano cuek.

Vania sontak mencubit tangan Vano yang ada di pangkuannya.

"Aduh Beb, kalau gemas jangan cubit tangan dong. Bagian bawah aku gatal minta digaruk tuh."

Vania melotot geram. *Please Vano, jangan menggemaskan seperti ini. Gak lihat apa si jalang Kayla sudah pengin menerkam kamu dari tadi?!*

Cup. Vania kaget. Mendadak Vano mengecup bibirnya cepat.

"Gemas! Kalau melotot, kamu makin cantik Beb," rayu Vano.

Untung tak lama kemudian bibi Vania datang, kalau enggak bisa semakin ngacau tingkah Vano yang sepertinya pengin pamer kemesraan abis-abisan di depan Lex.

Vania mengenalkan Vano pada bibinya dan mengutarakan niat mereka untuk segera menikah. Seperti biasa, bibinya yang dingin hanya acuh tak acuh saja. Tapi Vania tak peduli, toh dia melakukan ini hanya sekedar formalitas saja. Yang jadi beban pikirannya justru Kayla!

Kentara cewek binal itu ingin menggaet Vano! Vania trauma dan ketakutan. Kali ini dia tak ingin kehilangan lagi. Dia amat mencintai Vano.

Vano merasa sikap Vania berubah murung sepulang dari rumah bibinya. Jadi saat mereka memasuki kamar, dia langsung merengkuh pinggang Vania.

"*What's wrong with you, Beb*?" tanyanya khawatir.

Vania memandang Vano intens, bimbang akan mengatakan suara hatinya atau tidak. Ia menyampirkan satu tangannya ke bahu Vano, yang sebelahnya lagi di pinggang cowok kekar itu. Hmm, rasanya nyaman.

"Vano, kamu tahu kan aku mencintaimu?" tanya Vania lembut.

"Tentu. Lalu?"

"Jangan tinggalkan aku, jangan berpaling ke wanita lain.... "

"Ini pasti tentang sepupu penggodamu Kayla itu kan?" cetus Vano.

Vania membulatkan matanya kaget, "kau tahu?"

Tentu saja. Vano menyelidiki masa lalu Vania bersama si brengsek Baim, dari situ ia tahu tentang Kayla.

"Sayang, aku bukan seperti mantan tunanganmu yang brengsek itu. Percayalah, aku tak akan beralih darimu. Kau tak usah khawatir apapun oke?"

Vano mengelus pipi Vania lembut. Vania merasa nyaman dibuatnya. Kali ini ia percaya pada Vano.

Dia tak akan mengkhianatiku...

Biarkan aku bahagia, Tuhan...

===== >*-*< =====

Ting tong.

Ada pesan masuk ke hape Vano.

Hei Tampan, bisa bertemu? Aku ingin menyampaikan pesan Mamiku.

Kayla.

Vano segera menjawabnya.

Boleh. Kapan? Di mana?

Kayla menjawabnya dalam hitungan detik.

Bagaimana kalau nanti malam? Jam sebelas. Di TripleX. Tahu kan, Tampan? Datang sendiri ya, jangan ajak Vania! Gue perlu bicara berdua sama elo.

Vano langsung membalasnya.

Sipp. See u

MPB - 27

Malam hari di TripleX.

Vano memasuki tempat yang dulu sering dikunjungi-nya.

"Hei Vano, lama banget lo gak pernah datang, Bro," sapa Dodi, sang bartender club TripleX.

"Iya Bro, gue kan gak bisa sebebas yang dulu lagi. Bentar lagi gue mau jadi bapak," cengir Vano dengan bangga.

Dodi membelalakkan mata kaget, "njirrrr.... Lo tancap gas puollll, ye! Bukannya lo saja belum lulus SMA?!"

"Gak tahan, Nyet! Bini gue yahud banget. Gue seneng saja terikat sama dia. Jadi gak ada cowok lain yang boleh menyentuhnya."

Tuh kan Vano, posesifnya ampun-ampun deh. Dodi geleng-geleng kepala, takjub mengetahui si *playboy* ini bisa tobat juga.

"Terus ngapain lo kemari?"

"Ada janji."

"Sama cewek?" tanya Dodi kepo.

"Yupp," sahut Vano sambil mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

Matanya bisa menangkap sosok bayangan orang yang diincarnya. Dari tempatnya berada kini, Vano bisa melihat cewek itu memasukkan sesuatu ke salah satu minuman yang sudah disediakan di meja. Vano tersenyum dingin, lalu ia menekan nomor telpon di ponselnya.

Sementara itu di tempat yang sama, Vino sedang duduk berduaan dengan Amel... andai saja bila tak ada Bradley yang jadi pihak ketiga!

"Brad, apa kamu enggak ada kesibuan hingga mengganggu orang bermesraan di sini?" sindir Vino.

"Emang lagi gak ada kerjaan gue. Lo pelit amat sih, Bro! Ingat, kita harus bersaing sehat," sindir Bradley.

Vino tersenyum licik lalu ia menarik Amel hingga gadis itu terduduk di pangkuannya.

"Lo bukan saingan gue lagi!" tandasnya tegas.

Dasar Bradley gak peka sama sekali. Dia malah bertanya pada Amel, "Dik, lo emang udah jadian lagi ama kunyuk ini?"

Wajah Amel merona, dia bingung mau ngejawab apa.

"Ehmmm... be-belumm, Kak."

Vino melotot geram pada gadis chubby ini, tapi Amel membalasnya dengan tatapan memohon maafnya. *Kan kita mesti menyembunyikan hubungan kita...*

Vino mendengus dingin.

"Yesss!! Peluang gue masih terbuka lebar! Yuk kita mulai persaingan sehat ini! Nge biirrr!" tantang Bradley antusias.

"Tolol! Persaingan sehat dengan ngebir? *Absurd* banget!" sarkas Vino.

"Ohhhhh... Vino. Lo takut? Nyerah aja deh. Akuin gue lebih *manly* di bidang ini dibanding lo!" ledek Bradley dengan gaya dikenes-kenesin. Dia mengelus pipi Vino dengan provokatif. Vino langsung menepisnya kasar.

"Kamu pikir aku tak berani?"

Sepuluh menit kemudian....

Bradley sudah teronggok di meja club, kepalanya digeletakkan di meja. Jiwanya entah melanglang ke buana mana!

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Amel khawatir.

Tangannya terulur hendak memegang dahi Bradley namun Vino mencegahnya. Dia memegang tangan Amel dan menaruhnya di pipinya. Pipi Vino terasa lebih hangat dibanding biasanya, dan lebih merah. Tapi selain itu dia

terlihat biasa saja. Amel tak menyangka si kulkas ternyata punya ketahanan luar biasa terhadap alkohol. Padahal cowok itu kan hampir tak pernah minum minuman beralkohol! Itu juga kali anggapan Bradley makanya dia berani menantang Vino adu minum bir!

"Mengapa kau tak menanyakan keadaanku, Sayang?" Vino bertanya mesra sambil mengecup tangan Amel.

Ralat! Sepertinya Vino juga bukan baik-baik saja. Ia terlihat lebih genit dan menggoda. Amel menelan salivanya saat si kulkas yang kini berubah jadi kompor menggoda dirinya.

Vino menarik Amel ke pangkuannya, memeluk dirinya, menjilat leher belakang dan tangannya main grepe ke sana-ke mari.

"Vino.... " desah Amel setengah memprotes.

"*Why, Beb*? Bukannya kita '*friend with benefit*'? Aku boleh begini kan?" ucap Vino menggoda dengan suara seksinya.

Amel jadi grogi dan salting sendiri. Sialan! Si kulkas ini kalau berubah jadi pria penggoda bukan main *hot* nya.

"Vino, aku mau peep dulu..."

Alasan! Sebenarnya Amel pengin ngehindar dulu, mau menenangkan deburan jantungnya yang udah marathon sejak tadi gegara ulah Vino!

"Bagaimana kalau aku ikut? Kita bisa lebih leluasa main di... Auw!"

Amel mencubit pinggang Vino dengan gemas. Lalu ia setengah berlari meninggalkan cowok mesum itu. Vino

terkekeh geli. Namun begitu Amel tak nampak, wajahnya kembali flat dan dingin. Ternyata dia hanya pura-pura mabuk untuk menggoda Amel.

Kring... kring...

Hape Bradley berdering. Vino melihat nama ‘Vano’ tertera di layar hape. Dia memutuskan mengangkatnya.

"Hallo... "

"Kok elo yang angkat telpon ini Vino? Mana si kunyuk pemilik hape ini?" sembur Vano tanpa basa-basi.

"Fly. Mabok!" sahut Vino sambil ngelirik Bradley yang masih tertidur lelap.

"Shit!! Kenapa pas urgent begini dia malah teler?!" maki Vano kesal.

"Ada apa? Kamu di mana?"

Beberapa menit kemudian saat Amel kembali ke mejanya dia tak menemukan Vino. Amel jadi khawatir. Cowok itu kan sedang mabuk. Bagaimana kalau di luaran dia melakukan hal yang aneh-aneh? Amel segera mencari dan membuntutinya. Matanya melotot saat memergoki di lantai dansa Vino asik ngedance dengan seorang cewek yang berpakaian kekurangan bahan.

Ih, cewek itu ganjen banget lagi! Dia mengalungkan lengannya ke leher Vino. Pipinya ditempelkan ke pipi Vino dan dia sengaja menyodorkan dadanya yang membuncah ke tubuh Vino.

Amel gregetan. Rasanya pengin ngejambak rambut cewek binal itu. Hatinya sangat panas, mendidih hingga 100^0 C! Amel bergegas mendekati dua orang itu.

"Vino!! Apa-apaan ini?!" bentak Amel.

"Hei Beb. Kok kamu ada dua?" tanya Vino pura-pura bingung, dia menunjuk Amel dan cewek ganjen itu.

"Aku cuma satu! Dia itu cewek ganjen yang memanfaatkanmu saat kamu mabuk!" sarkas Amel.

Tentu saja cewek itu tak terima dikatain begitu oleh Amel, dia balas menyerang Amel.

"Heh cewek gak punya otak! Lo siapa, hah?! Emang lo itu apanya si ganteng ini?!"

Amel tak bisa menjawab. Dia bingung, statusnya dengan Vino itu apa?

"Kami... Kami..."

"Kita teman kan, Beb? *Friend with benefit*!" potong Vino cepat.

Cewek ganjen itu terkekeh senang.

"Yaelah gitu doang sok banget lo!! Gue juga *friend with benefit*. Ya kan, Ganteng?" Cewek itu berkata centil sambil mengelus pipi Vino. Amel menghentakkan kaki saking kesalnya. Dia berkacak pinggang sambil menuding cewek ganjen itu.

"Kamu gak usah macam-macam! Dia itu milikku!! Dia itu kekasihku, kami sudah bertunangan. Jadi aku sangat berhak atas dirinya, mengerti?!"

Cewek itu mencibir sinis. Amel gak peduli. Dia menarik Vino ke arahnya dan menyeret cowok itu meninggalkan lantai dansa.

Vino berceloteh riang, "jadi apa status kita sekarang, Beb? *Friend with bene....* "

Amel membalik badannya dengan cepat dan menyambar bibir Vino. Dia mencium dan melumat bibir Vino dengan posesif. Vino diam saja saking kagetnya. Wajah Amel terasa panas saat melepas ciumannya.

"Arghhh!! Aku betul-betul gila! Gila!" gerutu Amel sambil meremas rambutnya.

Vino tersenyum geli melihatnya. Amel tak sadar dia terlihat semakin menggemaskan dengan tingkahnya yang polos itu. Vino memeluk pinggang Amel dan mencium gadis itu dengan penuh gairah. Mereka pun berciuman begitu mesranya.

Sementara itu si cewek ganjen yang tadi menggoda Vino kembali ke meja asalnya sambil menggerutu, "cewek sialan!! Hampir saja gue dapat cowok *perfect*. Tajir. Keren. Ganteng bingitz! Ih, gemessss!"

Cewek itu, Kayla, langsung berbinar saat melihat Vano di sekitar mejanya.

"Vano!" ia melambaikan tangannya.

Vano balas melambaikan tangannya dan menghampiri Kayla.

"Hei. Kakak darimana saja? Saya cari dari tadi kok enggak ketemu," sapa Vano.

"Sorry Vano, gue tadi ehm... ke toilet dulu."

"Oh, pantas. Kakak sudah pesan minum?"

"Udah. Gue juga pesan buat elo tuh. Minum yuk. "

"Iya Kak," sahut Vano ramah.

"Yaelah. Kok panggil 'Kakak' mulu sih. Panggil aja gue Kayla. Panggil cayang juga gapapa," rayu Kayla

sambil menumpangkan tangannya ke punggung tangan Vano.

"Ah Kakak ada saja," timpal Vano sambil menarik tangannya dari tindihan tangan Kayla untuk mengambil minumannya.

Ia menyesap minuman yang disediakan baginya. Kayla bersorak dalam hatinya.

Akhirnya lo masuk juga ke dalam perangkap gue...

Dia melihat penuh harap saat Vano menghabiskan minumannya. Yesss!!

Vano mengernyit heran, "Kakak tak minum?"

Kayla menjawab sambil tersenyum sumringah, "Iya, Tampan. Gue minum dulu."

Dia menghabiskan minumannya dalam sekali tegukan. Setelah itu Kayla menunggu dengan hati berdebar. Kapan obat perangsang yang diberikannya pada Vano bekerja?

"Kak, kok mendadak rasanya panas?" Vano mengipasi dirinya sendiri.

"Iya betul, panas banget!" Kayla gak bohong, dia juga ngerasa panas. Memang hawanya panas kali. Tapi dia yakin bukan karena cuaca yang membuat Vano kepanasan.

Sepertinya obat perangsang itu mulai bekerja pada Vano! Tapi, kok dia juga makin berasa kepanasan? Rasanya pengin lepas baju! Terus kenapa bagian bawah tubuhnya terasa gatal?

===== >*-*< =====

Saat terbangun di pagi harinya, Kayla sadar dia ada di hotel. Dalam keadaan telanjang bulat! Dia dapat mencium bau sperma yang tertumpahkan. Ada suara orang mandi. Kayla tersenyum bahagia. Rencananya berjalan mulus!

Dia menekan nomor di hapenya.

"Hei Sister. Tebak gue ada di mana sekarang dan bersama siapa?"

Sepuluh menit kemudian....

Belum sempat Vania mengetuk pintu, Kayla udah membuka pintu kamar hotel itu. Gadis binal itu hanya memakai *bathrobe* tanpa ada apapun di dalamnya. Terlihat liar dengan rambut kusut dan jejak-jejak 'pertempuran' semalam.

"Jadi lo akan menangkap basah kami?" sarkas Kayla.

Vania tersenyum sinis.

"Hentikan akal bulusmu, Kayla! Kau tak akan berhasil merusak hubunganku dengan calon suamiku. Kami saling mencintai dan aku percaya padanya," tegas Vania.

Kayla terhenyak, dia tak menyangka respon Vania setenang ini. Semula dikiranya Vania bakal datang sambil mencak-mencak lalu memutuskan segalanya.

"Lo gak masalah kalau Vano tidur sama gue dan selingkuh dari lo?" tanya Kayla dengan lidah kelu.

Lagi-lagi Vania tersenyum sinis.

"Aku percaya pada Vano. Dia mencintaiku, dia tak mungkin selingkuh dariku. Meski misalnya ia tidur denganmu, itu karena akal busukmu!!" tuding Vania kesal ke adik sepupunya.

Kayla kaget, dia syok rencananya merusak hubungan Vania dengan calon suaminya gagal.

"Bagaimana kalau gue hamil gegara kejadian ini, Vania?" Itu hal terakhir yang dilakukan Kayla untuk melukai hati Vania.

"Suruhlah lelaki itu bertanggung jawab! Itupun kalau dia mau, gue sendiri sangsi akan hal itu." Tiba-tiba terdengar suara seseorang di belakang punggung Vania.

Kayla terpaku menatap seseorang yang muncul bagaikan hantu di siang bolong. Vano tersenyum dingin pada Kayla. Saat Vania menoleh padanya, dia langsung tersenyum lembut.

"Hei Sayang, maaf semalam aku tak pulang. Aku sibuk mengurus orang mabuk. Ini saja aku baru saja pulang dari apartemen Bradley."

Vania tak pernah sebahagia ini melihat Vano muncul meski cowoknya tak pulang semalaman. Dia memeluk Vano dengan lega, diam-diam setetes airmata kebahagian mengalir dari matanya.

"Lo di sini!! Jadi siapa yang tidur dengan gue semalaman?" sembur Kayla panik.

Vano tersenyum sinis.

"Kenapa enggak elo cek sendiri, Kak?!"

Kayla bergegas masuk ke dalam kamar hotelnya dan terhenyak mengetahui siapa pria yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dia satpam club malam itu, yang wajahnya bopeng dan tongos!!

"Arggghhh!!" Kayla menjerit dan menyerang satpam itu dengan ganas.

"Kurang ajar!! Bangsat!! Beraninya kau memperkosa-ku! Akan kulaporkan kau ke polisi biar membusuk kau di penjara!!" teriak Kayla garang.

"Sa-saya tak memperkosa! Non yang menyodorkan diri sendiri," bantah satpam itu.

Vano terkekeh geli.

"Dia benar Kak, aku punya rekamannya. Kakak merayunya supaya dia mau meniduri Kakak!"

Wajah Kayla berubah pias. Dia mati kutu. Dia kalah... dengan mengenaskan!!

===== >*-*< =====

Saat keluar dari hotel, Vania menatap wajah Vano penuh cinta. Vano menoleh dan tersenyum manis.

"Apa kau baru sadar betapa tampannya aku?" tanya-nya tengil.

Vania mengangguk.

"He-em. Bagiku kau makhluk paling ganteng se-dunia."

Vano terkekeh geli.

"Wow, wow... Nyonya Alvian Noel Dimitri! Seperti-nya kau semakin pintar merayu suamimu."

"Aku mengatakan apa adanya. Aku bersyukur sekali memiliki dirimu, Vano.... "

Pandangan Vano melembut. Dia menggenggam tangan Vania dan mengecupnya mesra.

"Thanks kau udah mempercayaiku Vania. Itu suatu anugerah buatku, Sayang."

"Aku belajar dari kesalahan Vano. Kau memang *badboy*, tapi bukan berarti kau brengsek!"

"Kurasa aku boleh menganggap itu sebagai pujian," cengir Vano.

Vania ketawa geli.

"Tapi, bagaimana kau bisa tahu akal bulus Kayla?" tanyanya penasaran.

"Seperti dirimu, belajar dari kesalahan orang lain. Aku datang lebih awal dari waktu janjian kami. Seperti perkiraanku, Kayla memberi obat perangsang di minunan yang disediakan untukku. Aku sudah menugaskan Bradley untuk mengalihkan perhatian Kayla supaya aku bisa menukar gelas minuman kami. Sialnya ternyata si *playboy* itu malah menantang Vino minum bir. Dia teler. Lalu Vino menggantikan tugas Bradley merayu dan memancing Kayla agar meninggalkan mejanya."

Vania langsung ngikik membayangan si kaku Vino terpaksa menjadi pria penggoda.

"Dia bisa melakukannya?"

"Di luar dugaan dia pintar melakukannya, mungkin juga gegara sedikit mabuk. Tapi saat dia dan Kayla di lantai dansa, si Amel datang melabrak. Lucu banget!"

"Hah? Cewek polos dan ceria itu bisa ngamuk juga?"

Vano terbahak keras sambil menganggukkan kepalanya.

"Lucu banget modelnya, mukanya nampak menggemaskan. Hahaha... Terus dia menyeret Vino pergi."

"Hebat!" puji Vania spontan.

"Siapa yang hebat?" tanya Vano dengan hidung kembang kempis.

"Vino dan Amel. Mereka pasangan hebat!"

Vano merengut. "Jadi aku enggak hebat?" rajuknya manja.

Vania tertawa lalu memeluk Vano dengan gemas. "Kau yang terhebat, *My love*."

Hanya pujian sederhana tapi sudah berhasil membuat Vano melambung tinggi. Memang cinta itu aneh!

MPB - 28

Amel terus menatap Vino sepanjang perjalanan ke sekolah. Kenapa Vino kelihatan semakin cakep saja ya? Mungkin matanya mulai gak beres! Vino nampak sempurna tampannya kayak lukisan hitam putih.

"Sudah puas melihat diriku? Apa aku terlihat tampan?" tanya Vino narsis.

"Iya ganteng banget," jawab Amel polos, kata-kata otomatis keluar begitu saja dari mulutnya.

Haishhh. Setelah itu dia baru sadar kalau ketahuan sedang mengagumi *friend with benefit*-nya.

"Ya, biasalah. Eh, ganteng dikit saja," ralat Amel lagi.

Vino cuma senyum-senyum sambil ngelirik geli. Amel masih saja berkutat dengan rasa gengsi untuk mengakui perasaannya.

"Jadi, apa status kita sekarang?" pancing Vino.

"Cih, kenapa sih ngomong itu mulu?! Udah dibilang kita ini *friend*," sahut Amel pura-pura kesal.

"*With benefit*," imbuh Vino.

"Iya begitulah."

"Tapi sepertinya saat di club yang lalu, ada yang mengklaim aku sebagai miliknya," sindir Vino.

"Masa? Kok aku enggak mera... Ehm, enggak tahu! Saat itu paling kamu masih mabuk kali." Amel berusaha mengelak meski dengan pipi merona.

Vino hanya diam saja. Tapi dalam hati ia bertekad untuk memaksa Amel mengakui perasaannya.

Sepanjang pelajaran hari ini Amel terus terpikir akan percakapannya dengan Vino tadi pagi. Apa dia enggak keterlaluan memperlakukan Vino seperti itu? Masalahnya dia malas saja kalau sudah jadian sama Vino lagi, cowok itu bakal memaksanya ikut kursus ini dan itu.

Karena terus memikirkan hal itu, Amel jadi gak konsen selama pelajaran hingga dia ditegur oleh gurunya dan dihukum berdiri di depan pintu kelas. Apesnya justru saat sedang menjalani hukuman itu, lewatlah Vino bersama Bradley. Buru-buru Amel membalikkan badan-

nya, berharap dua cowok *most wanted* itu tak mengenali-nya.

Sial. Si Bradley malah sengaja mendekatinya dan membalikkan tubuh Amel.

"Yaelah kaciannya Yayang gue, capek Yang?" tanya Bradley sok perhatian.

Amel menggeleng polos, wajahnya merona malu gegara ketahuan dihukum. Tapi Vino mengasumsikan berbeda. Dia mengira Amel tersipu-sipu malu gegara ditanya Bradley dengan jarak sangat dekat hingga wajah mereka nyaris menempel. Hati Vino sontak memanas. Dengan kesal ditariknya kerah baju Bradley supaya menjauh dari Amel.

"Paan sih, Vin?! Sirik lo," protes Bradley.

"Brad, bawa dokumen ini ke ruang OSIS!" perintah Vino sambil menumpukkan dokumen yang dibawanya ke atas dokumen yang dibawa Bradley.

Awalnya tentu Bradley gak mau terima begitu saja, tapi melihat Vino memasang tampang dingin dan pandangan membunuh andalannya, cowok tengil itu menyingkir juga. Sepeninggal Bradley, barulah Vino bicara pada Amel.

"Apalagi sekarang? Nggak ngerjain PR? Nilai jelek? Atau apa?"

Amel mengerucutkan bibirnya kesal.

"Gak merhatiin guru mengajar," sahut Amel jujur.

Vino mengernyitkan dahinya ke atas hingga membuat Amel semakin *badmood*.

"Ini juga gara-gara kamu tauk!" semburnya sebal.

"Apa hubungannya sama aku? Aneh!"

"Aku gak konsen gegara mikirin kamu Vino!"

Wajah Vino sontak berubah sumringah. Dia menatap Amel dengan intens.

"Jelaskan maksudmu, Amel," perintah Vino dengan suara rendah penuh penekanan.

Amel menelan ludahnya kelu. Tampak dekat begini, Vino terlihat semakin indah dan macho sekaligus.

"A-aku memikirkan hubungan kita. Bukan aku tak mau bersamamu lagi Vino, tapi a-aku tak mau kau memaksaku ikut kursus ini dan itu. Vino, biarkan aku menjadi diriku sendiri. Aku tak mau karena bersamamu, kau menjadikanku bonekamu dan membuatku kehilangan jati diri." Akhirnya Amel telah mengeluarkan unek-unek-nya. Dan dia merasa lega setelahnya.

Namun Amel kesulitan menebak ekspresi wajah Vino. Sebenarnya Vino marah atau tidak sih? Misterius banget si kulkas! Sekonyong-konyong cowok ganteng itu meng-gandeng tangan Amel masuk ke dalam kelasnya.

"Vino... Apa-apaan ini?!" tanya Amel kalut.

"Diam dulu bisa tidak?!" sentak Vino.

Amel langsung kicep. Masalahnya Vino membentak-nya di depan guru dan teman-temannya. *Hopeless* rasanya.

"Ada apa, Nak Vino?" tanya Bu Kimmy, wali kelas Amel dengan nada lunak.

"Bu, saya mau ijin membawa tunangan saya sebentar. Ada hal penting yang perlu kami kerjakan," tandas Vino tegas.

Tu-tunangan? Amel terperangah mendengar ucapan Vino. Demikian pula guru dan teman-temannya. Mereka menatap Amel dan Vino dengan pandangan bingung. Bukannya mereka sudah putus? Apa mereka sekarang kembali bersama?

"Bagaimana Bu? Kami permisi dulu."

Bu Kimmy gelagapan di todong seperti itu. Guru itu malah melongo ria.

"Iya Nak Vino. Silahkan. Bawa saja Amel pergi, lama juga tak apa," sahutnya sambil tersenyum manis.

Vino mengangguk singkat lalu menyeret Amel meninggalkan kelasnya. Cowok itu membawa Amel ke kantor kepala yayasan alias kantor *daddy*-nya bila berada di sekolah ini.

"Vino, mau apa kita ke kantor dad ganteng?" tanya Amel bingung.

Vino melirik Amel tajam sambil memasukkan *pass-word* khusus di pintu kantor Alvaro.

"Jangan sebut dad seperti itu!" kata Vino sewot, "juga jangan panggil Vano 'Kak Ganteng'!"

Idih. Masa si kulkas mencemburui hal beginian?! Lagian itu kan papa dan kakaknya sendiri!

"Lalu aku cuma boleh panggil Ganteng untuk kamu doang gitu?!" sindir Amel.

"Tentu saja!" tukas Vino mantap.

Amel spontan mencibir manja.

Ceklek.

Pintu terbuka. Ternyata kantor Alvaro kosong. Vino menggandeng Amel masuk ke kantor *daddy*-nya.

"Vino, gak ada *daddy*-mu... trus kita ngapain di sini?"

Vino tak menjawab, dia mengeluarkan sapu tangannya dari kantong celananya. Lalu dia menaruh sapu tangan itu di depan kamera cctv tersembunyi yang dipasang Alvaro. Setelah itu barulah dia mendekati Amel sambil tersenyum puas.

"Beres sudah. Kini dad sudah gak bisa mengintip kita di sini."

"Mmmau apa kamu?" tanya Amel bingung.

Vino menyeringai lalu menarik Amel hingga kini gadis itu duduk di pangkuannya.

"Aku ingin kita menegaskan hubungan kita. Ya atau tidak kau mencintaiku?"

Amel mengangguk, "tapi...."

"Tidak ada tapi-tapian, Sayang. Kau dan aku jadian lagi. Kita balik bertunangan!" putus Vino sepihak.

"Ih, Vino...."

Bibir Vino memyambar bibir Amel untuk membungkam protes ceweknya. Dia mencium dan melumat bibir Amel dengan gemas. Amel gelagapan dibombardir ciuman oleh Vino. Apalagi sepertinya cowok itu punya maksud khusus ingin menggoda Amel hingga cewek *baby face* itu menyerah.

Dia membaringkan Amel di sofa dan menindihnya, lalu dengan bernafsu menggumuli cewek itu. Amel melenguh dan mendesis saking tak tahan digempur oleh Vino.

"Aahhh... Vino.... Sshhh...."

Dia baru protes saat Vino akan membuka kancing baju seragamnya.

"Vino, jangan!"

"Aku tak akan berhenti sampai kau mengiyakan dan mengakui hubungan kita," ancam Vino licik.

"A-apa maksudmu?" tanya Amel bingung.

"Kau jadi milikku atau kubikin dirimu hamil supaya mau tak mau kau bersamaku."

Jiahhhhh!! Punya ide gila darimana cowok ini?! Amel merasa diperdayai. Dengan sebal dia memukul dada Vino tapi cowok itu berhasil menangkap tangannya sebelum ia sempat melakukannya.

"Ini jawabanmu?" tanya Vino memastikan. Tangan Vino yang tak memegang tangan Amel mulai masuk ke dalam rok seragam Amel.

"Tidak Vino! Kita bersama lagi!" seru Amel panik.

Vino menghentikan gerakannya, lalu mengangkat tubuhnya dan Amel hingga kini posisi mereka kembali seperti awal. Vino memeluk Amel yang duduk di pangkuannya.

"Jadi kita sekarang bertunangan lagi. Mulai sekarang kau tak boleh dekat-dekat dengan cowok lain. Ngerti? Terutama Bradley!"

"Cih! Mulai lagi posesifnya," cibir Amel.

Namun dengan manja dia meringkuk di pelukan Vino. Cowok itu balas mengecup kening Amel dengan lembut.

"Vino...." panggil Amel manja.

"Hmmm?"

"Aku ada permintaan, meski kita udah jadian lagi aku tak mau kau memaksaku...."

Cup. Vino mengecup bibir Amel hingga gadis itu sesaat berhenti bicara.

"Vino, kau tak memintaku untuk ikut...."

Cup. Vino mengecup bibir Amel lagi.

"Arghh, Vino! Dengarkan aku bicara dulu...."

"Tak perlu, Sayang. Aku tahu apa maumu. Aku tak akan memaksamu berubah," potong Vino.

Mata Amel sontak berpijar indah mendengar janji tunangannya.

"Sungguh? Kau tak menyuruhku ikut kursus ini dan itu?" tanya Amel meyakinkan.

"Yupp. Aku menerima kamu apa adanya, meski kau itu ceroboh, manja, bawel, lemot, nilaimu jelek, kadang suka jorok, agak montok, agak pendek, agak gak mancung, tembem, agak... Auww!"

Vino menjerit kecil saat Amel mencubit pinggangnya gusar.

"Carilah sosok sempurna impianmu, Vino!! Mengapa kau ngotot mau bersama denganku yang ceroboh, manja, bawel, kekanakan...."

"Kekanakan! Aku lupa menyebut sifat jelekmu yang itu," goda Vino.

Amel makin merajuk. "Ya ya ya... Belum lagi aku agak montok, agak pendek, tembem...."

"Tapi aku suka semua kekuranganmu itu. Kecuali nilai jelekmu tentunya, oh ya dan juga agak joroknya...."

Amel yang akan tersenyum sumringah jadi batal mendengar kalimat terakhir Vino.

"Vino!!" bentaknya kesal.

"Iya, Sayang?"

"Kau brengsek!"

"Aku tahu. *I love you*."

"Kau menyebelkan! Apa?! *I love you too*," ucap Amel rancu sekali.

Vino tertawa bahagia. Gadis ini meski *absurd*, tapi dialah sosok yang mampu membuat seorang Vino yang kaku dan dingin jadi berubah brengsek seperti pria penggoda.

Dan Vino menyukai perannya ini....

Tiga minggu kemudian...

Ketiga wanita cantik itu kompak tertawa cekikikan sambil menuruni tangga. Mereka terlihat begitu akrab. Dengan mata berbinar, wajah bersinar, dan bibir selalu menyunggingkan senyum, mereka terlihat bagaikan bidadari turun dari bumi. Membuat tiga lelaki tampan yang

tengah duduk di sofa ruang tengah itu terpaku, dengan tatapan terpukau mereka menatap wanita yang dicintainya.

"Mereka terlihat indah sekali," gumam Vano.

"Iya," timpal Vino, lalu ia melirik Vano curiga. "Kamu melihat yang mana?!" tanyanya sewot.

Vano terkekeh.

"Semua indah. Tapi punya gue yang paling indah. Apalagi... ingat, punya gue itu dobel. Ada *baby honey bunny* di dalamnya," kata Vano bangga.

Pletak.

Alvaro menjitak kepala anak tengilnya itu.

"Kalian lupa? Kalian bisa tampil sesempurna ini benih darimana? Tentu dari Dad, tapi siapa yang jadi wadah benih sempurna ini? *Mommy*mu adalah yang paling yahud tampilannya," sahut Alvaro tak mau kalah dari kedua putranya. Ia menatap Tivana kagum.

Meski bersebelahan dengan yang lebih muda, tapi Tivana masih terlihat berkilau. Mereka nampak seperti seumuran. Kayak kakak adik!

"Euyh, Dad! Tanpa mengurangi rasa hormat pada mom. Tapi masa keemasan mom sudah lewat. Sekarang ganti yang muda dong," balas Vano tak mau kalah.

"Betul, Dad. Faktor umur pasti sedikit banyak berpengaruh pada penampilan seseorang. Berdasarkan itu Amel terlihat paling segar dan menarik. Hmmm." Vino menatap pada tunangannya dengan gemas, dia ingin sekali menggigit pipi chubby yang merona merah itu.

"Kalian mau uang jajan kalian kupotong?!" ancam Alvaro galak sambil melototin kedua putra tampannya itu.

"Ayolah, Dad. Kau lupa? Kami sudah bisa menghasilkan uang sendiri, kau sudah tak memberi kami uang saku lagi!" cemooh Vano.

"Ancaman Dad tak pernah mempan untukku," imbuh Vino sinis.

Betapa cepat waktu berlalu, Alvaro tiba-tiba menyadari itu. Putranya kini sudah dewasa, mandiri, dan menemukan belahan hatinya masing-masing. Lebih cepat dari dirinya saat bertemu dengan Tivana dulu. Saat itu dia berumur 28 tahun, baru jatuh cinta pertama kali dan mengenal cinta sejati!

Alvaro tersenyum bahagia. Keluarganya terasa utuh dan menyenangkan kini.

"Oh ya, Boy. Dad kini bisa mengancammu. Dad punya rekaman aktivitas bejatmu di kantor Dad tiga minggu lalu. Kau tak menyangka Dad punya kamera cctv lain di ruangan itu kan? Btw, licikmu itu menurun darimana sih? Kasian juga anak si babon itu mendapat ular kayak kamu!" komentar Alvaro.

Vino hanya tersenyum dingin mendapat ancaman terselubung dari bapaknya. Tapi di benaknya dia sudah merancang langkah untuk menemukan dan memusnahkan rekaman itu, untuk mencegah *daddy*-nya mengendalikan hidupnya!

"Like father like son. Dad juga mendapatkan *mommy* dengan cara curang kan?!" sindir Si Bungsu.

Alvaro terkekeh bangga.

Ketiga pria Dimitri ini memang super licik semua. Mereka licin bagai belut. Intinya mereka itu bagai *white demon*. Iblis yang amat memikat tentunya!

"Kalian mau pergi bareng?" tanya Vano saat ketiga wanita yang dicintainya sudah turun dan berdiri di depan mereka semua.

Si bawel Amel yang menjawab, "iya Kak Gante... eh, Kak enggak ganteng. Eh, Kak Vano, kami mau pergi ke...." dia grogi karena Vino memandangnya jutek ketika Amel akan memanggil Vano 'Kak Ganteng'. Dan terakhir Vania yang membekap mulutnya supaya tak membocorkan kesepakatan diantara para wanita.

"Sayang, kami hanya sekedar ingin berjalan bareng saja. *Ladies time*. Kau gak keberatan kan aku pergi dengan *mommy* dan Amel?" tanya Vania sambil mengerjapkan matanya merayu.

"Tentu tidak. Bahkan aku dengan sukarela akan mengantar kalian. Wanita cantik butuh penjagaan ketat supaya tak ada cowok yang berani menganggu kalian," jawab Vano posesif.

"*No*, Vano. Kami pergi sendiri. Ini *ladies time*! Kau bukan masuk golongan *lady* kan?" sindir Vania.

"Oh, tapi aku tak bisa melepas kalian begitu saja. Lagian kalian gak sepenuhya ladies kok. Itu yang ada di perutmu Sayang, belum tentu dia lady kan?" kilah Vano licik.

Vania melotot kesal pada calon suaminya. Mereka akan menikah tiga hari lagi. Bukannya berkurang, kadar posesif Vano semakin menjadi saja!

"Vano benar. Aku juga tak bisa melepas kalian begitu saja. Berbahaya sekali wanita pergi ke luar sendirian," sambung Vino dengan wajah ditekuk.

"Apalagi kalian itu wanita Dimitri. Pasti banyak yang mengincar kalian." Alvaro menimpali dengan tak kalah posesifnya.

Amel berlari kesamping Vino dan bergelayut manja di lengan kekasihnya.

"Vino ganteng, sekali ini aja... ijinkan kami pergi. Kami kan pergi bertiga, bukan pergi sendirian!" rengeknya polos.

Vino menyentil kening Amel dengan gemas.

"Bukan masalah kalian pergi satu orang atau tiga orang! Tapi kalian pergi tanpa pria. Itu sangat berbahaya! Dad benar. Kalian itu milik pria Dimitri. Banyak yang mengincar keselamatan kalian."

Amel mengerucutkan bibirnya sebal.

"Ih, susah deh berhadapan dengan kalian! Pergi sendiri gak boleh. Kalau kami pergi dengan pria nanti kalian juga marah! Cemburu buta lagi!"

Sontak Amel mendapat hadiah tatapan jutek ketiga pria Dimitri gegara pasal 'pergi dengan pria' itu. Vino mencubit pipi chubby Amel dengan gemas.

"Siapa bicara pergi dengan pria lain? Kalian hanya boleh pergi bila bersama kami atau salah satu kami yang ikut!" putus Vino arogan.

"Oh tidak bisa! Kalian tak boleh ikut. Ini rahasi.... "

Vania membekap mulut Amel. Dia menatap penuh permohonan pada Tivana yang diam saja dari tadi. Tivana menghela napas dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian kekanak-kanakan sekali dan terlalu posesif! Memangnya kami ini bayi yang harus dijaga? Kami ini wanita dewasa yang bisa menjaga dirinya sendiri."

"Mom!" protes Vano dan Vino bersamaan.

"*Boys*, jangan terlalu mengekang pasangan kalian! Nanti mereka bisa lari karena tak tahan dikukung kalian," Tivana menasehati anak-anaknya.

Amel dan Vania menganggguk membenarkan hingga membuat dua bersaudara itu manyun berjamaah.

"Tidak! Aku tetap tak bisa mengijinkan. Mau kau bilang aku posesif, terlalu mengukung, atau apa aku tak peduli, Sayang."

Ini biangnya posesif yang angkat suara. Tivana berjalan mendekati suaminya dan berbisik pelan.

"Beri ijin atau gak dapat jatah sebulan?!" ancamnya mesra.

Alvaro membelalakkan matanya galau.

"Perginya hati-hati ya, Sayang. Dan jangan lama-lama. Selesai urusan kalian langsung pulang jangan mampir mana-mana," pesan Al seperti melepas anak balitanya pergi sendiri.

"Dad!!" protes Vano dan Vino.

"*Boys,* kita percaya pada pasangan kita kan?" Al nyengir ke arah anaknya.

Vano dan Vino mendengus kesal. Susah deh kalau Kanjeng Ratu Tivana yang turun tangan! Raja Mesum Alvaro pasti tak berkutik.

Mereka tak tahu bahwa keputusan mereka melepas wanitanya pergi sendiri kali ini bakal mereka sesali kemudian....

MPB - 29

Tiga wanita itu sangat menarik perhatian semua kaum adam yang berpapasan dengan mereka di mall mewah ini. Cantik. Seksi. Dan bercahaya. Mereka mempesona dengan caranya masing-masing.

Tivana, Vania dan Amel tertawa cekikikan saat melihat ada cowok yang menabrak tong sampah gegara keasikkan memperhatikan mereka, lalu cowok itu dimarahi abis-abisan dan dijewer oleh ceweknya.

"Salah sendiri, matanya jelalatan saat melihat kita!" cemooh Vania jutek.

Tivana tersenyum geli.

"Bukan kita. Tapi kalian berdua. Mom kan sudah tua."

Amel membulatkan matanya sambil menatap Tivana heran.

"Mom sudah tua? Haishhh... Tak ada yang mengira begitu! Mom masih terlihat muda dan cantik banget. Seperti masih gadis aja," puji Amel.

Tivana terkekeh, lalu mencubit pipi chubby Amel dengan gemas.

"Aih, manisnya mulut gadis ini. Pantas si kulkas hidup bisa jatuh ke pelukannya," goda Tivana.

"Astagah! Mom kok bisa tahu julukan kulkas hidup? Pasti Kak Vano yang kasih tahu kan?"

Amel merasa amat malu. Idih, ketahuan sama camer kalau sudah mengolok anaknya!

"Nope. Bukan Vano yang bocorin kok."

"Hah?! Masa si Vino?"

"Bukan. Coba tebak lagi," tantang Tivana.

Amel menggeleng tanda menyerah, dia tak punya bayangan siapa informan Tivana.

"Itu Mommy tahu dari dad Alvaro," kata Tivana sambil tersenyum geli.

"Hah?! Dad ganteng tahu darimana?!" pekik Amel kaget.

Tivana mengangkat bahunya cuek, "dia kan punya bakat *spy* ke mana-mana."

Amel mencibir kesal. Kepo ah, dad ganteng satu ini!

"Hei lihat. Baju ini sepertinya cocok buat kalian berdua." Tunjuk Tivana pada manequin yang dipajang di suatu etalase butik.

Baru saja dia hendak melangkah kesana, ada beberapa orang lelaki yang menghalangi jalannya.

"Permisi," ucap Tivana sopan.

Dia mendongak dan terpaku ngeliat wajah-wajah dingin para lelaki itu. Perasaan Tivana langsung tak enak!

Sampai sore menjelang malam ketiga wanita itu belum kembali juga. Hal itu membuat Vano uring-uringan dan cenderung menyalahkan ayahnya.

"Dad, sih. Ngapain juga mengijinkan mereka pergi sendiri?! Cewek kalau keasikan ngerumpi jadi lupa waktu. Lihat, sampai sekarang mereka belum kembali juga!"

Alvaro melirik sebal putranya yang tengah nyinyir itu. *Posesif amat! Kayak siapa sih sikap jeleknya itu?!* Gerutu Al dalam hati.

"Dia sudah mau menikah sama kamu, kasih kebebasan dikitlah. Paling habis menikah kamu kandangin terus kan!" sarkas Alvaro.

"Ah macam Dad enggak berlaku kayak begitu pada mom saja!" sindir Vano.

"Loh lain! Kalau Dad enggak jagain betul-betul, *mommy* kalian bisa direbut sama si babon gila itu! Kalian rela punya adik si Amel itu?!"

Vano cengengesan, dengan tengil ia menggoda Dad sekaligus adiknya yang cool abis itu.

"Gue sih gak keberatan punya adik semanis Amel, Dad! Entah yang lain."

Vano melirik Vino, yang dilirik asik memperhatikan hapenya. Dasar kulkas! Memang dingin sekali cowok itu.

"Contoh tuh Vino. Dia saja dari tadi gak ribut kayak kamu. Ngapain juga repot mengurus anak si babon, gak guna! Lebih baik Vino mengurus bisnisnya seperti sekarang ini," puji Alvaro pada anak kebanggaannya.

"Mereka terlalu lama *stay* di satu tempat. Tiga jam duapuluh tiga menit empat puluh satu detik!" cetus Vino curiga.

Vano dan Alvaro terperangah mendengarnya.

"Vino... Kau...?" tanya Vano curiga.

Vino tersenyum licik, tanpa malu dia mengakui, "aku memasang alat pemantau dalam ponsel Amel. Tanpa setahu dia pastinya."

Gubrak!

Alvaro nyaris terjatuh menyadari kegilaan bungsunya! Ini malah lebih parah dari si sulung! Diam-diam Vino memang menghanyutkan. Kirain sedari tadi dia sibuk mengurus bisnisnya. Eh, ternyata malah memantau pergerakan kekasihnya! Parahhhhh!!

"Ini aneh. Mereka di mall, tapi cuma *stay* begitu lama di satu area. Dan tempatnya bukan di *foodcourt,* gedung bioskop, atau *tenant* yang lain. Mereka di satu lorong mall!" analisa Vino.

Alvaro dan Vano mulai menyadari keanehan itu.

"Kita cek ke sana!" ajak Alvaro pada dua putranya.

Saidah sudah tiga tahun menjaga gerai majikannya, berselimutkan kebosanan. Meskipun di mall, tapi gerai majikannya berada di lorong yang sepi, yang nyaris tidak pernah dikunjungi orang. Bahkan letaknya di ujung, menjelang pintu *exit* yang jarang dipakai orang.

Sudah lokasinya seperti itu, jualan si majikan juga kagak menarik. Hellow, jaman gini mana ada sih yang masih mencari alat kerokan, alat penggaruk tubuh dan sebangsanya? Euyh. Saidah yang dari desa saja sudah gak mau memakai benda antik seperti ini! Makanya wajar hampir tal ada orang yang melirik dagangannya. Dalam seminggu paling cuma ada beberapa gelintir orang yang ketiban wangsit Tuhan disuruh beli dagangan majikannya yang rajin berdoa. Mereka kebanyakan emak-emak lanjut usia.

Nah bisa bayangkan *job description* membosankan milik Saidah?

Dia membuang kebosanannya dengan menyetel video klip milik *boyband* korea BTS. Untung ada *free wifi* di *mall* ya. Saidah dapat sepuasnya menikmati kegantengan *oppa-oppa* Korea itu. Ih, mereka sungguh menggemaskan. Layak Saidah sekarang jadi *Korean minded.* Pokoknya yang paling ganteng pasti dari Korea!

Siang ini pandangan Saidah berubah.

Dia didatangi cowok yang gantengnya ngujubilahai! Tiga orang lagi!! Mereka jelas bukan produk dari Korea. Tapi kok bisa lebih ganteng ya? Cowok Yunani kah? Tampilan mereka sempurna seperti dewa Yunani! Abis ini Saidah ingin men-*download* film-film tentang dewa Yunani, ah.

"Mbak... Mbak..." Vano melambai-lambaikan tangannya di depan wajah bengong Saidah.

"Ya, ya... Dewaku," sahut Saidah tergagap. Dewaku? Ih, pikiran Saidah nyasar ke sosok dewa Yunani sih.

Salah satu dewa itu menatap gusar Saidah. Ih, dewa yang satu ini matanya sangat dingin! Seram...

"Mbak pernah melihat tiga wanita ini?" tanya Vano sambil menyodorkan foto Tivana, Vania, dan Amel.

Saidah hanya melihat sekilas foto-foto itu lalu menggeleng acuh tak acuh. Alvaro jadi gusar melihatnya.

"Lihat yang teliti!" bentak Alvaro tegas.

Spontan Saidah menurutinya dengan wajah ketakutan bercampur kagum pada pria yang menegurnya. Yang satu ini biar berumur tapi gantengnya luar biasa dan sangat berkharisma.

Sepintas Saidah seperti pernah melihat ketiga wanita dalam foto itu... tapi entah di mana, dia lupa. Dia bingung mesti menjawab apa. Tiba-tiba salah satu dewa yang bermata dingin itu merangsek ke depan dan berkata tanpa tedeng aling-aling.

"Kau menyimpan handphonenya kan?"

Saidah sontak berkeringat dingin. *Handphone*? Apakah yang dimaksud *handphone* itu?

"Saya tahu pasti kamu menyimpannya. *Handphone* itu telah saya pasang alat penyadap, jangan coba memungkiri-nya!" ucap Vino dingin.

Saidah terperanjat mendengarnya! Mereka polisi yang menyamarkah? Kalau tahu polisi kekinian ganteng-ganteng begini mending dia dulu melamar jadi polwan saja. Haish! Kok pikirannya jadi melantur, padahal nasib-nya sedang di ujung tanduk!

"Sa-saya tidak men-mencium... eh, mencurinya, Pak!" Tuh kan pikirannya korslet gegara asik memandang bibir seksi Pak Polisi ganteng trus berimajinasi yang enggak-enggak deh.

Vino mendengus dingin membuyarkan imajinasi si Mbak penjaga gerai itu. Ganti Vano yang melanjutkan interograsi.

"Mbak, kami tak menuduh Mbak mencurinya. Kami juga bukan polisi. Kami mencari tiga wanita itu karena mereka adalah keluarga kami. Yang satu adalah ibu saya, yang satunya lagi adik saya, lainnya... dia istri saya. Mereka menghilang di sini. Kami sangat khawatir Mbak, apalagi istri saya sedang hamil." Kalimat simpatik dan memelas dari Vano akhirnya menggerakkan hati Saidah.

"Mas Dewa, maafkan saya. Bukan saya bermaksud jelek. Saya cuma khilaf. Saya lihat hape itu tergeletak di

pintu keluar. Ya saya ambil. *Handphone*nya bagus Mas, enak buat menonton video BTS," kata Saidah polos.

Dia menyerahkan *handphone* yang ditemukannya dan langsung disambar oleh Vino. Itu betul *handphone* Amel!

"Kamu tak melihat tiga wanita ini?" tanya Alvaro menegaskan sambil menunjukkan foto tadi.

Saidah menggeleng lemah, tapi kemudian ia teringat sesuatu.

"Tapi saya melihat sesuatu yang agak aneh sebelumnya. Ada empat pria berwajah seram yang meng-gandeng tiga wanita melewati tempat ini. Ehm, bukan mengggandeng, tepatnya menyeretnya! Wanita-wanita itu seperti dipaksa melangkah!" Saidah bercerita dengan raut tegang.

Wajah ketiga pria di depannya berubah pias. Luruh sudah harapan mereka. Mereka yakin wanita-wanita mereka telah diculik! Tangan mereka mengepal kuat, wajah mereka terlihat penuh amarah.

"Dad, bisa kerahkan orang-orang *Daddy* untuk melacak jejak Mom, Vania, dan Amel?" pinta Vano cepat.

Alvaro segera memencet nomor rahasia di handphone-nya.

"Baron? Ada tugas untukmu. *Urgent*!"

Mereka disekap di suatu rumah mewah di pinggiran kota. Meski digiring dengan mata tertutup, Tivana bisa mengetahui itu.

"*Mommy?*" terdengar suara rintihan Amel.

"Amel... kau di sini, Nak?" tanya Tivana segera.

"Iya Mom...." jawab Amel lemah.

"Vania? Kau di sini juga Nak?" tanya Tivana memastikan.

Tak ada jawaban. Tivana jadi khawatir, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Kini ia terikat di kursi dalam keadaan mata tertutup.

"Mom, mungkin Kak Vania masih belum sadar dari obat biusnya," ucap Amel.

Bisa jadi. Bagaimanapun Vania sedang hamil, kondisinya paling lemah di antara mereka bertiga.

"Amel kau tak apa?"

"Ga papa Mom, cuma pusing dikit. Hehehe."

Amel masih saja sempat tertawa di situasi seperti ini. Tivana tersenyum geli, anak itu memang sangat ceria.

Ceklek.

Mendadak terdengar suara pintu dibuka. Lalu ada bunyi beberapa langkah kaki mendekat.

"Buka tutup mata mereka!" terdengar suara seseorang memerintah. Dia wanita.

Tivana dan Amel mengerjapkan matanya saat penutup kain warna hitam itu dilepas dari mata mereka. Ternyata betul Vania ada di ruangan ini, wanita itu terikat di kursi dan masih pingsan.

"Kak Vania, bangun!" teriak Amel keras. Namun Vania masih tak bergeming.

Tivana melihat orang-orang yang menculiknya. Dia masih mengingat dua orang lelaki di depannya adalah bagian dari pria yang menangkapnya. Yang wanita terasa asing baginya. Dia cantik dan masih muda.

"Siapa kau, Nona? Mengapa kau menculik kami? Ada urusan apa dengan kami?" tanya Tivana penasaran.

Wanita muda itu tersenyum sinis.

"Gue gak punya urusan dengan kalian sih. Ehm, mungkin sedikit dengan dia!" kata wanita itu sambil menunjuk Vania, "tapi *Boss* gue yang punya urusan pribadi dengan keluarga kalian. Keluarga Dimitri yang terhormat dan sangat kejam ini."

Deg!

Tivana sontak terhenyak. Jangan-jangan mereka ini lawan bisnis Alvaro yang sakit hati atau iri kalah bersaing dengan suaminya!

"Tolong pertemukan kami dengan *boss* kalian," pinta Tivana anggun.

"Wow, Anda memang pantas menjadi Nyonya Alvaro Dimitri. *Bossy* banget di mana saja!" sindir wanita itu.

"Lily, kenapa kau men... culik kami?" rintih Vania yang baru saja sadar.

Yah ternyata wanita itu adalah Lily, mantan pegawai di perusahaan Dimitri yang pernah berusaha menghancurkan hubungan Vano dan Vania!

"Ah baguslah kau sudah bangun, Jalang! Jadi aku bisa melampiaskan kekesalanku padamu!" Lily mencibir kesal.

"Jangan berani macam-macam terhadap kami! Kalau kau masih sayang nyawamu, bebaskan kami! Kau akan ketakutan kalau Tuan Alvaro dan anak-anaknya datang!" ancam Amel.

Lily tersenyum sinis.

"Yang kecil ini punya nyali juga! Ah, bagaimana kalau dia yang pertama kali kita kerjain?! Mestinya aku pengin Vania duluan, tapi si cabe rawit ini bikin aku gatal ngerjain dia duluan!"

"Jangan ganggu Kak Vania dan Mommy!" seru Amel gagah berani.

"Kau berniat mengorbankan dirimu dulu? Menjadi tameng mereka?!" tantang Lily.

"Bunuh saja aku! Tapi jangan sakiti mereka, lepaskan mereka. Aku akan di sini menggantikannya! Siksa aja aku."

"Amel!!" protes Tivana dan Vania bersamaan.

"Membunuhmu? Enak saja! Sebelum itu kami akan merusakmu! Kau mau diperkosa? Pejantan-pejantan ini sudah tak sabar ingin melakukannya!"

Wajah Amel memucat. Sungguh, dia lebih baik disiksa dan dibunuh daripada diperkosa! Tapi Amel sudah bertekad berkorban demi orang yang dikasihinya.

"Aku akan melayani mereka. Lepaskan kakakku dan *mommy*-ku. Mereka tentu lebih senang bila mendapatkan seorang gadis perawan kan?" ucap Amel dengan hati tegar.

Lily membulatkan matanya kagum. Si cabe rawit ini boleh juga! Mentalnya patut diacungin jempol.

Mendadak Lily tertawa terbahak-bahak, lalu ia berkata sinis, "sayangnya sasaran *boss*ku sebenarnya bukan dirimu, Cabe rawit! Kalian bertiga sebagai satu kesatuan yang jadi alat pembalasan dendam *Boss*ku."

"Siapa *Boss*mu?!" tanya Tivana tandas.

"Kau akan mengetahuinya, sebentar lagi ia akan tiba."

Ceklek. Terdengar suara pintu dibuka dari luar.

"Ah, rupanya dia sudah datang," sambung Lily antusias.

Tivana menatap wanita cantik yang sedang memasuki ruangan ini. Sepertinya ia pernah melihat wanita ini... di mana? Kapan? Dia seperti wanita Yunani. Tring! Ingatannya samar-samar mulai muncul.

"Laila?" panggil Tivana memastikan.

Wanita yang dipanggil Laila itu tersenyum keji. Yah dia adalah Laila, wanita Yunani yang pernah terlibat hubungan dalam masa lalu Alvaro hingga Alvaro nekad menikahi Tivana untuk menghindarinya. Saat Laila muncul dan berusaha menganggu hubungan Alvaro dan Tivana, dengan kejam Alvaro menghukumnya. Membiarkan Laila diperkosa orang-orang bayarannya dan adegan itu direkam untuk mengancam wanita jahat itu.

Puluhan tahun berlalu, dan kini Laila datang ingin membalaskan sakit hatinya dengan berusaha menghancurkan keluarga Dimitri!

"Hei, Tivana. Sungguh tersanjung kau masih mengingatku. Kini kau memahami alasanku melakukan semua ini kan?!" sarkas Laila.

Tivana menghela napas panjang, dengan tenang ia menyahut, "kalau kau hanya ingin membalas dendam pada Alvaro, lepaskan kedua gadis ini. Tahan saja aku. Mereka tak ada kaitan dengan dendammu!"

Laila memandang Tivana dengan tatapan melecehkan.

"Kau bodoh ya?! Jusru mereka itu jadi alatku yang penting untuk menghancurkan keluarga kalian! Akan kubuat Alvaro menderita seumur hidupnya!! Merasa bersalah karena dia, istri tercintanya dirusak dan dinodai abis-abisan. Ah, lalu kedua anaknya juga akan membencinya seumur hidupnya, mungkin bisa menjelma musuh besarnya. Sebab karena dosa masa lalu ayahnya, mereka akan kehilangan orang-orang yang mereka cintai! Yah, Tivana... anak buahku akan memperkosa dan menyiksa kalian berkali-kali hingga kalian cacat mental. Juga khusus dua wanita muda, kemungkinan mereka akan kehilangan nyawa mereka supaya kekasih mereka murka besar dan berbalik membenci ayahnya mati-matian. Khusus kau, akan kubiarkan dirimu hidup dengan kondisi cacat mental dan cacat fisik supaya Alvaro ingin bunuh diri tiap kali melihatmu!"

Setiap kata-kata yang diucapkan Laila bagaikan belati yang menusuk di hati Tivana. Rasanya perih banget! Belum pernah Tivana merasa ketakutan seperti ini dalam hidupnya.

Ini teror yang sungguh mengerikan bagi keluarganya!!

MPB - 30 (End)

"Mom...." ucap Vania galau.

Dia menggenggam tangan Tivana erat. Terlihat khawatir dan rapuh. Tivana menguatkan dirinya dan balas meremas lembut tangan Vania. Meski terlihat jutek, sebenarnya Vania adalah wanita yang rapuh. Tivana baru menyadari itu.

"Tenanglah, Sayang. Kita pasti akan bisa melalui ini. Tuhan tak akan tutup mata melihat semua ini," bisik Tivana lembut.

Vania menganggguk dengan mata berkaca-kaca. Tiba-tiba ia merindukan Vano, ia ingin merasakan dekapan

hangat calon suami brondongnya itu. Laila bisa melihat itu. Diantara mereka bertiga, cewek itu yang terlihat paling rapuh... lebih mengasikkan bila teror ini dimulai darinya!

"Kalian, kerjain dulu cewek yanga memakai baju hijau itu!" perintah Laila tegas.

Benar saja, ketiga pasang mata indah di depannya itu langsung memandangnya panik.

"Jangannnn!!" teriak Vania saat beberapa preman itu mendekatinya.

Amel berusaha menendang-nendang dengan ganas.

"Jangan ganggu kakakku! Kalau berani lawan aku saja!!"

Tivana pun memohon pada Laila, "Laila, sasaranmu Alvaro kan? Lebih baik kau sakiti aku, jangan yang lain. Aku mohon padamu sebagai sesama wanita."

Laila tertawa terbahak-bahak dengan wajah puas, senang sekali bisa melihat keputus asaan di wajah mereka.

"Tunggu apa lagi?! Cepat kerjain dia!" perintah Laila ketus pada anak buahnya.

Kedua preman itu sudah melepaskan ikatan tangan Vania dari kursi yang didudukinya. Vania menjerit ketakutan saat preman itu menyeretnya dan membanting-nya ke atas kasur. Dia berusaha memberontak, bangun dari kasur. Tapi preman itu menamparnya hingga Vania terhuyung jatuh ke lantai.

Duk! Vania mengernyit menahan sakit di bagian bawah tubuhnya.

"Vania!" pekik Tivana syok.

Amel sudah tak bisa menahan dirinya. Dengan mengerahkan kekuatannya, dia bisa berdiri meski tak sempurna sambil mengangkat kursinya. Dia hendak menghampiri Vania tapi baru beberapa langkah ada seorang preman yang menghadang jalannya. Dengan nekat Amel menyeruduk bajingan itu memakai kepalanya seperti banteng mengamuk.

Preman itu mencengkeram leher Amel lalu membogemnya keras di wajah cewek itu. Amel jatuh ke lantai dengan keras, kursi yang terikat di tubuhnya langsung patah berantakan. Tampak darah mengalir dari mulut Amel. Vania menjerit histeris saat melihat Amel perlahan memejamkan matanya.

"Amel...." Tivana merintih pilu.

Hatinya hancur melihat pembantaian orang-orang yang disayanginya itu. Apalagi kemudian ia mendengar Vania menjerit ketakutan ketika preman itu merobek gaun Vania.

Pemerkosaan keji itu telah dimulai. Tivana tak tega melihatnya. Ia memejamkan matanya. Sambil menangis berurai air mata, mulut Tivana komat-kamit melantunkan doa tak henti-henti.

"Tuhan, tolong selamatkan kami. Lindungi kami. Bila harus memilih ambil saja nyawaku, biarkan mereka selamat dan utuh seperti sedia kala," doa Tivana.

Sementara dia berdoa dengan khusyuk, dia bisa mendengar jeritan Vania saat preman itu berusaha

menyetubuhinya dan menamparnya berkali-kali. Hati Vania perih hingga berdarah-darah.

Brakkkkk!! Sekonyong-konyong ada yang membuka pintu kamar ini dengan kasar. Tivana membuka matanya dan menjerit sambil menangis mengetahui siapa yang datang.

"Alvaro!!"

Bukan cuma Alvaro, juga ada Vano dan Vino. Mereka bertiga tersulut emosinya melihat keadaan wanita-wanita yang dicintainya! Vano bergegas menghampiri preman yang sedang menindih tubuh Vania. Dia mengangkat tubuh preman itu dan dengan kalap memukulinya sekeras mungkin.

Buk! Buk! Buk! Buk!

Bagai kesetanan Vano membantai preman itu.

Vino melihat Amel yang tergeletak pingsan di lantai dengan keadaan mengenaskan. Tangannya terkepal kencang hingga buku-buku tangannya memutih. Sorot mata Vino terlihat begitu mengerikan. Dingin namun kental dengan hawa membunuh. Preman yang kebetulan berada di dekatnya bergidik ngeri. Ia beringsut menjauh, namun Vino langsung menghadangnya.

"A-aku tak sengaja! Gadis itu yang menyerudukku seperti banteng gila! Aku cuma membela diri." Tololnya perkataannya malah memancing petaka bagi dirinya!

Vino menendang muka orang itu hingga preman itu terpental membentur cermin di belakangnya.

Prangggg! Cermin itu pecah berkeping-keping. Sebagian pecahannya menancap di wajah preman yang menabraknya. Vino kembali menghampiri korbannya, tak peduli meskipun pecahan cermin itu ada yang menusuk kakinya. Ia seperti mati rasa dan hanya fokus pada tujuannya menghancurkan lawannya.

"Ampunnnnn," ucap preman itu memelas.

"Aku bukan Tuhan, jangan mohon ampun padaku!" geram Vino dingin. Dia pun mencekik leher preman dengan raut wajah dingin.

Saat kedua putranya sedang membantai lawan-nya, Alvaro berlari kearah Tivana dan segera membuka ikatan istrinya. Tivana menghambur ke dalam pelukan Alvaro sambil menangis terhisak-hisak. Tangan Alvaro menepuk-nepuk lembut punggung istrinya tapi tatapannya beralih kepada Laila, si biang kerok peristiwa ini. Napas Laila tercekat saat menyadari betapa membaranya tatapan Alvaro. Panas karena api kemarahan!

Dengan lembut Alvaro melepaskan pelukan Tivana dan menghampiri Laila.

"Jadi kau yang punya nyali berniat menghancurkan keluargaku, Laila?!" sarkas Alvaro.

Tak sadar Laila mundur sambil menjawab lantang, berusaha menyembunyikan ketakutan yang merayapi hatinya, "kau duluan yang menghancurkanku, Alvaro!! Apa kau melupakan itu?!"

Alvaro tertawa dingin.

"Jalang murahan! Bukannya kau menikmati hukuman yang kuberikan padamu?! Lagipula siapa yang memulai pertempuran ini?"

Wajah Laila memucat. Dia tahu betapa kejamnya seorang Alvaro Dimitri!

"Se-serang dia!" perintahnya gugup pada kedua preman yang menjaganya.

Dor! Dor!

Baru saja bergerak maju kaki kanan kedua preman itu sudah terkena santapan peluru panas pistol Alvaro. Mereka jatuh ke lantai sambil memegang kakinya yang terluka parah. Entah kapan pria itu mengeluarkan pistol itu, gerakan Alvaro cepat sekali. Lily melongo melihat kejadian itu. Kini dia menyesal telah membantu Laila dengan iming-iming duit segepok. Dia tak menyangka lawannya keluarga psikopat mengerikan begini!

Lily terhenyak saat Alvaro menatapnya bengis.

"A-aku tak ikut-ikutan, Tuan. Permisi." Dia berniat kabur, tapi Alvaro dengan cepat menembak lantai dekat kakinya.

Dor!

Lily memejamkan mata dan spontan menutup telinga saking kagetnya. Bahkan tak sadar ia sudah ngompol di celana.

"Diam di sana dan jangan berbuat apapun!" perintah Alvaro dingin.

Lily menganggguk, dan mewek tanpa suara.

Alvaro berjalan hingga sampai di depan Laila. Wanita itu terjengkang jatuh di lantai. Alvaro menatap ke bawah dengan sinis.

"Baguslah kau sudah mengambil posisi yang bagus untuk tewas di tanganku!"

Alvaro menempelkan moncong pistolnya di pelipis Laila.

"Bunuh saja aku!" bentak Laila lantang. Namun kaki dan tangannya terlihat bergetar, Alvaro memandangnya sinis.

"Al, jangan!"

Mendadak Tivana sudah berdiri di samping Alvaro dan memegang pistol itu, lalu mengarahkannya ke tempat lain.

"Aku tak bisa membiarkan orang yang menghancur-kan keluarga kita, Tiv! Lain kali pasti dia akan mencoba-nya lagi," protes Alvaro.

"Biarkan hukum yang mengurusnya. Aku tak bisa membiarkan orang yang kucintai, ayah anak-anakku, berlumuran darah. Demi aku, hilangkan kemarahan dan dendammu Al," pinta Tivana lembut.

Alvaro menghela napas panjang, lalu menyimpan pistolnya. Kemudian ia memeluk istrinya erat-erat.

"Aku sudah seperti orang gila membayangkan akan kehilangan dirimu, Tiv."

"Psstttt... Yang penting tak ada sesuatu yang buruk terjadi. Tuhan masih melindungi keluarga kita."

Sementara itu Vano masih membogem wajah preman yang hampir memperkosa Vania meski orang itu sudah pingsan sedari tadi. Hingga sebuah tangan menahannya. Vano menoleh sengit dan menemukan wajah datar adiknya.

"Tak ada gunanya memukul dia terus. Ada yang lebih efektif membalas sakit hatimu Vano," cetus Vino dingin.

Vano mengangkat alisnya heran. Dengan wajah beku Vino berdiri dan menginjak kelamin pria itu dengan sepatu bootnya. Preman itu langsung tersadar dan melolong kesakitan sebelum ia pingsan lagi.

Sepertinya ia tak akan bisa memakai kelaminnya itu untuk selamanya kecuali untuk buang air kecil. Vino telah meremukkannya tanpa ampun! Vino menggesek-gesekkan kakinya ke lantai seakan ingin membersihkan kuman yang menempel di sana. Saat itulah ia mendengar suara Amel yang tadi sudah ia baringkan ke ranjang.

"Vino... kok kamu ada di sini?" gumam gadis itu. Sepertinya kesadarannya belum pulih seratus persen, dia mengira dirinya baru bangun tidur di kamarnya sendiri.

Secepat kilat Vino menghampirinya dan bersimpuh di sampingnya. Ia memeluk tubuh Amel dengan lega.

"Ouhh," pekik Amel saat merasa ngilu di wajahnya. Kini kesadarannya mulai kembali dan ia kembali panik.

"Vino, tolong Kak Vania! Mereka hendak...."

Vino menutup mulut Amel dengan jari telunjuknya.

"Berhenti mengkhawatirkan orang lain! Lihat kondisi-mu seperti apa?!" omel Vino gemas.

Amel meringis menahan sakit, tapi ia berusaha tegar.

"Aku tak apa Vino. Ini hanya lebam sedikit," ucap Amel nyengir, tapi cengirannya jadi aneh karena bibirnya terasa kaku dan bengkak terkena lebam.

Vino menatap haru gadis yang amat dicintainya itu. Dia begitu pemberani, tulus, dan rela berkorban. Vino merasa beruntung sekali mendapatkan gadis berhati emas seperti ini. Rasa cintanya semakin meluap, Vino mendekatkan wajahnya ke wajah Amel. Dia hampir saja mencium bibir gadis itu saat menyadari lebam di bibir itu.

"Kenapa berhenti? Kau mau menciumku kan?" tanya Amel polos.

Vino menahan geli dan pura-pura berkata jutek, "bibirmu setebal bakpao, aku tak sanggup menciumnya!"

Mata Amel membulat kaget, spontan ia memegang bibirnya yang bengkak dengan raut wajah kecewa. Vino jadi gemas.

Cup.

Ia mengecup bibir Amel pelan dan sangat halus. Pipi Amel merona dibuatnya. Vano tertawa ngakak melihat pemandangan konyol di depannya.

"Sayang, mereka lucu sekali kan," ucapnya sambil menoleh pada Vania.

Wajahnya membeku saat melihat Vania memejamkan mata dengan wajah pucat. Dari sela-sela pahanya mengalir darah.

"Vaniaaaaaa!!" teriak Vano panik.

===== >*-*< =====

Vania nyaris keguguran. Jadi, dia harus *bedrest* total di rumah sakit selama sebulan. Mengingat ini adalah kejadian yang kedua, mereka harus berhati-hati agar kejadian ini tak terulang lagi. Karena bisa jadi setelah ini janinnya tak bisa diselamatkan. Karenanya, otomatis pesta pernikahan antara Vano dan Vania ditunda entah sampai kapan.

Vania merasa tak enak hati karena itu.

"Vano, maafkan aku. Mestinya hari ini kita menikah," ucap Vania sedih saat Vano menjaganya di kamar perawatan VVIP-nya.

Vano menoleh dan tersenyum lembut.

"Tak usah pikirkan itu, Sayang. Kita bisa menikah kapan saja. Yang penting kau berada di sisiku selamanya."

Mendadak Vania memeluk Vano dan menangis sesengukan.

"Vania... Sayang, kenapa?" tanya Vano bingung.

"Kupi... kir saat itu... kita tak akan bi... sa ber... temu lagi, hik... hik... Aku takut kehilanganmu, Vano! Aku ingin selamanya bisa memelukmu, menciummu, mencintaimu. Aku baru sadar hik... hik... betapa aku mencintai-mu, Vano! Aku tak mau kehilanganmu! Huaa," meledak-lah tangis Vania.

Vano mengusap-ngusap rambut Vania lembut, sesekali ia mengecup pucuk kepala Vania. Kalau dilihat

sepintas, seakan Vano yang kini momong Vania. Tak kelihatan perbedaan umur di antara mereka.

"Sayang, aku di sini. Kau tak akan pernah kehilangan aku. Kau tahu kenapa? Karena aku tak bisa jauh darimu! Aku akan menempel padamu bagaikan lintah," ucap Vano mesra.

"Ta-tapi takdir sepertinya kurang berpihak pada kita. Bahkan pesta pernikahan hari ini juga batal!" ucap Vania merengut.

Mungkin karena sedang hamil, hormon Vania jadi labil. Dia berubah amat sensitif. Untung Vano bisa mengimbanginya.

"Sayang, yang ditunda kan pestanya saja. Tapi nikahannya tetap kok."

Vania mengernyitkan dahinya. Tapi dia akhirnya paham saat Tivana, Alvaro, Amel, Vino dan Ardian datang bersama seorang pendeta. Dia akan menikah di sini. Di rumah sakit! Meski secara *ceremony* dan secara hukum. Tapi itu yang penting kan?

"Tuan-tuan yang ganteng bisa menyingkir dulu? Biar kami mendandani pengantin wanita terlebih dahulu," usir Tivana.

Para lelaki itupun menunggu di luar. Vano berdiri dengan gelisah, mendadak ia merasa tegang.

"Vano, kau rela melepas masa bujangmu begitu saja?" goda Vino pada kakaknya.

"Itu sama sekali tak berarti bila dibandingkan arti Vania dalam hidupku," kata Vano serius.

"Lalu bagaimana dengan barisan wanita pengagum-mu? Mereka akan menangis bombay bila tahu kau menikah! Ini hari patah hati nasional buat mereka."

Vano tertawa sambil memukul bahu adiknya ringan.

"Lalu bagaimana denganmu? Kapan menyusul, Bro?" Vano balas menggoda.

"Masih lama. Yang penting kan Amel sudah terikat pertunangan denganku. Aku masih harus merubahnya menjadi lebih baik lagi dan...."

Vano memukul bahu Vino, kali ini lebih keras.

"Kau mau membuatnya tersiksa lagi dengan kursus-kursus sialan itu?!" gerutu Vano.

Vino tersenyum geli.

"Aku bercanda. Aku berusaha menerima dia apa adanya. Hanya saja, kami masih muda. Kami masih perlu mengembangkan diri menjadi lebih baik. Lagipula kami juga tak dikejar waktu seperti dirimu yang sudah main DP duluan!" ledek Vino.

Vano melotot gemas.

"Vino, tumben hari ini kau bawel tapi menyebalkan! Aku lebih suka dirimu yang tak banyak omong seperti biasanya."

Vino terkekeh geli.

"*Gentleman,* kalian sudah boleh masuk," undang Tivana dengan senyum ceria.

Vano yang buruan masuk langsung terpana. Vania cantik sekali dalam balutan gaun pengantin *simple* itu. Meski *make-up*nya ringan tapi dapat membuat kecantikan-

nya menonjol. Apa wajah bercahaya itu yang membuatnya nampak semakin cantik? Atau senyum penuh kebahagiaan-nya? Atau mata berbinar-binar itu, yang menatap Vano penuh cinta?

Bagaikan robot Vano mendekati Vania.

"Sayang, kau cantik sekali."

Vania tersenyum manis, "terima kasih. Kau juga tampan sekali, Suamiku."

Hati Vano bergetar mendengar sapaan itu.

"Aku mencintaimu Vania, selamanya... kau adalah milikku."

Vano mencium bibir Vania lembut, melumatnya penuh perasaan. Semua yang melihatnya terpaku. Sungguh pernyataan cinta yang indah.

Tivana menatap pasangan di depannya penuh haru, ternyata anaknya sudah dewasa...

"Al, bukankah Vano terlihat tampan dan sangat mengagumkan?" puji Tivana.

Alvaro tersenyum *smirk*.

"Benih siapa dulu? Keturunan Dimitri pastilah yahud! Beruntung kan kau menikahi aku?" goda Alvaro pada wanita kesayangannya.

"Hah?! Aku menikahimu? Tuan, biar kuingatkan... bukannya dulu kau yang tanpa malu mencuri pernikahanku?!" ketus Tivana.

"Betul! Kau mencurinya dariku," timpal Adrian meledek.

Alvaro melotot gemas, saat dia maju hendak membalas Adrian, pria itu sengaja bersembunyi di balik punggung Tivana hingga membuat hati Alvaro semakin panas.

"Alvaro Dimitri!!" tegur Tivana.

Alvaro merengut kesal. Vino yang melihat kelakuan ayahnya hanya mendengus kasar.

"Dad ganteng sangat menggemaskan ya?" gumam Amel takjub.

Vino melirik tunangannya heran.

"Menggemaskan? Yang seperti itu?! Jangan pernah berharap aku melakukannya!" ucap Vino datar.

Amel mendecih kesal.

"Kulkas hidupku memang tak seru! Jangan membosankan seperti penggaris. Sesekali menjadi cowok manja tak membuat pesonamu hilang. Bahkan membuatmu nampak lebih memikat!" ucap Amel menceramahi tunangannya. Lalu dia berjalan mendekat ke pasangan pengantin baru yang akan diresmikan itu.

Vino melirik pada cermin di sampingnya, berusaha memasang wajah manja di situ. Uh, menjijikkan! Vino kembali pada ekspresi datarnya.

"Atas nama Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, aku meresmikan kalian menjadi suami istri!" seru pendeta tiba-tiba.

Amel melongo mendengarnya. Hah kapan upacaranya? Kok sudah selesai?!

"Pendeta, bukannya acaranya belum dimulai?" tanya Amel bingung.

"Ah, itu hanya formalitas manusia saja. Yang penting mereka sudah membuat janji tulus. Di mata Tuhan itu sudah cukup. Juga tadi sudah ada *wedding kiss* kan?" Pendeta itu menjelaskan dengan riang.

Vino menepuk jidatnya! Kenapa dad mencari pendeta somplak macam ini?! Ah, sudahlah. Yang penting acaranya sudah selesai. Vino tersenyum dan menatap Amel intens.

"Kenapa?" tanya Amel bingung.

Apa ada kulit cabe yang menyelip di giginya atau apa? Mengapa Vino menatapnya aneh?

"Tunanganku, saat kita menikah nanti, ingatkan aku agar tak memakai pendeta ngawur sepertinya!" cetus Vino ketus.

Wajah Amel merona. Ini lamaran tak langsung kah?

"Aku bersedia!" serunya spontan seakan menjawab lamaran Vino.

Semua mata langsung menatapnya bingung. Amel masih tak sadar sikon yang terjadi. Ia asik menatap Vino penuh cinta.

"Bersedia apa?" tanya Vino bingung.

"Menjadi istrimu!" jawab Amel lantang.

Semua terperangah mendengar jawaban Amel. Apa cewek ini sedang kesambet hingga tiba-tiba bicara seperti ini?!

Bapak Pendeta menowel-nowel bahu Alvaro.

"Tuan, sebenarnya yang mana anak anda yang akan menikah? Apa saya tak salah menikahkan orang?!"

Pertanyaan pendeta menyadarkan Amel. Ia melihat sekelilingnya dan merasa malu telah menjadi pusat perhatian.

"Istriku, kau melamarku?" goda Vino.

Amel mencebik kesal.

"Menyebalkan!" rajuk Amel manja. Dia berlari keluar kamar dengan wajah merah padam.

"Amel!" seru Vino lalu mengikuti tunangannya yang tengah ngambek.

Semua tertawa geli melihat tingkah konyol pasangan yang sangat berbeda itu.

Demikianlah kehidupan keluarga Dimitri berjalan bahagia dan menyenangkan. Meski terkadang ada konflik yang mewarnainya tapi mereka dapat menyelesaikannya dengan baik. Semua karena ada cinta di dalamnya...

------FIN ------

Extra Chapter 1

Flashback, kelahiran Amel.

Tivana memanfaatkan waktunya untuk membantu sahabat baiknya sekaligus mantan terindahnya, Ardian. Mumpung Alvaro sedang melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, dia menemani Ardian yang kelimpungan menghadapi kelahiran anak pertamanya. Istri Ardian, Cyntia, menderita penyakit jantung. Sangat riskan baginya untuk melahirkan secara normal, oleh karena itu dokter sudah menetapkan jadwal operasi untuk kelahiran anak pertamanya.

Namun apa daya, sehari sebelum jadwal operasi melahirkannya... Cyntia mengalami kontraksi! Tentu saja ini membuat mereka semua kelimpungan. Ardian menatap prihatin pada istrinya yang napasnya tersenggal-senggal setiap kali kontraksi itu datang.

"Suster, kapan Dokter Wibi datang? Istri saya tak bisa menunggu lagi!" teriak Ardian frustasi. Sementara Tivana yang berada di sampingnya berusaha menenangkan Cyntia yang wajahnya nampak semakin pucat.

"Maaf, Pak. Kami sudah berusaha menghubungi Dokter Wibi. Beliau tak bisa dikontak," sahut seorang suster dengan gugup.

Tapi Adrian sudah kehabisan kesabarannya, dia menuntut Suster rumah sakit persalinan itu untuk mengambil tindakan lain.

"Apa kalian itu robot yang tak bisa berpikir lebih jauh? Apa yang ada dalam benak kalian hanya berpasrah menunggu dokter sialan itu, hah?!" sembur Adrian kesal.

"Ma-maaf Pak, kami tak berani mengambil tindakan lain. Dokter Wibi berpesan jika...."

BRAKKKK!! Adrian menggebrak meja didepan suster itu dengan keras hingga mereka berjengkit kaget.

"Hubungi kepala rumah sakit! Sekarang juga!! Saya menuntut dokter lain untuk menangani istri saya!! Apa kalian tak melihat dia sudah kepayahan?!" teriak Adrian gusar.

===== >*-*< =====

Akhirnya Cyntia terpaksa dioperasi oleh dokter kandungan lain. Dan lahirlah putri pertamanya, seorang bayi montok wanita yang terlihat sangat cantik dan menggemaskan. Sayangnya ibunya masih belum sadarkan diri setelah melahirkan anaknya. Adrian merasa bahagia sekaligus berduka. Tivana berusaha menghibur sahabatnya.

"Kak Adrian, percayalah Cyntia pasti akan segera sadar. Dia wanita yang baik, Tuhan akan memberinya keselamatan dan kebahagiaan untuknya." Tivana menatap sendu Adrian yang duduk di sampingnya dengan wajah menunduk dalam.

Kasihan sekali Kak Adrian, pikir Tivana iba.

Adrian menghela napas berat, dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya untuk menyembunyikan tangisnya.

"Di saat seperti ini, aku baru menyadari... betapa berarti dirinya bagiku, Tiv. Kenapa di saat aku mulai mencintainya, Tuhan mencobai kami seperti ini?" keluh Adrian.

"Tuhan pasti punya maksud di balik semua kejadian ini, Kak. Hanya saja kita belum mengetahuinya. Saat ini mungkin terasa menyakitkan, tapi suatu saat kita akan bersyukur akan anugerahNya ini," ucap Tivana lembut.

Setetes airmata mengalir jatuh dari pipi Adrian. Yah, dia masih harus bersyukur, putrinya terkasih telah lahir ke dunia ini dengan keadaan normal dan sehat.

"Dia cantik kan?" pamer Adrian.

"Banget!" timpal Tivana, "wajahnya perpaduan wajah Kak Adrian dan Cyntia. Imut dan lucu sekali. Aduh, aku jadi iri! Dari dulu aku ingin punya anak cewek, tapi yang lahir makhluk berbatang terus," cengir Tivana. Sengaja ia melucu untuk mengalihkan kesedihan Adrian.

Cukup berhasil sih, buktinya Adrian bisa tertawa tergelak meski tak terlalu lepas.

"Kalau begitu, ambil saja anakku, Tiv. Anggap dia sebagai anakmu juga."

"Pastilah, Kak. Mau diambil jadi menantu boleh juga kan?" goda Tivana.

Adrian tersenyum geli mendengarnya, "boleh, asal jangan dengan si nakal Vano."

"Om, Ano dak nakal loh. Ano pintel! Ya Mom ya?"

Adrian tersentak begitu mendengar suara cadel di belakang punggungnya. Matanya membola melihat kehadiran dua cowok imut, Vano dan Vino, bersama suster mereka.

"Pssttt, Tiv. Kenapa kamu gak bilang kalau ada si kecil dobel V di sini?" bisik Adrian menyesal.

Tivana mengangkat bahu sembari tersenyum geli.

"Vano, maafkan Om ya. Om cuma bercanda," kilah Adrian. Tangannya menangkup di depan wajahnya dengan

gerakan seakan seorang bawahan sedang menyembah junjungan.

Vano kecil tak mau terima begitu saja, dengan polosnya ia menyahut, “kalau Ano nakal, Ano dijewel *Mommy* Om. Jadi *Mommy* sekalang halus jewel Om!”

Dengan gaya arogan Vano melipat tangannya di dada. Uh, gayanya sungguh menggemaskan. Siapa yang bisa dibuat takut oleh anak lucu seperti ini? Demikian pula Adrian. Dia berdiri lalu menggendong si kecil Vano. Wajahnya kini berhadapan dengan wajah imut menggemaskan milik Vano.

“Mana tega *mommy* kamu menjewer Om. Bagaimana kalau Vano aja yang menjewer Om?” tawar Adrian.

Mata Vano membulat lebar, “boleh?” ia melirik *mommy*nya ragu.

Tivana sontak menggeleng.

“Dak, Om. Mom dak bolehin Ano,” cetus Vano tegas.

“Ga papa, Vano. Om yang ijinin kok,” bujuk Adrian.

“Kak,” protes Tivana terputus ketika Suster Pengasuh melaporkan sesuatu.

“Nyonya, Tuan kecil Vino menghilang. Tadi dia di sini!”

“Apa?!!” seru Tivana bersamaan dengan Adrian.

Mereka mulai panik ketika menyadari Vino memang tak bersama mereka. Gegara terlalu fokus pada Vano, keberadaan Vino jadi tersamarkan. Tahu-tahu bocah pendiam itu menghilang.

“Vino! Vino!” teriak Tivana memanggil anaknya.

Mereka semua mencari Vino ke mana-mana. Tivana sudah nyaris putus asa, dia hendak mengabari Alvaro ketika ada seorang suster perawat yang mendekatinya.

"Ibu, apakah putra yang ibu cari berusia sekitar satu dua tahun, cakep seperti anak Yunani, memakai kaus bergambar Mickey mouse?" tanya suster itu.

"Yah, itu Vino! Di mana dia, Suster?" ucap Tivana tak sabar.

Suster itu tersenyum ramah, "mari ikuti saya."

Mereka semua mengikuti suster itu memasuki ruang bayi, dan menemukan pemandangan yang menakjubkan. Di sana berdiri Vino kecil, dia berjinjit supaya bisa mencapai ranjang bayi. Yang dilakukan balita tampan itu adalah menatap takjub bayi imut yang berbaring di dalam ranjang bayi, Vino memegang tangan si bayi sambil sesekali menciumnya.

Cup. Lalu dia mengecup pipi bayi montok itu dengan lembut. Semua yang menatapnya terkesima. Tak pernah mereka melihat Vino yang biasanya bersikap tenang menunjukkan ketertarikan yang luar biasa pada sesuatu hal.

"*So sweet*," gumam Tivana terharu.

Suster perawat yang tadi memanggil mereka ikut menimpali, "itulah yang kami rasakan juga. Anak ini menyelonong masuk tanpa setahu kami semua. Begitu kami menemukannya, dia sudah berjinjit di dekat ranjang bayi dan memandang bayi itu seakan bayi itu adalah keajaiban dalam hidupnya. Dia terus bertingkah laku seperti ini, meski kami berusaha membujuknya supaya

meninggalkan bayi itu, anak ini tak mau melakukannya. Kami tak kuasa melakukannya karena pemandangan ini terlihat indah bagi kami. Mereka seperti memiliki interaksi khusus ya? Lihat tatapan kedua bayi itu, terasa intens kan? Entah ada kaitan apa di antara kedua bayi itu. Padahal mereka tak saling mengenal, kedua orangtua mereka mungkin juga...."

"Bayi itu anak saya, Sus. Dan kami saling mengenal," potong Adrian geli. Dia menunjuk dirinya dan Tivana.

"Wow, ini suatu kebetulan yang luar biasa. Mungkin mereka itu sudah ditakdirkan bersama sejak bayi," komentar suster perawat.

Tak ada yang menanggapi ucapan itu. Mereka semua asik memperhatikan Vino kecil yang berusaha mengajak bicara si bayi mungil.

"Ca... yang. Bha... yih an... tikkk."

Tivana dan Adrian saling tersenyum memandang peristiwa itu.

"Btw, apa Kakak sudah mencarikan nama untuk si bayi cantik ini?" cetus Tivana.

Adrian menggeleng lesu, "belum. Karena kondisi istriku, aku jadi belum terpikirkan untuk memberi nama pada anakku yang baru lahir. Mana pikiranku buntu lagi! Aku tak memiliki ide sama sekali untuk menemukan nama yang cocok buat anakku. Menurut kamu, nama apa yang sesuai untuk anakku?" Adrian meminta pendapat pada Tivana.

"Hmmmm...."

Tivana masih berpikir ketika terdengar satu celetukan cadel si kecil Vino, “Ah me... Ah me... “

“Amel!” timpal Adrian bersamaan dengan Tivana.

Vino menangguk dengan mata berbinar-binar.

Demikianlah hari itu si kecil Vino telah memberi nama bayi mungil yang tak disadarinya suatu saat akan memiliki ikatan takdir yang amat kuat dengannya. Mereka tak akan terpisahkan, semenjak bayi hingga dewasa nantinya...

Extra Chapter 2

Flashback, Vino 12 tahun, Amel 11 tahun

Vino dan Amel. Mereka menuntut ilmu di sekolah yang sama, SD Pelita Hati. Sedang Vano sudah berada di tingkat yang lebih tinggi, di SMP Pelita Hati. Otomatis Amel lebih banyak bertemu dengan Vino dibanding Vano. Padahal mereka suka sok jaim bila bertemu di sekolah. Terutama Vino, ia sering memandang Amel dengan tatapan datar seakan gadis itu adalah orang asing baginya.

Amel kesal, namun ia membiarkan saja. Pokoknya bukan Kak Vano, pujaan hatinya, yang memperlakukannya

seperti itu! Amel telah mengagumi Vano sejak ia masih balita. Tak heran ia menjadi stalker Vano semenjak dulu.

Siang ini, Amel sedang berleha-leha di kantin sekolah ketika Dewi, teman akrabnya, berlari-lari mencarinya.

"Ya ampun, Amel! Akhirnya aku menemukanmu," seru Dewi dengan napas terenggah-enggah.

"Dewi, Dewi... seharusnya kamu tahu. Aku selalu ada di kantin bila ada waktu luang, mengenyangkan cacing-cacing dalam perutku," sahut Amel dengan ekspresi lucu.

Amel di usianya yang menjelang ABG ini adalah gadis tomboy dan agak montok. Namun meski demikian ia adalah gadis cilik yang terlihat lucu dan amat menggemaskan. Terutama bila melihat pipi chubby-nya yang selalu merona merah, segar seperti buah tomat.

"Ayo, Amel. Ikut aku! Seantero sekolah sudah heboh, kamu masih tenang-tenang saja di sini!"

Dengan tak sabar Dewi menyeret Amel keluar dari kantin. Amel mengikuti temannya dengan mulut yang masih asik mengunyah roti *hotdog*nya. Ia sampai di taman sekolah dan melihat kerumunan siswa yang mengelilingi sesuatu... atau seseorang!

"Apa itu?" tanya Amel mulai kepo.

"Ih, kamu ketinggalan berita Amel! Ini tentang saudaramu, Vino. Alvino Noel Dimitri yang sangat ganteng itu!"

Semua orang di sekolah ini mengira Amel adalah saudara Vino. Wajar mereka beranggapan seperti itu. Amel sering datang dan pulang sekolah bersama Vino, dengan

dijemput oleh Tivana, atau terkadang Adrian. Selain itu Amel memanggil Tivana dengan sebutan 'Mom'.

"Ah, kalau tahu topik kehebohan ini adalah si kul... eh Vino, mending aku ngehabisin makananku di kantin saja," sungut Amel.

Dewi balas mencibir pada sahabatnya yang montok itu.

"Apanya yang mau dihabisin? Setahuku tadi, yang tersisa di mejamu adalah segelintir remah-remah roti *hotdog*mu!"

"Tapi aku masih mau nambah porsi kedua, Sob," cengir Amel.

Dewi sontak melotot pada Amel.

"Diet, Mel! Katanya pengin diet, kapan itu dilaksana-kan?"

"Kapan-kapan, hehehe," kekeh Amel lucu.

"Ish, udah! Yuk, kita menerobos ke depan!" ajak Dewi.

Terpaksa Amel mengikuti langkah sobatnya, tangannya digandeng kuat-kuat hingga ia tak berkutik. Sesampainya di depan, Amel bisa melihat keberadaan Vino. Seperti biasa Vino berdiri dengan gaya angkuh dan menatap lawan bicaranya dengan tatapan dingin. Kali ini calon korbannya seorang gadis dari kelas V.

Calon korban?

Amel sudah tahu apa yang bakal menimpa si gadis yang menyerahkan sebatang coklat dan sepucuk surat

bersampul merah jambu pada Vino. Jadi ia berani menyebut gadis itu calon korban Vino.

"Kak Vino, su-sudah lama aku mengagumi Kakak. Sebagai bentuk kekagumanku maukah Kakak...."

Gadis itu melongo saat Vino mendadak merebut coklat di tangan gadis itu.

"Terimakasih," ucap Vino datar.

"I-iyah," sahut gadis itu malu-malu.

Ia terus menyodorkan surat berisi pengakuan kekagumannya, namun Vino tak mempedulikannya. Cowok itu tanpa berkomentar apapun membalikkan badannya hendak meninggalkan gadis malang itu.

"Kakak, suratnya…."

Vino mendengus kasar, "aku tak mau menerimanya!"

"Ta-tapi Kakak belum membacanya, mengapa Kakak tak mau menerimanya dan membukanya terlebih dahulu?" tanya cewek itu.

"Buat apa?! Itu hanya membuang waktu! Aku sudah tahu kurang lebih apa yang kau tulis di situ. Maaf, aku tak bisa menerima perasaanmu," tolak Vino tegas.

"Ta-tapi Kakak menerima coklatku, jadi ku-kupikir Kakak bersedia...."

"Aku tak suka coklat! Itu buat seseorang yang mirip anjing peliharaan bagiku," potong Vino sadis.

Sialan! Maki Amel dalam hati. *Seseorang yang mirip anjing peliharaan? Sepertinya mulut Vino minta digejek ria!*

Wajah gadis yang baru saja ditolak Vino berubah pias. Dia telah dipermalukan di depan umum! Sebenarnya bukan maunya mengungkapkan perasaannya di depan umum seperti ini. Hanya saja ia kesulitan mencari waktu berduaan bersama Vino, dan jahatnya Vino menantangnya mengungkapkan perasaannya di depan siswa yang lain.

Ia malu, luar biasa malu! Setelah ini pasti banyak cewek yang masuk golongan Vinomania yang akan mem*bully*-nya. Sepertinya ia harus pindah dari sekolah elit ini! Dengan langkah lesu, cewek itu meninggalkan sekolahnya.

Amel menatap miris kepergian korban Vino terbaru.

Dasar kulkas tak berperasaan! Dia jadi ikut geram terhadap si kulkas. Tanpa disadari ia mengejar Vino lalu menegur cowok itu.

"Jadi kau sudah puas berhasil mematahkan hati satu cewek lagi?!" sindir Amel.

"Hmmm," dengus Vino acuh.

"Dasar kulkas! Rasakan bila suatu saat kau jatuh bangun karena mengejar wanita. Kamu akan mengalami sakitnya mencintai seorang wanita lalu menderita berkepanjangan, terus...."

Pletak!!

Vino menjitak kepala Amel dengan sebatang coklat yang tadi diambilnya dari gadis korbannya.

"Vino!!" jerit Amel kesal.

"Ini balasan karena kamu telah mengutukku," ucap Vino sembari meletakkan coklat batangan itu ke tangan

Amel, setelah memukulkannya ke kepala Amel berkali-kali.

Amel menerimanya dengan wajah merengut.

"Mengapa kau selalu memberiku coklat pemberian gadis-gadis itu? Karena melihatku seperti anjing peliharaan?! Uh, Vino... kau membuatku makin gendut dan gendut dan gendut!" keluh Amel.

Vino berusaha menahan senyumnya. Ucapan Amel sangat lucu baginya, tapi dia tak mau menunjukkan perasaannya pada gadis menyebalkan ini.

"Itu memang tujuanku. Kalau tak suka, kembalikan coklatnya. Biar kubuang..."

"Ish, kata Papi gak boleh membuang makanan sembarangan. Pamali!!" Amel meleletkan lidahnya, lalu berlari meninggalkan Vino.

Dia khawatir Vino mengambil kembali coklat batangan itu.

Amel membuka loker pribadi di depan kelasnya dan menemukan satu kejutan didalamnya. Ada sepucuk surat berwarna biru muda. Surat apa ini? Amel membolak-balik surat itu. Ada tulisan 'Buat Amel yang imut dan menggemaskan' di amplop surat itu.

Mendadak hati Amel berdebar kencang. Apa ini surat cinta? Akhirnya untuk pertama kali ada yang mengirimnya surat cinta! Amel mendekap surat cinta itu didadanya

dengan penuh rasa syukur. Lalu ia mengangkat surat itu keatas, Amel memicingkan matanya untuk mengintip kedalam surat itu.

Bret!

Sekonyong-konyong ada yang merebut surat itu, seseorang yang tingginya menjulang di atas Amel. Dengan lancangnya ia membuka amplop surat itu lalu membacanya.

"Buat Amel. Biarpun kamu endut, bagiku kamu lucu dan menggemaskan. Pipimu yang bulat merekah selalu merona membuatku ingin mencubitnya. Amel, diam-diam aku sering memperhatikanmu. Baru sekarang aku memberanikan diri... aku ingin mengungkapkan perasaanku. Bisakah kau menemuiku sepulang sekolah ini? di taman belakang sekolah."

"VINOOOOOO!!" pekik Amel gusar, "kembalikan suratku!"

Amel berniat merebut surat itu, namun Vino sengaja mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Tidak!" kata Vino.

"Kamu tak berhak mengambilnya, Kulkas! Itu milikku!"

Bret! Bret! Bret!

Mata Amel membelalak ketika Vino seenaknya merobek suratnya. Dia terpaku menatap serpihan-serpihan surat yang jatuh di atas kepalanya. Emosinya meningkat pesat, dia mencubiti pinggang Vino dengan gemas.

Bukannya Vino yang marah, akhirnya justru Amel yang menangis saking kesalnya.

"Huaaa, itu surat cinta pertamakuuu!! Kamu kejam, Vino! Padahal surat itu mau kupigura, mau kuabadikan supaya jadi momen berkesan dalam hidupku. Hik, hik, hik. Mungkin setelah ini tak ada yang mau mengirimku surat cinta buatku. Vino, kamu telah merusak momen berharga-ku!"

Vino terdiam dengan ekspresi membeku. Dia tak menyangka bagi Amel surat ini sangatlah berharga. Vino menghela napas panjang.

"Ini hanya masalah surat cinta kan? Besok aku bikin-kan surat cinta buat kamu," kata Vino enteng.

"Enggak mau, kalau kamu yang bikin itu pasti ngawur. Gak ada tulus-tulusnya, Cuma ngegombal aja!" sembur Amel sebal.

Sambil menghentak kaki kesal, ia meninggalkan Vino sendirian.

Karena penasaran, siangnya Amel sengaja menunggu di taman belakang sekolah. Ia ingin tahu siapa cowok yang telah mengiriminya surat cinta. Namun setelah menunggu lama, cowok itu tak kunjung datang. Amel merasa sedih, ia tahu ia telah dibohongi. Mungkin cowok itu sekarang sedang tertawa bersama teman-temannya karena telah berhasil mengerjai gadis tolol sepertinya!

Cowok mana yang mau menyukai gadis montok sepertinya? Mereka pasti lebih memilih gadis cantik nan langsing. Dengan mata berkaca-kaca, Amel meninggalkan

sekolahnya. Setelah menunggu selama kurang lebih sejam setengah!

Dia tak tahu disuatu sudut sekolah, tepatnya di gudang sekolah, ada seorang cowok yang diikat di tiang setelah diberi bogem mentah.

"Ampunnnn Vino, aku salah apa sama kamu?" erang cowok itu memelas.

Vino menunjukkan serpihan surat berwarna biru muda pada cowok itu. Mata cowok itu membelalak heran.

"Da-darimana kamu mendapatkannya?"

"Aku merebutnya dari seseorang, dia yang kau jadikan target taruhan bersama teman-teman brengsekmu!" ketus Vino.

Wajah cowok itu memucat, "da-darimana kau tahu?"

"Aku mendengar sendiri saat kalian mengadakan taruhan itu!"

"Ampun, Vino. Kami hanya bercanda."

"Bercanda? Kalian berani melakukannya pada Amel? Kau tahu siapa dia?"

"Jadi betul si gendut itu saudaramu?!! Kalian sangat berbeda!" ceplos cowok itu spontan.

BUK!

Vino menghadiahi bogem mentah lagi pada cowok itu.

"Aku sarankan, mulai besok jangan muncul di depanku kalau tak mau sarapan bogem mentahku. Pindah sekolah secepat mungkin, mungkin lebih baik bagimu. Hal

yang sama berlaku bagi teman-teman brengsekmu, sampaikan pada mereka!"

Skak mat! Cowok itu tahu, lebih baik ia meminta orangtuanya mengurus kepindahannya secepat mungkin...

Extra Chapter 3

Flasback, Vino 14 tahun, Amel 13 tahun.

"Kak Vanooooo!!" teriak Amel begitu memasuki kamar Vano.

"*I'm here*," sahut Vano dari dalam kamar mandi.

"Kakak ganteng ngapain?"

"Makan."

"Makan? Kok makan di kamar mandi?" tanya Amel heran.

"Lah elo udah tahu masih nanya! Ya pasti mandilah," jawab Vano terkekeh.

"Siapa tahu kakak ganteng lagi BAB. Buang Air Besar!" kilah Amel gak mau kalah.

Vano keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk yang melilit di pinggangnya. Amel menjerit heboh melihatnya.

"Aaarghhh! Kakak ganteng, kenapa gak pakai baju?!" Amel sontak menutup matanya.

Vano menoyor kepala Amel saat melewati gadis itu. Dengan cuek ia hendak membuka handuknya, untung saat itu Vino masuk. Melihat kakaknya yang tak tahu malu itu, Vino meradang.

"Vano!! Kamu gila ganti baju di depan anak gadis! Ayo, ganti baju di kamar mandi!"

"Anak gadis yang mana? Di sini cuma ada elo dan Amel, Bro!" sahut Vano cuek.

Mata Vino membelalak gusar.

"Apa Amel itu bukan perempuan buat kamu?!"

"Amel? *She is our little sister, right*?"

"*No*! Sekarang masuk kamar mandi dan pakai baju di sana!"

Vino mendorong Vano, setengah memaksanya kembali masuk ke dalam kamar mandi. Lalu ia mendekati Amel yang masih menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Vino, apa Vano sudah masuk ke kamar mandi?"

Vino mencibir mendengar pertanyaan Amel.

"Gak usah basa-basi. Kamu kan sudah mengintipnya sendiri!"

“Ih, aku gak ngintip!”

“Terserah kalau gak mau mengaku! Buktinya kamu tahu kalau aku yang ada di depanmu. Tuh, jari-jemarimu gak rapat.”

“Vino, aku kan bisa mendengar suaramu. Ngebet banget sih menuduhku mengintip! Aku gak ngintip! Buktinya aku gak tahu kalau ada roti sobek-sobek di perut Kak Va... o-o,” Amel menutup bibirnya sendiri.

Uh, dia keceplosan... tolol sekali! Amel mengutuk mulut embernya.

Vino menyentak tangan Amel, kini wajah Amel terpampang bebas di depan wajahnya. Dia mendekatkan wajahnya hingga nyaris tak berjarak dengan wajah Amel.

“Mau apa Kulkas?” cibir Amel.

“Menurutmu?”

“Jangan bilang kamu mengagumi kecantikanku!”

Vino tersenyum sinis lalu berkata dengan nada datar, “di matamu kulihat belek!”

Jiahhhhh! Sontak Amel mengucak matanya untuk membuang belek yang nangkring di sana. Meski itu benar, namun Amel terlanjur geram pada Vino. Dengan kesal ia menaiki punggung Vino sambil menggigit daun telinga cowok itu.

“Lepaskan! Lepaskan!” seru Vino marah.

Amel tak mau melepasnya, hingga terpaksa Vino membanting tubuh gadis itu ke ranjang. Dia menuding Amel dengan kesal.

“Kamu itu orang atau guk-guk?! Suka sekali menggigit orang!” sembur Vino.

“Apa?! Beraninya kamu mengatai aku kayak guk-guk! Iya, kalau buat kamu aku seperti itu... sini, biar kugigit dirimu!”

Amel tak main-main. Ia mengejar Vino dan menggigit celana cowok itu, di bagian pantatnya. Sambil menggeram menirukan suara anjing. Pemandangan itu terlihat lucu bagi Vano yang baru saja keluar dari kamar mandi. Vano tertawa terbahak-bahak, suara tawanya yang keras menghentikan perseteruan di antara Vino dan Amel. Mereka berdua sontak terpaku di tempat dengan kondisi Amel masih menggigit celana pendek Vino.

“*Great*, Amel! Gigit terus celana Vino sampai bolong,” ucap Vano menyemangati Amel.

Vino mendengus kasar, lalu dengan sekuat tenaga menyentak tubuhnya maju ke depan.

Bretttt!!

Saking kuatnya tenaga yang dikeluarkan Vino, bukan hanya Amel... tapi celana pendeknya ikut robek. Di bagian pantat lagi! Amel ternganga melihat sekalnya buah pantat Vino yang terpampang jelas di depan wajahnya.

“Astagaaaa,” gumam Amel takjub, “pantatmu....”

Plak! Vino menjitak kepala Amel gemas, sembari menutupi pantatnya dengan bantal yang disambarnya dari ranjang. Vano yang menyaksikan itu semua tertawa ngakak hingga berguling-guling di lantai.

"Ya ampun, kalian lucu sekali!! Vino, kurasa Amel sudah berhasil memperawani pantat lo. Dia yang pertama kali melihat pantat telanjang lo, jadi gue rasa kalian berdua berjodoh. Gue gak akan heran kalau sepuluh tahun ke depan kalian menikah lalu punya anak selu...."

"TIDAKKKK!!" bantah Vino dan Amel bersamaan.

"Kakak Gantengku, Amel gak bakal sudi bersama si kulkas! Mending Amel sama Kak Vano aja deh, jadi istri kedua pun rela dah," ucap Amel sengit menolak ramalan Vano.

Vino mendengus dingin mendengar penolakan Amel.

"Bila di dunia ini tersisa satu perempuan yaitu kamu, mending aku membujang seumur hidup daripada hidup bersama makhluk menyeramkan seperti kamu!" balas Vino geram.

Demikianlah mereka saling menyangkal satu sama lain. Beberapa tahun ke depan, apa yang mereka ucapkan bakal berbalik menyerang mereka. Kita sudah tahu kan? Hehehe....

Sekuel MY POSSESIVE BOY, Trikuel STEALING MARIAGE:

You're My Life

Cinta posesifnya Vino pada Amel!

Kau akan menghargai apa yang kau punya bila kau terancam kehilangannya.

ALVINO NOEL DIMITRI....
Tampan, kaya, jenius, jago bela diri... satu kata yang cocok padanya. SEMPURNA!

AMEL....
Ceroboh, polos, kekanakan dan tak punya ambisi apapun. Cita-citanya sederhana, hanya ingin menjadi istri Vino saja. SHE IS JUST ORDINARY GIRL.

Di mata orang, Amel adalah pihak yang selalu mengejar si kulkas hidup Vino sehingga mereka bisa selalu bersama. Tapi apa jadinya bila Vino merasa kepemilikan-nya atas Amel terancam?! Sikap posesifnya langsung

keluar dengan brutalnya! Amel adalah miliknya! Tak ada yang boleh merebutnya darinya!

Dia memaksa mengambil alih Amel dari ayah kandung gadisnya.

ADRIAN:

Aku bukan pengecut. Terpaksa kuserahkan anakku padanya karena aku yakin diperlukan iblis untuk melawan iblis! Tapi apa iblis ini bisa menjaga anakku tanpa merusaknya?

VINO:

"Aku tak bisa berjanji. Aku laki normal. Dan aku sangat berhasrat pada Amel. Tapi satu hal yang kujanjikan aku tak akan pernah menyia-nyiakannya... Karena dia adalah hidupku!"

Ikuti cerita cinta VinMel (Vino dan Amel) ini yang bakal diwarnai pertarungan antar dua keluarga mafia terkuat. Cerita bakal lebih *dark* dan *mature*.

Are you ready?

===== >*-*< =====
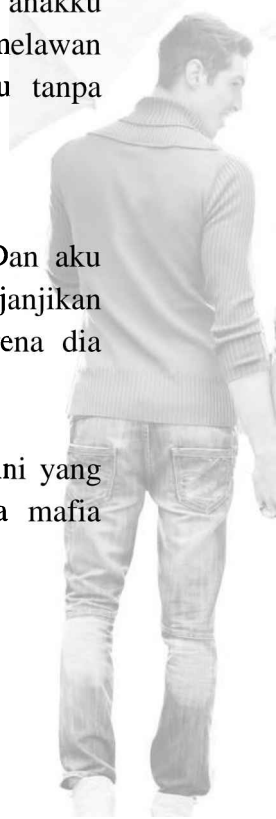
Profil Penulis

Valentine Caecilia Sri Hartatik Joesoef atau biasa dipanggil Valent C adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki hobi membaca dan mengarang sedari kecil.

Berawal dari menjadi pembaca di situs online, ia mencoba menuangkan karyanya ke dalam Wattpad. Ternyata sambutan yang diberikan para pembaca sangatlah mengembirakan.

Hal itu memotivasi Valent untuk terus berkarya menuangkan ide dalam untaian kata dan rangkaian kalimat. Hasil karya Valent bisa dilihat di akun Wattpad @ valentfang5.

Di sana akan kalian temukan karya-karyanya dengan beragam tema yang menarik. Yang pasti karyanya romantis, lucu dan menyentuh.

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee Media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee Media. Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
Jalan Pendopo No. 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi Bee Media